

PENDIDIKAN HUMANISME DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
SITI FATIMAH
NIM: 213530015

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa pencegahan perundungan melalui pendidikan humanisme perspektif Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui pendekatan *Person Centered Therapy* (PCT). Model pembelajaran *Person Centered Therapy* pada dasarnya hampir sama dengan pembelajaran umumnya, akan tetapi dalam proses pembelajaran berorientasi pada nilai-nilai humanis yang bertanggung jawab atas hidup dan kedewasaannya, serta memberikan penegasan bahwa manusia mempunyai kecenderungan yang kuat untuk mencapai aktualisasi diri. Kecenderungan aktualisasi diri adalah yang diartikan sebagai motivasi individu yang mempunyai tujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Isyarat Al-Qur'an terkait kesimpulan ini ditemukan pada QS. Al-Hujurat/49: 11, Al-Mu'minin/23:110, Al-Ahzab/33: 70-71, Al-Hujurat/49: 14, Al-Hujurat/49: 9-10.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai konsepsi dan model pendidikan *Person Centered Therapy Humanistik* dalam mengatasi perundungan perspektif Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat/49:11 sebagai upaya penanggulangan perundungan. Peserta didik dimaknai sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kebebasan untuk mengaktualisasikan diri dari potensi tersebut. Tujuan penelitian ini mengungkapkan tentang pendidikan humanisme dalam mengatasi perundungan, mengungkapkan konsep Al-Qur'an tentang humanisme dan pencegahan perundungan, dan mengetahui model pendidikan humanisme dan model pencegahan perundungan dalam Al-Qur'an.

Disertasi ini mendukung pendapat Soleh (2022), Mohammad Muhtadi (2018) dan Abdurrahman Mas'ud (2022) yang menyatakan bahwa, setiap peserta didik memiliki fitrah bawaan, dengan fitrah bawaannya peserta didik dapat mengoptimalkan potensi, serta dapat mengembangkan kecerdasan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Disertasi ini tidak sependapat dengan Uci Sanusi, yang menyatakan bahwa, pembelajaran dengan pendekatan humanistik membawa dampak yang kurang baik terhadap peserta didik yang kurang menguasai kelas dan kurang antusias, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui data-data kepustakaan (*library research*) yang merujuk pada data-data primer, yakni melalui studi dokumen yang dikomparasikan dengan data-data sekunder yang relevan, menjelaskan bahwa *Person Centered Therapy Humanistik* sebagai pembelajaran yang bermakna, faktual dan sesuai dengan kebutuhan, yang dapat memfasilitasi potensi yang dimiliki peserta didik dalam mengaktualisasikan diri yang dibawa manusia sejak lahir

dalam mengembangkan dirinya secara optimal, dan meningkatkan kemampuan individu yang kreatif dan inovatif. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan ayat, penulis menggunakan metode tematik (*maudhui*).

ABSTRACT

This dissertation concludes that bullying prevention through humanism education from the perspective of the Qur'an can be developed through the Person Centered Therapy (PCT) approach. The Learning Model of Person Centered Therapy is basically almost the same as general learning, but in the learning process it is oriented towards humanist values that are responsible for their life and maturity, and provides an affirmation that human beings have a strong tendency to achieve self-actualization. The tendency to self-actualization is interpreted as the motivation of individuals who have the goal of developing all their potential. The Qur'anic cues related to this conclusion are found in QS. Al-Hujurat/49: 11, Al-Mu'minin/23:110, Al-Ahzab/33: 70-71, Al-Hujurat/49: 14, Al-Hujurat/49: 9 and 10.

This research is motivated by various conceptions and educational models of Humanistic Person Centered Therapy in overcoming bullying from the perspective of the Qur'an. This is in line with QS. Al-Hujurat/49:11 as an effort to overcome bullying. Students are interpreted as beings who have the potential and freedom to actualize themselves from this potential. The purpose of this research is to reveal about humanism education in overcoming bullying, to reveal the Qur'anic concept of humanism and bullying prevention, and to know the humanism education model and bullying prevention model in the Qur'an.

This dissertation supports the opinions of Soleh (2022), Mohammad Muhtadi (2018) and Abdurrahman Mas'ud (2022) who state that every student has an innate nature, with which students can optimize their potential, and can develop intelligence in cognitive, affective and psychomotor aspects. This dissertation disagrees with Uci Sanusi, who states that learning with a humanistic approach has a negative impact on students who lack class control and enthusiasm, thus affecting the learning process.

The method used in this study is a qualitative approach through library research which refers to primary data, namely through the study of documents compared with relevant secondary data, explaining that Person Centered Therapy Humanistic is meaningful, factual and in accordance with needs, which can facilitate the potential that students have in actualizing themselves that humans have since birth in develop themselves optimally, and improve the ability of creative and innovative individuals. Meanwhile, in relation to the discussion of verses, the author uses the thematic method (maudhui).



الملخص

تخلص هذه الأطروحة إلى أن منع التمر من خلال التعليم الإنساني من منظور القرآن يمكن نموذج التعلم للعلاج المتمحور (PCT) تطويره من خلال نهج العلاج المتمحور حول الشخص حول الشخص هو في الأساس نفس التعلم العام تقريبا ، ولكنه في عملية التعلم موجه نحو القيم الإنسانية المسؤولة عن حياتهم ونضجهم ، ويوفر تأكيدا على أن البشر لديهم ميل قوي لتحقيق الذات. يتم تفسير الميل إلى تحقيق الذات على أنه دافع الأفراد الذين لديهم هدف تطوير كل الحجات/٤٩: ١١ ، QS. إمكاناتهم. تم العثور على الإشارات القرآنية المتعلقة بهذا الاستنتاج في المؤمنون/١١٠: ٢٣ ، الأحزاب/٣٣: ٧٠-٧١ ، الحجات/٤٩: ١٤ ، الحجات/٤٩: ٩-١٠

هذا البحث مدفوع بمفاهيم ونماذج تعليمية مختلفة للعلاج الإنساني المتمركز حول الشخص سورة الحجات/١١: ٤٩ كمحاولة QS. في التغلب على التمر من منظور القرآن. هذا يتماشى مع للتغلب على التمر. يتم تفسير الطلاب على أنهم كائنات لديها القدرة والحرية لتحقيق أنفسهم من هذه الإمكانيات. الغرض من هذا البحث هو الكشف عن التربية الإنسانية في التغلب على التمر ، والكشف عن المفهوم القرآني للإنسانية ومنع التمر ، ومعرفة نموذج تعليم الإنسانية ونموذج الوقاية من التمر في القرآن.

تدعم هذه الأطروحة آراء صالح (٢٠٢٢) ومحمد مهتدي (٢٠١٨) وعبد الرحمن مسعود (٢٠٢٢) الذين يذكرون أن كل طالب لديه طبيعة فطرية ، يمكن للطلاب من خلالها تحسين إمكاناتهم ، ويمكنهم تطوير الذكاء في الجوانب المعرفية والعاطفية والحركية. تختلف هذه الأطروحة مع ، الذي ينص على أن التعلم بنهج إنساني له تأثير سلبي على الطلاب الذين يفتقرون Uci Sanusi إلى التحكم في الفصل والحماس ، مما يؤثر على عملية التعلم.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي نهج نوعي من خلال البحث المكتبي الذي يشير إلى البيانات الأولية ، أي من خلال دراسة الوثائق مقارنة بالبيانات الثانوية ذات الصلة ، موضحا أن العلاج المتمحور حول الشخص الإنساني ذو مغزى وواقعي ووفقا للاحتياجات ، والتي يمكن أن تسهل الإمكانيات التي يتمتع بها الطلاب في تحقيق أنفسهم التي يمتلكها البشر منذ ولادتهم في تطوير أنفسهم على النحو الأمثل ، وتحسين قدرة الأفراد المبدعين والمبتكرين. وفي الوقت نفسه ، فيما يتعلق بمناقشة الآيات ، يستخدم المؤلف الطريقة الموضوعية

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fatimah
Nomor Induk Mahasiswa : 213530015
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul : Pendidikan Humanisme dalam Mengatasi Perundangan Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 02 Juni 2024
Yang membuat pernyataan



Siti Fatimah

HALAMAN PERSETUJUAN DISERTASI

**PENDIDIKAN HUMANISME DALAM MENGATASI
PERUNDUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah satu
Persyaratan menyelesaikan Gelar Doktor Bidang Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

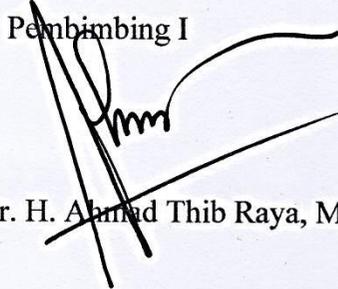
Disusun Oleh:
SITI FATIMAH
NIM: 213530015

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 2024

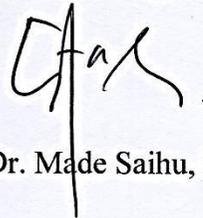
Menyetujui,

Pembimbing I



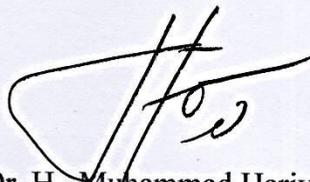
Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.

Pembimbing II



Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.

Mengetahui
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Prof. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

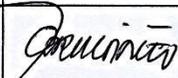
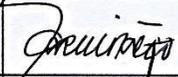
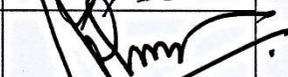
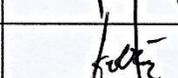
TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PENDIDIKAN HUMANISME DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

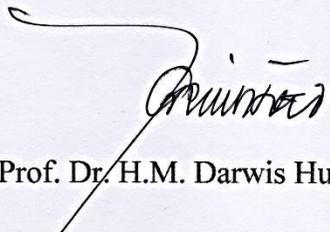
Nama : Siti Fatimah
Nomor Induk Mahasiswa : 213530015
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada Sidang terbuka pada tanggal:
14 Agustus 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude M.Si	Ketua Sidang	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude M.Si	Penguji I	
3	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Penguji II	
4	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A	Penguji III	
5	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A	Pembimbing I	
6	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Pembimbing II	
7	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 05 September 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman penulisan literasi Arab-Latin yang diterapkan dalam disertasi ini berdasar pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Arab	Keterangan	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Sad	Ş	es (dengan titik

			di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

Catatan

- a. Konsonan yang *bersyaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya lafadz رَبِّّ ditulis *rabba*

- b. Vocal panjang (mad); *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, sedangkan *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, dan *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û. Misalnya: الْقَارِعَةُ ditulis *al-qâri'ah* الْمَسَاكِينُ ditulis *al-masâkîn* dan الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* ditambah *lam*, apabila diikuti dengan huruf *qamariyah* maka ditulis *al*, misalnya lafadz الْكَافِرُونَ ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan apabila diikuti dengan huruf *syamsiyah*, maka huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya lafadz الرِّجَالُ ditulis *ar-rijâlu*.
- d. *Ta' marbûthah* (ة) apabila terletak pada akhir kalimat, maka ditulis dengan huruf *h*, misalnya lafadz ditulis *al-Baqarah*. Apabila kalimat tersebut berada ditengah kalimat, maka ditulis dengan huruf *t*, misalnya lafadz زَكَاةَ الْمَالِ ditulis *zakat al-mâl*, atau سورة النساءِ ditulis *surat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya lafadz وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tâbi'in serta kepada para umatnya yang selalu setia mengikuti ajaran-ajaran dan petunjuk-Nya. Âmin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit rintangan, hambatan, kendala serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA., atas masukan-masukan yang berharga dalam menyempurnakan penulisan Disertasi ini.
4. Dosen Pembimbing Disertasi, Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, MA., dan Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta

6. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penyelesaian Disertasi ini. Terkhusus dosen Penguji Progress Disertasi.
7. Orang Tua Penulis, Ayahanda KH. Hasan Basri yang telah mendidik, membimbing, mencurahkan do'a dan menjadi support system terdepan untuk penulis hingga selesainya Disertasi ini. Terkhusus buat Ibunda terkasih Umi Enung Nuriyah (Almh.) semoga diberikan ampunan dan rahmat di alam kuburnya.
8. Suami tercinta A Muhammad Ishak, beserta laki-laki dan perempuan hebatku Azka Muhammad Sirajuddin Albasri dan Azwa Nuronniyah Ishak Albasri, yang telah mencurahkan do'a, perhatian, motivasi dan pengertian juga kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi.
9. Keluarga besar Al-Bidayah beserta kakak dan adik tercinta, juga ibu mertua yang sudah mendo'akan penulis.
10. Keluarga besar kampus STISNU Cianjur tempat penulis mengabdikan ilmu dari tahun 2013 hingga sekarang. Terkhusus Dr. H. Aguslani Muslih, M.Ag (Ketua STISNU) beserta Sahabat-sahabat dosen lainnya.
11. Keluarga besar S3 angkatan 2019, atas do'a support dan kebersamaannya selama melaksanakan studi dan menyelesaikan disertasi ini. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Disertasi ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Disertasi bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta,2024
Penulis

Siti Fatimah

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi	iv
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Pembatasan Masalah.....	15
D. Perumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	16
G. Kerangka Teori	16
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan	21
I. Metode Penelitian	27
1. Sumber Data.....	28
2. Pengumpulan Data	28
3. Analisis Data.....	29
J. Sistematika Penelitian.....	30

BAB II	DISKURSUS PENDIDIKAN HUMANISME DAN PERUNDUNGAN.....	33
A.	Humanisme dalam Kajian Teoritis	34
1.	Dasar dan Landasan Pendidikan Humanisme dalam Al-Qur'an	39
2.	Humanisme dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis ..	43
a.	Dasar-dasar Filosofis.....	44
b.	Dasar-dasar Psikofisis	45
c.	Dasar-dasar Sosial dan budaya.....	46
3.	Humanisme dan Pendidikan	48
4.	Fitrah Sebagai Nilai Kebutuhan Dan Optimalisasi Potensi Manusia dalam Pendidikan Humanisme	50
5.	Optimalisasi Pendengaran.....	52
6.	Optimalisasi Penglihatan	55
7.	Optimalisasi Hati	57
B.	Perundungan Dalam Berbagai Perspektif.....	58
1.	Perundungan Dalam Perspektif Ahli Pendidikan	58
2.	Perundungan dalam Perspektif Undang-undang Perlindungan Anak.....	60
3.	Perundungan dalam Perspektif Sosial.....	63
4.	Teori dan Model Pencegahan Perundungan	64
a.	Teori Perundungan	64
b.	Macam-macam Perundungan.....	65
c.	Batasan Perundungan	67
d.	Mekanisme dan Teknik Pencegahan Perundungan	67
BAB III	<i>PERSON CENTERED THERAPY</i> SEBAGAI PENDEKATAN PENDIDIKAN HUMANISME.....	71
A.	Optimalisasi Potensi Kemanusiaan	71
1.	Ragam Potensi Manusia.....	74
a.	Potensi Berpikir.....	75
b.	Potensi Emosi.....	77
c.	Potensi Fisik	78
d.	Potensi Sosial	79
2.	Potensi Pembelajaran Manusia	80
3.	Unsur-Unsur Potensi Manusia	85
a.	Potensi <i>Rûh</i> (ruh).....	85
b.	Potensi <i>Qalb</i> (hati)	87
c.	Potensi Jiwa (<i>Nafs</i>).....	93
d.	Akal (<i>Al-Aql</i>).....	98
B.	Proporsionalitas Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.....	102
1.	Domain Kognitif	102

2. Domain Afektif	105
3. Domain Psikomotorik	108
C. Membangun Kecerdasan Majemuk	111
1. Konsep Kecerdasan Majemuk	111
2. Aplikasi Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Humanisme	116
3. Kecerdasan Integratif	119
D. Model Pembelajaran Humanisme Sebagai Sarana Pencegah Perundungan	121
1. Positive Regard	122
2. <i>Self Consistency and Congruene</i>	123
3. <i>Self Actualization</i>	124
E. Konsep Al-Qur'an Tentang Pembelajaran Humanistik	127
1. Eksplorasi Fitrah Kemanusiaan	128
2. Manusia sebagai Makhluk Berakal	134
3. Manusia sebagai Makhluk Potensial	137
4. Manusia sebagai Makhluk Istimewa	139
 BAB IV ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN HUMANISME DAN KONSEP PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN	 144
A. Genealogi Humanisme dalam Al-Qur'an	144
1. Prinsip Ketuhanan (Keimanan)	145
2. Persamaan Harkat dan Martabat Manusia	147
3. Kebebasan Manusia	153
B. Terminologi Humanisme dalam Al-Qur'an	159
1. <i>Al-Basyar</i>	161
2. <i>An-Nâs</i>	164
3. <i>Al-Insân</i>	168
4. <i>Bani Adam</i>	172
5. <i>Al-Ins</i>	174
C. Konsep Fitrah Sebagai Pendidikan Humanisme dalam Al-Qur'an	178
1. Fitrah Agama	179
2. Fitrah Intelek	182
3. Fitrah Bakat	183
4. Fitrah Alam	185
D. Pendidikan Humanisme: Sarana Menyeimbangkan Antara <i>Head</i> (Rasio) <i>Heart</i> (Hati) dan <i>Hand</i> (Keterampilan)	186
5. <i>Head</i> (Rasio)	186
6. <i>Heart</i> (Hati atau Perasaan)	188
7. <i>Hand</i> (Keterampilan)	189

E. Pendidikan Humanisme dalam Al-Qur'an.....	190
1. Prinsip-prinsip Pendidikan Humanisme	193
2. Isyarat Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Al-Qur'an	195
a. Pendidikan dalam Al-Qur'an	196
1) <i>Term Tarbiyah</i>	196
2) <i>Term Ta'lim</i>	199
3) Term Tadris	202
4) <i>Term Ta'dib</i>	204
b. Isyarat Pendidikan Humanisme dalam Al-Qur'an	207
1) Tujuan Pendidikan.....	208
2) Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran .	217
3) Materi Pendidikan Humanis	222
3. Lingkungan Pembelajaran	225
a. Media Pembelajaran.....	233
b. Evaluasi Pembelajaran	235
4. Konsep Humanisme dalam Al-Qur'an.....	237

BAB V MODEL PEMBELAJARAN *PERSON CENTERED THERAPY* HUMANISTIK SEBAGAI SARANA MENCEGAH PERUNDUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN241

A. Pembelajaran Humanistik Dalam Al-Qur'an	243
1. Pembelajaran Berbasis Potensi Minat dan Bakat.....	243
2. Menciptakan Kebebasan, Kreativitas Peserta Didik.....	271
B. Menyeimbangkan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual	278
C. Model Pencegahan Perundungan dalam Al-Qur'an.	288
1. Pencegahan (<i>Preventif</i>)	289
2. Penanggulangan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an	292
a. Model Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Al-Qur'an.....	295
b. Konsep Dasar Pendidikan Karakter	298
c. Tinjauan Islam tentang Pendidikan Karakter	299
d. Strategi dan model pendekatan pendidikan karakter	300
3. Rekonsiliasi Perundungan Perspektif Al-Qur'an.....	303
a. Pendampingan Anak Korban Perundungan Secara Litigas	303
b. Pendampingan Anak Korban Perundungan Non Litigasi	305
1) Konseling.....	305
2) Terapi.....	306
3) Mediasi	307

BAB VI PENUTUP	312
A. Kesimpulan	312
B. Implikasi Penelitian	313
C. Saran-Saran.....	314
DAFTAR PUSTAKA	316
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying*, merupakan masalah serius dan membahayakan yang terjadi pada anak-anak.¹ Perundungan dapat mengancam dan mempengaruhi banyak pihak. Dampak perundungan terhadap anak yang menjadi korban dapat menyebabkan cedera dan luka baik fisik, psikologis seperti depresi, mengalami kecemasan, menyakiti diri sendiri hingga percobaan bunuh diri.² Dampak lain yang terjadi pada korban perundungan, yaitu mengalami penurunan prestasi dalam bidang akademik dan umumnya memiliki keinginan untuk selalu bolos hingga putus sekolah.³

Kasus perundungan sebenarnya bukan isu baru. Hal ini bisa dilihat di banyak negara termasuk Indonesia yang menempati urutan pertama dari

¹I.S. Borualogo dan F. Casas, "Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia" dalam *Jurnal Applied Research in Quality of Life*, Vol. 16. Nomor 22 Tahun 2019, hal. 147.

²I.S. Borualogo dan F. Casas, "Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia" ..., hal. 147.

³I.S. Borualogo dan E. Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's, Worlds Survey di Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6 Nomor 1 Tahun 2019, hal. 122.

kasus perundungan tertinggi yang mencapai seratus kasus dalam setahun di lima negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*).⁴ Berdasarkan penelitian pada tahun 2019, ditemukan satu dari tiga siswa (32%) mengalami perundungan di Sekolah. Perundungan tersebut setidaknya terjadi sekali dalam setiap bulan yang dilakukan oleh teman sekelas. Sebagai contoh kasus perundungan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jambi yang menjadi korban perundungan kakak kelasnya. Data perundungan tersebut dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF).⁵ Sementara itu, kasus perundungan yang terjadi di Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2019, berjumlah 37.381 kasus. Data tersebut dikeluarkan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) sebanyak 2.473 laporan kasus perundungan terjadi di sekolah. Sedangkan pada tahun 2019 tercatat 46 orang yang menjadi korban perundungan. Selanjutnya, pada tahun 2020 kasus perundungan tercatat sebanyak 76 orang.⁶ Kasus lain terjadi di kota Surabaya, pada tahun 2022 di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN). Kejadian tersebut dilakukan seorang guru olah raga selama proses pembelajaran berlangsung.⁷ Selanjutnya, pada tahun 2022, seorang pendidik dilaporkan ke polisi karena menghukum belasan siswa yang memaksa temannya untuk memakan sampah plastik. Kejadian tersebut terjadi di Bontol Sulawesi Tenggara. Korbannya dikabarkan mengalami trauma.⁸ Kasus lain terjadi pada bulan februari 2022 di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) Satu Atap Nunkurus Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur.⁹ Peristiwa tersebut diketahui masyarakat setelah viral video seorang siswa bernama Imanuel Frama dihukum gurunya dengan membenturkan kepala ke tembok kelas sebanyak 100 kali benturan. Guru sebagai pelaku kekerasan sudah di tindak dan diproses secara hukum.

⁴Eldon Jedi, "Bully Di Indonesia Tertinggi di Lima Negara ASEAN", dalam <https://www.suarapembaruan.com/article/national/bully-diindonesia-tertinggi-di-lima-negara-asean>. Diakses pada Tanggal 19 September 2023.

⁵Ana C. Martin, "Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying" dalam <https://www.unicef.org/>. Diakses pada 07 Januari 2023.

⁶Ayunda Pininta Kasih, "41 Persen Murid Indonesia Alami Bully, Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma", dalam <https://www.kompas.com/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma>. Diakses pada 19 September 2023.

⁷Tatang Guritno, "Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di lingkungan sekolah terjadi Sepanjang 2021," dalam <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/29/15430801/catatan-kpai-17-kasus-perundungan-dan-kekerasan-di-lingkungan-sekolah>. Diakses pada 08 September 2022.

⁸Pernyataan tersebut disampaikan komisioner KPAI bidang pendidikan Retno Listyarti pada tanggal 14 Juni 2022, Bachtiar Rojab, "KPAI beberkan kasus kekerasan di sekola selama 2022", dalam <https://www.inews.id/news/nasional/kpai-beberkan-kasus-kekerasan-di-sekola-selama-2022>, diakses tanggal 06 Desember 2022.

⁹Tatang Guritno, "Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di lingkungan sekolah terjadi Sepanjang 2021," ..., Diakses pada 07 Januari 2023.

Kasus lain data dari KPAI pada bulan Mei 2022, seorang peserta didik di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Samarinda Kalimantan Timur, di duga diusir guru ketika sedang ujian berlangsung karena tidak mengikuti pembelajaran online. Siswa tersebut di kabarkan tidak memiliki telepon genggam dan seragam sekolah.¹⁰ KPAI memaparkan kasus kekerasan selama tahun 2022 yang terjadi di lembaga pendidikan semakin tinggi. Faktor penyebab terjadinya kekerasan membawa dampak kepada kualitas pendidikan di Indonesia yang sangat memperihatinkan. Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan Peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan kasus perundungan di sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.¹¹ Perundungan yang terjadi di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa belum mempunyai peranan yang signifikan dalam membentuk keperibadian bangsa yang memiliki jiwa dan sosial yang tinggi bagi kemanusiaan.¹²

Kasus perundungan mengalami frekuensi yang cukup tinggi, khususnya di Indonesia. Selain data yang disajikan di atas, korban perundungan di sekolah, khususnya di kota Bandung sudah mencapai 61.9% dengan rentang usia 11-16 tahun.¹³ Angka perundungan tersebut bukanlah angka yang kecil, bahkan termasuk angka tertinggi untuk kasus perundungan yang terjadi di Jawa Barat. Selanjutnya, untuk kasus perundungan fisik dilaporkan sebanyak 27.1% dilakukan oleh teman-teman sekolahnya minimal dua kali kejadian dalam satu bulan terakhir. Jenis perundungan tersebut beragam, terdiri dari; *Pertama*, sebanyak 36.7 % kasus kekerasan verbal. *Kedua*, sebanyak 26.5 % kasus kekerasan psikologis. Penelitian selanjutnya datang dari Children's Worlds, yang mengungkapkan bahwa, peserta didik dengan rentang usia antara 8-12 tahun, melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik dengan cara dipukul oleh temannya sebanyak dua kali atau lebih di sekolah. Apabila dipresentasikan sebanyak 22.8 %. Kasus lainnya korban yang melaporkan kekerasan dengan cara dipanggil dengan sebutan tidak menyenangkan atau dipanggil dengan sebutan buruk berjumlah

¹⁰Bachtiar Rojab, "KPAI beberkan kasus kekerasan di sekola selama 2022", dalam <https://www.inews.id/nasional/kpai-beberkan-kasus-kekerasan-di-sekola-selama-2022>. Diakses tanggal 07 Januari 2023.

¹¹Peraturan Menti Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang *Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.

¹²Ana C. Martin, "Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying" dalam <https://www.unicef.org/>. Diakses pada 07 Januari 2023.

¹³G. Skryspiece, *et.al.*, "Self Reported Harm of Adolescent Peer Agression in Three World Region. Child Abuse and Neglect" dalam <https://www.doi.org/10.1016/chiabu/2018/07.030>. Diakse pada 24 September 2023.

23.7 %, dan yang dikucilkan oleh teman-teman sekolahnya sebanyak 36.8 %.¹⁴

Fenomena kasus perundungan menjadi penyakit sosial yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Hal tersebut berasal dari beberapa penelitian yang dimulai dari tahun 1970. Olweus, mengungkapkan bahwa, di Scandinavia, yang kemudian berlanjut ke negara Eropa, negara Australia, negara Amerika, dan Jepang. Dalam penelitiannya, Olweus mengemukakan, kekerasan yang terjadi di Jepang dikenal dengan istilah *dime*, pada tahun 1984 dengan kemunculan 16 peristiwa yang terjadi, yakni kejadian bunuh diri akibat mengalami perundungan. Alat ukur yang digunakan pada teori Olweus dalam mengukur persepsi perundungan peserta didik, orang tua dan pendidik, terdiri dari 16 item; *Pertama*, perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja terhadap peserta didik lainnya. *Kedua*, suatu tindakan yang agresif dapat dikatakan sebagai perundungan, walaupun hanya dilakukan satu kali. *Ketiga*, perundungan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan tujuan menyakiti korban. *Keempat*, perundungan dilakukan oleh pelaku karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, atau ketidakseimbangan usia antara kakak kelas dengan adik kelas. *Kelima*, perundungan terjadi apabila dilakukian secara berulang kali. *Keenam*, perundungan dilakukan oleh pelaku, apabila dilakukan oleh sekelompok orang kepada satu orang korban yang lebih lemah. *Ketujuh*, perundungan kepada peserta didik bisa terjadi secara fisik; memukul, menendang, mendorong. *Kedelapan*, perundungan dapat terjadi secara verbal; dipanggil dengan kata-kata kasar, diejek, dipanggil dengan nama orang tua *Kesembilan*, perundungan dapat terjadi secara emosional/sosial; dikucilkan, tidak ditemani. *Kesepuluh*, perundungan dapat terjadi dimulai dari saling ejek. *Kesebelas*, perundungan juga dapat terjadi dari hal kecil (saling bercanda). *Keduabelas*, peserta didik yang melaporkan kepada guru atau orang tua bahwa ia telah dipukul oleh temannya secara sengaja oleh peserta didik lain, maka dapat dikatakan sebagai korban perundungan. *Ketigabelas*, perundungan dapat terjadi walaupun dilakukan oleh satu orang saja. *keempatbelas*, peserta didik yang melaporkan kepada guru atau orang tua bahwa ia tidak ditemani dan dikucilkan oleh teman yang lainnya, maka dapat dikatakan sebagai korban perundungan. *Kelimabelas*, peserta didik yang melaporkan kepada guru atau peserta didik karena diejek saat bercanda, maka dapat dikatakan sebagai korban perundungan. *Keenambelas*, ketika ada peserta didik yang melaporkan kepada orang tua atau guru, bahwa ia menjadi

¹⁴I.S. Borualogo dan E. Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's, Worlds Survey di Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6 Nomor 1 Tahun 2019.

korban perundungan, maka orang tua atau guru akan menanggapi laporan tersebut.¹⁵

Kasus perundungan sudah pada tahap yang memprihatinkan. Menanggapi tingginya kasus perundungan, khususnya yang terjadi di Indonesia, melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, pemerintah sudah berupaya dengan serius menangani kasus perundungan di sekolah. Peraturan tersebut tertuang pada peraturan nomor 82 Tahun 2015, tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Sangat disayangkan, angka perundungan memiliki kecenderungan mengalami peningkatan. Sebagaimana data yang diberikan KPAI, penyebab dari melonjaknya angka perundungan, disebabkan oleh masyarakat yang menjadi lebih agresif yang dilakukan secara terstruktur dan berulang-ulang. Dampaknya, kejadian tersebut ditiru, yang kemudian dijadikan contoh oleh anak-anak dan remaja.¹⁶

Melihat beberapa data yang disajikan pada paragraf-paragraf sebelumnya, memperlihatkan bahwa manusia Indonesia memiliki krisis identitas. Untuk menanggapi hal tersebut di atas, pemerintah Indonesia sudah melakukan upaya yang serius dengan melakukan pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang disajikan melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, yakni nomor 82 tahun 2015. Akan tetapi, angka perundungan tetap mengalami kecenderungan peningkatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tingginya kasus perundungan yaitu disebabkan oleh perbuatan masyarakat yang berubah dan menjadi lebih agresif. Dengan kejadian yang berulang, berdampak pada anak-anak juga remaja yang meniru adegan tersebut.¹⁷

Pendidikan pada awalnya merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah yang terimplementasi dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar juga terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dengan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, memiliki akhlak yang mulia serta mempunyai keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹⁵Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", dalam *Jurnal Psikopedia*, Vol. 1, Nomor 1 Tahun 2021, hal. 5.

¹⁶Widyanuratikah dan Maharani, "KPAI: Tren Laporan Perundungan Terus Meningkat" dalam <http://www.nasional.republika.co.id/berita/q5fgsw335/kpai-tren-laporan-perundungan-terus-meningkat.html>. Diakses pada 8 Juni 2023.

¹⁷I. Widyanuratikah dan E. Maharani, "KPAI: Tren Laporan Perundungan Terus Meningkat", dalam <https://www.nasionalrepublika.co.id>. Diakses pada 24 September 2023.

masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸ Definisi pendidikan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 sebenarnya mengarah kepada pendidikan yang humanis. hal tersebut tergambar dari indikator-indikator yang dituliskan dalam definisi tersebut.

Pendidikan humanis merupakan usaha untuk memanusiakan manusia.¹⁹ Pendidikan humanis mementingkan komunikasi sebagai afiliasi antar peserta didik pada proses pembelajaran.²⁰ Pendidikan secara umum merupakan ikhtiar untuk mengoptimalkan kemampuan diri melalui pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan pada nilai yang tertanam dalam diri manusia.²¹ Sedangkan pendidikan dalam arti sempit yaitu pembelajaran di lembaga pendidikan supaya peserta didik mempunyai kelebihan dalam bidang intelektual dan mental sebagai individu atau makhluk sosial.²² Pendidikan juga menjadi upaya untuk mengantarkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik, menyebarkan kebaikan, dan mengoptimalkan nilai-nilai yang ada pada diri manusia. Hal tersebut dapat diutarakan bahwa kemajuan dan kemakmuran akan bertumpu kepada manusia, sejauhmana keberhasilannya dalam bidang pendidikan.²³

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai ikhtiar dalam membantu manusia menjadi lebih manusiawi. Kalimat tersebut terdiri dari “membantu” dan “manusia”, artinya manusia memerlukan bantuan agar menjadi manusia. Manusia diilhami sifat kemanusiaan untuk menjadi manusia.²⁴ Sedangkan Mahpud, mengungkapkan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk melahirkan karakter dan perilaku sistematis, terarah juga terencana.²⁵

Toha, mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah pemikiran terhadap masalah-masalah yang ada dalam bidang pendidikan guna menyusun teori-teori baru atas pemikiran manusia. Pemikiran tersebut bersifat normatif, yang kemudian berkembang menjadi pemikiran yang

¹⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

¹⁹Zulfan Taufiq, *Dialektika Islam dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari'ati*, Tangerang Selatan: Onglam Books, 2015, hal.23.

²⁰Ignatius Dwiana, "Kekerasan di Lembaga Pendidikan" dalam <https://poskota.co.id/2022/07/25/kekerasan-di-lembaga-pendidikan-peneliti-padahal-sudah-ada-peraturan-menteri>. Diakses pada 22 Agustus 2022.

²¹Chirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 32.

²²Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan, Nasional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 29.

²³Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 55

²⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006, hal. 33

²⁵Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosoal*, LKIS, Yogyakarta: 1994, hal. 257.

rasional empiris, juga rasional filosofis maupun historis filosofis. Definisi pendidikan tersebut mengarah pada pendidikan sebagai suatu proses transformasi pengetahuan yang mengembangkan potensi diri untuk perkembangan yang optimal, serta tranformasi nilai yang utama dengan cara membudayakan nilai-nilai tersebut.²⁶

Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari manusia dengan teman sejawatnya, yang kemudian juga berproses dengan alam raya.²⁷ Pengertian lain dari pendidikan yakni sebagai usaha manusia dalam menumbuhkembangkan keperibadian dan budaya. Kejadian tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang tercermin dalam undang-undang.²⁸ Pendidikan harus menjadi persiapan manusia untuk masa depan dalam memahami keberagaman perwujudan nilai kehidupan bermasyarakat. Peserta didik harus diperkenalkan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Perkenalan tersebut akan membuka perspektif baru dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan, apakah nantinya akan memilih menjadi seorang yang *homo academicus*, atau *homo economicus*, *homo politicus*, *aestheci*, atau *homo religious*, atau mungkin ada pilihan lainnya.²⁹ Proses pendidikan berlangsung secara aktif, tidak hanya ditentukan oleh pendidik, tetapi juga adanya keterlibatan peserta didik dalam setiap prosesnya. Pengambilan keputusan dalam pendidikan harus sejalan antara pendidik dengan peserta didik, agar berjalan dan sesuai rencana.

Yunus dan Martinus, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah bagian dari upaya manusia yang dilakukan secara sengaja dan terencana dengan tujuan untuk mengoptimalkan kemampuan kepada peserta didik lainnya. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan lain tentang pendidikan, yakni proses berlangsungnya tumbuh kembang anak, yakni pendidikan yang mengarahkan seluruh fitrah manusia supaya mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dengan tujuan memiliki fisik dan akhlak yang baik, yang akan mengarahkan peserta didik menuju cita-cita yang diinginkan, serta memberikan manfaat untuk peserta didik, agama, lingkungan dan bangsa.³⁰

Pengertian lain tentang pendidikan, yaitu suatu usaha yang sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh manusia yang bertanggungjawab

²⁶Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 98-99.

²⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998, hal. 150.

²⁸Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998, hal. 2.

²⁹Hassan, "Pendidikan adalah Pembudayaan" dalam Widiastono, *ed.*, *Pendidikan Manusia Indonesia*, hal. 64.

³⁰Haryanto, "Pengertian Pendidikan Karakter", dalam <http://www.belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter>. Diakses pada 20 Desember 2022.

untuk mempengaruhi peserta didik, agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan juga merupakan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik, dalam pertumbuhan jasmani dan rohani, guna mencapai tingkat dewasa.³¹

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas dapat penulis pahami bahwa, pendidikan merupakan bentuk upaya manusia yang mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi manusia, juga yang selaras dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Disinilah konsepsi humanisme mempunyai peranan penting.

Konsepsi humanisme dikembangkan menjadi pendidikan humanisme, sebagai jawaban atas fenomena pendidikan globalisasi. Pendidikan humanisme merupakan salah satu dari perwujudan pendidikan yang memanusiakan manusia. Namun, penerapan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang berdasar kepada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut, belum terimplementasi dengan baik untuk mewujudkan generasi yang memiliki kemampuan dalam bidang akademik dan berakhlak mulia. Sehingga tidak heran apabila sering dijumpai kasus perundungan di sebuah lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar yang dengan tegas mengindikasikan bahwa ruh pendidikan merupakan nilai humanis yang tertanam dalam diri manusia dengan tujuan memberikan pemahaman bahwa setiap individu merupakan manusia yang tidak terikat dengan manusia lainnya (merdeka).³²

Terminologi humanistik dalam dunia filsafat, difahami sebagai *humanism*, menurut bahasa, asal kata humanis yaitu berasal dari kata *humanity* yang berarti pendidikan manusia. Humanisme secara istilah, merupakan sasaran utama pendidikan yang memanusiakan manusia dalam mengeksplorasi fitrah yang dimilikinya. Edwards, mendefinisikan bahwa "*humanism is a devotion to the humanities or literary culture*" yang berarti pola ketundukan insaniaah atau kultur.³³

Pendidikan humanis merupakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara kognitif, psikomotorik dan juga afektif. Pendidikan juga proses untuk memanusiakan manusia, yang mengandung implikasi bahwa manusia tidak akan menjadi manusia yang seutuhnya tanpa adanya pendidikan, sehingga dalam proses pembelajaran nilai kemanusiaan

³¹M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Garoeda Buana Indah, 1987, hal. 11.

³²H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005, hal. 112.

³³Fred Edwards, "What is Humanism", dalam <https://Americanhumanist.org/humanism/what>. Diakses 7 desember 2022.

dapat dikembangkan. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya pendidikan yang humanis.³⁴

Ciri khas pendidikan humanisme adalah sikap keberagamaan yang menyeluruh, yang juga berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia. Dengan demikian, semua proses untuk meningkatkan kemampuan alamiahnya peserta didik diarahkan pada humanitarisme.³⁵ Humanisme juga bermakna cabang ilmu yang cikal bakalnya lahir pada awal ke-16. Kejadian tersebut menjadi dasar kebangkitan humanisme yang terlihat dengan lahirnya gagasan mengenai kebebasan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri. Gerakan humanisme mempercayai kemampuan dari manusia, hasrat intelektual, dan penghargaan akan disiplin intelektual.³⁶ Humanisme apabila ditinjau dari Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu aliran pendidikan yang mempunyai tujuan untuk menghidupkan rasa kemanusiaan yang lebih baik. Humanisme juga dapat diartikan sebagai faham yang menganggap bahwa manusia adalah objek studi terpenting.³⁷ Humanisme pada abad pertama pada tahun 1860 M, dikemukakan oleh pendidik kebangsaan Jerman, tetapi baru bisa diterima oleh masyarakat sekitar tahun 1860 M. Potensi pada abad ini, perkembangannya bersifat literatur klasik. Pada abad yang sama, di Inggris, yang dikemukakan oleh Mathew Arnold, mengindikasikan bahwa humanisme erat kaitannya dengan perkembangan universal, dan gerakannya muncul di kalangan ensiklopedis.³⁸ Humanisme pendidikan mengakui adanya dimensi keberadaan manusia, serta mempunyai potensi alamiah untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai individu maupun sosial³⁹. Kaitannya dengan nilai kemanusiaan, Maslow, seorang psikologi humanistik menyatakan bahwa manusia mempunyai potensi yang lebih banyak dibandingkan dengan sesuatu yang sudah diraih. Apabila potensi tersebut dilepaskan, maka manusia sebagai individu akan berada pada sebuah eksistensi yang ideal dalam

³⁴Upik Zainul Abidin, "Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagamaan Umat Lintas Agama di Lamongan", *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, No. 1, 2016, hal. 211-213.

³⁵Franzs Magnis-Suseno, *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, dalam buku *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang. Pustaka Pelajar, 2007, hal. 209-210.

³⁶Abu Hatsin, *Kata Pengantar* dalam Buku *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang. Pustaka Pelajar, 2007, hal. v.

³⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal.412.

³⁸Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Shari'ati*, Tangerang Selatan: Onglam Book, 2015, hal. 27-28.

³⁹Heln Graham, *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial Budaya dan Sejarah*, Terj. Ahmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 113-114.

mengaktualisasikan dirinya.⁴⁰ Konsep humanisme memakai sistem pendidikan *paidea*. Sistem tersebut difahami sebagai pendidikan dasar yang mempunyai visi dan misi yang jelas, memiliki tujuan menjadikan manusia sebagai makhluk ideal secara individu maupun sosial. Perspektif humanisme pada abad ini bermula dari pertimbangan terhadap manusia yang bersifat kodrati.⁴¹ Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa humanisme pada abad klasik, merupakan sebuah gerakan yang bersifat sosio-kultural, secara sistematis di artikulasikan sebagai kodrat yang ada pada diri manusia.

Humanisme abad pertengahan, mempunyai pandangan berbeda dengan abad klasik. Cirinya dari abad ini ditandai dengan adanya kaum terpelajar yang *klerikus*, yaitu kaum rohaniawan Katolik yang mendapatkan pengaruh faham filosofis teologis yang diprakarsai oleh Agustinus dan Thomas Aquinas. Menurut Agustinus dan Aquino, manusia bukan hanya makhluk kodrati saja, tetapi sebagai makhluk ilahi yang dapat berkembang dan mampu membedakan antara divinitas dan humanitas. Divinitas yang dimaksud adalah wilayah pengetahuan dan tindakan yang lahir dari kitab suci. Sedangkan humanitas adalah suatu implementasi gerakan dengan kehidupan yang khas.⁴² Perkembangan humanisme pada abad pertengahan ini, adanya kebebasan antara kekuatan agama dan negara bersatu menjadi suatu kekuatan yang bisa mengontrol manusia. Perpaduan tersebut menghasilkan aturan yang mengharuskan manusia tunduk pada doktrin atas nama Tuhan. Konsep doktrin dan akhlak, tertanam pada manusia dengan mengamalkan potensi terbesarnya yaitu akal dan budi pekerti. Pada akhirnya agama dan Tuhan menyatu menjadi sebuah *comomenenemi* yang datang dari kaum humanis menjadi niscaya akan runtuhnya agama demi kemanusiaan. Kemunculan humanisme abad ini menjadi penawar yang membawa harapan ditengah himpitan kehidupan. Perspektif humanisme abad ini, berawal dari keyakinan yang tertanam dalam diri manusia sebagai makhluk Tuhan yang kodrati dan adikodrati.⁴³

Humanisme abad modern, disebut era pencerahan, humanisme kritis ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Abad modern ini ditandai dengan pendekatan manusia secara rasional dan tidak terburu-buru melakukan sesuatu hal yang bersifat duniawi. Hal inilah yang menjadikan

⁴⁰Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, Terj. Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hal. 89.

⁴¹F Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012, hal. 7.

⁴²Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Shari'ati, ...*, hal. 29.

⁴³Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur (Pergumulan Islam dan Kemanusiaan)*, Yogyakarta: Ar-Rûz Media, 2013, hal. 29-30

kebudayaan berada digaris terdepan menggeser posisi agama. Manusia dapat difahami melalui kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan tersebut meliputi minat intelektual, apresiasi yang afektif serta pembentukan karakter. Seluruh perhatian yang ada, akan ditumpahkan melalui sikap toleransi, kekuatan jiwa, kemegahan jiwa dan persahabatan.⁴⁴

Wuryani,⁴⁵ menyebutkan, bahwa terdapat dua hal penting dalam memahami humanisme. *Pertama*, sikap dari manusia itu bermula, kemudian dibentuk dengan keterlibatan diri melalui lingkungan sekitar. *Kedua*, terbentuknya manusia sebagai individu, bukan karena hubungannya dengan lingkungan, tetapi dibentuk dari pribadinya dan didorong dengan keinginan untuk mengaktualisasikan diri dalam berbagai potensi yang ada. Sejatinya manusia terlahir sudah dibekali dengan fitrah.⁴⁶ Fitrah yang dimaksud adalah potensi manusia yang dapat di pola, dibentuk dan diarahkan kepada hal yang baik. Manusia terlahir dibekali akal yang menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Artinya manusia terlahir sudah mempunyai bekal, tidak dalam keadaan kosong. Al-Ghazali menyebutkan, manusia menerima pengetahuan dengan baik, secara bertahap sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.⁴⁷ Dengan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, kecakapan religi dan nilai kemanusiaan, maka potensi tersebut mengarah kepada potensi yang humanis.

⁴⁴F Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya, ...*, hal. 19.

⁴⁵Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 84.

⁴⁶Firman Allah Swt dalam surat Attîn/95:4, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Kemudian Hadits Nabi yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah; bahwa Rasulullah Saw bersabda: tidak ada manusia yang lahir ke Dunia, kecuali terlahir dalam kondisi yang suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.

⁴⁷Menurut pandangan Al-Ghazali, terdapat beberapa tahapan manusia, diantaranya: 1). *Al-Janîn* yaitu anak yang masih dalam rahim ibunya. Memasuki usia empat bulan dalam kandungan, Allah Swt meniupkan *ruh*, menuliskan kebahagiaan, kesedihan, jodoh dan kematian. Pada tahapan ini, sangat penting bagi keluarga untuk menanamkan nilai pendidikan penting dengan istilah *parental*. 2). *Al-Thift*, yaitu masa anak-anak. Pada tahapan ini, orang tua harus memberikan pelatihan dan kebiasaan kepada anaknya, sehingga anak akan terlatih dan terbiasa. 3). *Al-Tamyiz*, yaitu masa dimana anak mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Akal pikirannya tumbuh, berkembang dan mengerti tentang ilmu *dharûrî*. 4). *Al-Aql*, yaitu tingkatan manusia yang mempunyai akal sempurna. Akalnya tumbuh berkembang secara optimal, sehingga anak mampu memiliki ilmu *dharûrî*. 5). *Al-Auliya wa al-Ambiyâ*, yaitu perkembangan masa anak-anak untuk para Nabi, yang telah diberikan anugerah pengetahuan dengan wahyu. Sedangkan bagi para wali, yang memperoleh ilmu istimewa (ilmu laduni), tidak bisa dianugerahkan kepada manusia pada umumnya. Lihat Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurroman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, hingga Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Rûz Media, 2018, cet. 1, hal. 30-31.

Hude,⁴⁸ dalam bukunya mendefinisikan, manusia merupakan makhluk yang unik. Disatu sisi, manusia sebagai subjek, disisi lainnya sebagai objek kajian. Peran pendidik sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena peran pendidik berfungsi sebagai pusat dalam pembelajaran yang tercermin dalam paradigma pendidikan yang konvensional. Namun pada paradigma yang mutakhir, peran pendidik sebagai pusat pembelajaran dianggap suatu model pendidikan yang tidak humanis, karena dianggap kurang melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan, pada kenyataannya, potensi yang dimiliki peserta didik dapat diarahkan, dioptimalkan, dikembangkan dengan mengutamakan pendidikan. Agar kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satunya adalah faktor pendidik.⁴⁹

Peran pendidik dan lembaga pendidikan, sangat menentukan proses pembelajaran.⁵⁰ Untuk menunjang keberhasilan pendidikan yang humanis, pendidik harus berperan aktif dalam mengarahkan, memberikan motivasi/dorongan belajar, menyiapkan media yang diperlukan peserta didik dalam proses pembelajaran, menyiapkan perencanaan pembelajaran, memberikan pengawasan, serta memberikan evaluasi yang baik. Peran pendidik di sebuah lembaga pendidikan di Indonesia, belum mengarah kepada pendidikan yang humanis. Terbukti dengan banyaknya pendidik yang menempatkan diri sebagai orang yang berkemampuan, sementara itu, peserta didik dianggap sebagai makhluk kosong, sehingga pendidik beranggapan peserta didik harus diberi pengetahuan dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya.⁵¹

Pendidikan yang tidak humanis, disebutkan oleh Freire, dalam teorinya pendidikan dengan *gaya bank*, mengindikasikan, bahwa pendidikan yang tidak humanis diantaranya: pendidik melakukan pengajaran, sedangkan peserta didik yang diajar. pendidik mengetahui banyak hal, sedangkan peserta didik tidak mengetahui apa-apa. Pendidik yang berpikir, sedangkan peserta didik yang dipikirkan. pendidik yang memberikan penjelasan, sedangkan peserta didik yang harus patuh mendengarkan. Pendidik yang mempunyai segala bentuk peraturan, sedangkan peserta didik harus siap diatur. pendidik yang mempunyai wewenang untuk memilih dan menentukan

⁴⁸M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 1

⁴⁹Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: IRCisod, 2017, Cet. 1, hal. 231.

⁵⁰Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran: Model Penerapannya di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep*, Malang: Literasi Nusantara, 2019, hal. 25.

⁵¹Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran: Model Penerapannya di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep, ...*,

pilihannya, sedangkan peserta didik harus setuju terhadap pilihan pendidik. pendidik melakukan eksperimen, sedangkan peserta didik hanya boleh membayangkan apa yang di eksperimenkan oleh pendidik. Pendidik yang berhak memilih materi pelajaran, sedangkan peserta hanya bisa setuju dengan pilihan pendidik. Pendidik mencampuradukkan wewenang jabatan dan ilmu yang dimilikinya dengan maksud menghalangi kebebasan peserta didik. Peserta didik adalah subjek dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik hanya sebagai obyek saja⁵²

Beberapa analisis yang disampaikan oleh Paulo Freire, memiliki kesesuaian dengan potret pendidikan yang terjadi di Indonesia. Guru atau pendidik mempunyai peran sebagai fasilitator, diharapkan dapat membuat persiapan pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran. Dengan persiapan yang baik, siswa diharapkan menjadi aktif. Peserta didik memberikan pendampingan, bimbingan dan pengarahan terhadap proses pembelajaran, berperan dalam mengatur, merancang, membimbing, mendesain, mengelola, mendorong dan memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pendidik diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam mengelola pembelajaran dengan pengetahuan layak tentang tugas dan pengetahuan sebagai individu dan komunitas sosial di sekolah.⁵³ Selain dari hal tersebut di atas, pendidik juga diharapkan mempunyai pengetahuan yang luas sesuai dengan bidang keilmuannya. Sehingga pendidik dapat melihat sesuatu persoalan dari berbagai aspek kajiannya.

Potret pendidikan di Indonesia, dapat diminimalisir dengan praktik pendidikan yang lebih humanis, supaya generasi bangsa terselamatkan dari penindasan, kekerasan dan perundungan yang masih terus terjadi di sebuah lembaga pendidikan. Hal tersebut senada dengan Abdah⁵⁴, bahwa proses pendidikan dengan teori humanistik sebagaimana yang diuraikan di atas bisa diaplikasikan. Apabila dilihat dari teori humanistik, yakni sebuah teori yang memanusiakan manusia, akan berdampak positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Teori humanistik juga menjadikan peserta didik memiliki inisiatif dan pola pikir serta sikap atas kemauan peserta didik dalam merubah perilaku.

Proses belajar membutuhkan waktu yang cukup lama. Belajar yang bermakna berangkat dari pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan merupakan sistem yang dilakukan dalam suatu pembelajaran yang dapat membentuk perilaku

⁵²Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1991, hal. 51-52.

⁵³Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran: Model Penerapannya di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep...*, hal. 25

⁵⁴Abdah M.G, "Ragam Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam *Jurnal Fondatia*, Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2019, hal. 158.

(afektif), pengetahuan (kognitif), dan karakter (*akhlakul karimah*). Berlatih dan keterampilan merupakan dua kecakapan yang berbeda.⁵⁵

Suswanto, mengungkapkan bahwa pola belajar dan kultur budaya, menjadi keharusan untuk diterapkan disekolah, yakni suatu pola pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai demokratis, yang dapat memperhatikan keunikan peserta didik dalam pembelajaran. Pola pendidikan yang demikian disebut pola pendidikan humanis, yang dapat menjaga hubungan agar tetap harmonis, baik antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik dan pendidik dengan pendidik, agar dapat menghasilkan pola pendidikan dengan pengembangan diri yang sudah ada.⁵⁶

Sulaiman dan Neviyarni, mengemukakan bahwa teori humanistik sangat memungkinkan terciptanya peningkatan hasil belajar. Proses pembelajaran dianggap berhasil, dan mampu memahami diri sendiri apabila peserta didik menciptakan aktualisasi diri dengan versi terbaik.⁵⁷

Pendidikan humanistik mempunyai tujuan memanusiaikan manusia. Tujuan pembelajaran yang humanis berpusat kepada peserta didik. Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu seorang pendidik atau guru harus mempunyai keahlian dalam kecakapan pedagogis, keahlian dalam kompetensi konsep, keahlian dalam metode, keahlian dalam menerapkan pendekatan dan strategi pembelajarannya harus disesuaikan dengan gaya peserta didik. Hasan mengatakan bahwa "*Another contributing factor in language learning success and determining variable in describing individual differences is learning style*" yang mempunyai pengertian, keberhasilan pembelajaran itu tergantung kepada kecerdasan peserta didiknya dalam menentukan gaya belajarnya. Karena gaya belajar antara peserta didik itu berbeda, ada yang memiliki gaya auditori, visual atau kinestetik.⁵⁸

Terkait dengan isu di atas, fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti. Dari uraian sebagaimana disebutkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, memperlihatkan bahwa, urgensi pendidikan yang humanis menjadi niscaya. Dalam konteks yang demikian, kehadiran agama sangat

⁵⁵Chusnul Chatimah dan Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, Cet. 1, hal. 24.

⁵⁶Suswanto, *et.al.*, "Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dsar Tumbuh 1 Yogyakarta", lihat Sela Saputri, "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar", dalam *Journal of Basic Education*, Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2022, hal. 51-52.

⁵⁷Sulaiman S. dan Neviyarni, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2021, hal. 220.

⁵⁸Hasan Afshar, *et.al.*, "On the Relationship among Iranian ESP Learner's Learning Strategy Use, Learning Style and their English Language Achievement", *International Journal Prodecia-Social and Behavioral Sciences*, 2015, 192.

dibutuhkan dalam rangka mengembalikan nilai-nilai yang humanis perspektif Al-Qur'an agar sesuai dengan esensinya. Dengan demikian penulis berkepentingan melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema pendidikan humanisme dalam mengatasi perundungan perspektif Al-Qur'an, yang akan menjadi ide baru yang lebih komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, yang dapat dijadikan fokus dalam penelitian ini, terdapat beberapa identifikasi sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional belum terimplementasi dengan maksimal
2. Praktik pendidikan di Indonesia belum mengarah pada praktik pendidikan yang humanis.
3. Humanisme belum diterapkan sepenuhnya di lembaga-lembaga pendidikan.
4. Para aktor pendidikan kurang memahami pendidikan humanisme perspektif Al-Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut di atas, pembahasan ini dibatasi pada kajian tentang konseptualisasi humanisme dalam Al-Qur'an yang dianalisis dengan teori humanistik Carl Ransom Rogers untuk diterapkan dalam pola pendidikan yang berkarakter berbasis teologis, psikologis dan sosiologis yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka rumusan utama dalam Disertasi ini adalah: Bagaimana pendidikan humanisme dalam mengatasi perundungan perspektif Al-Qur'an? Rumusan utama tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah diskursus pendidikan humanisme dan perundungan?
2. Bagaimanakah isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan humanisme dan pencegahan perundungan di lembaga pendidikan?
3. Bagaimanakah model pendidikan humanisme dan model pencegahan perundungan dalam Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok dan uraian masalah penelitian di atas, penelitian ini bermaksud:

1. Menemukan konsep pendidikan humanisme dalam mengatasi perundungan perspektis Al-Qur'an
2. Menganalisis pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan humanisme dan pencegahan perundungan
3. Merekonseptualisasi model pendidikan humanisme melalui teori humanistik pada Al-Qur'an serta bagaimana cara mengimplementasikannya pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menghasilkan teori bahwa “pendidikan yang terintegralisasi dengan humanisme perspektif Al-Qur'an, akan meminimalisasi kekerasan dan perundungan dilembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Konsekwensi hasil dari penelitian ini merupakan sebuah model pembelajaran humanisme dalam mengatasi perundungan melalui *Person Centered Therapy* yang tidak hanya mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan dan potensinya, tetapi pada saat yang sama menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an pada setiap pembelajaran yang harus diimplementasikan pada lembaga pendidikan.

G. Kerangka Teori

Penulisan disertasi ini menggunakan teori *Person Centered Therapy* (PCT) yang digagas oleh psikolog modern yang sudah dikenal dikalangan ahli pendidikan, bernama Carl Ransom Rogers. Rogers merupakan psikolog humanistik yang memberikan pandangan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas hidup dan kedewasaannya, serta memberikan penegasan bahwa manusia mempunyai kecenderungan yang kuat untuk mencapai aktualisasi diri. Kecenderungan aktualisasi dirilah yang diartikan sebagai motivasi setiap individu yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Berbeda dengan pemikir lainnya, Rogers dikenal sebagai terapis yang menegaskan bahwa, manusia mempunyai sifat yang saling menghormati dan saling tolong menolong antara klien (peserta didik) dengan terapis (pendidik) untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Rogers berkeyakinan bahwa setiap klien memiliki solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.⁵⁹

Gagasan pendidikan humanistik, muncul sebagai jawaban dari ketidakpuasan ahli psikologi, yaitu respon terhadap madzhab behavioristik

⁵⁹Irwanto dan Felica Y Gunawan, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis...*, hal. 254

dan kognitif.⁶⁰ Aliran psikologi mengorientasikan, terdapat empat poin penting, diantaranya: *Pertama*, perasaan, merupakan emosi individu dan penghargaan dari nilai yang estetik. *Kedua*, hubungan sosial, yaitu pertemanan, tanggung jawab serta tolong menolong. *Ketiga*, intelek, yaitu ilmu pengetahuan yang luas, kerja keras, dan berfikir kritis dalam mengatasi masalah. *Keempat*, aktualisasi diri, yaitu terpenuhinya kepercayaan diri seseorang, dan poin ini yang paling utama.⁶¹ Psikologi humanistik berkembang dan mulai populer pada tahun 1970-1980 saat Abraham Maslow dan Carl Rogers, dua pelopor humanisme menjelaskan bahwa teori yang ada pada saat itu belum mengungkapkan manusia secara holistik, termasuk di dalamnya behaviorisme yang mengkaji manusia sebagai mesin biologis dan stimulus respon, bahwa manusia harus dipahami berikut pengalaman subjeknya. Humanisme dengan posisinya menyatakan bahwa arti dari esensi watak dan tabi'at manusia sangatlah subjektif. Setiap manusia memiliki alasan dan motivasi diri dalam berperilaku, sehingga untuk mempelajari perilaku khusus manusia dalam perspektif peneliti harus diperluas untuk melihat setiap manusia sebagai pribadi unik secara utuh.⁶²

Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai bagian dari kesatuan yang utuh. Pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi mendorong peserta didik dalam menemukan potensi dirinya, mengenal diri sendiri, serta membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada⁶³. Pembelajaran tersebut telah mengarahkan kepada metode pembelajaran yang menekankan aspek humanistik.

Teori humanistik memiliki tujuan memanusiakan manusia seutuhnya. Proses belajar mengajar dianggap sukses, apabila pendidik dengan peserta didik bersinergi dalam memahami diri dan lingkungannya. Praktik pendidikan humanisme mempunyai tujuan memanusiakan manusia.⁶⁴ Teori pembelajaran humanis berikhtiyar untuk mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik, yaitu manusia yang memperoleh aktualisasi diri.⁶⁵ Dengan demikian, pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mencapai aktualisasi dirinya dalam realisasinya agar mampu membangkitkan

⁶⁰Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran...*,

⁶¹Stevick, *Humanism in Language Teaching*, New York: Oxford University Press, 1991, hal. 23-24.

⁶²Irwanto dan Felica Y Gunawan, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis*, Jakarta: Gramedia, 2021, hal. 250.

⁶³Mochammad Muchlis Solihin, *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran (Model Penerapannya di Pondok Al-Amin Prenduan Sumenep)*, ..., hal. 63.

⁶⁴Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal.45

⁶⁵Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, Progresif*, Batu: Literasi Nusantara, 2020, hal. 26

potensi yang sudah dimiliki sejak lahir. Pola pembelajaran yang humanis, sebaiknya diterapkan di sekolah, yakni pola pendidikan yang dapat memanusiakan manusia dengan jiwa yang demokratis, memperhatikan keunikan peserta didik, serta mampu menjaga keharmonisan antar warga sekolah.

Devi,⁶⁶ mengungkapkan bahwa teori humanisme dianggap sulit apabila diterapkan dalam kerangka pendidikan yang mengarah kepada ilmu filsafat dan teori personalitas daripada lapak pendidikan, sehingga cenderung lebih rumit. Akan tetapi teori humanisme tersebut sebagai teori yang memanusiakan manusia. Maka, teori humanis sebagai jawaban terhadap semua faktor pembelajaran untuk menunjang tercapainya target atau tujuan tersebut.

Humanisme melihat manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang dibekali kemampuan tertentu. Teori humanisme mempunyai keistimewaan, karena dianggap dapat memahami tingkah laku manusia secara langsung dari pelaksana. Manusia sebagai makhluk Tuhan, dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada, untuk dapat memaksimalkan tumbuh-kembang peserta didik, juga sebagai upaya pembentukan personalitas yang secara menyeluruh.⁶⁷

Pengaplikasian teori humanistik tersebut, mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, menitikberatkan pentingnya proses pembelajaran.⁶⁸ Sejalan dengan pernyataan di atas, Soemanto,⁶⁹ mengungkapkan bahwa, teori humanistik yaitu semangat yang tertanam dalam diri peserta didik, terhadap proses pembelajaran, Adapun peran pendidik yaitu sebagai fasilitator dengan memberikan motivasi dan usaha untuk menyadarkan peserta didik akan pentingnya belajar dalam kehidupan, serta memberikan pendampingan untuk meraih tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Bloom mengungkapkan bahwa teori pembelajaran humanis berupaya membentuk Teori pembelajaran humanis berupaya membentuk manusia ke arah yang lebih manusiawi, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, pendidik humanis perlu memperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman, dan realisasi diri. Manusia memiliki banyak potensi yang ingin dibangkitkan melalui proses belajar. Pembelajaran humanistik adalah membangkitkan potensi baik yang telah dimiliki setiap manusia. Aliran humanis menganggap

⁶⁶Diana Devi, "Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 8 Nomor 1 Tahun 2021, hal. 72

⁶⁷F. Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Tunas Gemilang Press, 2014, hal. 53

⁶⁸N.N. Perni, "Penerapan Teori Pembelajaran Humanistik dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2019, hal. 105.

⁶⁹W. Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998, hal.54.

bahwa manusia memiliki potensi-potensi baik yang bersifat natural, sehingga manusia membutuhkan pendidikan sekadar membangkitkan potensi-potensi tersebut.⁷⁰

Syariati, menegaskan bahwa manusia ideal memiliki tiga aspek, yakni: kebenaran, kebaikan dan keindahan. Ketiga aspek tersebut dapat dikatakan sebagai pengetahuan, etika, dan seni. Pada alam manusia adalah wakil dan Khilafah. Manusia adalah kehendak yang dilakukan dengan tiga dimensi yaitu kesadaran, kebebasan, dan kreativitas. Manusia adalah wujud teomorfis yang diasingkan di bumi dengan gabungan kekayaan cinta dan ilmu pengetahuan. Manusia memimpin seluruh wujud.⁷¹

Humanisme berkembang pesat terutama dalam pendidikan karena memperjuangkan kesetaraan dalam sistem pendidikan. Sistem humanisme tidak menguntungkan kalangan bawah dan cenderung menguntungkan kalangan atas. Namun masyarakat bawah selalu dihibur melalui berbagai jenis indoktrinasi. Kalangan atas mengekalkan sebuah sistem agar mereka tidak selalu di bawah. Akibatnya, kalangan bawah harus selalu berjuang untuk mencapai kalangan atas. Misalnya, orang yang kaya memiliki banyak uang untuk membayar sekolah favorit, sedangkan orang miskin hanya memperoleh pendidikan dari lembaga pendidikan yang bermutu rendah. Oleh karena itu, humanisme lahir untuk melawan para penindas melalui pembelajaran sebagai aksi kultural dan pembebasan. Kultural merupakan materi pembelajaran kontekstual, yang relevan dengan kehidupan. Pembelajaran humanis sebagai transformasi sosial dalam proses pembelajaran di sekolah, sedangkan di masyarakat terdapat kelas atas dan bawah.⁷² Fenomena tersebut seharusnya dapat diubah melalui transformasi pendidikan. Jika pendidikan ingin lebih maju, maka masyarakat juga harus maju, begitupun sebaliknya.

Rogers, berpendapat bahwa setiap manusia yang terlahir ke dunia sudah dibekali dengan motivasi diri. Manusia memulai pembentukan konsep diri dari mulai bayi yaitu pada saat pertama kali mengerti konsep “aku”. Seorang bayi perlahan akan merasa sadar terhadap identitasnya, mereka akan merasakan sesuatu yang membuatnya senang, nyaman, baik atau sebaliknya. Pembelajaran tersebut akan dievaluasi oleh bayi dan di kelompokkan menjadi sesuatu yang baik atau buruk. Manusia tidak hanya memiliki tujuan supayamampubertahan hidup, akan tetapi harus mendapatkan sesuatu yang

⁷⁰Benjamin S.Bloom, *et.al.*, *Taxonomy of Educational Objectives*, America: Pearson Education, 1984. Lihat Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran Multikultural, Humanis Kritis, Konstruktivis Reflektivis, Dialogis, Progresif*, Batu: Literasi Nusantara, 2020, hal. 26.

⁷¹Ali Syariati, *Humanisme: Antara Islam dan Madzhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, hal. 27.

⁷²Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran Multikultural, Humanis Kritis, Konstruktivis Reflektivis, Dialogis, Progresif*, Batu: Literasi Nusantara, 2020, hal. 27.

terbaik dalam keberadaannya. Proses untuk menjadi manusia yang utuh, harus mampu membangun relasi dengan orang lain. Pengalaman berelasi dengan orang lain akan menumbuhkan rasa dikasihi, disukai dan diterima oleh individu lainnya.⁷³

Teori *Person Centered Therapy* Rogers meliputi beberapa aspek, diantaranya dinamika keperibadian dan struktur keperibadian. Dinamika keperibadian manusia dibagi menjadi tiga bagian: *Pertama, Positive Regard* atau penerimaan positif, yaitu suatu kebutuhan manusia akan penerimaan dari lingkungannya. Penerimaan tersebut meliputi pengakuan kasih sayang, penghargaan, persahabatan dan lain sebagainya. *Positive Regard* ini terdiri dari dua bagian: a). *Conditional Positive Regard*, yaitu mengkondisikan diri selalu berperilaku baik agar diterima oleh individu lainnya. b). *Unconditional Positive Regard*, yaitu suatu keadaan penerimaan yang positif tanpa adanya sebuah syarat yang mengharuskan seseorang berperilaku baik, karena individu tersebut akan tetap mendapatkan penerimaan. *Kedua, Self Consistency and Congruene*, yaitu suatu upaya untuk meneguhkan konsistensi antara persepsi diri (*Self Perception*) yang mempunyai kesesuaian dengan pengalaman individu. *Ketiga, Self Actualization*, suatu upaya yang mendorong potensi diri untuk terus berkembang. Dinamika keperibadian ini, merupakan sebuah aktualisasi diri yang dibawa manusia sejak lahir dalam mengembangkan dirinya secara optimal, dan meningkatkan kemampuan individu yang kreatif, inovatif dan sebagainya. Apabila nilai tersebut sudah terbentuk, maka tidak akan lagi bergantung kepada manusia lainnya.⁷⁴

Roger, mengindikasikan bahwa prinsip pembelajaran sangat penting, diantaranya: 1). Manusia mempunyai sifat yang alamiah dalam pembelajaran, mempunyai rasa keingintahuan akan dunianya, dan memiliki rasa keingintahuan untuk mengeksplor sifat dan pengalaman baru yang dimilikinya. 2). Pembelajaran akan terasa bermakna apabila materi yang diberikan oleh pendidik relevan dengan kebutuhan peserta didik; 3). Pembelajaran akan berkualitas apabila dijauhkan dari ancaman-ancaman yang datang dari luar; 4). Pembelajaran akan sangat bermakna dan efektif, apabila dilakukan secara partisipatif, berdasarkan arahan dari peserta didik; 5). Pembelajaran atas keinginan sendiri yang melibatkan seluruh aspek yang ada, akan terasa jauh lebih berkualitas dan tahan lama; 5). Pembelajaran yang menyertakan aspek kebebasan, kreatifitas juga kepercayaan diri, dapat ditingkatkan dibandingkan dorongan yang datang dari luar.⁷⁵

⁷³Irwanto dan Felica Y Gunawan, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis*, ..., hal. 254

⁷⁴Irwanto dan Felica Y Gunawan, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis*, ..., hal. 259.

⁷⁵Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, Jakarta: Pustaka Belajar, 1993, hal. 64.

Person Centered Therapy atau terapi yang berfokus pribadi, sebagaimana ungkapan Corey, bahwa *Person Centered Therapy* dibangun di atas dua hipotesis dasar; *Pertama*, manusia mempunyai kapasitas dalam memahami keadaan yang dapat menyebabkan ketidakbahagiaan serta dapat *meriset* ulang kehidupan menjadi lebih baik. *Kedua*, keadaan manusia dalam menghadapi kehidupan dapat ditingkatkan, sebagaimana penerimaan yang dapat memahami keadaan.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis memandang teori *Person Centered Therapy* menarik dijadikan teori penulisan untuk kemudian dielaborasi lebih jauh dalam disertasi ini.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terkait dengan penelitian tentang pendidikan humanisme, terdapat beberapa kajian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian, yakni:

1. Disertasi yang ditulis oleh Mohammad Muhtadi,⁷⁷ *Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Hasil penelitian ini adalah: menjelaskan beberapa poin penting: *Pertama*, pendidikan yang humanis terletak pada konsep dan eksistensinya berupa kemampuan dan tujuan penciptaannya. *Kedua*, pendidikan yang tidak humanis akan berdampak kepada watak manusia dan nilai karakter. *Ketiga*, humanisasi sebagaimana fungsi dan perannya, dapat diterapkan dalam Al-Qur'an yang akan mendekatkan manusia kepada Tuhan. *Keempat*, pendidikan yang humanis akan menambah ruh dan spirit kepada manusia selama proses dan metode pembelajaran. *Kelima*, keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh pendidik dan peserta didik yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. pendidik berperan dalam memfasilitasi prosesnya, sedangkan peserta didik berperan sebagai *student center*. Persamaan dari disertasi ini mengimplementasikan nilai-nilai humanisme perspektif Al-Qur'an. Nilai-nilai humanis tersebut diinternalisasikan ke dalam materi-materi dan bahan ajar untuk peserta didik di lembaga pendidikan. Perbedaan dari disertasi ini terletak pada fokus penelitian, yaitu fungsi dan peran peserta didik sebagai *student center*. Sementara penelitian penulis mengarah kepada pendidikan humanis dalam mengatasi perundungan perspektif Al-Qur'an.

⁷⁶G. Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (10 th Edition), Boston: MA Chengange Learning, 2017, hal. 255.

⁷⁷Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an", *Disertasi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta, 2018.

2. Disertasi atas nama Soleh,⁷⁸ *Pendidikan humanistik melalui student centered learning dalam perspektif Al-Qur'an*. Hasil penelitian dari disertasi ini adalah: Pembelajaran humanis dengan metode *student centered learning* berfokus kepada peserta didik yang berhasil mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik. Proses tersebut mampu menggali karakteristik peserta didik, dan seluruh keahlian yang dimilikinya. Hasil menunjukkan bahwa *student centered learning* adalah metode yang berhasil menjadikan pembelajaran yang humanis, karena proses tersebut memudahkan kemampuan kecerdasan yang dimilikinya untuk dikembangkan sesuai dengan naluri dan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran dengan *student centered learning* terbukti mengoptimalkan akal dengan pendekatan saintifik yaitu dengan cara mengamati, mengumpulkan data, mengolah data, mengkomunikasikan dan pada akhirnya mampu melahirkan model pembelajaran *inquiri*, *discoveri learning*, *problem based learning* dan *project based learning*. Persamaan dalam disertasi ini adalah mengelaborasi pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an, metode pembelajaran di dapatkan dari buku, jurnal dan hasil tulisan yang relevan dengan penelitian. Adapun perbedaan dalam disertasi ini adalah mengukuhkan konsep pendidikan humanistik dalam Al-Qur'an dan mengelaborasi konsep model pembelajaran humanistik dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *student centered learning*. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti angkat yaitu pendidikan humanisme dalam mengatasi kekerasan dan perundungan perspektif Al-Qur'an, sebagaimana praksisnya dalam memanusiakan manusia yang seutuhnya. Integrasi tersebut diasumsikan menghasilkan model pendidikan humanis dalam perkembangan peserta didik yang kemudian di elaborasi dengan pendidikan humanis yang berkarakter berbasis teologis, psikologis dan sosiologis.
3. Disertasi Muhammad Aminullah,⁷⁹ dengan judul *Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur'ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima*, Disertasi ini menjelaskan konsep humanisme religius yang berkaitan dengan penguatan terhadap nilai-nilai universal Al-Qur'an tentang ketuhanan, nilai tentang tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan dan kemanusiaan. Konsep Al-Qur'an yang ditulis oleh Aminullah tersebut, tergambar dalam falsafah hidup masyarakat di Bima yang meyakini adanya Al-Qur'an sebagai bahasa dalam falsafah *maja labo*

⁷⁸Soleh, "Pendidikan humanistik melalui student centered learning dalam perspektif Al-Qur'an". *Disertasi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta, 2022.

⁷⁹Muhammad Aminullah, "Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur'ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima", *Disertasi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2022.

dahu yang berarti konsep tentang iman dan berkaitan dengan konsep takwa. Hasil penulisan dari Muhammad Aminullah ini mempunyai kesamaan dengan penulis dalam objek materi penulisan yaitu *library reseach*, akan tetapi perbedaannya dalam disertasi ini yaitu pada kajian pokok atau sumber utamanya yaitu konsep dan sumber utama dari Al-Qur'an.

4. Disertasi Hamam Burhanuddin,⁸⁰ dengan judul *Model Pendidikan Nilai Humanis Religius pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro*. Penelitian yang dihasilkan dari disertasi ini adalah nilai pendidikan humanis religius di Madrasah Aliyah yang terletak di Kabupaten Bojonegoro. Penelitiannya menghasilkan beberapa poin penting diantaranya: *Pertama*, peserta didik mampu memahami situasi lingkungan dengan baik. *Kedua*, peserta didik mampu memahami proses pembelajaran yang ada pada lembaga tersebut. *Ketiga*, peserta didik memahami strategi dalam bentuk kultur dan budaya madrasah. Nilai pendidikan humanis yang disajikan pada disertasi tersebut, berimplikasi kepada pendidik yang mampu menciptakan kemandirian, mengarahkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Disertasi ini memiliki kesamaan yaitu terdapat nilai-nilai humanis yang dikembangkan kepada peserta didik. Adapun perbedaan dari disertasi ini terletak pada proses pendidikan dan tempat yang dijadikan penelitian berfokus pada Madrasah Aliyah di kabupaten Bojonegoro.
5. Disertasi Ibnu Awwaliansyah,⁸¹ yakni suatu penelitian yang memiliki tema perundungan. Penelitiannya berjudul *Pencegahan perundungan melalui pendidikan berkarakter berbasis Al-Qur'an*. Hasil penelitian disertasi ini: Perundungan dapat dicegah melalui pendidikan karakter peserta didik, pendidik dan keluarga. Adapun pencegahannya tidak hanya berpusat pada peserta didik, namun juga melibatkan banyak pihak, seperti keluarga dan pendidik di sekolah. Realitas yang terjadi, perundungan juga bisa dilakukan oleh pendidik di dalam lingkungan sekolah.
6. Buku *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*, yang ditulis oleh Yuyuarti.⁸² Hasil penelitiannya: *Pertama*, pendidikan karakter dapat memperkuat pengendalian sosial. Hal tersebut sejalan dengan yang digunakan oleh pendidik dalam menertibkan peserta didik yang telah melakukan pelanggaran termasuk tindakan kekerasan dan perundungan

⁸⁰Hamam Burhanuddin, "Model Pendidikan Nilai Humanis Religius pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro, *Disertasi*, UIN Walisongo Semarang, 2018.

⁸¹Ibnu Awwaliansyah, "Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Disertasi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2021.

⁸²Yuyuarti, "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal Kreatif*, Vol. 8 Nomor 2 Tahun 2018.

dengan cara melakukan pengawasan dan memberikan tindakan. *Kedua*, mengembangkan budaya meminta maaf dan memaafkan. *Ketiga*, memberikan pendidikan perdamaian dengan memberikan contoh kepada generasi muda. *Keempat*, menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan. *Kelima*, menyediakan katarsis. *Keenam*, meningkatkan dialog serta komunikasi yang intensif antara peserta didik di lingkungan sekolah. *Ketujuh*, melakukan usaha pencegahan perundungan di sekolah.

7. Buku dengan tema *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*. Sebuah buku yang ditulis Nur'aini Ahmad.⁸³ Hasil karya tersebut berisi: *Pertama*, corak humanis A Malik Fadjar dalam visi dan paradigma pendidikan Islam terkait peran guru dan metode dalam proses pembelajaran. *Kedua*, pemikiran A Malik Fadjar, bertumpu kepada esensi dan nilai humanis dengan konsep dasar tauhid yang berorientasi pada bidang teologi, dan sains sebagai acuan yang pragmatis dan yang *Ketiga*, dalam bidang pendidikan, A Malik Fadjar berkiprah. Perbedaan dalam disertasi ini terletak pada sumber data utama yaitu Al-Qur'an, sementara penulis buku tersebut sumber utamanya yaitu pemikiran tokoh.
8. Buku *Pendidikan Humanis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran*, yang ditulis oleh Firman Sidik,⁸⁴ Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, pendidikan adalah sebuah model pembelajaran yang memperjuangkan hak-hak agar mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang dapat mengeksplor potensi yang di milikinya. Pendidikan humanis hadir untuk menjawab berbagai tantangan dalam dunia pendidikan yang selama ini terkesan menjadi tempat yang tidak ramah terhadap kreatifitas peserta didik. peserta didik sebagai manusia yang tidak memiliki pemahaman apapun, dan pendidik yang berhak memberikan arahan, tidak sejalan dengan pendidikan yang dapat memanusiakan manusia. Dengan adanya pendidikan humanis, pendidik harus mampu menciptakan kemandirian, membimbing peserta didik serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakat peserta didik. Selain itu pendidikan humanis dapat menumbuhkan pembelajaran menjadi lebih kooperatif dan demokratis. Dengan adanya praktik pendidikan yang humanis, akan membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Persamaan dari penelitian ini adalah mempersiapkan pendidikan yang humanis sebagai model pembelajaran kepada peserta didik. Perbedaannya terletak pada nilai spiritual dalam tahapan pendidikan pada penelitian ini, oleh penulis tidak dimunculkan dalam proses pembelajaran.

⁸³Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Tangerang Selatan: Onglam Books, 2017.

⁸⁴Firman Sidik, "Pendidikan Humanis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Vol. 04 No. 1 Tahun 2017.

9. Buku *Menggagas Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai paradigma Pendidikan Islam*. Buku yang ditulis oleh Abdurrahman menjelaskan bahwa, humanisme dengan tidak adanya dikotomi antara pendidikan agama dengan ilmu sosial dan sains. Karena ilmu tentang humanisme telah menyelesaikan persoalan sosial, budaya, psikologi dan persoalan yang lainnya. Namun dalam buku tersebut disinggung tentang pendidikan humanisme religius yang harus dikembangkan oleh pendidik guna menghasilkan pendidikan yang demokratis dan *rahmatan lil 'alamîn*.
10. Jurnal dengan tema “Urgensi Pendidikan Humanis dalam Bingkai *a whole person*”, yang ditulis oleh Ketut Bali Sastrawan dan Kadek Hengki Primayana.⁸⁵ Hasil dari penelitiannya terdapat beberapa hal penting: *pertama*, pendidikan yang humanis yang bersifat demokratis, emansipatoris, dan berorientasi pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan dan psikologis. *Kedua*, pendidikan humanis yang berbasis ajaran kepemimpinan ki Hadjar Dewantoro mempunyai keselarasan bahwa seseorang yang berkembang secara utuh dari segala aspek kemanusiaannya, dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya. *Ketiga*, pendidikan dalam kajian kepemimpinan ki Hadjar Dewantoro ini memiliki konten *educate the head, the heart and the hand*. Dengan demikian seorang guru dituntut harus memiliki keunggulan dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, selain itu seorang guru harus mempunyai sikap yang memberikan teladan bagi peserta didiknya, juga harus memiliki relasi dan komunikasi yang baik dengan peserta didik dan komunitas sekolah, orang tua, komite sekolah, pihak terkait sebagai guru dan sikap profesionalitasnya. Persamaan dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai humanisme dalam bingkai *a whole person*. Sedangkan perbedaannya adalah pada batasan masalah yang hanya mengelaborasi konsep pengajaran ki Hadjar Dewantoro, nilai spiritual dalam tahapan pendidikan tidak dimunculkan, berbeda dengan penelitian yang penulis angkat yaitu nilai-nilai humanisme dalam perspektif Al-Qur'an.
11. Jurnal yang berjudul “Konsep Manusia Seutuhnya dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili”, yang ditulis oleh Haris Kurniawan.⁸⁶ Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa, konsep manusia seutuhnya yang tersaji dalam kitab *al-Insan al-Kamil* Karya Abdul Karim al-Jili” sebagai manusia yang terbaik ketauhidannya yang dibarengi dengan pengakuan *tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid*

⁸⁵Ketut Bali Sastrawan dan Kadek Hengki Primayana, “Urgensi Pendidikan Humanis dalam Bingkai *a whole person*”, Sekolah Tinggi Agama Hindu, Vol.1 No. 1, 2020.

⁸⁶Haris Kurniawan, *et.al.*, “Konsep Manusia Seutuhnya dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili”, *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 5 No. 1, 2021.

ahadiyah, tauhid wahidiyah dan tauhid rahmaniyah. Konsep tersebut dapat memanusiakan manusia yang sesuai dengan kodrat kemanusiaannya, manusia yang dapat menjalankan peran dan fungsinya baik secara vertikal maupun horizontal dalam hubungan dengan manusia lainnya. Persamaan dari penelitian ini adalah mengimplementasikan nilai-nilai humanisme dalam memanusiakan manusia seutuhnya perspektif Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada konsep dan teorinya.

12. Jurnal dengan judul "Pendekatan Humanisme dalam pembelajaran: Model Penerapannya di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep" yang ditulis oleh Mohammad Muchlis Solihin.⁸⁷ Buku tersebut adalah hasil penelitian pada tahun 2019 yang menjelaskan tentang pendekatan humanisme, pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Peran pendidik harus memberi ilmu pengetahuan. Karena ranah rasa akan terus berkembang.
13. Jurnal "*Humanistic Approach to Education: a look into the Humane Prespective of Teaching and Learning* (Pendekatan Humanistik terhadap Pendidikan: Melihat kedalam Perspektif Manusiawi Pengajaran dan Pembelajaran)," ditulis oleh Archana Nath dkk.⁸⁸ Penelitian ini menjelaskan, bahwa pendidikan yang manusiawi terdapat beberapa poin, diantaranya: *Pertama*, peserta didik memahami proses pembelajaran dan mampu mempromosikan kemampuan dan kemandiriannya yang positif. *Kedua*, Peserta didik mengembangkan kemampuan sesuai dengan tujuan yang bisa dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, peserta didik mampu mengembangkan kreatifitas. *Keempat*, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan yang *Kelima*, memiliki ketertarikan pada seni.
14. Jurnal "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik: Penulisan pada Mts. Negeri Model Cigugur Kuningan", ditulis oleh Uci Sanusi.⁸⁹ Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa, pembelajaran humanistik membawa dampak kurang baik terhadap peserta didik yang kurang menguasai kelas dan kurang antusias, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran.
15. Jurnal "Teori Belajar Humanistik" yang ditulis oleh Moh. Al-Qoshwatu Taufik.⁹⁰ Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, manusia itu pada

⁸⁷Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran: Model Penerapannya di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.

⁸⁸Archana Nath, *et.al.*, "Humanistic Approach to Education: a look into the Humane Prespective of Teaching and Learning", *Global Journal of Engineering Science and Reseach*, 2017.

⁸⁹Uci Sanusi, "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik: Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim* Vol. 11 No. 2

⁹⁰Moh. Al-Qoshwatu Taufik, "Konsep Belajar Menurut Teori Humanistik: Memanusiakan Manusia", *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 2, No. 1, 2020.

dasarnya memiliki hasrat untuk belajar, belajar yang tanpa ancaman, belajar yang nyaman dan berarti, belajar tanpa dipaksa, dan belajar untuk perubahan. Maka daripada itu, proses pembelajarannya harus bermuara pada manusia dengan memberikan perhatian dan mengikuti perkembangannya.

16. Jurnal “Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran” yang ditulis oleh Mohammad Muchlis Solichin.⁹¹ Dalam penelitiannya menyimpulkan teori belajar humanistik merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat memanusiakan manusia. Teori tersebut membawa pengaruh baik terhadap peserta didik. Penerapan dalam materi Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara memberikan bukti-bukti rasional terhadap ajaran Islam. Teori humanistik mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir kritis, aktif dan dapat menghubungkan dengan materi dengan dunia nyata, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan teori humanistik dapat dilakukan dengan pembelajaran aktif, kreatif, koperatif, kontekstual, *inquiry-discovery* dan dapat menyenangkan.

Kajian pustaka yang disajikan di atas berbedea dengan penulisan penulis, karena hasil penulisan terdahulu yang persis dengan judul penulis yang akan diteliti berbentuk disertasi, jurnal atau buku tidak ada, yang ada baru mengelaborasi pendidikan humanistik perspektif Al-Qur’an, tokoh humanistik. Sementara penulisan disertasi yang penulis teliti akan menemukan temuan baru yaitu kajian yang dapat mengintegrasikan pendidikan dari masalah perundangan dengan teori humanistik.

I. Metode Penelitian

Metode yaitu cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam proses penelitiannya, sedangkan penelitian yaitu suatu upaya untuk mendapatkan sebuah data dan fakta dalam bidang ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan cara yang sistematis, penuh kehati-hatian, sabar berdasarkan prinsip untuk mengungkap suatu kebenaran.⁹² Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sebuah metode penelitian yang menekankan peneliti sebagai sebuah kunci dengan tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa datanya bersifat

⁹¹Solichin, “Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran”, *Jurnal Studi Islam: Islamuna*, Vol. 5, No. 1, 2018.

⁹²Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 24.

induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁹³

Penggunaan teori pada penulisan kualitatif dan metodologi interpretatif, seringkali dimaksudkan untuk mengelaborasi teori yang merujuk kepada analisis yang didapatkan dari lapangan. Penulisan kualitatif cenderung fleksibel dan beragam mengikuti fenomena sosial.

1. Sumber Data

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif.⁹⁴ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melingkupi data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an dengan memiliki tema pendidikan humanisme dalam mengatasi perundungan, yang ditafsirkan dengan beberapa kitab tafsir Al-Qur'an dengan latar belakang yang berbeda. Sedangkan kitab tafsir yang digunakan terdiri dari kitab tafsir klasik dan kitab tafsir modern. Rujukan untuk kitab tafsir klasik yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir⁹⁵ Data yang dikumpulkan dari sumber primer tersebut kemungkinan belum sempurna, sehingga membutuhkan sumber sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab hadits, juga yang tertera dalam beberapa buku serta jurnal terpublikasi yang ada kaitannya dengan tema penelitian, yaitu pendidikan humanisme dalam mengatasi perundungan perspektif Al-Qur'an. Sedangkan untuk redaksi hadits, penulis mengutifnya dari kitab hadis *kutub al-tis'ah*.⁹⁶

2. Pengumpulan Data

Strategi penulis dalam mengumpulkan data disertai dengan judul Pendidikan Humanisme dalam Mengatasi Perundungann perspektif Al-

⁹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 42.

⁹⁴Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu bersifat interaktif dan berdimensi jamak, suatu pengalaman sosial yang dapat diinterpretasikan. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 80

⁹⁵Ibnu Katsir mempunyai nama lengkap Isma'il bin Umar Al-Quraishi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi Imaduddin Abu al-Fida yang lebih dikenal luas dengan sebutan Ibnu Katsir, adalah seorang ulama dari Suriah yang lahir pada tahun 1301 M. Ibnu Katsir adalah seorang hafidz. Madzhab yang di yakiniya yaitu madzhab Syafi'i. beberapa karya tulisnya diantaranya Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim dan Kitab al-Bidayah wa An-Nihayah. Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Katsir. Diakses pada 01 Desember 2022.

⁹⁶*kutub al-tis'ah* adalah kitab yang didalamnya memuat beberapa kitab induk hadits. Kesembilan kitab hadits tersebut disusun oleh imam hadits yang kredibel, kitab tersebut menjadi rujukan umat Islam yang diambil dari 9 kitab yang diriwayatkan oleh Imam hadits yang sebelumnya telah disusun oleh masing-masing penulis kitab tersebut. 9 imam yang dimaksud diantaranya: Imam Bukhari dalam Kitab Shahih Bukhari, Imam Muslim yang lebih dikenal dengan Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasâ'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwattha Malik, dan Sunan Ad-Dârimî. Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kutub_Ti'ah. Diakses pada 01 Desember 2022.

Qur'an, menggunakan data-data primer yang merujuk kepada pemikiran induktif dalam perspektif netralitas dengan menggunakan preferensi orang untuk mencoba melakukan rekonstruksi yang dalam dengan data-data atau sumber data tersebut. Penulis berusaha maksimal dengan menggunakan pengalaman orang lain, dengan mengabaikan diri sendiri (*epoche*), berdiri dan mengontruksi pandangan dan pengalaman orang lain tersebut dari pengolahan, pengumpulan serta analisis sumber data yang tersaji secara bertahap (*multistage* dan *multilevel*).⁹⁷

Pengumpulan data diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library reseach*).⁹⁸ Data terdiri dari ayat Al-Qur'an tentang pendidikan humanisme yang berhubungan dengan perundungan, yaitu dari kitab-kitab, disertasi, yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, majalah dan internet yang secara digital maupun aplikasi lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Penelitian pendidikan humanisme dalam mengatasi perundungan perspektif Al-Qur'an ini bersifat kepustakaan (*library reseach*) atau disebut juga dengan analisis isi (*content analysis*). Adapun Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data dari bahan tertulis untuk dijadikan sumber dalam penulisan, untuk kemudian diidentifikasi dari bukti-bukti kontekstual yaitu dengan cara mencari sebuah hubungan antara data dengan realitas yang diteliti.

Analisis pengolahan data diawali dengan melakukan seleksi data dari kitab tafsir yang ditentukan. Selanjutnya, melakukan pengkodean yang sesuai dengan topik pembahasan yang dikaji, yaitu pendidikan humanisme dalam mengatasi perundungan perspektif Al-Qur'an, dengan cara dianalisa serta membandingkannya dengan penafsiran yang sesuai dengan latar belakang mufassir yang berbeda, untuk kemudian ditarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada dengan merujuk beberapa kitab tafsir dengan metode tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik. Data primer dan sekunder yang teerkumpul, kemudian dianalisa dengan metode deskriptif analitik yang dilakukan dengan menggunakan dua cara pendekatan, yaitu *Pertama*, memetakan dan mengkategorisasikan data berdasarkan kategorisasi data yang telah didesain. Kontekstualisasinya berdasarkan fakta yang berkembang

⁹⁷Djoko Surjo, *et al.*, *Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial Politik di Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM, 2001, hal. 17.

⁹⁸Penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. ke-9, hal. 10-11.

di masyarakat. *Kedua*, data yang telah dipetakan dan dikategorisasikan akan dianalisis dan dideskripsikan.

Tafsir *maudhu'i* merupakan pola penafsiran kepada satu topik mengenai pembahasan yang berhubungan dengan masalah, dengan cara memfokuskan, untuk kemudian mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut. Selanjutnya, ditafsirkan dengan tafsir yang sesuai dengan tujuan Al-Qur'an.⁹⁹ Tujuannya, untuk mempermudah penafsiran ayat Al-Qur'an yang bersifat kontemporer.

J. Sistematika Penelitian

Penelitian dalam disertasi ini dibagi menjadi enam Bab dengan rincian sebagai berikut; Bab pertama, *frame work* yang menjadi tolak ukur disertasi ini dalam penjelasan bab-bab berikutnya, yang terdiri dari uraian pada latar belakang masalah. Dari latar belakang tersebut, permasalahan dalam disertasi ini dibagi menjadi tiga poin penting, yaitu: identifikasi masalah, batasan pada masalah penelitian dan rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, termasuk di dalamnya manfaat teoritis dan manfaat praktis. Selanjutnya dielaborasi kerangka teori, metode penelitian yang menjelaskan penggunaan metode penelitian dari pendekatan, strategi memperoleh data, sumber data, analisa data, penelitian terdahulu yang relevan sebagai penjas dan pembeda dengan disertasi ini, serta sistematika penulisan di bagian akhir penulisan Bab ini sebagai garis besar materi dalam sebuah disertasi sebagai bagian akhir dari uraian Bab ini.

Bab kedua, membahas tentang kajian teori yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu humanisme dalam berbagai perspektif dan perundungan dalam berbagai perspektif. Pada bagian humanisme, diawali dengan menguraikan diskursus singkat tentang informasi terkait humanisme yang terdiri atas humanisme dalam kajian teoritis, dirasa penting juga menuliskan tentang dasar dan landasan humanisme dalam Al-Qur'an untuk menegaskan kontruksi dari humanisme, sehingga pemahaman pada Bab selanjutnya menjadi lebih fokus. Selanjutnya diarahkan kepada materi: *Pertama*, dasar dan landasan humanisme. *Kedua*, humanisme dan Pendidikan dalam tinjauan filosofis; yaitu membahas tentang dasar-dasar filosofis, dasar-dasar psikofisis dan dasar-dasar sosial dan budaya. *Ketiga*, Pandangan Al-Qur'an tentang humanisme. *Keempat*, humanisme dan pendidikan; materi tersebut menjelaskan bahwa manusia dan pendidikan adalah dua hal yang secara substansial tidak dapat dipisahkan. Manusia sepanjang hidupnya melaksanakan pendidikan, dalam arti manusia dan pendidikan hanya dapat dipisahkan secara teoritis dan analisis. Seperti halnya pepatah mengatakan "pendidikan manusia itu dari ayunan hingga buaian", selain daripada itu, jika

⁹⁹Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, hal.10.

pendidikan dianalogikan ibarat sebuah kompas, maka manusia akan mengikuti kemana arah yang seharusnya dituju. *Kelima*, Fitrah sebagai nilai kebutuhan dan optimalisasi potensi. Kajian tentang potensi fitrah ini secara implisit dan eksplisit berkaitan dengan optimalisasi potensi manusia, maka pada sub-sub selanjutnya, dibahas tentang fitrah manusia dalam Al-Qur'an. Bagian kedua yakni pembahasan perundungan dalam berbagai Perspektif; *Pertama*, perundungan dalam perspektif para ahli pendidikan. *Kedua*, perundungan dalam perspektif Undang-undang Perlindungan anak. *Ketiga*, perundungan dalam perspektif sosial, *Keempat*, teori model pencegahan perundungan, yakni: teori, jenis, batasan, mekanisme dan tehnik pencegahan perundungan.

Bab ketiga, isyarat Al-Qur'an tentang humanisme dan konsep pencegahan perundungan di lembaga pendidikan. Bab ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni humanisme dan perundungan, yang selanjutnya diarahkan kepada sub bab: *Pertama*, ayat tentang diskursus humanisme terdiri dari geneologi dalam Al-Qur'an, ayat yang menguraikan terminologi manusia dalam Al-Qur'an, yang dijelaskan kembali dalam uraian mendetail yaitu: *Insân, An-Nâs, Basyar, Bani Adam*; Fitrah manusia dalam Al-Qur'an, pendidikan humanisme: sarana menyeimbangkan antara *head* (rasio) *heart* (hati) dan *hand* (keterampilan). *Kedua*, diskursus kekerasan dan perundungan terdiri dari konsep yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam penanggulangan kekerasan dan perundungan. Konsep perundungan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua model, yakni: pencegahan (preventif) dan upaya penanganan (kuratif).

Bab keempat, rekonseptualisasi pendidikan humanisme dan model pencegahan perundungan dalam Al-Qur'an. Pada bagian ini, penulis menguraikan pandangan Al-Qur'an tentang humanisme dan pencegahan kekerasan dan perundungan. Al-Qur'an menjadi titik poin penting sebagai dasar umat Islam. Maka dalam sub bab berikutnya menyajikan pembahasan: optimalisasi potensi kemanusiaan, menganalisa prinsip-prinsip teori pendidikan humanisme dalam Al-Qur'an, proporsionalitas kognitif, afektif dan psikomotorik serta membangun kecerdasan majemuk.

Bab kelima, merupakan hasil dari disertasi yang menjelaskan temuan penelitian dengan tema konsep pencegahan perundungan melalui pendidikan humanisme dan relevansinya dengan Al-Qur'an. Bab ini memaparkan: *Pertama*, Pendekatan Pembelajaran *Person Centered Therapy Humanistik*. *Kedua*, Model Pembelajaran *Qur'anic Person Centered Therapy* yang di dalamnya terdiri dari Al-Qur'an dan *Positive Regard*, Al-Qur'an dan *Self Consistency and Congruene*, Al-Qur'an dan *Self Actualization*. *Ketiga*, Pembelajaran *Person Centered Therapy* dalam Al-Qur'an. *Keempat*, Konsep Al-Qur'an Tentang Pembelajaran Humanistik, di dalamnya terdapat eksplorasi fitrah kemanusiaan, pembelajaran berbasis potensi minat dan

bakat, membangun partisipasi dan kolaborasi antar peserta didik, membangun motivasi dan prakarsa peserta didik melibatkan keseluruhan pribadinya, menciptakan kebebasan, kreatifitas peserta didik, menyeimbangan kecerdasan intelektual emosional dan spiritual.

Bab VI Penutup. Menguraikan tentang kesimpulan, hasil yang diperoleh dari hasil penelitian menurut kerangka teori yang ada baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan disertasi, dan selanjutnya diberikan saran yang sesuai dengan penelitian.

BAB II

DISKURSUS PENDIDIKAN HUMANISME DAN PERUNDUNGAN

Bab ini menguraikan diskursus tentang humanisme dalam kajian teoritis, dasar dan landasan humanisme dalam Al-Qur'an, manusia dan pendidikan dalam tinjauan filosofis, manusia dalam Al-Qur'an, hubungan manusia dan pendidikan, serta potensi fitrah: antara kebutuhan dan optimalisasi potensi manusia. Hal ini dirasa penting untuk dibahas, mengingat pendidikan formal yang menjadi tumpuan dalam melaksanakan pendidikan dan bimbingan masih jauh dari harapan. Maka dari itu dibutuhkan suatu model pendidikan humanisme yang menjadi salah satu upaya untuk mengembalikan nilai kemanusiaan.

Pendidikan humanisme menjadi sangat penting untuk dikaji, mengingat proses pendidikan yang berlangsung saat ini belum cukup berhasil mewujudkan generasi yang memiliki kemampuan dalam bidang akademik dan berakhlak mulia, sehingga tidak heran sering dijumpai kasus kekerasan dan perundungan di lembaga pendidikan.¹ Data dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa, pendidikan hanya memfokuskan mayoritas pada *output* yang baik secara kognitif, menguasai teori dan teknologi, tetapi kurang memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai sosial.²

¹Unicef Indonesia, "Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan" dalam <https://www.unicef.org/indonesia/id/pressreleases/indonesia-ratusan-anak-dan-remaja-menyserukan-kebaikan-dan-diakhirinya-perundungan>. Diakses pada Tanggal 07 Januari 2023.

²Eva Dewi, "Potret Pendidikan di Era Globalisasi; Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi", dalam *Jurnal Pendidikan Sukma*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2019, hal. 4.

A. Humanisme dalam Kajian Teoritis

Humanisme dari segi bahasa, berasal dari kata *humanus* yang berasal dari akar kata *homo* yang berarti manusia, dan *isme* yang berarti suatu paham atau aliran. *Humanus* merupakan sifat manusiawi karena memang sesuai dengan kodrat manusia.³ Humanisme merupakan istilah kata yang sering digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Secara etimologis, humanisme berasal dari bahasa Latin “*humanitas*” yang mempunyai arti pendidikan manusia. istilah tersebut kemudian mengalami beberapa turunan; *Pertama*, kata *humanista*, digunakan untuk menunjuk profesor humanisme italia. *Kedua* kata *humanismus*, digunakan untuk menunjuk proses pembelajaran untuk sekolah tingkat menengah yang menekankan pada studi karya klasik berbahasa Latin dan Yunani. *Ketiga*, kata *humanities*, digunakan untuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis dari Romawi klasik. Sementara itu, humanisme secara terminologi merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimiliki adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Humanisme juga dapat diartikan sebagai pengertian dari; *historical humanism*, *ethical humanism*, *sociological humanism*, *philosophical humanism*, *religious humanism* dan *literary humanism*. Selain itu, humanisme juga diartikan sebagai pandangan yang menekankan pada suatu martabat manusia beserta kemampuan-kemampuannya.

Konsep “*humanisme*” pertama kali muncul di Italia pada awal abad ke-16 dan belakangan dikembangkan di Eropa Utara pada masa renaissance.⁴ Dasar munculnya konsep humanisme berawal dari adanya gerakan yang menitikberatkan pada pengembangan peradaban klasik sebagai model dalam memandu semua jenis kegiatan yang berhubungan dengan budaya. Tjaya⁵ menyatakan bahwa *humanisme renaissance* bukan bagian dari sistem filosofis, akan tetapi gerakan tersebut bagian dari sejumlah aliran filsafat yang memiliki kepentingan pendidikan.

Tjaya berpendapat, ada tiga istilah humanisme: *pertama*, humanisme berasal dari kata *humanismus* yang dicetuskan oleh FJ Niethammer seorang pendidik asal Jerman pada tahun 1808. Pengajaran yang diutamakan adalah

³Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektif, Dialogis, Progresif*, Batu: Literasi Nusantara, 2020, hal. 25.

⁴Humanisme renaissance adalah ajaran yang muncul di Italia pada abad ke-14 hingga abad ke-15, merupakan tanggapan dari pendidikan skolastik pada abad pertengahan yang penekanannya terhadap studi praktikal, pra professional dan ilmiah. Ajaran renaissance lahir dari intelektual Romawi dan Yunani. Craig W, and Kallendorf (ed.), *Introduction to Humanist Educational Treatises*, Cambridge Massachusetts and London England: The Tatty Renaissance Library, 2002, hal. vii.

⁵Tjaya, *Humanisme dan Skolastisme: Sebuah Debat*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hal. 19.

karya kuno tertulis untuk tingkat sekolah menengah. Pendidikan tersebut berbeda dengan pendidikan praktis yang dituntut berorientasi pada sains. *Kedua*, humanisme disebut *humanista*, istilah tersebut muncul pada *iluminasi humanisme renaissance* yang mengacu kepada pendapat profesor humaniora yang berasal dari Universitas Italia. *Ketiga*, humanisme disebut juga dengan humaniora atau studia humanistik. Istilah tersebut digunakan untuk sebutan pendidikan yang merujuk kepada pendidikan seni liberal, penulisnya yaitu Cicero dan Gellius yang berasal dari Romawi kuno.⁶

Humanisme dapat dipahami dari dua sisi, yaitu sisi historis dan sisi filsafat. Sisi historis dari humanisme adalah Tindakan intelektual dan kesastraan untuk pertama kalinya muncul di Itali pada abad ke-14. Apabila ditinjau dari sisi filsafat, humanisme yaitu suatu faham yang menekankan nilai, harkat juga martabat manusia. Manusia menduduki posisi tertinggi dan menjadi pusat dari yang lainnya, baik dalam tinjauan teoretis filosofi maupun kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Syariati, membagi humanisme dengan dua dimensi, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi tanah. Dimensi ketuhanan merupakan sifat dari Tuhan yang suci dan mulia terdapat dalam diri manusia, misalnya dibekali dengan sifat independen, kreatif, moral, kuat, berani, bebas, berjiwa pemimpin, dan lain sebagainya. Sedangkan dimensi tanah yaitu menandakan symbol “kerendahan” dan kehinaan yang ada pada diri manusia. Keberadaan tanah yang ada di bawah selalu diinjak mencerminkan sifat manusia yang lemah, terkekang, pasrah, takut, tidak bisa mandiri, pengikut dan lain sebagainya.⁸

Humanisme lahir pada pertengahan abad modern terjadi karena revolusi Eropa. Pada peradaban tersebut manusia mempunyai peran sebagai subjek yang memiliki beberapa tahapan, diantaranya tahapan perkembangan humanisme I dan tahapan humanisme II. Perkembangan humanisme pertama lahir di Eropa pada abad ke-16 muncul sebagai perlawanan dehumanisasi yang terjadi selama berabad-abad. Perjuangan humanisme yaitu manusia adalah makhluk yang memiliki potensi yang sudah ada dalam kehidupannya. Pemahaman manusia pada masa ini bahwa setiap individu mempunyai kemampuan dalam menentukan nasibnya. Manusia tidaklah sama dengan hewan yang langsung bisa berdiri bahkan lari, tetapi perkembangan manusia membutuhkan waktu dan proses pembelajaran dalam tahapan dari mulai proses tahap terendah hingga tahapan tertinggi.

⁶Tjaya, *Humanisme dan Skolastisme: Sebuah Debat...*, hal. 19.

⁷Seprina, “Filsafat Humanisme”, dalam <https://recha-history.blogspot.com/2013/01/filsafat-humanisme.html>, diakses tanggal 06 Desember 2022.

⁸Nugroho, “Dua Dimensi Keislaman dalam Diri Seorang Muslim (Refleksi Pemikiran ‘Sosiologi Manusia’ Ali Syariati Bag 2)” dalam https://kolomsosiologi.blogspot.com/08/dua-dimensi-keislaman-dalam-diri_15.html, diakses tanggal 07 Desember 2022.

Perkembangan humanisme kedua terjadi pada abad ke-18. Masa tersebut dikenal dengan istilah masa pencerahan. Jean Jacques Rosseau yang merupakan tokoh pada abad ini memberikan pandangan bahwa perkembangan alamiah dari manusia adalah sebagai metode dalam berupaya menjadi manusia yang paripurna. Pada sisi yang lain, teori pembelajaran humanis ini ada sebagai respon hilangnya posisi subjek dalam pembelajaran. Teori pembelajaran tersebut tidak menerima paradigma ilmu alam yang diterapkan dalam ilmu sosial dalam pembelajaran, karena dianggap memberi jarak sosial murid dari gurunya, bertentangan dengan teori pembelajaran humanis yang berpendapat bahwa pengetahuan akan muncul dengan adanya hubungan sosial antara guru dan murid dan pengalaman dari keduanya.⁹

Humanisme mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dalam bidang pendidikan, karena telah mengupayakan kesetaraan sistem pendidikan. Humanisme lahir sebagai bentuk perlawanan kepada para penindas sebagai aksi kultural dengan cara pembelajaran dan pembebasan. Kultural yaitu materi pembelajaran yang bersifat kontekstual, materinya sangat relevan dengan kehidupan. Pembelajaran yang humanis hadir sebagai transformasi kepada masyarakat yang bersifat sosial dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tetapi yang terjadi di masyarakat terdapat perbedaan kelas antara yang kaya dan miskin yaitu kelas atas dan kelas bawah, fenomena yang terjadi seharusnya sudah tidak ada lagi melalui transformasi pendidikan karena jika masyarakat menginginkan sebuah perubahan, maka masyarakat harus maju jika menginginkan pendidikan yang lebih maju.¹⁰

Pembelajaran dengan teori humanistik diharapkan mampu memecahkan masalah menjadi solusi dengan tidak memberikan batasan kepada peserta didik dalam berpendapat. Teori humanistik dapat membentuk keperibadian dan perubahan sikap terhadap fenomena sosial apabila diterapkan dalam pendidikan saat ini, terutama oleh para guru. Guru humanis bertugas memberikan pengajaran dan kebudayaan yang termasuk di dalamnya unsur-unsur terkait pengembangan dan pemahaman yang sedang menjadi persoalan dalam hakikat perubahan yang terjadi dalam menyelesaikan kebutuhan yang dialami. Seorang guru yang humanis harus mampu melahirkan pemikiran yang mutakhir yang bersifat sosial dalam masyarakat yang kontemporer, harus menyiapkan solusi terhadap permasalahan yang akan datang dan harus bangga dengan hati yang terbuka terhadap pemikiran atau ide-ide baru peserta didik.¹¹

⁹Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, Progresif...*, hal. 28.

¹⁰Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis...*, hal. 29.

¹¹Palmer, Joy A (ed.) *Pemikir Pendidikan: Dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jendela, 2003, hal. 23.

Pendidik yang humanis terdiri dari berbagai jenis kategori, diantaranya *modern humanism*, *scientific humanism*, *naturalistic humanism*, *ethical humanism* dan *democratic humanism*.¹² Kategori tersebut termasuk ke dalam kategori filsafat *naturalistic*. Menjadi guru humanis harus memiliki syarat dalam prosesnya, antara lain: *Pertama*, Keterhubungan (*connectendess*), adalah pembelajaran yang memiliki tujuan saling berhubungan antara peserta didik dengan alam, lingkungan, sosial dan budaya. *Kedua*, Keterbukaan (*inclusion*,) adalah pembelajaran yang memiliki tujuan menjangkau semua peserta dengan tidak membedakan, karena pada dasarnya semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. *Ketiga*, Keseimbangan (*balance*), adalah pembelajaran yang mempunyai tujuan mengembangkan bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbangan yang diterima oleh peserta didik secara seimbang. Termasuk di dalamnya keseimbangan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional etika, sosial dan estetika.

Blachman, mengungkapkan terdapat empat syarat yang harus dipenuhi supaya menjadi pendidik yang humanis, keempat syarat tersebut; *Pertama*, pendidik harus mempunyai sifat otonom atau berada di atas dirinya sendiri; *Kedua*, pendidik yang masih terikat dengan masa lalunya bukan pendidik yang humanis, karena hidup adalah segalanya; *Ketiga*, pendidik harus berani memilih dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri; *Keempat*, pendidik harus bertanggung jawab terhadap kemanusiaan.¹³

Humanisme pada awalnya merupakan sekelompok manusia yang mengkaji juga meneliti buku-buku keilmuan yang telah ditinggalkan oleh manusia zaman Romawi dan Yunani, kemudian buku tersebut diperbarui sehingga lebih mudah difahami dan tampak lebih jelas.¹⁴ Penerapan pembelajaran yang humanis terbagi kepada tiga bagian, antara lain: *Pertama*, penerapan pembelajaran humanis berbasis pada diri, yaitu penerapan yang perkembangannya berpusat pada diri yang di dapatkan melalui proses aktualisasi dan potensi yang dimiliki dari peserta didik. *Kedua*, penerapan pembelajaran humanis berbasis pada hakikat kemanusiaan, yaitu manusia yang memiliki hakikat dan martabat juga kebaikan yang tertanam dalam dirinya yaitu jiwa raga dan ruh. Dalam hal ini seorang peserta didik akan mampu mengaktualisasikan diri apabila pesereta didik berada dalam kelas yang kondusif dan mendapatkan kebebasan untuk berproses. Peserta didik akan mendapat pengajaran dari gurunya sesuai dengan porsinya. Apabila

¹²Clark, "The Shared Humanism of Clemens and Kurt Vonnegut" dalam <https://blogspot.in.gov/tag/literature>, diakses tanggal 07 Desember 2022.

¹³Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis...*, hal. 30.

¹⁴AlFandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Rûz Media, 2016, hal. 26.

pembelajaran dilaksanakan berdasarkan usianya, maka terdapat tiga hakikat manusia yang terdiri dari raga-jiwa-ruh. *Ketiga*, Penerapan pembelajaran humanis berbasis pada kebebasan dan otonomi manusia, yaitu manusia yang mempunyai kesadaran karena mampu mengenali dirinya, memahami dirinya, dan mampu mengubah dunianya menjadi sebuah karyanya sendiri. Namun di sisi lain, peserta didik harus di bimbing oleh gurunya agar dapat belajar dengan lebih baik lagi.¹⁵

Pembelajaran humanis juga merupakan suatu proses transformasi kebudayaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang akan beradaptasi dengan kebudayaan yang ada, karena pembelajaran yang humanis tidak hanya menyampaikan informasi, menerapkan teori belajar, mengevaluasi dan tidak mengajar berpusat hanya pada satu materi saja.¹⁶ Guru dilarang melakukan penindasan, karena fungsi guru yang humanis berperan sebagai pembebas dari segala bentuk penindasan. Guru yang humanis dituntut untuk mempunyai inisiatif dalam membebaskan segala bentuk penindasan dari peserta didik. Apabila guru melakukan penindasan, maka tidak mungkin menemukan kekuatan untuk membebaskan diri dan peserta didiknya.¹⁷

Ciri-ciri pembelajaran humanis terdiri dari beberapa fase, yang pertama fase humanis satu. ciri-cirinya sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran yang humanis sepenuhnya diarahkan kepada siswa, supaya siswa menyadari keunikan dan potensi yang dimiliki. *Kedua*, pembelajaran yang humanis tidak hanya berfikir secara intuitif saja, tetapi peserta didik mampu berpikir secara linier dan analitis. *Ketiga*, pembelajaran yang humanis dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki siswa secara *multiple intelligences*. *Keempat*, pembelajaran yang humanis mengharuskan guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang adanya keterkaitan individu dengan masyarakat, sehingga siswa tidak akan mengabaikan hubungan dengan masyarakat terkait tradisi, budaya dan kerjasama. *Kelima*, pembelajaran yang humanis mengharuskan guru mengarahkan siswa untuk memahami adanya hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya, antara manusia dengan bumi, manusia dengan hewan dan tumbuhan, manusia dengan benda tidak bernyawa seperti tanah, air dan udara, guna menyadarkan siswa tentang ilmu ekologi.

¹⁵Syaharul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, Progresif...*, hal. 32.

¹⁶Supriadie, *Membangun Ketahanan Sekolah*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009, hal. 32.

¹⁷Freire Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2013 dalam buku *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, Progresif*, Batu: Literasi Nusantara, 2020, hal. 32.

Ciri-ciri dari perkembangan humanisme pada fase yang kedua; *Pertama*, adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sosial dan budaya supaya siswa terkesan dan bermakna. *Kedua*, adanya keseimbangan antara belajar mandiri dan kelompok secara kooperatif, kolaboratif antara ilmu dan imajinasi, antara materi dan prosesnya, antara rasional dan intuisinya juga antara kuantitatif dan kualitatifnya. *Ketiga*, pembelajaran yang humanis yaitu suatu proses yang berkembang, bertransformatif dalam menemukan dan memperluas cakrawala dalam diri siswa. *Keempat*, pembelajaran yang humanis adalah pembelajaran yang memberikan kesan artistik dan pembelajaran penuh dengan kreativitas.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengambil pemahaman bahwa, humanisme merupakan proses pengajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan, bukan hanya mencetak masyarakat cerdas secara intelektual saja, akan tetapi pendidikan yang mengarahkan pada nilai-nilai sosial yang membentuk pribadi yang berbudi dan beretika. Peserta didik akan memahami hakikat jati diri manusia, yang pada gilirannya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Untuk mencapai manusia yang dapat memahami hakikat jati diri, maka diperlukan lembaga yang dapat memahami, mengarahkan dan membentuk jati diri peserta didik melalui pendidikan. Sebagaimana pandangan Suyudi,¹⁹ yang mengungkapkan bahwa, pendidikan merupakan bagian dari proses pembentukan keperibadian secara kognitif (intelektual) dan kekuatan akal (emosional) dalam mengembangkan talenta manusia yang akan mengkonstruksi diri sesuai dengan potensi dan pengembangan sifat manusia.

1. Dasar dan Landasan Pendidikan Humanisme dalam Al-Qur'an

Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu cara atau proses yang dapat mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.²⁰ Pendidikan pada dasarnya merupakan landasan yang berpijak pada nilai-nilai yang ideal. Sedangkan landasan pendidikan Islam, sumber kekuatan dan kebenarannya mengantarkan manusia pada aktivitas yang diinginkan.²¹ Nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal dan dapat dikonsumsi manusia dalam seluruh aspek kehidupan

¹⁸Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, Progresif...*, hal. 34-35.

¹⁹M. Suyudi, *Rancang Bangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Blukar, 2014, hal. 20-21.

²⁰Kemendikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring" dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 11 Maret 2023.

²¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 81.

yang memiliki standar nilai untuk mengevaluasi kegiatan.²² Dengan demikian, proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami yang pada hakikatnya merupakan nilai luhur yang bersifat ideal dan universal.

Langgulung, mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yakni: Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, Ijma' Ulama, *qiyas* dan kemaslahatan umum yang sejalan dan tidak bertentangan dengan nash dan ijma' ulama, dan hasil pemikiran tokoh Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.²³

Muhaimin dan Mujib, membagi dasar pendidikan Islam menjadi dua, yakni dasar ideal dan operasional. Dasar ideal dibagi menjadi enam bagian, yakni: Al-Qur'an, As-Sunnah, *Atsar*, kemaslahatan umat, hasil pemikiran tokoh Islam, serta nilai dan adat kebiasaan masyarakat. Sedangkan untuk dasar operasional pendidikan Islam terbentuk dari dasar ideal yang dikelompokkan menjadi empat bagian yang terdiri dari: *Pertama*, dasar historis yang meliputi pengalaman masa lalu, undang-undang dan batas kekurangannya. *Kedua*, dasar psikologis. Dasar ini memberikan informasi dari watak peserta didik dan guru yang mencakup penilaian, pengukuran dan pencapaian. *Ketiga*, dasar sosial. Dasar ini memberikan memberikan informasi dalam memilih dan mengembangkan *Keempat*, dasar filosofis. Dasar ini memberikan arahan pada suatu sistem yang dapat mengontrol dasar operasional lainnya.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Assunnah, Ijtihad Ulama yang memiliki nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan yang dapat dijadikan pelaksanaan pendidikan Islam.

Setelah membahas permasalahan pendidikan Islam, permasalahan selanjutnya adalah landasan humanisme dalam Al-Qur'an. Konsep humanis yang dimaksud dalam Islam yakni memanusiakan manusia yang sesuai dengan peranan manusia di muka bumi sebagai khalifah, yakni manusia yang mempunyai potensi bersifat abstrak dan kongkrit. Potensi yang bersifat abstrak meliputi akal sehat (*common sense*), hati nurani dan spiritualisme, yang mempunyai fungsi masing-masing. Akal sehat berfungsi untuk membedakan yang baik dan salah, sedangkan hati nurani berfungsi untuk

²²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1997, hal. 144.

²³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan...*, hal. 36.

²⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1997, hal. 145.

mengekspresikan perasaan yang dimiliki oleh manusia.²⁵ Maka manusia haruslah diarahkan dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada, yakni potensi intelektual dan potensi kreativitasnya.

Humanisme memiliki makna sebagai sistem pemikiran yang menjadikan manusia sebagai sentral dan dominan dalam mengembangkan minat, dimana manusia cenderung mengagungkan budaya yang praktis daripada yang spekulatif dan bersifat ilmiah.²⁶

Syari'ati, memandang humanisme sebagai sekumpulan nilai *ilahiah* yang terdapat dalam diri manusia yang bersumber pada agama (Islam). Nilai *Ilahiah* terdiri dari nilai-nilai tauhid, nilai *ubudiyah* dan nilai *mu'amalah* sebagai petunjuk dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan dengan ideologi modern karena pengingkarnya terhadap agama.²⁷

Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Landasan tersebut secara normatif terdiri dari: *Pertama*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hajj/22: 54.

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Shihab, mengemukakan bahwa orang-orang yang diberi ilmu syari'at kemudian mengimaninya, akan semakin bertambah percaya dan mengetahui bahwa yang dikatakan para Rasul dan Nabi itu adalah benar-benar dari Allah Swt yang akan selalu mengawasi problematika orang-orang mukmin dan membimbing mereka ke jalan lurus.²⁸

²⁵Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Religius Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gema Media, 2002, hal. 136.

²⁶Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, New York: The Continuum International Publishing Group, 2005, hal. 95

²⁷Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Madzhab Barat II*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, hal. 29.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 9, hal. 92.

Kedua, Islam menekankan bahwa proses pembelajaran dan tranmisi ilmu sangat berguna bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan kewajiban agama yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah yang menjadi latarbelakang turunnya wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-‘Alaq/96: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ لَا يَعْلَمُ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sihab mengemukakan bahwa ayat tersebut di atas terdapat ajakan untuk membaca dan belajar, dan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari asal yang lemah. Menulis merupakan sarana penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah Swt yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia²⁹

Ketiga, Islam memberikan derajat tertinggi bagi kaum yang terdidik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa keluasan/kelapangan di dalam tempat duduk (majelis) untuk para pendahulu. Allah Swt akan

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 15, hal. 392.

meluaskan Rahmat-Nya berupa keluasan tempat, rizki, jiwa, surga dan sebagainya. Apabila dikatakan berdirilah untuk kelapangan kepada para pendahulu, maka Allah Swt akan melapangkan tempat di dunia dan akhirat sebab berpadunya ilmu dan amal.³⁰

Mas'ud, mengungkapkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual normatif yang menyebabkan Islam mencapai kejayaan sejak zaman Nabi Saw hingga abad pertengahan. Kondisi tersebut disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Nabi Muhammad Saw sebagai *modelling* yang mampu merubah karakteristik masyarakat Arab *Jahiliyyah* menuju masyarakat yang berbudaya. Prestasi besar tersebut merupakan keberhasilan yang luar biasa.³¹

Berdasarkan uraian di atas, Islam memandang masalah humanisme menjadi tampak jelas melalui penjabaran dasar teoritis yang terdapat dalam Al-Qur'anul Karim. Secara normatif, Islam memberikan landasan tentang humanisme. Dasar dan landasan humanisme secara verbal jelas tidak ditemukan, tetapi makna tentang humanisme terdapat berupa *qiyas* dalam Al-Qur'an yang menjadi rujukan pertama dalam menafsirkan dan memberikan informasi bagi manusia.

2. Humanisme dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis

Humanisme dalam berbagai bidang kajian keilmuan cukup familier. Humanisme terdapat juga dalam kajian filsafat, pendidikan, sosial, sastra dan budaya. Humanisme dalam kajian filsafat mengacu pada orientasi dalam membangun kehidupan individu dan masyarakat yang sesuai dengan tatanan dan aturan rasionalitas. Secara konseptual, humanisme berakar dari pilar dan nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan upaya dalam meningkatkan martabat manusia.³²

Manusia³³ dan pendidikan seperti dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan. Manusia dipastikan membutuhkan pendidikan, hal tersebut dikarenakan fungsi utama dari pendidikan yaitu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia supaya menjadi lebih baik sesuai dengan

³⁰Wahbah Az-Zuhayly, *Tafsir Al-Wajiz*, Beirut: Darul Fikr, 1996, Cet ke 2, hal. 277.

³¹Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hal. 65.

³²Tjaya, *Humanisme dan Skolatisme: Sebuah Debat*, Yogyakarta: Kanius, 2004, hal. 17.

³³Manusia adalah makhluk luar biasa. Tidak heran apabila manusia dijadikan objek sekaligus subjek dalam pendidikan. Thmas Hubbes, seorang filsuf Inggris mengistilahkan manusia dengan *The whole of man in mechanical term*. Hobbes memandang manusia sebagai seperangkat mekanik atau mesin yang bisa tunduk pada alam dan lingkungan. Tetapi akan berbeda pemaknaan jika penyebutan manusia sebagai *homo sapien* (manusia berakal), *homo economices* (manusia ekonomi). Apabila dilihat dari dasar kemampuan paedagogis, manusia diistilahkan dengan *homo edukandum* atau manusia yang harus dididik. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidika Islam*, Cet. Ke 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 54.

cita-cita manusia.³⁴ Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, manusia berkedudukan menjadi bagian dari integral kosmos atau alam semesta, maka kedudukan manusia tidak jauh dari ruang lingkup antologi, epistemologi dan aksiologi yang keseluruhannya menjadi tonggak dari keseluruhan makhluk ciptaan Allah Swt. Manusia disebut insan karena memiliki sifat lupa dan jinak, artinya manusia pandai beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kemampuan belajar manusia berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya melalui pengamatan dan panca inderanya.³⁵

Manusia memiliki karya nyata, sehingga menjadi berbeda dengan makhluk lainnya. melalui karyanya, manusia menjadi makhluk yang memiliki dan mencetak sejarah. Pendidikan tidak akan berjalan tanpa kehadiran manusia. Pemahaman tentang manusia sangatlah penting. Apabila pemahaman tentang manusia kurang jelas, secara otomatis berakibat kurang baik terhadap pendidikan dan prosesnya.

Pendidikan juga dibutuhkan untuk menyiapkan generasi mendatang yang berkualitas, yang peranannya diakui sebagai satu kesatuan yang penting. Selain itu, interaksi sosial dalam proses pendidikan turut mempengaruhi perkembangan keperibadian manusia. Pendidikan mempunyai fungsi yang luas dan prinsip jelas. Prinsip pendidikan manusia seutuhnya berlangsung seumur hidup berdasarkan landasan yang meliputi:

a. Dasar-dasar Filosofis

Filsafat mempunyai peranan yang sangat penting dan menjadi tolak ukur manusia berdasarkan kemampuan menalar yang terjadi sebelum dan sesudahnya. Dalam dunia pendidikan, filsafat sebagai kerangka acuan guna mewujudkan cita-cita yang sesuai dengan harapan.³⁶

Filsafat pendidikan merupakan suatu pemikiran yang mendalam sampai pada akarnya, sehingga semua permasalahan yang ada dalam pendidikan dijabarkan dari filsafat.³⁷ Sedangkan pendidikan adalah upaya pengembangan potensi yang terdapat dalam diri manusia melalui proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan pendidikan.³⁸

³⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 3.

³⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan, cet ke. 3*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 36.

³⁶Rizky Very Fadil, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9. No. 2 Tahun 2020, hal. 96.

³⁷A. Djamaluddin, "Filsafat Pendidikan Istiqra", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 2 Tahun 2019, hal. 94.

³⁸Rizky Very Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 9. No. 2, Tahun 2020, hal. 96.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia. Sebagaimana Freire³⁹ yang beranggapan bahwa manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Karena fitrah dari manusia adalah merdeka. Freire mendasari landasan epistemologinya dengan nilai kemanusiaan sebagai jalan menuju peningkatan kualitas intelektual dan potensi sumber daya manusia, karena antara filsafat dan pendidikan memiliki hubungan daya kreasi dan potensi yang harus selalu diutamakan. Dengan demikian, Freire beranggapan bahwa pendidikan filsafat berkaitan dengan pendidikan humanis, karena pendidikan humanis merupakan tujuan akhir dari pendidikan.⁴⁰

Dasar filosofis manusia hakikatnya sebagai kodrat dan martabat yang merupakan kesatuan integral. Manusia sebagai makhluk mempunyai tiga esensial yang merupakan potensi dan kesadaran diri untuk menentukan keperibadian seseorang. Ketiga esensial tersebut yakni: manusia sebagai makhluk pribadi (*individualbeing*), sebagai makhluk sosial (*sicialbeing*), sebagai susila (*moralbeing*). Artinya wujud dari setiap individu merealisasikan potensi secara optimal dan berkesinambungan.⁴¹

b. Dasar-dasar Psikofisis

Pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi sebuah masyarakat.⁴² Agar pendidikan dapat terlaksana sesuai fungsinya, maka perlu pokok-pokok yang mendasarinya. Salah satunya yaitu dasar-dasar psikofisis. Jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manusia itu sendiri. Jiwa adalah daya hidup rohaniah yang sifatnya abstrak, sekaligus berperan sebagai motorik kegiatan yang akan dilakukan.⁴³ Kejiwaan juga menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi tersebut menyebabkan manusia mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar.

Dasar-dasar psikofisis yaitu dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia merupakan dasar jiwa dan raga manusia yang menunjukkan bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara: *Pertama*, potensi dan kesadaran rohani dari segi fisik, rasa karsa, cipta budi pekerti dan nurani. *Kedua*, potensi dan kesadaran jasmani yang sehat secara fisiologis bekerjasama dengan saraf dan kejiwaan. *Ketiga*, potensi psikofisis

³⁹Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 72

⁴⁰Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, ...*, hal. 72

⁴¹Ahmad Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hal. 41.

⁴²Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Penilaian Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hal. 94-95.

⁴³Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Penilaian Pendidikan Islam, ...*, hal. 97.

berada dalam lingkungan hidup manusia, baik yang bersifat alamiah maupun sosial budaya.⁴⁴

Konsep dasar psikofisis yang utama tentang sejarah psikologi. Psikologi adalah salah satu cabang yang dikembangkan oleh filosof. Dimana lahirnya psikologi hadir karena munculnya pertanyaan tentang kebutuhan hidup manusia dan rasa penasaran akan akal pikiran serta tingkah laku manusia. Dengan demikian ilmu psikologi lebih sering dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia, perilaku, perasaan, emosi serta hal apapun yang dilakukan oleh manusia dikembangkan dan diteliti. Terbentuknya ilmu psikologi membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses tersebut melahirkan banyak definisi atau sudut pandang tentang ilmu psikologi.⁴⁵

Bruno, menegaskan bahwa ilmu psikologi terbagi menjadi tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *pertama*, psikologi adalah ilmu mempelajari ruh. *Kedua*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari mental. *Ketiga*, psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme.⁴⁶

c. Dasar-dasar Sosial dan budaya

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang terbina dan tertata nilai sosial-budaya. Nilai budaya bangsa dan sosio-psikologis manusia berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, pendidikan harus di desain mengikuti irama perubahan, supaya tidak ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman.⁴⁷

Perkembangan manusia dalam pendidikan dapat dipahami dengan beberapa hal, yakni: *Pertama*, transformasi budaya dari generasi ke generasi yang mempertahankan esensi kebudayaan dengan membuka diri dari unsur positif yang datang dari luar. *Kedua*, pendidikan yang ditempuh mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap generasi masa kini. *Ketiga*, manusia memiliki tugas yang berat dalam pendidikan yaitu menyiapkan generasi mendatang sesuai dengan perkembangan hidup dari yang tradisional menuju generasi yang mampu menerobos kehidupan modern dan beran aktif.

Kemampuan manusia dalam menggunakan akal merupakan potensi dasar manusia untuk berfikir. Dengan berfikir manusia mampu melakukan segala bentuk perubahan pada dirinya, karena sebagian besar, perubahan yang terjadi pada manusia berasal dari aktivitas berfikir. Oleh sebab itu,

⁴⁴Ahmad Qurtubi, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019, hal.15.

⁴⁵Ahmad Qurtubi, *Perbandingan Pendidikan...*, hal.15.

⁴⁶L. Bruno, "Landasan Teori" dalam *Jurnal Chemical Information and Modelling*, Vol. 12 Tahun 2019, hal. 53.

⁴⁷Ahmad Mujid dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 43.

wajar apabila berfikir menjadi konsep kunci di setiap aktivitas manusia di bumi, karena tanpa berfikir manusia tidak punya makna. Berfikir juga membuat manusia memperoleh pengetahuan.

Khaldun, dalam kitabnya mengatakan: “berfikir merupakan penjamahan bayang-bayang di balik perasaan. Aplikasinya ada pada akal yang di dalamnya terdapat analisa dan sintesa.⁴⁸ Khaldun, membagi pikiran atau *al-‘aql* manusia menjadi tiga tingkatan, yakni: *Pertama, al-‘aql at-tamyîzi* atau *discerning intellec*, yaitu kemampuan intelek yang dimiliki manusia terhadap alam semesta dalam aturan alam atau aturan yang berubah (*arbitrary order*). Diharapkan manusia dapat menyusun, menyeleksi dan mencoba kekuatannya sendiri. Bentuk pemikiran seperti ini sering disebut dengan persepsi. *Kedua, al-‘aql at-tajbîrî* atau *experimental intellect*, yaitu kemampuan berpikir manusia yang dilengkapi dengan ide dan perbuatan yang dilakukandalam interaksi antar manusia. Pemikiran seperti ini berupa apresiasi atau *tasdîqat* yang bisa diperoleh satu persatu melalui pengalaman atau *experience*, sehingga manusia merasakan betul manfaatnya. *Ketiga, al-‘aql an-nazârî* atau disebut dengan *speculative intellect*, artinya kemampuan berfikir manusia yang dilengkapi dengan kemampuan *hipotetik (hypothetical knowledge)* yaitu sesuatu yang berada di belakang alat indera (*sense of perception*) tanpa tindakan praktis lainnya, terdiri dari apersepsi dan persepsi yang tersusun dalam aturan yang khusus sesuai dengan kondisinya, lalu terakumulai dengan dan membentuk pengetahuan berbeda. Pada akhirnya semua proses yang dilalui dapat tercukupi dengan persepsi sebagaimana adanya dari berbagai generalisasi differensi dan sebab akibat.⁴⁹

Berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun tersebut diatas, akal bukanlah otak, akan tetapi sebagai kemampuan yang dimiliki manusia untuk memahami yang datang dari luar dirinya. Artinya pikiran sebagai potensi yang ada pada jiwa manusia.

Manusia merupakan makhluk yang berpikir (*homo sapiens*), makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*), dan makhluk yang berbentuk (*homo faber*), yang berkedudukan sebagai makhluk Allah Swt yang berbeda dengan makhluk lainnya, manusia harus memposisikan sebagai pribadi utuh, yang erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁰ Ilmu Filsafat, dalam berbagai kajian literatur memandang bahwa masalah manusia dan pendidikan bukanlah hal baru, tetapi sudah menjadi bahan kajian para ahli pendidikan di Barat sejak zaman Yunani Kuno. Pendapat

⁴⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, hal. 522.

⁴⁹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, ..., hal. 522.

⁵⁰Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 2.

tersebut terangkum dalam tiga aliran besar filsafat, yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi.⁵¹

Aliran Nativisme, berpendapat bahwa manusia tidak memerlukan pendidikan, sebab manusia berkembang ditentukan oleh bakat yang dibawa secara alami sejak lahir. Sedangkan dalam pandangan Empirisme, berpendapat bahwa perkembangan dan pertumbuhan manusia ditentukan sepenuhnya oleh lingkungan. Berdasarkan pendapat aliran ini, pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menentukan perkembangan manusia. Aliran yang selanjutnya yaitu Konvergensi yang memadukan pandangan dari kedua aliran yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut aliran ini, manusia memiliki kemampuan dasar dari sejak lahir, namun bakat tersebut akan berkembang jika ada pengarah, pembinaan dan bimbingan dari luar lingkungannya. Perpaduan dasar yang dimaksud yaitu potensi dan faktor luar bimbingan. Sejalan dengan pandangan empirisme, Ibnu Khaldun, berpendapat bahwa perkembangan dan pertumbuhan manusia itu ditentukan oleh faktor luar yang mempunyai peran penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut Khaldun, manusia sebenarnya adalah yang telah dibentuk oleh lingkungan, baik bersifat fisik maupun alam sosial yang telah dibentuk oleh tindakan manusia.⁵²

Berdasarkan pendapat ketiga aliran tersebut diatas, terdapat dua pandangan yang berbeda. *Pertama*, aliran nativisme yang menunjukkan pandangan yang pesimis. *Kedua*, aliran empirisme dan konvergensi yang menunjukkan pandangan optimis. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk penting yang harus dididik sesuai dengan pendidikan Islam.

3. Humanisme dan Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia, karena menjadi sebuah sajian penting dalam pembahasan. Apalagi jika pembahasan tersebut dihubungkan dengan pendidikan. Sementara itu humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Jika membahas perihal pendidikan, pada hakikatnya adalah membicarakan tentang diri sendiri sebagai manusia, baik sebagai subjek maupun objek pendidikan. Hubungan manusia dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan manusia tergantung dari pendidikan yang diterimanya. Pendidikan merupakan suatu

⁵¹Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020, hal. 55.

⁵²Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya...*, hal. 56.

alat yang digunakan oleh manusia dalam memelihara kelanjutan hidup sebagai makhluk individu maupun sosial.⁵³

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Sementara itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses dalam pembentukan manusia sesuai dengan cita-cita Islam. Dengan demikian, humanisme dalam dunia pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.⁵⁴

Oleh karena itu, humanisasi dalam dunia pendidikan menuntut proses pendidikan yang lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian peserta didik sebagai inti dari kehidupan demokratis yang sangat menghormati nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁵ Jadi, gerakan humanisasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian peserta didik.

Iskandar mengemukakan bahwa konsep tauhid seharusnya tidak bisa hanya dipahami sebagai pandangan tentang keesaan Allah Swt, tetapi juga bermakna bahwa manusia hanya tunduk kepada Allah Swt, dan tidak boleh ada kekuatan lain yang dapat menaifkan kemuliaan dan kebebasan manusia yang fitrah, kecuali Allah Swt. Tauhid secara logis juga dapat diartikan bahwa penciptaan adalah esa. Ia menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaan. Jadi kebebasan manusia merupakan fitrah, walaupun sifatnya relatif. Karena hanya Allah-lah yang mempunyai kebebasan mutlak. Uraian di atas sedikit telah memberi gambaran tentang konsep pembebasan manusia melalui pendidikan Islam itu sendiri yaitu menjadikan manusia sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* melalui proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menemukan kebenaran.

Pendidikan humanisme merupakan pendidikan yang memposisikan manusia pada fitrahnya dengan kebebasan yang dimilikinya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya

⁵³Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995, hal. 55.

⁵⁴Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hal. 135.

⁵⁵Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional ; Kajian Pendidikan Mada Depan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. V, hal.

dalam memahami ajaran Islam. Dengan humanisme yang diterapkan dalam pendidikan Islam maka kreativitas dari peserta didik dapat dibentuk dengan baik, karena mereka memahami agamanya bukan karena dogma akan tetapi karena proses pencarian pemahaman (*verstehen*) yang mendalam dari pendidikan agama yang diberikan. Makna humanisme sebagai ajaran dan pandangan hidup, menurut hemat penulis, harus direformulasi sesuai dengan konteks yang dinamis. Humanisme harusnya bukanlah dimaknai sebagai ajaran statis, akan tetapi ajaran “proses menjadi” manusia yang terus berkembang dalam relasi sosialnya (*social relationship*). Humanisme memaknai pendidikan sebagai proses penyempurnaan diri sebagai manusia, dengan kata lain merupakan proses pemberadaban (*civilized*). Artinya, pendidikan yang humanis tidak hanya mendidik “menjadi manusia”, lebih tepatnya, mendidik manusia agar berkebudayaan lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan humanisme merupakan pendidikan yang memposisikan manusia pada fitrahnya dengan kebebasan yang dimilikinya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya dalam memahami ajaran Islam. Dengan humanisme yang diterapkan dalam pendidikan Islam maka kreativitas dari peserta didik dapat dibentuk dengan baik, karena mereka memahami agamanya bukan karena dogma akan tetapi karena proses pencarian pemahaman yang mendalam dari pendidikan agama yang diberikan. Makna humanisme sebagai ajaran dan pandangan hidup, menurut hemat penulis, harus direformulasi sesuai dengan konteks yang dinamis. Humanisme harusnya bukanlah dimaknai sebagai ajaran statis, akan tetapi ajaran proses menjadikan manusia yang terus berkembang dalam relasi sosialnya. Dengan demikian, pendidikan oleh humanisme dimaknai sebagai proses penyempurnaan diri sebagai manusia. Artinya, pendidikan yang humanis tidak hanya mendidik “menjadi manusia”, lebih tepatnya, mendidik manusia agar berkebudayaan lebih tinggi.

4. Fitrah Sebagai Nilai Kebutuhan Dan Optimalisasi Potensi Manusia dalam Pendidikan Humanisme

Manusia memiliki berbagai potensi dasar yang masih memungkinkan untuk dikembangkan melalui aktivitas belajar secara berkelanjutan, agar menjadi kekuatan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.⁵⁶ Maka dari itu potensi dasar manusia perlu dikembangkan, diberdayakan dan diaktualisasikan secara optimal.

⁵⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 141.

Shihab, memberikan penjelasan, bahwa Allah mengeluarkan manusia dari dalam perut ibu dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sesuatu apapun dan tidak mengenal sedikit pun di sekelilingnya. Kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan mata hati dan alat-alat potensial untuk bekal mencari ilmu pengetahuan agar manusia beriman kepada Allah atas dasar keyakinan dan bersyukur atas karunia yang di anugerahkan Allah kepadanya. Ilmu kedokteran modern sudah membuktikan bahwa manusia sudah diberikan pendengaran oleh Allah pada usia bayi yang relatif dini, yaitu pada pekan pertama dilahirkan. Sementara itu, untuk indera penglihatan baru diberikan Allah pada bulan ketiga dan baru menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Dan yang terakhir diberikan yaitu kemampuan mata hati untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Urutan penyebutan alat indera manusia yang dianugerahkan Allah, mencerminkan tahap perkembangan dari fungsi indera tersebut.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, pada mulanya manusia tidak memiliki pengetahuan apapun, namun Allah memberikan alat potensial berupa pendengaran (*as-sam'*) penglihatan (*al-abshar*) yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-bashar*, dan aneka hati (*al-afidah*) merupakan bentuk jamak dari *al-fu'ad*. Penyebutan alat indera pada ayat diatas menggambarkan tahap perkembangan fungsi indera manusia. Fungsi pendengaran dan penglihatan didahulukan pengurutannya sudah sangat tepat.

Fattah, dalam bukunya mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk mendapat ilmu pengetahuan.⁵⁸ Alat potensial tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi, yakni: *Pertama*, *Al-Lams* dan *Al-Syum* (alat peraba dan alat pembau/pencium). *Kedua*, *Al-Sam'u* (alat pendengaran). *Ketiga*, *Al-Abshar* (penglihatan). *Keempat*, *Al-'Aql* (daya berfikir atau akal). *Kelima*, *Al-Qalb* (kalbu). Ini yang termasuk alat ma'rifat untuk mencapai ilmu.

Al-Maraghi, memberikan penjelasan bahwa manusia diberi hidayah⁵⁹ oleh Allah dengan beberapa tingkatan. Yakni: *Pertama*, *hidayah al-ilhami* (instink), yaitu denyut hati yang terdapat pada manusia dan binatang, termasuk dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu berdasarkan pikirannya atau keinginan yang tanpa dipikir panjang. *Kedua*, *hidayah al-hawasi* (indera), yakni suatu alat badani yang mempunyai kepekaan terhadap

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal 159.

⁵⁸Abdul Fattah Jalal, *Min Ushûl At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Beirut: Dâr al-Kitab Al-Arabi, 1988, hal. 103-110.

⁵⁹Hidayah yang dimaksud disini adalah petunjuk halus yang mempermudah seseorang mencapai tujuannya. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

rangsangan yang datang dari luar. Alat badani tersebut meliputi; indera penglihatan, indera pendengaran, indera pengecap, indera pembau/penciuman dan indera perabaan. *Ketiga, hidayah al-'aql* (hidayah akal budi). *Keempat, hidayah al-adyani* (hidayah agama). *Kelima, hidayah at-taufiqi* (hidayah al-ma'unah).⁶⁰

Muhaimin dan Abdul Mujib, mengemukakan pendapatnya, bahwa hidayah yang pertama Allah berikan kepada manusia dan hewan, sedangkan hidayah ketiga, keempat dan kelima, Allah berikan kepada manusia saja. Hidayah yang kelima merupakan bentuk hidayah tertinggi yang Allah berikan kepada manusia, semata-mata monopoli dari Allah Swt, sekalipun Nabi tidak berkompeten memberikan hidayah tingkat tertinggi tersebut. Sebagai contoh, Nabi Muhammad tidak mampu untuk memberikan hidayah kepada paman beliau yang sangat mencintai dan dicintai yang bernama Abu Thalib. Namun Allah menganugerahkan hidayah kepada siapa saja yang dikendaki.⁶¹

Alat potensial atau fitrah manusia harus dikembangkan secara optimal dan terpadu dengan cara pendidikan yang berproses sepanjang hayat. Manusia diberikan kebebasan oleh Allah Swt untuk berikhtiar, akan tetapi ada batasan tertentu yang tidak bisa dilepaskan, yakni hukum yang menguasai benda maupun manusia.⁶²

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa, manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci, belum memiliki pengetahuan apapun, belum mampu membedakan sifat baik atau buruk. Kemudian Allah memberikan potensi kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati untuk bekal dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Optimalisasi potensi-potensi manusia yang dianugerahkan Allah, antara lain:

5. Optimalisasi Pendengaran

Pendengaran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata 'dengar' yang artinya dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga.⁶³ Arti tersebut mengindikasikan bahwa orang yang mendengar mampu mengenali suara yang dilakukan oleh sistem pendengaran yang terdiri dari telinga, saraf-saraf dan otak. Berdasarkan pengertian tersebut, kata mendengar dimaknai dengan menampung informasi dan ilmu pengetahuan.

⁶⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hal. 35-36.

⁶¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya...*, hal. 161.

⁶² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan...*, hal. 18.

⁶³ Kemendikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indosia Daring" dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 08 Maret 2023.

Pendengaran dalam Al-Qur'an disebut *sam'a*. penyebutan kata *sam'a* dalam Al-Qur'an paling awal ketimbang penyebutan alat indera lainnya, sebagaimana yang sudah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Urutan penyebutan tersebut sudah sangat cocok yaitu pendengaran, penglihatan dan hati, karena indera pendengaran sudah mulai terbentuk pada saat bayi menginjak usia dua bulan dalam kandungan, dan pada usia enam bulan, indera pendengaran janin sudah sempurna.⁶⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Shihab, dalam tafsirnya memberikan penjelasan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari dalam perut ibu dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sesuatu apapun dan tidak mengenal sedikit pun di sekelilingnya. Kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan mata hati dan alat-alat potensial untuk bekal mencari ilmu pengetahuan agar manusia beriman kepada Allah atas dasar keyakinan dan bersyukur atas karunia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Ilmu kedokteran modern sudah membuktikan bahwa manusia sudah diberikan pendengaran oleh Allah pada usia bayi yang relatif dini, yaitu pada pekan pertama dilahirkan. Sementara itu, untuk indera penglihatan baru diberikan Allah pada bulan ketiga dan baru menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Dan yang terakhir diberikan yaitu kemampuan mata hati untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Urutan penyebutan alat indera manusia yang dianugerahkan Allah, mencerminkan tahap perkembangan dari fungsi indera tersebut.⁶⁵

Ayat lainnya yang berhubungan dengan optimalisasi pendengaran terdapat dalam QS. Al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

⁶⁴Syahruhi, *Biologi*, Surabaya: Lentera Ilmu, 2006, hal. 8.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 7, hal. 227.

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: “Yakni kesaksian palsu”. Qatadah mengatakan: “Janganlah kamu mengatakan: “Aku melihat, padahal kamu tidak melihat. Atau ‘aku mendengar’, padahal kamu tidak mendengar. Atau ‘aku mengetahui’, padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut.”⁶⁶

Kesimpulan pendapat mufassir tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Allah Swt melarang mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan *zan* (dugaan) yang bersumber dari sangkaan dan ilusi.

Telinga berfungsi sebagai sumber utama dalam menangkap dan menyimpan informasi. Semakin banyak mendapatkan informasi, maka wawasan yang di dapat semakin luas. Sejalan dengan informasi tersebut, Yunus dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, jin dan manusia itu kebanyakan masuk neraka dikarenakan tidak menggunakan akal pikirannya dalam memperhatikan dalil-dalil Allah tentang kebenaran, tidak menggunakan mata untuk melihat kebenaran melalui *i'tibar* dan tidak menggunakan telinganya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah dan Rasulnya serta riwayat makhluk sebelumnya untuk dijadikan petunjuk ke jalan yang benar. Terkadang manusia dan jin layaknya seperti hewan yang tidak dianugerahi akal dan pikiran.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, definisi pendengaran memiliki arti yang sangat luas yakni merangkum dan merekam sesuatu yang didengarnya berupa informasi dan ilmu pengetahuan yang berasal dari suara. Kemudian informasi tersebut dikembangkan oleh manusia untuk diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata secara baik. Dengan demikian, optimalisasi pendengaran menjadi alat yang sangat mendasar dalam proses pendidikan sebagai bukti keseriusan dalam belajar. Hal tersebut tergambar dari penjelasan Al-Qur'an bahwa ada sebagian masyarakat yang dianugerahi telinga, tetapi tidak dapat mendengar.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa Islam berupaya mengoptimalkan potensi pendengaran. Telinga akan berfungsi dengan baik apabila dimaksimalkan untuk mendengarkan kepada hal yang positif. Apabila

⁶⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Tarj. M. Abdul Ghoffar, et al., Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Jilid 5, 2004, hal. 164.

⁶⁷Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011, hal. 241.

pendengaran dimaksimalkan sesuai fungsinya, maka dampak positif akan dirasakan.

6. Optimalisasi Penglihatan

Penglihatan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata ‘lihat’, artinya menggunakan mata untuk mengamati, memandang, memperhatikan.⁶⁸ Arti tersebut menunjukkan bahwa penglihatan merupakan salah satu dari alat panca indera yaitu mata yang memiliki kemampuan mengenali cahaya dan menafsirkannya, mempunyai makna lain yakni untuk memandang, mengamati dan menganalisa.

Fenomena tersebut merupakan tanda untuk meyakini kekuasaan Allah Swt yang diterangkan dalam QS. Ali-Imran/3: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ^ل

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Ayat tersebut mengandung makna bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi Ulul Albab, yakni orang-orang yang berakal, orang-orang yang mau berpikir, orang-orang yang mau memperhatikan alam, dan orang-orang yang kritis.⁶⁹

Pendengaran dan penglihatan apabila dimknai sebagai potensi yang sifatnya memahami yang empiris, maka cukup dengan menciptakan media pembelajaran yang menstimulus keduanya agar dapat menerima dan memahami materi pembelajaran sebagai bekal dalam mengelola bumi dengan kapasitasnya sebagai *khalifah*. Namun lebih dari itu, kedua potensi tersebut mengantarkan kepada semakin yakinnya manusia kepada Sang Pencipta dan membawanya kepada tujuan penciptaan yaitu ‘*abd*. Betapa banyak manusia yang zahirnya mendengar, melihat, namun pada hakikatnya dia tuli dan buta. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ^ق وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ^ع

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.

⁶⁸Kemendikbud RI, “Kamus Besar Bahasa Indosia Daring” dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 10 Maret 2023.

⁶⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Tarj. M. Abdul Ghoffar, *et al.*, Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, Jilid 2, 2004, hal. 210

Ayat tersebut menerangkan bahwa terkuncinya hati dan pendengaran, serta tertutupnya penglihatan orang-orang kafir itu karena selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Tiap-tiap perbuatan terlarang yang mereka lakukan akan menambah rapat dan kuatnya kunci yang menutup hati dan pendengaran mereka. Makin banyak perbuatan itu dilakukan, makin bertambah kuat pula kunci dan tutup pada hati dan telinga mereka.⁷⁰

Alqadri, mengemukakan bahwa fenomena yang terjadi pada alam semesta merupakan suatu kejadian yang harus dipelajari, diamati, dan diteliti oleh manusia akan kebesaran Allah Swt. Ilmu yang baik adalah ilmu yang membuat manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, diperlukan adanya integrasi dan interkoneksi sains dan teknologi dalam kajian ilmu keislaman. Begitupun sebaliknya, dalam pembelajaran sains dan teknologi, harus ada integrasi dan interkoneksi wahyu didalamnya.⁷¹ Mengingat masih ada sebagian diantara manusia secara zahirnya dapat melihat dan mendengar, tetapi pada hakikatnya manusia tersebut buta dan tuli.

Pendengaran dan penglihatan merupakan potensi, tetapi tidak dimaknai sekedar potensi dasar yang bersifat empiris saja. Sebab jika pendengaran dan penglihatan yang di anugerahkan Allah hanya dimaknai sebuah empiris semata, cukup dengan menciptakan media pembelajaran yang berfungsi menstimulus pendengaran dan penglihatannya supaya dapat menerima dan memahami pembelajaran sebagai bekal dalam mengelola bumi.⁷² Namun tidak demikian, sebab Allah menganugerahkan potensi pendengaran dan penglihatan supaya manusia semakin menyadari dan memahami bahwa Allah Swt mempunyai tujuan yang pasti yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Tidak sedikit manusia yang memiliki pendengaran dan penglihatan, tetapi pada hakikatnya tuli dan buta.

Pendidikan Islam semestinya mengarahkan potensi yang dimiliki manusia supaya semakin dekat kepada Allah Swt, seperti yang tersurat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Islam berupaya mengoptimalkan potensi penglihatan berupa indera mata. Apabila penglihatan dimaksimalkan sesuai fungsinya, maka dampak positif akan dirasakan dengan melihat ayat kauniah tanda-tanda kebesaran Allah Swt.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Jilid 1, hal. 41.

⁷¹Muhammad Alqadri Burga, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik", dalam *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2019, hal. 26.

⁷²Muhammad Alqadri Burga, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik", dalam *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2019, hal. 26.

7. Optimalisasi Hati

Istilah hati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai bagian dari organ badan yang berwarna kemerah-merahan, terletak dibagian kanan atas rongga perut, yang berguna untuk mengambil sari-sari makanan didalam darah yang menghasilkan empedu; sesuatu yang ada didalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan).⁷³

Definisi lain tentang hati, disebut *baitul haraka* (penggerak motivasi), mempunyai fungsi sangat dasar, yaitu untuk mendorong manusia dalam pembelajaran.⁷⁴ Senentara itu, Halim, mengartikan hati sebagai kelembutan *Rabbâniyah Ruhaniyah* yang terletak di dalam qalbu. Hati dengan makna qalbu ini merupakan tempat untuk menyerap, menangkap dan pemahaman dalam diri manusia.⁷⁵ Berdasarkan definisi tersebut, mengindikasikan bahwa, hati merupakan alat untuk berfikir, merenung untuk menjawab dari semua pertanyaan yang muncul. Semua proses tersebut akan mendekatkan manusia dan semakin yakin kepada Allah Swt.

Pengertian kata hati tersebut mengindikasikan bahwa manusia merupakan makhluk biologis dan rohis. Apalagi jika dikaitkan dengan hadis Rasulullah Saw, dari Nu'man bin Basyir, *r.a.*

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى. أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ. أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

⁷³Kemendikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indosia Daring" dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 11 Maret 2023.

⁷⁴Thursan Hakin, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2005, hal. 3.

⁷⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2004. Hal. 37.

Dari Abu Abdillah An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu 'Anhuma berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal yang samar yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Barangsiapa menjaga diri dari hal yang samar (syubhat), sungguh dia telah memelihara agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang terjatuh pada yang syubhat, akan terjatuh pada yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar tanah larangan yang suatu saat akan memasukinya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki batas larangan. Ketahuilah batas larangan Allah adalah hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, di dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik maka baik pula seluruh tubuh, tetapi jika buruk maka buruk pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Al-Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).⁷⁶

Hati yang dimaksud dalam kajian tersebut semakna dengan *heart*, bukan *liver* dalam bahasa Inggris. Atau dalam bahasa Arab bermakna *qalb* bukan *kibd*. Berdasarkan arti hati tersebut, dapat dipahami bahwa hati merupakan alat yang digunakan dalam proses perenungan dan berpikir untuk memahami segala sesuatu dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul (terutama mengenai metafisik), dimana proses tersebut membuatnya semakin yakin dan semakin dekat dengan Allah Swt. Kaitannya dengan potensi, al-Zamakhsyari dalam Ramayulis menjelaskan bahwa *qalb* itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah asalnya dan kecendrungan menerima kebenaran dari-Nya. Dari sisi ini *qalb* merupakan bagian dari manusia yang berfungsi sebagai pemandu

Optimalisasi hati dapat menjadikan manusia mempunyai kemampuan untuk memikirkan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt dalam kehidupan ini. Potensi hati harus dikembangkan sesuai dengan fitrah *uluhiyah*. Sebab potensi tersebut tidak diciptakan begitu saja, tetapi diberikan oleh Allah Swt kepada manusia untuk dipertanggungjawabkan. Maka potensi hati harus dikembangkan sesuai dengan fitrahnya. Apabila tidak dikembangkan dengan baik, maka manusia harus siap menanggung semua resiko dan konsekwensi yang akan terjadi. Betapapun kecilnya sebuah tindakan yang dilanggar, pada akhirnya akan mendapatkan akibat buruk pada diri dan lingkungan sekitar.

B. Perundungan Dalam Berbagai Perspektif

1. Perundungan Dalam Perspektif Ahli Pendidikan

Perundungan atau yang lazim dikenal dengan istilah *bullying* didefinisikan sebagai perilaku yang negatif dengan maksud menyakiti atau

⁷⁶Ibnu Daqiq Al-'Ied, *Syarhul Arba'ina Haditsan An Nahwiyah*, Terj. Muhammad Thalib, Yogyakarta: Media Hidayah, 2001, hal. 43-44.

mengganggu secara berulang-ulang terhadap fisik maupun mental kepada anak yang memiliki ketergantungan berdasarkan hasrat belaka, berupa perkataan yang tidak baik atau kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti pihak lain⁷⁷

Olweus, merupakan seorang pakar sosiologi pertama yang mengkaji dan memperkenalkan definisi perundungan sebagai masalah dan tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh individu maupun kelompok secara berulang dan dari waktu ke waktu kepada korban yang lemah karena tidak dapat membela diri.⁷⁸ Dampak dari perundungan harus ditanggung oleh semua pihak baik dari pelaku maupun korban atau yang menyaksikan tindakan tersebut. Selain berupa serangan langsung berupa fisik atau verbal, perundungan juga dapat berbentuk tidak langsung seperti perundungan mental atau psikologis berupa penyingkiran atau eksklusi sosial.⁷⁹

Imas Kurnia, mendefinisikan perundungan sebagai pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku perundungan dapat berupa ancaman baik fisik maupun verbal.⁸⁰ Hal senada juga disampaikan Priyatna, yang mendeskripsikan perundungan sebagai suatu problem yang dampaknya harus ditanggung bersama, baik pelaku maupun korban atau siapapun yang menyaksikan kejadiannya. Tindakan perundungan dilakukan sengaja oleh pelaku yang terjadi secara berulang-ulang dan pelaku perundungan berada diatas angin dari korbannya.⁸¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa perundungan merupakan suatu tindak kriminal, sebuah perilaku yang tidak terpuji yang mempengaruhi semua pihak, baik pelaku, korban, pihak yang menyaksikannya, orang tua, dan guru. Perundungan termasuk masalah yang sulit diberantas dari sekolah karena situasi yang tercipta apabila ketiga karakter bertemu di satu tempat. Ketiga karakter tersebut terdiri atas pelaku perundungan, korban dan saksi. Situasi yang terjadi apabila ketiga karakter bertemu, tak ubahnya seperti pertunjukan atau sebuah pentas dengan ketiga aktor yang bermain peran.

⁷⁷Nansel, *et.al.*, *Bullying Behaviors Among US Youth Prevalence and Association with Psychosocial Adjustment*, JAMA: 2001.

⁷⁸Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, Malden MA: Blackwell Publishing, 1993, h. 156.

⁷⁹Nurhuda, "Perundungan di Sekolah dan Solusinya: Kajian Perbandingan Psikologi Islam dan Barat", *Jurnal Ta'dibi: Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. XI Nomor 2 Tahun 2023, hal. 68.

⁸⁰Imas Kurnia, *Bullying*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016, hal. 1

⁸¹Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 2-3.

2. Perundungan dalam Perspektif Undang-undang Perlindungan Anak

Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum mengalami pubertas atau belum dewasa. Berdasarkan Undang-undang perlindungan Anak dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁸² Sementara itu, definisi lain tentang Anak menurut Konvensi Hak Anak: Versi Anak Pasal 1, adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh suatu hukum suatu negara. Semua anak memiliki semua hak yang disebutkan dalam konvensi ini.⁸³ Selanjutnya pembahasan mengenai perlindungan hukum, yaitu sebuah upaya untuk memberikan perlindungan hukum yang dilakukan oleh pemerintah dengan membuat peraturan. Terdapat dua jenis perlindungan hukum, yakni; *Pertama*, perlindungan hukum preventif yaitu perlindungan yang diberikan oleh pemerintah dengan tujuan pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran. Hal tersebut terdapat dalam peraturan Undang-undang dengan maksud memberikan pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran, serta dapat memberi batasan dalam melakukan suatu kewajiban. *Kedua*, perlindungan hukum refresif yaitu perlindungan hukum yang diberikan berupa denda, penjara, sanksi, dan hukuman tambahan jika diperlukan. Perlindungan tersebut berupa pemidanaan yang bentuknya sudah diatur dalam Undang-undang perlindungan anak.⁸⁴

Perundungan terhadap anak secara umum dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori, yaitu perundungan fisik secara langsung, perundungan verbal secara langsung, tindakan lainnya berupa tindakan non-verbal langsung dan tindakan non-verbal tidak langsung. Perundungan fisik secara langsung yaitu jenis perundungan yang kasat mata karena terjadi sentuhan secara fisik antara pelaku dan korbannya yang terdiri dari memukul, mencubit, menendang, menjambak, mengunci dalam ruangan, mencakar, menggigit, menampar, menimpuk dan termasuk merampas barang milik orang lain. Sementara itu, perundungan verbal secara langsung terdiri dari tindakan mengancam, menghina, memaki, memermalukan, merendahkan, mengganggu, menuduh, mengejek, menjuluki, mengintimidasi dan menyebarkan gosip. Selanjutnya perundungan berupa tindakan non-verbal langsung seperti tindakan melihat dengan sinis, memperlihatkan ekspresi

⁸²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1, Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

⁸³Unicef Indonesia, "Konvensi Hak Anak: Versi Anak", dalam <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>. Diakses pada 9 Juni 2023.

⁸⁴Anggun Lestari Suryamizon, "Perlindungan Hukum Preventif Terhadap Kekerasan Perempuan dan Anak dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia, dalam *Jurnal Marwah: Perempuan, Agama dan Gender*, Vol 16 Nomor 02 Tahun 2017, hal. 119.

muka yang merendahkan, menjulurkan lidah, mengejek atau mengancam yang disertai dengan tindakan fisik dan verbal. Dan yang terakhir perundungan non-verbal yang tidak langsung yaitu berupa memanipulasi, mendiamkan, mengabaikan dan mengucilkan.⁸⁵

Perundungan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang disebabkan oleh beberapa faktor yang terdiri atas tiga kemungkinan, yaitu; *Pertama*, Perundungan terjadi karena situasi atau kondisi anak itu sendiri. Seperti anak yang terlahir cacat fisik atau cacat mental, anak yang terlahir memiliki kebutuhan khusus, anak yang lahir tidak diinginkan orang tuanya, dan anak yang memiliki keperibadian yang sulit diatur. *Kedua*, perundungan berasal dari kedua orang tuanya; seperti keadaan orang tua yang memperlihatkan ketidak harmonisan dalam keluarga, orang tua tidak bekerja atau tidak memiliki pemasukan ekonomi keluarga, orang tuanya sebagai pecandu obat-obatan terlarang, orang tua yang memiliki sifat emosional dan orang tua yang tidak memiliki waktu luang bersama keluarga *Ketiga*, Perundungan yang berasal dari lingkungan; keadaan orang tua yang mengalami ekonomi sulit, mendapat tekanan materi yang tinggi, status orang tua rendah dan pola pikir masyarakat yang individualis.⁸⁶

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International of Research on Womeni* (IRCW) telah melakukan penelitian mengenai topik perundungan pada tahun 2015. Negara yang dijadikan tempat penelitian terletak di kawasan Asia seperti Pakistan, Nepal, Vietnam, Kamboja dan Indonesia. Hasil dari penelitian yang dilakukan di Indonesia, totalnya sekitar 84% anak mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Jumlah perundungan di Indonesia jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan negara lain yang terletak di kawasan Asia.⁸⁷

Undang-undang tentang hak anak, sebelumnya telah diatur dan tercantum dalam Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Di dalam Undang-undang tersebut tercantum hak-hak anak, pelaksanaan dan tanggung jawab sebagai orang tua, keluarga, masyarakat dan negara. Perlindungan tersebut telah diatur dalam beberapa undang-undangan, bahkan tercantum juga di dalam undang-undang dasar perubahan, sehingga hak asasi pada era kemerdekaan mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Akan tetapi, Undang-undang perlindungan pada anak masih memerlukan suatu undang-undang khusus sebagai landasan yuridis dalam pelaksanaannya. Tujuan dari perlindungan anak berdasar pada Undang-undang adalah untuk menjamin terpenuhinya

⁸⁵Ela Zakyah, *et.al.*, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian PPM UNPAD*, Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2021.

⁸⁶Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 35-36.

⁸⁷Nafisyul Qodar, "Survey IRCW: 84% Anak Indonesia Mengalami Kekerasan" dalam <http://new.liputan6.com>, Diakses 8 Juni 2023.

hak-hak anak supaya dapat hidup, tumbuh dan berkembang serta berprestasi secara optimal sesuai dengan harkat kemanusiaan, mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.⁸⁸

Undang-undang mengenai perlindungan anak juga dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 281 Ayat 1 dan 2, yang berisi hak fundamental bagi setiap orang. Pasal tersebut memaparkan secara tegas bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup, hak untuk tidak mendapat kekerasan, hak kebebasan berfikir dan hati nurani, hak untuk memilih agama, hak mendapat kebebasan dirinya, hak untuk diakui sebagai individu dihadapan hukum yang berlaku maupun pengadilan dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku meskipun surut. Hak tersebut merupakan hak asasi manusia yang tidak bisa di ganggu gugat dalam segala situasi. Setiap individu berhak untuk tidak mendapatkan perlakuan diskriminatif, penegakan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh negara.⁸⁹

Pasal 59 ayat 1 dan 2 memaparkan bahwa, pemerintah dan lembaga lainnya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan perlindungan khusus kepada anak yang terdiri atas; Pertama, Pasal (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah dan lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada Anak. Pasal (2) Perlindungan khusus kepada Anak sebagaimana yang dimaksud pada pasal (1) diberikan kepada: Anak dalam situasi darurat, Anak yang berhadapan dengan hukum, Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, Anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan atau/seksual, Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya, Anak yang menjadi korban ponografi, Anak dengan HIV/AIDS, Anak korban Penculikan, penjualan dan/atau perdagangan, Anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis, Anak korban kejahatan seksual, Anak korban jaringan terorisme, Anak penyandang disabilitas, Anak korban perlakuan salah dan penelantaran, Anak dengan perilaku sosial yang menyimpang, dan Anak yang menjadi korban stigmatisasi dari pelabelan terkait dengan kondisi orang tuanya.⁹⁰

Penulis sepatutnya dengan hadirnya Undang-undang tentang perlindungan anak; karena, Anak merupakan tunas bangsa yang harus dilindungi, sehingga penting kiranya apabila seluruh elemen negara atau pemerintah dan masyarakat berperan aktif dalam menciptakan kondisi bagi setiap anak, agar

⁸⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak.

⁸⁹Undang-Undang 1945 dan Perubahannya, Jakarta, 2012.

⁹⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak.

anak tumbuh secara ideal dan berkembang. Negara sudah hadir dalam wujud pemenuhan dan perlindungan terhadap anak, yang tertuang dalam instrumen hukum berupa Undang-undang perlindungan anak. Akan tetapi maraknya kasus perundungan menunjukkan implementasi aturan yang sudah ada harus lebih ditingkatkan.

3. Perundungan dalam Perspektif Sosial

Perundungan merupakan masalah sosial yang dapat diamati bahwa masalah tersebut sudah terjadi mulai dari level kanak-kanak, relasi antar kawan sepermainan, dan hubungan yang terjalin pada anak usia sebaya memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Dari relasi tersebut, anak memperoleh beragam pemahaman keahlian sosial yang baru. Anak dalam pergaulannya dapat terpengaruh dari proses perundungan melalui kegiatan menolong teman yang menjadi korban, mengabaikan perundungan yang disaksikan, atau membantu perundungan yang dilakukan temannya.⁹¹

Faktor penyebab terjadinya perundungan cukup beragam, dimulai dari faktor keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, media masa, kebiasaan atau kultur yang terjadi di lingkungan pendidikan yang terkadang disebut dengan istilah “senior-junior” yang terjadi dalam berbagai aktivitas kaderisasi pada proses orientasi kampus.⁹²

Perundungan sosial berbeda dengan perundungan fisik dan verbal yang dilakukan secara langsung kepada korban. Perundungan sosial merupakan bentuk perundungan yang mempunyai tujuan ingin merusak hubungan kehidupan seseorang dengan dihancurkan reputasinya. Tipe dari perundungan sosial sering terjadi pada masyarakat, akan tetapi mayoritas dari masyarakat tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut merupakan bagian dari perundungan sosial. Contoh dari perundungan sosial bisa berupa ajakan pelaku kepada teman-temannya untuk tidak menyukai seseorang yang menjadi target perundungan dengan mengatakan jangan berteman dengan orang itu karena berasal dari kampung.⁹³ Dengan demikian, pelaku perundungan tidak selalu menggunakan tindakan berupa fisik dalam menyerang korbannya, terkadang melakukan tindakan manipulatif supaya terkesan lebih aman karena tidak mudah diketahui oleh orang lain. Hal ini

⁹¹Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying ...*, hal. 15.

⁹²Asnawi, “Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa”, *Jurnal Sinestesia*, Vol. 9 Nomor 1 Tahun 2019, hal. 4.

⁹³Anjuni Khafifah Hanifi, “Memahami Bullying atau Perundungan: Definisi, Penyebab hingga Cara Mengatasi”, dalam <http://www.kampuspsikologi.com/bullying>. Diakses pada 26 Juni 2023.

senada dengan yang diungkapkan oleh Priyatna,⁹⁴ tindakan perundungan tidak selalu dengan kekerasan atau tindakan fisik yang menyerang korbannya, akan tetapi pelaku sesekali melakukan perundungan yang bersifat manipulatif, tindakan manipulatif akan lebih aman karena tidak diketahui oleh anak yang lainnya dan pelaku akan merasa *powerfull* karena tidak akan ada pihak yang menghalanginya.

4. Teori dan Model Pencegahan Perundungan

a. Teori Perundungan

Perundungan (*bullying*) merupakan pengalaman yang biasa dialami anak-anak dan remaja di sekolah⁹⁵ yang diyakini para ahlinya sebagai konstruksi sosial, sehingga paradigma yang jelas dapat mengungkap realitas sosial dalam perundungan.

Teori perundungan diperkenalkan oleh Berger dan Luckman pada tahun 1966 dalam buku yang berjudul “The Social Construction of Reality”. Berger dan Luckman terinspirasi oleh sejumlah pemikir besar yaitu Karl Marx, Emile Durkheim dan George Herbert Mead, sehingga terdapat ide tentang teori interaksionisme yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan penyebab munculnya konstruksi yang sangat berpengaruh pada tahun 1960 akhir. Terdapat tiga gerakan intelektual yang sebelumnya sempat terpisah, yaitu: *Pertama*, gerakan ideologis yang mempertanyakan adanya realitas sosial yang menyoroti agenda politik. *Kedua*, golongan sastra (retoris) yang bertugas mendekonstruksi bahasa yang mempengaruhi hubungan tentang realitas. *Ketiga*, kritik terhadap sebuah praktik ilmiah yang berpendapat bahwa, temuan ilmiah sangat dipengaruhi oleh keadaan realitas sosial yang spesifik, bukan objektif. Temuan tersebut diprakarsai oleh Thomas Kuhn.⁹⁶

Perundungan merupakan konstruksi sosial yang kompleks dan dinamis, dapat dipahami dengan menggunakan berbagai kerangka teoritis. Terdapat beberapa teori yang memberikan pandangan untuk memahami realitas perundungan yang terdiri atas; *Pertama*, Teori *instink* yang diprakarsai oleh Mc Dougall yang menjelaskan bahwa, sifat dasar dari manusia cenderung menyerang, bertahan atau berkeinginan untuk berkelahi. Tindakan tersebut didorong oleh tekanan kemarahan yang tidak bisa dikendalikan, keinginan yang tidak terwujud atau apabila tidak memiliki kemampuan untuk bertahan

⁹⁴Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying* ..., hal. 16.

⁹⁵Imas Kurnia, *Bullying...*, hal. 1

⁹⁶Peter L Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*, New York: Penguin Books, 1979, hal. 30.

hidup.⁹⁷ Manusia yang memiliki karakter seperti yang dijelaskan sebelumnya akan melampiaskan kekecewaan dengan melakukan perundungan kepada teman atau lingkungan sekitar.

b. Macam-macam Perundungan

Perundungan terbagi menjadi dua macam, yakni *traditional bullying* dan *cyber bullying*. Perundungan *traditional bullying* merupakan perlakuan agresif yang dilakukan secara berkelanjutan kepada korban yang dianggap lemah. Sedangkan perundungan *cyber bullying* merupakan perundungan dengan melakukan ancaman atau intimidasi yang dilakukan secara tidak langsung atau menggunakan media sosial seperti internet. Kedua jenis perundungan tersebut memiliki perbedaan meskipun sekilas nampak sama.⁹⁸

Pembagian jenis perundungan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni; perundungan (*bullying*) fisik, *bullying* non-fisik dan *bullying* mental (psikologis). *Pertama*, perundungan (*bullying*) fisik terdiri dari menampar, menimpuk, mencekik, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up*, menolak. Jenis perundungan tersebut bersifat kasat mata, bisa dilihat oleh siapapun yang bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban. *Kedua*, *bullying* verbal (non fisik), terdiri dari memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak. Jenis perundungan (*bullying*) tersebut dapat terdeteksi karena tertangkap indera pendengaran. *Ketiga*, *bullying* mental/psikologis yang contohnya terdiri dari memandang sinis, mempermalukan di depan umum, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, mempermalukan, memelototi, meneror, dan mencibir. Jenis *bullying* tersebut paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga apabila tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik perundungan (*bullying*) seperti yang dimaksud terjadi secara diam-diam diluar radar pantauan.⁹⁹

Cyber Perundungan atau dikenal dengan *cyberbullying* merupakan tindakan yang dapat merugikan pihak lain yang dilakukan secara terencana melalui media sosial berupa komputer, internet dan perangkat sejenis lainnya.¹⁰⁰ Adapun mekanismenya dengan menggunakan alat bantu seperti

⁹⁷Dougall dan William, *An Introduction to Social Psychology*, Canada: Batoche Books, 2001, hal. 76.

⁹⁸Kowalski dan Agatston, *Cyber Bullying: Bulling in Digital Age*, MA: Willey-Blackwell, 2012, hal. 22.

⁹⁹Suwarto, *Bullying: Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 2-5.

¹⁰⁰Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Pelaku", *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 15, Nomor 2 Tahun 2018, hal. 175.

telepon genggam, whatsApp, klip gambar/vidio, *instant messaging*, *chat rooms*, E-mail, website, *game online*. Dengan bantuan alat tersebut, pelaku memermalukan pihak lain dengan cara menyebarkan gosip di jejaring sosial, mengancam atau mengintimidasi dengan mengirimkan pesan elektronik melalui media internet. Layanan yang disediakan *smartphone* dijadikan media komunikasi yang disalahgunakan untuk mengancam dan mengintimidasi. Kasus siber yang paling banyak terjadi antara lain; mengirim informasi berupa gambar atau vidio pribadi orang lain tanpa izin internet, mendaftarkan pihak lain tanpa sepengetahuannya ke situs-situs online atau grup tertentu, menyebar kabar bohong atau gosip pihak lain melalui e-mail atau pesan singkat, menggunakan akun orang lain dalam *chatting* tanpa izin dari pemiliknya, mengirim pesan vulgar, ejekan atau ancaman secara online melalui internet, facebook, instagram, whatsApp, menjebak pihak lain supaya mau berbagi informasi pribadi melalui *chatting* atau pesan singkat. Sedangkan cyberbullying dalam game online dapat terjadi dengan menggunakan website penyedia game online atau PC yang terhubung dengan komponen online seperti nintendo wii, playstation 3, xbox 360.¹⁰¹

Williard, membagi perundungan siber melalui internet menjadi tujuh bentuk, yakni: *Pertama, Flaming* yaitu pertengkaran daring berupa kata-kata kasar, hinaan, ancaman, merendahkan yang biasanya dilakukan secara verbal. *Kedua, Denigration*. *Kedua, Denigration*, yaitu menyebarkan gosip bohong berupa fitnah dengan tujuan ingin menghancurkan citra baik pihak lain. *Ketiga, Harrasment* yaitu bentuk pelecehan yang dilakukan oleh oknum kepada pihak lain dengan kata-kata porno atau kasar. *Keempat, Trickery* yaitu tindakan berupaya tipu daya dengan memberikan bukti kepada pihak lain dengan memberikan gambar atau vidio. *Kelima, Impersonating* yaitu akun palsu dengan tujuan meretas akun pihak lain dengan tujuan menyebarkan berita tidak baik. *Keenam, Exclusion* yaitu pengucilan yang dilakukan kepada pihak lain dengan cara menjatuhkan. *Ketujuh, Cyberstalking* yaitu penguntitan yang dilakukan dengan mengirimkan pesan secara berturut-turut dengan ancaman dan intimidasi.¹⁰²

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mengambil kesimpulan, bahwa semakin lama seseorang menjadi korban perundungan, maka akan semakin terjebak dalam sebuah dinamika negatif. Untuk menghentikan proses perundungan sedini mungkin, maka penting kiranya memahami mekanisme dari sebuah perilaku perundungan dan menerapkan pendidikan humanisme.

¹⁰¹Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 32-33.

¹⁰²Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Pelaku", ..., hal. 178.

c. Batasan Perundungan

Fenomena perundungan belum mendapatkan solusi yang efektif karena belum adanya kesepakatan dalam menentukan batasan perundungan itu sendiri. Perundungan merupakan bentuk lain dari penyesuaian dalam kelompok yang terjadi antar individu secara heterogen yang disebabkan adanya perbedaan karakter, perbedaan penampilan dan perbedaan dalam berkomunikasi. Ada yang berpendapat bahwa perundungan merupakan konsekuensi dari sebuah interaksi dan proses sosialisasi, sehingga perundungan tidak bisa dihilangkan namun bisa diredam atau dinetralisir.¹⁰³

Perundungan terkadang sulit untuk dibedakan dengan bercandaan, dengan demikian terdapat batasan-batasan dalam perundungan. Rumondor, seorang psikolog klinis dari Universitas Indonesia, membedakan bercandaan dengan perundungan dengan beberapa batasan,¹⁰⁴ yaitu perundungan dilakukan secara berulang yang dilakukan dengan sengaja mengintimidasi pihak lain yang dilakukan secara berulang dan terdapat ketidak seimbangan kekuasaan karena ada salah satu pihak yang merasa superior¹⁰⁵ dan pihak lainnya merasa inferior. Sementara itu, tindakan dalam bercandaan antara pihak yang terlibat saling senang, saling menikmati kelucuan dari bahan bercandaan, karena tidak ada pihak yang merasa tersakiti.

d. Mekanisme dan Teknik Pencegahan Perundungan

Mekanisme perundungan, secara sederhana dapat dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya: tingkat individual, tingkat *dyadic* (dua orang) dan tingkat kelompok.¹⁰⁶ *Pertama*, tingkat individual. Beberapa alasan seseorang melakukan perundungan diantaranya adalah hasrat untuk menguasai dan afiliasi. Pada sebagian pelaku perundungan, motif utamanya hanya ingin membuktikan bahwa kekuatannya lebih tinggi atau dominan dibanding korban, saat korban tidak berdaya, pelaku merasa seperti “diatas angin” dan kebiasaan negatif seperti ini, apabila tidak segera diatasi akan semakin menjadi-jadi. Selain hasrat menguasai, pelaku perundungan melakukannya

¹⁰³Nurhuda, “Perundungan di Sekolah dan Solusinya: Kajian Perbandingan Psikologi Islam dan Barat”, dalam *Jurnal Ta’dibi: Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. XI Nomor 2 Tahun 2023, hal. 67.

¹⁰⁴Muhammad Taufiq, “Psikolog Ini Jelaskan Batasan antara Bullying dan Bercandaan, Perbedaannya Juga”, dalam <http://www.suaramalang.id/read/2021>, Diakses pada 25 Juni 2023.

¹⁰⁵Superior dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai homonim yang memiliki ejaan dan pelafalan yang sama, tetapi berbeda dalam pemaknaan. Superior memiliki arti yang dapat menyatakan nama seseorang, tempat atau sebuah dengan segala yang dibandingkan. Sedangkan inferior mempunyai arti bermutu rendah dengan pengertian lain merasa diri lebih rendah. Kemendikbud RI, “Kamus Besar Bahasa Indosia Daring” dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 26 Juni 2023.

¹⁰⁶Andri Priyatna, *Let’s End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, ..., hal. 80-81.

demi mendapatkan afiliasi dari teman-temannya. *Kedua*, pelaku perundungan memilih anak tertentu yang sudah menjadi langganan korban perundungan (*level dyadic*). Alasannya karena tidak adanya keseimbangan *power* diantara keduanya. *Ketiga*, proses kelompok memegang peranan penting (*level kelompok*). Mekanisme pada tingkat kelompok lebih berbahaya, karena terjadi di sekolah yang secara tidak langsung dapat menyuburkan perilaku perundungan yang melibatkan banyak pihak, oleh sebab itu, upaya mencegah dan mengatasi perundungan pada level ini perlu intervensi yang menyeluruh, tidak hanya kepada pelaku maupun korban, tetapi kepada seluruh siswa yang ada di sekolah tersebut.¹⁰⁷

Perundungan dapat memberikan dampak buruk yang dapat mengubah karakter baik pada pelaku maupun korban. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa maupun guru mengetahui teknik pencegahan perundungan. Pencegahan untuk anak yang menjadi korban perundungan diantaranya: *Pertama*, bekali anak dengan kemampuan supaya mampu membela diri terutama ketika tidak ada orang tua disekitarnya. Pertahanan tersebut akan berguna dalam segala situasi yang mengancam atau berbahaya. Pertahanan diri terdiri dari pertahanan fisik: bela diri, berenang, bersepeda, berlari, kesehatan yang prima. Sedangkan yang termasuk pertahanan psikis diantaranya: rasa percaya diri, berakal sehat, berani, kemampuan melihat situasi, kemampuan analisa sederhana, dan kemampuan menyelesaikan masalah. *Kedua*, bekali anak dengan keberanian untuk melaporkan atau meminta pertolongan apabila mengalami perundungan kepada dirinya maupun melihat kejadian sekitar. *Ketiga*, bekali anak dengan kemampuan menghadapi beragam situasi yang kurang menyenangkan. *Keempat*, usahakan anak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan teman sebaya atau dengan yang lebih tua. Sementara itu, penanganan untuk anak yang menjadi pelaku perundungan diantaranya: *Pertama*, segera ajak anak untuk berbicara apa yang telah terjadi, jelaskan bahwa tindakannya sangat merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri. Upayakan bantuan dari tenaga ahli supaya masalah tertangani dengan baik, selesai dan tuntas. *Kedua*, posisikan diri untuk menolong anak, bukan menjadi hakim buat anak. *Ketiga*, cari penyebab anak melakukan hal tersebut, karena penyebab akan menjadi penentu dalam penanganan.¹⁰⁸

Hasymi, memberikan cara lain dalam mencegah terjadinya perundungan yaitu dengan memberikan penyuluhan “*Sustainable Development Goals melalui penerapan pesan anti perundungan*” yang memberikan pesan bahwa penerapan anti perundungan dapat dikategorikan

¹⁰⁷Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying...*, hal. 82.

¹⁰⁸Imas Kurnia, *Bullying...*, hal. 93.

mejadi tiga; *Pertama*, pemberian materi diskusi *Sustainable Development Goals* yang berfokus kepada perdamaian anak dan remaja. Pesan dari materi tersebut berupa hal yang paling dasar mengenai perundungan, meliputi definisi hingga dampak yang sangat berbahaya akibat perundungan. *Kedua*, interaksi untuk toleransi; metode tersebut digunakan untuk merespon kesadaran anak dan remaja akan pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi untuk perdamaian dan media edukasi dalam berinteraksi sosial. *Ketiga*, berkarya untuk pesan anti perundungan; metode tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran dan kepekaan anak-anak terhadap isu-isu perundungan dengan cara menggambar poster anti perundungan.¹⁰⁹

Pertama, mengajarkan kemampuan asertif, yaitu kemampuan dalam menyampaikan opini kepada orang lain dengan cara yang tepat. Hal tersebut merupakan kemampuan untuk bertindak tegas dengan mengatakan “Tidak” atas tekanan-tekanan yang ada. *Kedua*, memutus lingkaran konflik dan mendukung tindakan-tindakan positif serta mendukung sikap kerjasama antar sekolah yang tidak hanya berinteraksi dengan siswa dalam level yang sama, tetapi dari level yang berbeda. *Ketiga*, sekolah harus lebih meningkatkan kesadaran akan adanya perilaku perundungan dengan memberikan informasi bahwa, pihak sekolah memiliki dan menjalankan kebijakan anti perundungan. Semua siswa harus mempercayai bahwa jika menjadi korban perundungan, akan mendapatkan pertolongan dari pihak sekolah, sebaliknya jika siswa tersebut sebagai pelaku perundungan, maka pihak sekolah juga akan bekerjasama dengan orang tua supaya bisa bersama-sama membantu mengatasi permasalahan yang ada.¹¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, perundungan banyak terjadi kepada anak-anak dan remaja dikarenakan pada usia tersebut belum bisa mengontrol emosi dan masih sukar membedakan perbuatan baik dan perbuatan yang dilarang. Adapun mekanisme pencegahan perundungan memerlukan kebijakan dan ketegasan, salah satu kebijakan tersebut dari pihak sekolah yang memberikan pedoman dan sanksi atau konsekuensi yang jelas terhadap pelaku perundungan. Hal tersebut bertujuan sebagai langkah *preventif* (pencegahan) serta perbaikan untuk pelaku perundungan.

¹⁰⁹A. M Hasymi, “Sustainable Development Goals melalui penerapan pesan anti perundungan”, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2018.

¹¹⁰Imas Kurnia, *Bullying...*, hal. 97.

BAB III

***PERSON CENTERED THERAPY* SEBAGAI PENDEKATAN PENDIDIKAN HUMANISME**

Bagian ini menyajikan wacana tentang *Person Centered Therapy* sebagai pendekatan pendidikan. *Person Centered Therapy* merupakan satu jenis pendekatan dalam menumbuhkan potensi dalam diri peserta didik. *Person Centered Therapy* didasarkan pada penelitian yang didesain untuk meningkatkan pertumbuhan, keterbukaan, dan perubahan dalam memahami proses pembelajaran. Pendekatan ini sangat praktis dan bermanfaat di bidang pendidikan humanistik, karena dapat memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik di luar kurikulum.¹ Berdasarkan fenomena tersebut, maka pada Bab ini penulis menguraikan optimalisasi potensi kemanusiaan, proporsionalitas kognitif, afektif dan psikomotorik, serta membangun kecerdasan majemuk. Gambaran proses penunjang tersebut yang kemudian berkembang menjadi sebuah pendekatan pendidikan.

Adapun pendekatan pendidikan *Person Centered Therapy* tersebut akan diulas dibawah ini.

A. Optimalisasi Potensi Kemanusiaan

Manusia harus mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi manusia meliputi potensi ruhani dan potensi jasmani. Potensi ruhani terdiri atas ketakwaan yang berhubungan dengan ketauhidan, keimanan dan

¹Diah Retno Ningsih, "Model Pendekatan *Person Centered* dalam Upaya Meningkatkan Konsep Diri Remaja", dalam *Jurnal Al-Isyraf: Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2019, hal. 5.

ketakwaan. Sementara potensi jasmani terdiri atas panca indera, anggota tubuh yang digunakan untuk melaksanakan segala aktivitas di muka bumi.²

Potensi diibaratkan sebagai lembaga pada tumbuhan yang wujudnya nampak secara nyata apabila dijaga, dirawat dan dipelihara serta dikembangkan secara terus menerus untuk mencapai taraf perkembangan sebagaimana harapan. Demikian juga dengan manusia, yang secara kodrati telah diberikan anugerah berupa kemampuan-kemampuan dasar yang perlu mendapatkan sentuhan untuk dikembangkan, dibimbing ke arah yang lebih optimal sesuai kehendak sang penciptanya. Oleh karena itu, potensi akan sampai pada tujuan apabila dijaga, dirawat, dibimbing, diarahkan, dipelihara dengan benar, bertahap dan berkesinambungan. Penggunaan pendekatan yang beragam, diharapkan mampu membuat manusia mempunyai pemahaman yang mendalam. Pengenalan terhadap manusia akan terasa bermakna, apabila pendekatan yang digunakan berdasarkan pada wahyu sebagai informasi yang memiliki kebenaran yang hakiki tentang manusia, sebab dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt.

Jalaludin, berpandangan bahwa pengembangan potensi manusia harus mengacu kepada pengabdian dalam bentuk memenuhi ketentuan dan pedoman dari Allah Swt selaku pencipta. Sementara itu, ungkapan rasa syukur yang digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya, serta mampu mengimplementasikan kedalam sikap dan perilaku hidup secara lahiriah maupun batiniah. Pengembangan potensi tersebut akan menjadi muara daripada kajian filosofis yang diarahkan pada terbentuknya nilai-nilai batin dengan harapan agar dapat tumbuh kesadaran dalam diri, bahwa segala potensi yang ada merupakan nikmat dan anugerah dari Allah Swt yang harus disyukuri dan dimanfaatkan sesuai fungsinya.³ Kesadaran seperti ini, pada akhirnya akan mengkristal dan menjadi dorongan pengabdian yang didasarkan pada nilai-nilai intrinsik, yakni suatu nilai yang tumbuh atas dasar kesadaran batin, dimana inti dari kesadaran ini merupakan puncak dari tingkat kesadaran manusia menuju kesempurnaan. Nilai intrinsik dapat diperoleh dari proses yang tumbuh melalui daya hayat yang mendalam tentang makna yang terkandung didalamnya. Dorongan tersebut akan mengantarkan manusia pada pencapaian puncak kesempurnaan, bukan atas dorongan yang datang dari luar dirinya. Dengan demikian, hakikat dari kesadaran manusia, yang ditumbuhkembangkan melalui nilai-nilai eksistensinya, maka proses tersebut akan dijadikan tumpuan manusia dalam menjalani kehidupan

²Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, Bandung: Dikdaktika, 2013, hal. 316.

³Jalaludin, dalam Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam: Berbasis Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. 54-55.

sebagaimana telah digariskan oleh Sang pencipta, yaitu dengan memanfaatkan segala potensi dengan benar dan maksimal.

Potensi manusia akan berkembang dengan baik, apabila melibatkan beberapa potensi lainnya yaitu potensi akal, potensi pendengaran dan potensi penglihatan yang dilakukan secara bersamaan. Apabila potensi tersebut dikembangkan, akan menjadi sumber daya insan yang berkualitas dalam arti membantu peningkatan keterampilan, kemampuan dan peningkatan pengetahuan yang dapat menciptakan suatu lingkungan, dimana manusia dapat mengembangkan kemampuannya dan seluruh energi demi sebuah tujuan yang diharapkan.⁴

Shihab, menjelaskan bahwa, potensi atau fitrah merupakan suatu sistem yang diwujudkan Allah Swt kepada setiap makhluknya. Potensi atau fitrah tersebut dikhususkan Allah kepada manusia karena manusia sebelumnya dianggap sudah memiliki potensi keberagamaan.⁵

Manusia telah diberikan potensi oleh Allah Swt untuk mencapai hakikat dari penciptaan-Nya. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. Adz-Dâriyat/51:21.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa, pada diri manusia terdapat bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt, seperti perbedaan bahasa, perbedaan kemampuan, kecerdasan dan lain sebagainya dari anggota tubuh yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri.⁶ Kemampuan atau potensi tersebut, pada dasarnya merupakan petunjuk atau hidayah Allah Swt agar manusia memiliki perbuatan atau dengan hakikat yang selaras dengan penciptaan. Namun tidak sedikit dari manusia melalaikannya, sehingga potensi yang ada, tidak dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Padahal seharusnya, dengan potensi tersebut, manusia dapat menjalankan amanat Allah Swt yang dibebankan kepadanya.⁷ Hal ini yang kemudian menempatkan manusia pada derajat yang paling tinggi diantara makhluk lainnya. Potensi tersebut diharapkan dapat dikembangkan dan dioptimalkan

⁴Wibowo, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*, Surabaya, De Rozarie, 2017, hal. 201.

⁵Quraish Shihab, *Arti Penting Menggunakan Akal menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Tirta.Id, 2018, hal. 20.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jilid IX, hal. 463.

⁷Abdul Basyit, "Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018, hal. 46.

sebagai bentuk pemberdayaan sumberdaya manusia, sehingga apa yang menjadi kebutuhan terpenuhi.

1. Ragam Potensi Manusia

Proses penciptaan manusia bukanlah sebuah proses yang dilalui secara tiba-tiba, akan tetapi telah sedemikian rupa digariskan Allah Swt, mulai dari bentuk fisik yang mempunyai struktur tubuh sempurna, dilengkapi akal dengan tingkat kecerdasan dan potensi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya semua manusia cerdas. Perbedaannya terletak pada tingkat dan indikator kecerdasannya serta memiliki dua persoalan dalam pengembangan potensinya, antara lain; *Pertama*, pengembangan potensi akal dan potensi berfikir kreatif, *Kedua*, pengembangan kajian keilmuan.⁸ Jika didasarkan pada definisi tersebut, kecerdasan manusia tidak hanya bersumber pada kemampuan akal, tetapi meliputi seluruh komponen yang menjadi pelengkap dari fungsi akal tersebut, yaitu fungsi emosional dan fungsi sosial. Dengan demikian manusia merupakan makhluk *jasadiyah* sekaligus *ruhaniyah* yang paling sempurna. Dalam bahasa Al-Qur'an, Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Tîn/95:4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Manusia terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Unsur potensi yang ada pada manusia dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif melalui pembelajaran dan pendidikan. Potensi tersebut meliputi potensi biologis (*basyariyah*), potensi intelektual (*aqliyah*), potensi sosial dan potensi spiritual (*ruhaniyah*).⁹ Isyarat Al-Qur'an mengenai pengembangan potensi manusia, terdapat dalam QS. Asy-Sâm/91: 7-9.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).

⁸Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019, hal. 155.

⁹Jamil Abdul Ajiz, "Potensi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Behaviorisme dan Humanisme Serta Implikasinya dalam Pendidikan, *Jurnal Qiraah*, Vol. 10, Nomor 1 Tahun 2020, hal. 2

Shihab, dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, kata “mengilhamkan” pada ayat di atas mempunyai arti “memperkenalkan”, supaya manusia mampu menangkap makna baik dan buruk, sebab manusia diberikan pilihan oleh Allah Swt, untuk melakukan kebaikan atau keburukan.¹⁰

Quthb, berpendapat bahwa, manusia merupakan makhluk dwi dimensi dalam tabi'atnya. Artinya, manusia harus mampu membedakan mana yang baik, mana yang buruk. Manusia harus bisa mengarahkan dirinya melakukan kebaikan atau keburukan dalam kesadaran yang sama. Potensi manusia tersebut terdapat dalam dirinya sebagai faktor ekstern yang mempunyai fungsi mendorong, membangkitkan dan mengarahkan manusia kepada hal-hal yang baik.¹¹

Berdasarkan pendapat mufasir di atas, dapat dipahami bahwa, manusia mempunyai kecenderungan yang disebabkan potensi yang dibawanya. Kecenderungan tersebut terbagi kepada dua bagian: *Pertama*, kecenderungan manusia untuk menjadi manusia baik (*taqwa*). *Kedua*, kecenderungan manusia untuk melakukan keburukan (*fujur*).¹² Dengan demikian, pendidikan berperan dalam mengembangkan nilai-nilai baik bagi manusia dengan mengembangkan nilai-nilai positif dan mengoptimalkan potensinya agar menjadi pribadi yang beradab dan berakhlak. Potensi manusia meliputi ruhani dan jasmani, yang melingkupi anggota tubuh dan alat indra yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan tugas di muka bumi. Agar potensi manusia tersebut dapat berjalan sesuai fungsinya, maka perlu pengoptimalan yang sesuai dengan hakikat penciptaannya.

a. Potensi Berpikir

Manusia mempunyai potensi berpikir, karena sejatinya manusia mempunyai akal dan pikiran. Walaupun terkadang sebagian dari manusia kurang aktif menggunakan pikiran tersebut dengan benar. Logikanya, manusia disuruh berpikir, karena mempunyai potensi berpikir. Allah Swt memerintahkan manusia untuk berpikir, hal tersebut terdapat dalam QS. Al-Hasyr/59: 2

... فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!

Potongan ayat Al-Qur'an tersebut di atas menurut Shihab, yaitu mengambil pelajaran dari sesuatu yang terjadi pada mereka, yakni orang-

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 15, hal. 294-295.

¹¹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, Beirut: Dârus Surûq, 1992, hal. 235.

¹²Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, ..., hal. 235.

orang yang memiliki akal pikiran.¹³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk belajar, menggali informasi baru, menghasilkan pemikiran yang baru dan menghubungkan berbagai informasi. Potensi berpikir tersebut berbeda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Semakin besar potensi yang dikembangkan, maka semakin besar pula kemampuan manusia dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan. Manusia yang berpotensi besar, mempunyai kecenderungan ilmiah yang tinggi, menyenangi kegiatan pembelajaran, mampu berkomunikasi verbal secara baik, serta mampu membaca dengan cepat dari rata-rata (sebelum sekolah).¹⁴

Sejarah mencatat, Zaid bin Tsabit, dikenal sebagai pencatat wahyu. Nabi Saw melihat, bahwa Zaid merupakan manusia yang memiliki potensi besar secara kognitif (intelektual), khususnya dalam bidang bahasa. Maka, Nabi Saw mendorong Zaid untuk belajar dan menguasai bahasa Asing, yaitu bahasa Yahudi dan Suryani. Secara lebih lengkap, terdapat dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي يَعْلَى وَعَنْ ابْنِ عَسَاكِرَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: أَتَيْتُ نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْدَمَهُ الْمَدِينَةَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا غُلَامٌ مِنْ بَنِي النَّجَارِ، وَقَدْ قَرَأَ مِمَّا أَنْزَلَ عَلَيْكَ سَبْعَ عَشْرَةَ سُورَةً. فَقَرَأْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْجَبَهُ ذَلِكَ، وَقَالَ: يَا زَيْدُ، تَعَلَّمْ لِي كِتَابَ يَهُودَ فَإِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنُهُمْ عَلَى كِتَابِي. قَالَ: فَتَعَلَّمْتُهُ، فَمَا مَضَى لِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى حَذَقْتُهُ، وَكَذْتُ أَكْتُبُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَتَبَ إِلَيْهِمْ. رواه الترميذي

Dari Abu Ya'la dan Ibnu 'Asakir dari Zaid bin Tsabit dia berkata: "ketika Nabiyullah Saw sampai di Madinah, orang-orang menemui beliau. Saat itu aku bersama penyambut Nabi Saw. Mereka berkata 'Ya Rasullah, ini adalah anak dari Abu najar. Dia telah membaca dan menghafalkan ayat-ayat yang telah diturunkan kepadamu sebanyak 17 surat'. Maka akupun membacaknya, dan hal ini membuat Rasulullah Saw takjub dengan kemampuanku, lalu beliau berkata, "Hai Zaid, pelajarilah kitab-kitab

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 14, hal. 103.

¹⁴Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 85-86.

Yahudi, karena sesungguhnya aku tidak mempercayai sikap mereka terhadap kitabku. Aku pun mempelajarinya selama lima belas har, hingga menguasai bahasa kaum Yahudi, maka aku pun menjadi penulis surat yang beliau bacakan untuk dikirim pada kaum Yahudi dan membacakan apa yang mereka tulis untuk beliau. (HR. At-Tirmidzî)¹⁵

Contoh lain dari seseorang yang memiliki kecerdasan potensi yaitu Imam Bukhari, seorang ahli hadis terkenal yang memiliki bakat yang besar. Pada awalnya, Bukhari mempelajari ilmu Fikih, gurunya yang bernama Muhammad bin Hasan, melihat ada potensi dalam diri Bukhari. Gurunya mendorong dan menemukan bakat Bukhari untuk mempelajari hadis. Pada akhirnya, Bukhari dikenal dengan ahli hadis bahkan menjadi Imam ahli hadis.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa, potensi yang dimiliki seseorang itu, adakalanya biasa saja, sehingga diharuskan berusaha dengan optimal untuk memiliki penguasaan terhadap pengetahuan tersebut. Usaha yang optimal, akan mendapatkan balasan, tidak hanya di dunia, tetapi juga balasan di akhirat.

b. Potensi Emosi

Potensi emosi atau biasa disebut kecerdasan emosi, merupakan kemampuan manusia mencakup pengendalian diri untuk menerima, mengelola, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, serta menilai dan mengontrol emosinya dan orang lain yang ada disekitarnya. Emosi dalam hal tersebut, mengacu kepada perasaan suatu hubungan.¹⁷ Sementara itu, Nashori berpendapat bahwa, potensi emosi merupakan potensi dalam bidang afeksi. Setiap manusia mempunyai potensi cita rasa, yang dengannya dapat memahami perasaan orang lain, memahami suara alam, memperhatikan dan diperhatikan, ingin mencintai dan dicintai, memahami perasaan makhluk lain, dan cenderung mencintai keindahan.¹⁸

Ciri-ciri dari potensi emosi, menurut Goleman, adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengetahui kesadaran diri dalam mengambil keputusan, kepercayaan diri, realistis, dan yakin akan kemampuan yang dimiliki. *Kedua*, mempunyai pengaturan diri, artinya dapat mengatur emosi sedemikian rupa dan bermanfaat, peka tetapi bukan perasa, mampu bangkit dari kegagalan dan bertahan dalam tekanan. *Ketiga*, memiliki motivasi, yaitu sebuah hasrat yang kuat yang dapat menuntun dirinya menuju sasaran, memiliki rasa

¹⁵Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala': Biografi Sahabat, Tabi'in, dan Ulama Muslim*", Jakarta: Pustaka Azam, 2017, Jilid 2 hal. 428.

¹⁶Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 87.

¹⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 129.

¹⁸Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 87.

afektif dan inisiatif dalam bertindak, serta tidak mudah putus asa. *Keempat*, mempunyai rasa empati, artinya dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, dapat menumbuhkan sebuah hubungan yang harmonis yang didasarkan atas kepercayaan, serta mampu beradaptasi. *Kelima*, memiliki keterampilan sosial, artinya mampu mengendalikan emosi dengan sangat baik, mampu berfikir jernih, mampu berinteraksi dengan baik, cermat dalam membaca situasi, memiliki keterampilan untuk memimpin, menghormati orang lain dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa, sebagian manusia memiliki potensi besar dalam hal meningkatkan perasaan (afeksi). Manusia yang mempunyai potensi emosional akan memiliki kontrol moral, kemauan yang baik, mampu mengendalikan diri, mampu berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta mempunyai kelebihan dalam bidang musik dengan mudah mempelajari dan mengembangkannya. Begitu juga manusia yang mempunyai kelebihan dalam melukis, akan mampu melukis dengan bagus dan menghasilkan cara yang baru.

c. Potensi Fisik

Manusia mempunyai potensi dalam fisik, yaitu mempunyai tubuh, jasmani atau fisik. Fisik merupakan bagian tubuh yang kasat mata, dan menjadi potensi yang sangat penting. Kegiatan pokok sehari-hari manusia tidak terlepas dari pergerakan tubuh yang dapat memanfaatkan potensi fisik. Sebagai contoh, kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia menggunakan fisik; kaki digunakan untuk berjalan, mata untuk melihat, tangan untuk membawa, hidung untuk mencium, telinga untuk mendengar dan otak untuk memikirkan masa depan.²⁰

Salah satu hal yang melatarbelakangi baginda Muhammad Saw menyuruh setiap anak dilatih berkuda, memanah dan berenang, adalah karena manusia mempunyai potensi fisik. Sebab, adakalanya manusia mempunyai potensi luar biasa untuk memiliki gerakan fisik yang efektif dan memiliki kekuatan tangguh. Manusia yang mempunyai potensi fisik, akan mampu menguasai bidang olah raga dengan cepat dan baik, gerakan fisiknya dilandasi dengan kecerdasan intelektual yang berhubungan dengan fisik. Sebagai contoh, dalam bidang olahraga. Manusia yang mempunyai kelebihan kecerdasan fisik, akan mempunyai kemampuan di atas rata-rata; seperti berlari dengan kecepatan yang lebih kencang dibanding lainnya, sepak bola yang mempunyai tendangan bebas yang disebut tendangan pisang. Dengan tendangan tersebut, akan banyak gol yang dihasilkan.²¹ Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, manusia yang

¹⁹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi...*, hal. 129.

²⁰Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 89.

²¹Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 89.

mempunyai potensi serta memiliki kekuatan fisik yang luar biasa tangguh, yang menjadikan gerakan fisik yang efektif dan efisien. Maka, manusia tersebut akan mudah mempelajari bakat dalam bidang olah raga dengan cepat, serta akan memberikan performa terbaik.

d. Potensi Sosial

Potensi berikutnya yaitu potensi dalam bidang sosial atau kepemimpinan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi hidup secara berkelompok dan menjalin komunikasi dengan manusia lainnya. Potensi yang digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut, dinamakan potensi sosial, yang aktualisasinya berupa keterampilan atau kecakapan sosial yang mencakup kecakapan dalam berkomunikasi dan bekerjasama (berkolaborasi).²²

Komunikasi diperlukan dalam berbagai konteks, yakni kecakapan dalam komunikasi lisan dan tulisan. Kecakapan komunikasi lisan, adalah mampu menyimak dan berbicara secara asertif, mampu mengemukakan pendapat secara terbuka, tetapi santun dengan tidak melukai perasaan orang lain. Sedangkan kecakapan komunikasi tertulis, diperlukan keterampilan membaca (memahami dan mengkritisi gagasan penulis, mampu mengembangkan secara kreatif), menulis (mampu menyampaikan gagasan secara tertulis agar orang lain paham). Sebagaimana contoh dalam sejarah Islam, Nabi Saw pernah menunjuk seseorang menjadi panglima perang untuk melawan pasukan Romawi di perbatasan Balqo'dan Darum (Palestina). Namanya adalah Usamah bin Zaid, berusia 18 tahun, usia yang masih sangat muda untuk menjadi panglima sebuah perang. Adapun hal yang melatarbelakangi Nabi Saw menunjuk Usamah bin Zaid, adalah karena Usamah memiliki potensi besar dalam memimpin.²³

²²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 112.

²³Usamah bin Zaid adalah putra dari Zaid bin Haritsah. Saat Nabi Saw menjelang akhir hayatnya, Rasulullah Saw menunjuk Usamah bin Zaid menjadi panglima dalam memimpin pasukan Romawi. Reaksi yang muncul saat Nabi menunjuk Usamah bermacam-macam. Orang-orang munafik menolak penunjukan Usamah. Menanggapi reaksi tersebut, Nabi keluar dari kamarnya dalam keadaan kepala terasa sakit. Nabi berbicara kepada orang-orang itu, *"jika kalian menggugat kepemimpinan Usamah bin Zaid, maka (tidaklah aneh, karena) sesungguhnya kalian juga pernah menggugat kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Demi Allah, sungguh ia pantas dan baik memegang kepemimpinan ini. Demi Allah, ia adalah seorang yang sangat aku cintai. Demi Allah, sesungguhnya (pemuda) ini sangat baik dan pantas. Demi Allah ia adalah orang yang aku cintai. Maka, aku wasiatkan kepada kalian agar menaatinya, karena ia termasuk orang saleh diantara kalian"*. Maka, orang-orang bersiap berangkat menuju Palestina. Kaum Muhajirin dan Anshar keluar bersama Usamah. Usamah membawa pasukannya keluar dari Madinah, dan berkemah di Al-Jufri (satu fasakh dari Madinah). Pada saat itulah sakit Rasulullah Saw bertambah parah, sehingga Usamah menghentikan pasukannya ditempat perkemahan, seraya menantikan keputusan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa, Manusia yang mempunyai potensi sosial yang besar, akan memiliki kapasitas dalam penyesuaian diri terhadap manusia lainnya, berdasarkan pada kemampuan belajarnya, baik dalam bidang pengetahuan maupun bidang keterampilan lainnya. Dengan kemandirian yang dimiliki, manusia dapat memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi bersama, sehingga diperoleh pemecahan secara optimal dan komprehensif. Potensi yang ada di dalam diri manusia meliputi; *Pertama*, potensi fisik, merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik atau tubuh. *Kedua*, potensi intelektual, merupakan hal-hal yang terkait dengan kecerdasan individu baik kecerdasan umum, akademik, kreativitas maupun bakat, serta kemampuan khusus yang dimiliki. *Ketiga*, potensi kepribadian, yaitu kemampuan individu dalam mengelola emosi, mengembangkan dan menjaga motivasi belajar, menyesuaikan diri dan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, orientasi, nilai, moral dan religi.

2. Potensi Pembelajaran Manusia

Manusia dan potensi pembelajaran, yaitu dua entitas yang tidak dapat dipisahkan, karena bersemayam dalam jasad secara bersamaan dengan kelahiran manusia. Potensi pembelajaran pada manusia, akan tumbuh seiring potensi lainnya berkembang, seperti potensi akal, pendengaran dan penglihatan. Pematangan potensi tersebut melalui lembaga pendidikan Islam atau lembaga lainnya yang akan menjadi pemicu kebangkitan potensi *aqliyah* manusia. Teori lawas dari Ibnu Sina, telah menemukan momentumnya, bahwa, tugas utama dari pendidikan Islam, yaitu menggali dan mengembangkan potensi akal dari peserta didik dengan pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dengan melibatkan akal. Sebab akal menjadi instrumen utama dalam kegiatan pembelajaran. Akal juga menempati posisi yang sangat vital, karena manusia tanpa akal, akan kehilangan hakikat kemanusiaannya.²⁴

Belajar merupakan proses manusia dalam mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap yang dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Manusia pada waktu bayi, mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti kemampuan dalam menggenggam

Allah dalam masalah ini. saat Rasulullah Saw dikabarkan meninggal dunia, segera Abu Bakar menggantikannya dengan posisi sebagai khilafah. Abu Bakar melanjutkan kebijakan menunjuk Usamah sebagai komandan perang, bahkan keberangkatan Usamah, diantar langsung oleh Abu Bakar. Akhirnya pasukan Usamah tiba di Palestina dan membawa kemenangan yang gemilang. Ringkas cerita, amanat yang ditanggung oleh pemuda yang mempunyai potensi besar dalam kepemimpinan, ternyata menghasilkan kemaslahatan bagi kaum Muslimi. Muammad Said R. al-Buthy, *Sirah Nabawiyah 3, Jakarta: Ronnani Press, 1996. Lihat juga* Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 90.

²⁴Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 2.

botol dan mengenali manusia di sekelilingnya. Ketika manusia menginjak usia anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai dan keterampilan berinteraksi secara sosial yang disebut dengan kompetensi. Pada saat dewasa, kemampuan tersebut bertambah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan fungsional lainnya, seperti kemampuan dalam mengendarai mobil, menjalin kerjasama dengan orang lain, berwirausaha dan lain sebagainya.²⁵

Manusia mempunyai karakteristik penting dan berbeda dengan makhluk lainnya, karena kemampuannya untuk belajar. Belajar memiliki keuntungan, baik secara individu maupun masyarakat. Keuntungan secara individu, yaitu kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan dampak positif dengan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan keuntungan bagi masyarakat, mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan pengetahuan, budaya dari generasi ke generasi berikutnya.²⁶ Belajar, merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya, melalui pengalaman atau pelatihan-pelatihan. Dengan kata lain, belajar dapat membawa perubahan bagi pelaku, baik perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Dengan perubahan tersebut, individu akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Belajar secara etimologis, mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.²⁷ Dengan kata lain, belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu yang dimaksud, merupakan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kepandaian ilmu yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar, manusia menjadi tahu, mengerti, mengalami, dapat melaksanakan dan memiliki sesuatu.²⁸ Sedangkan definisi belajar secara terminologis, yaitu, "Learning is shown by change in behavior as result of experience". Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Pengalaman tersebut menggunakan seluruh pancainderanya.²⁹ Senada dengan Cronbach, Baharuddin, mengemukakan bahwa, "*Learning is to observe, to read, to*

²⁵Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruz Media, 2015, hal. 13.

²⁶Bell Gredler dan Margaret E, *Learning and Intruction: Theory into Practice*, New York Macmillan Publishing Company, 1986. Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 14.

²⁷Kemendikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring" dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 10 Agustus 2023.

²⁸ Ki RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jogjakarta: Global Pustaka Ilmu, 2002. Hal. 87

²⁹I.J Cronbach, *Educational Psychology*, New York: Harcourt, Brace and Word, 1954. Hal. 84

imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction".³⁰ Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arahan".

Belajar adalah proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau terjadi karena adanya proses internal dalam diri seseorang. Perubahan terjadi bukan karena faktor warisan genetik atau respon alamiah, kedewasaan atau keadaan organisma yang bersifat temporer, seperti pengaruh obat-obatan, rasa takut, kelelahan dan lain sebagainya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam pemahaman, perilaku, motivasi, persepsi atau gabungan dari semuanya.³¹

Syah, mengatakan bahwa terdapat beberapa individu yang berpendapat bahwa, belajar hanya sebatas mengumpulkan atau menghafal realita yang tersedia dalam bentuk materi ataupun informasi pelajaran. Individu yang memiliki pendapat tersebut, akan langsung berbangga ria ketika peserta didik dapat menyebutkan kembali mengenai informasi yang diberikan oleh pendidik maupun dalam bentuk teks yang diberikan secara verbal maupun tulisan.³² Akan tetapi, terdapat pula individu yang mengatakan bahwa, belajar hanya sebatas pelatihan seperti belajar membaca dan menulis. Karena pemahaman tersebut, para orang tua akan merasa cukup, apabila anak-anaknya sudah mampu menampilkan kemampuan fisik tertentu, tanpa mengetahui arti, tujuan, hakikat dan kemampuan yang dimiliki anaknya.

Berbeda dengan pandangan humanistik, yang mempunyai pandangan bahwa kegiatan dari keseluruhan pribadi manusia yang melibatkan aspek emosional dan intelektual, serta motivasi dalam belajar, harus datang dari dalam diri anak tersebut. Dalam pembelajaran humanistik, pembelajaran merupakan sebuah filosofi yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki peserta didik, bahwa setiap peserta didik mempunyai cara tersendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.³³ Dalam pendidikan humanistik, hubungan interpersonal akan terjalin apabila menerima peserta didik sebagai seorang pribadi yang mempunyai keterampilan, dan pendidik berperan sebagai partisan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, penerapan teori humanistik lebih

³⁰Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015, hal. 16.

³¹T. Soekamto dan Winataputra, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, Depdikbud, 1997.

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hal. 51.

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 54.

³³Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015, hal. 197-198.

berpacu kepada manusia. Adapun peran pendidik berperan sebagai fasilitator untuk memberikan motivasi dan memberikan kesadaran kepada peserta didik mengenai makna belajar dalam kehidupan. Pendidik harus mempunyai keyakinan bahwa, terdapat dari masing-masing peserta didik melaksanakan sesuatu hal yang bermakna untuk pribadinya dalam mencapai suatu tujuan, sehingga menjadi kekuatan dalam proses pembelajaran.

Potensi pembelajaran manusia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah suatu metode yang digunakan untuk memaksimalkan potensi akal manusia atau pikiran, dengan menggunakan otak kanan dan otak kiri dalam kegiatan pembelajaran.³⁴ Secara terminologi, potensi merupakan citra asli yang dinamis, terdapat dalam diri manusia yang diaktualisasikan berupa tingkah laku. Citra tersebut, sudah ada sejak awal penciptaan manusia. Potensi pembelajaran manusia, akan mengalami lompatan kualitatif, apabila potensi yang dikembangkannya sesuai bakat dan minat peserta didik.

Ayat Al-Qur'an yang menggambarkan potensi pembelajaran manusia, terdapat dalam QS. An-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Shihab, dalam tafsirnya memberikan penjelasan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari dalam perut ibu dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sesuatu apapun dan tidak mengenal sedikit pun di sekelilingnya. Kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan mata hati dan alat-alat potensial untuk bekal mencari ilmu pengetahuan agar manusia beriman kepada Allah atas dasar keyakinan dan bersyukur atas karunia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Ilmu kedokteran modern sudah membuktikan bahwa manusia sudah diberikan pendengaran oleh Allah pada usia bayi yang relatif dini, yaitu pada pekan pertama dilahirkan. Sementara itu, untuk indera penglihatan baru diberikan Allah pada bulan ketiga dan baru menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Dan yang terakhir diberikan yaitu kemampuan mata hati untuk membedakan antara yang

³⁴Kemendikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring" dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 10 Agustus 2023.

baik dan buruk. Urutan penyebutan alat indera manusia yang dianugerahkan Allah, mencerminkan tahap perkembangan dari fungsi indera tersebut.³⁵

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Potensi pembelajaran yang diberikan Allah kepada manusia, berupa aspek fisik (jasmani) yaitu penglihatan dan pendengaran. Sedangkan aspek lainnya yaitu aspek psikis (akal).

Manusia sebagai makhluk pembelajar, diberikan potensi oleh Allah Swt berupa akal (*'aql*), sehingga dapat bekerja secara maksimal dalam mengerjakan potensinya. Adapun potensi lain berupa panca indera, yaitu pendengaran (*sama'*), hati (*qalb*), dan penglihatan (*bashar*). Dengan bantuan potensi tersebut, manusia diharapkan mampu mengoptimalkan semua potensinya untuk mengetahui kebenaran (*al haq*).

Ilmu yang mengkaji otak dan akal manusia dinamakan neourosains.³⁶ Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, kajian neourosains dapat diimplementasikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pendidikan Islam. Semangat integrasi dan interkoneksi keilmuan, semakin memperluas kajian neourosain³⁷ di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Khaldun, mengungkapkan bahwa, setiap manusia mempunyai kelebihan berupa potensi akal yang dianugerahkan Allah Swt. Maka daripada itu, manusia mendapat posisi yang lebih tinggi dibanding makhluk Allah lainnya.³⁸ Potensi pembelajaran yang ada pada diri manusia, tidak dapat dipisahkan dengan akal. Aktivitas berfikir seharusnya dapat mengilhami penguatan nalar

Berdasarkan pada pemaparan di atas, model pendidikan Islam dewasa ini, belum maksimal dalam menggunakan potensi otak dalam memecahkan berbagai persoalan atau melahirkan gagasan baru. Permasalahannya, sistem pendidikan di Indonesia, lebih fokus pada pengembangan otak kiri (logika, matematika, holistik, obyektif, analitis). Sementara itu, otak kanan

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 7, hal. 227.

³⁶Taufik Paisak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 46.

³⁷Neourosains sangat berperan dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya neourosain untuk perkembangan pembelajaran di lingkungan pendidikan. Pemetaan *networking* antar sel syaraf di otak, bertugas untuk menjalankan tugas sesuai fungsinya, yakni fungsi untuk berfikir, fungsi regulasi, fungsi koordinasi terhadap berbagai organ tubuh lainnya. disamping itu, fungsi *leadership* juga berperan. Apabila pemetaan terhadap sistem neourosain dapat dituntaskan dengan baik, maka dampak dari penemuan tersebut, akan berpengaruh yang luar biasa dalam kehidupan manusia mendatang. Taruna Ikrar, *Ilmu neourosains Modern*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2019, hal. 216.

³⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hal. 241.

(imajinasi, musik, analogi, relasional, subyektif dan gambar) masih kurang dikembangkan.

3. Unsur-Unsur Potensi Manusia

Manusia diberikan kelebihan dan anugerah yang maha besar dari Allah Swt berupa potensi dasar yang secara serasi dan selaras tidak ternilai harganya. Akan tetapi, potensi yang diberikan akan berfungsi dengan maksimal apabila disertakan Allah Swt untuk membimbingnya. Potensi merupakan kemampuan yang terdapat pada diri manusia, yang dilatih secara terus menerus, sehingga menjadi kekuatan diri yang maksimal yang kemudian menjadi bakat. Dengan demikian, potensi manusia harus dikembangkan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Potensi manusia digambarkan oleh Al-Ghazali, dengan berlandaskan pada Al-Qur'an menjadi empat bagian penting; yaitu *qalb* (hati), *rûh* (ruh), *nafs* (jiwa) dan *al-'aql* (akal).³⁹

a. Potensi *Rûh* (ruh)

Kata *rûh* dalam Al-Qur'an tidak banyak ditemukan secara berulang, akan tetapi dapat dijumpai dalam berbagai macam penggunaannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hijr/15: 29.

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Istilah ruh dalam Al-Qur'an sering disebutkan, tetapi memiliki makna yang berbeda-beda. Ruh terkadang diartikan sebagai pemberian hidup dari Allah Swt kepada manusia, adakalanya sebagai ciptaan Allah Swt kepada Nabi Isaa a.s, menunjukkan Al-Qur'an dan wahyu serta malaikat yang membawanya. Dengan pengertian tersebut, tidak ada satupun yang menunjukkan badan atau ruh, tetapi menunjukkan bahwa ruh berbeda dengan *nafs*. Dengan demikian, manusia tidak akan mampu memahami hakikat dari ruh tersebut, karena ruh merupakan bagian misteri ilahi, dan manusia tidak mempunyai kekuatan untuk memahaminya kecuali hanya sedikit. Ghazali, mengemukakan pendapatnya, bahwa manusia terdiri atas jasad dan ruh. Tetapi hakikat dari keduanya adalah ruh. Sedangkan jasad hanyalah ruh di alam nyata. Ketika manusia meninggal, jasad dan ruh akan terpisah, maka yang mati hanyalah jasadnya, sedangkan ruhnya melanjutkan eksistensinya di alam barzah. Dengan demikian, Ghazali berpendapat bahwa, potensi

³⁹Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Dîn*, Jilid III, Surabaya: Dâr an-Nashyr al-Misriyyah, t.tp, hal. 3.

immateri yang terdapat dalam diri manusia dimaknai dengan istilah jiwa manusia.⁴⁰

Ayat lainnya yang membahas tentang makna rûh, terdapat dalam QS. As-Sajdah/32: 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Shihab, mengungkapkan bahwa, kata rûh mempunyai makna berbeda antara satu ayat dengan ayat lainnya. hal tersebut terbukti dengan kedua contoh di atas, bahwa rûh menjadi pembeda antara manusia dengan iblis, dimana manusia dikarunia rûh oleh Allah Swt, sementara iblis tidak. Rûh dapat mengantarkan manusia untuk mengenal Allah Swt, sebagai makhluk yang beriman, berbudi luhur dan memiliki perasaan yang halus.⁴¹

Ghazali, mengungkapkan bahwa, terdapat dua makna yang berkaitan dengan jenis rûh. *Pertama*, tubuh yang halus, sumbernya adalah hati dan jasmani, kemudian dialirkan melalui perantara urat-urat yang merusak bagian tubuh lainnya. Perumpamaan nyawa manusia seperti lampu. Berjalannya rûh atau gerakan pada batin tampak seperti lampu pada sudut rumah yang digerakkan oleh penggerakannya. *Kedua*, rûh adalah urusan yang menakjubkan, yang dapat melemahkan akal dalam memahami hakekatnya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra/17: 85.⁴²

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."

Pedapat Ghazali tersebut di atas, sejalan dengan konsep Al-Qur'an, bahwa, rûh dinisbatkan kepada Allah Swt. Tidak pernah disebutkan bahwa rûh keluar dari jasmani, tersiksa atau mengikuti hawa nafsu, akan tetapi yang merasakan kematian adalah *nafs* bukan rûh. Karena, pada saat manusia

⁴⁰Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Dîn...*, hal. 3.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Cet. 1 Jilid 6, hal. 455.

⁴²Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Dîn...*, hal. 3.

mengalami sakaratul maut, yang keluar dari tubuh manusia adalah *nafs*, bukan *rûh*.⁴³ Kedudukan *rûh* dalam diri manusia sangat mulia, sehingga apabila ditanya tentang sebuah hakikatnya, hanya Allah Swt yang mengetahuinya, sedangkan manusia tidak diberikan pengetahuan mengenai hal tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Asy-Syu'ara/26: 193-194.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan.

Al-Kindi, mengidentifikasi ruh sebagai sesuatu yang tidak dapat tersusun dan sederhana, tetapi mempunyai makna yang sempurna dan mulia. Hubungan ruh dengan Allah Swt, seperti hubungannya cahaya dengan matahari, karena substansi ruh berasal dari substansi Allah Swt.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami ruh sebagai substansi dari badan manusia, bukan berupa materi dan merupakan sesuatu yang halus dan gaib. Ruhnya sebagai sentral aktivitas dan hakekat manusia, baik buruknya manusia tergantung pada ruhnya, bukan pada personalitinya. Ruh dapat memancar dan memberi bekas pada hati, akal dan nafsu, yang pada akhirnya membuahkan hasil yang baik atau buruk dengan segala konsekwensinya. Perbuatan hasil akan mendapatkan balasan surga, sedangkan perbuatan buruk akan mendapatkan balasan neraka.

b. Potensi *Qalb* (hati)

Potensi rohani yang kedua adalah *qalb* (hati). Kata *qalb* diambil dari akar kata yang mempunyai makna membalik, karena hati seringkali berbolak balik terkadang senang, susah, setuju bahkan menolak. *Qalb* sangat berpotensi untuk tidak konsisten. *Qalb* termasuk rahasia manusia, merupakan anugerah dari Allah Swt yang paling mulia. Karena dengan *qalb*, manusia dapat berkreasi sesuai dengan perintah Allah. *Qalb* berperan sebagai sentral antara kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada dasarnya cenderung pada kebaikan. Sentral aktivitas manusia bukan ditentukan oleh badan yang sehat, sebagaimana dipahami oleh ahli biologi.⁴⁵

Sementara itu, Nashori, mengemukakan pendapatnya, bahwa *qalb* merupakan materi organik yang mempunyai sistem kognisi berdaya emosi yang berada di jantung (*al-mudghah*). *Qalb* mempunyai pengetahuan untuk

⁴³Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Dîn...*, hal. 4.

⁴⁴Harun Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 19.

⁴⁵Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Berbasis Islam: Humanis Spiritual Theologis, Teori dan Aplikasinya...*, hal. 67.

memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) melalui cita rasa (*al-zauqiyah*).⁴⁶ Sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat dalam QS. At-Taghabun/64: 11.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam pandangan Ghazali,⁴⁷ *qalb* secara terminologi mempunyai dua pengertian, yakni pengertian secara fisik dan metafisik. *Qalb* dalam pengertian fisik adalah jantung, yakni segumpal daging berbentuk bulat memanjang, terletak dipinggir dada sebelah kiri. *Qalb* bertugas mengatur peredaran darah pada seluruh tubuh yang didalamnya terdapat rongga, mengandung darah hitam sebagai sumber roh. *Qalb* dalam hal ini tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi oleh semua makhluk hidup lainnya termasuk manusia yang sudah meninggal, karena *qalb* memiliki sifat jasmaniah yang dapat ditangkap oleh indra manusia. Sedangkan *qalb* dalam pengertian metafisik, sebagai media batin tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni serta merupakan sesuatu hal yang halus, berada dalam tubuh. *Al-qalb* bertanggung jawab kepada Allah Swt dan berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu selain Allah. Sebaliknya, *qalb* akan celaka apabila mengingkari dan menyalahgunakan ketaatan dan kepatuhannya kepada Allah Swt. Dengan *qalb*, manusia dapat menangkap rasa, mengenali dan mengetahui sesuatu yang pada akhirnya memperoleh *ilmu mukasafah*, suatu ilmu yang diperoleh melalui ilham Tuhan.

Hati atau dalam Bahasa Arab disebut *qalb*, mempunyai makna yang berkaitan dengan perasaan (emosi) dan intelektual pada manusia. *Qalb* merupakan dasar bagi fitrah manusia yang sehat, tempat dan petunjuk iman, keinginan, bermacam-macam perasaan, baik perasaan positif maupun negatif, perasaan benci maupun cinta, tempat untuk mengontrol dan pemahaman. *Qalb* sebagai wadah bagi fitrah yang sehat, terdapat dalam QS. Asy-Syu'ara/26: 89.

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

⁴⁶Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 114.

⁴⁷Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Berbasis Islam: Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya...*, hal. 68.

Shihab, dalam tafsirnya, mengemukakan bahwa, *qalb* dalam ayat di atas, merupakan wadah atau alat untuk memperoleh pengetahuan.⁴⁸ *Qalb* mempunyai makna peringatan, pemahaman dan hidayah (petunjuk), sebagaimana firman Allah dalam QS. Qâf/50: 37.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.

Baqi' dan Thabathaba'i, mengungkapkan bahwa, *qalb* dapat dipahami sebagai seseorang yang mempunyai potensi pengetahuan yang sempurna. Potensi tersebut dapat mengamati, memahami, dan memperhatikan untuk mengoptimalkan potensi sesuai dengan janji Allah Swt.⁴⁹

Ayat lain yang menjelaskan tentang *qalb* yang bermakna peringatan, pemahaman dan petunjuk, terdapat dalam QS. Al-Maidah/5: 41.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ
يَأْتُوكَ يَحْرِفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ
تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ
يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah."

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, cet. Ke-1 jilid 9, hal. 272.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 50.

Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.

Pengetahuan yang dapat dirasakan oleh *qalb*, merupakan realitas abstrak seperti kegembiraan, kesedihan, kasih sayang, kebencian, ide-ide dan lain sebagainya. Apabila potensi tersebut dikembangkan dan dioptimalkan dengan baik, maka manusia akan mudah merasakan empati.⁵⁰ *Qalb* akan merasakan getaran yang ada pada dirinya maupun orang lain. *Qalb* akan mencapai puncaknya, apabila manusia telah menyucikan dirinya, ditandai dengan adanya bisikan suci dari Allah Swt (ilham).⁵¹

Al-qalb mempunyai sebutan nama yang disesuaikan dengan aktivitasnya. Pertama, *Al-qalb* dapat dikatakan sebagai *dhamier fu'ad* karena sebagai tumpuan dan tanggung jawab manusia. Kedua, sebagai *kabid*, yang menjadi bentuk kerja. Ketiga, sebagai *luthfa* karena sebagai sumber perasaan yang halus. *Al-qalb* kehendaknya suka berubah-ubah. Sedangkan *sirr* bertempat pada tingkatan yang paling rahasia dan sebagai muara dari rahasia manusia.⁵²

Kata *qalb* tidak selalu bermakna tempat dan iman. Akan tetapi, terkadang bermakna menunjukkan pada dosa manusia dan maksiat kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Hijr/15: 12.

كَذَلِكَ نَسَلُكَ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ^{٥٠}

Demikianlah, Kami memasukkannya (olok-olok itu) ke dalam hati orang yang berdosa.

Ayat selanjutnya, terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ^{٥١}
أَثَمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ^{٥٢}

⁵⁰Empati, adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 114.

⁵¹Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 115.

⁵²Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Berbasis Islam: Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya...*, hal. 67.

Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan makna sebagai pengukuhan, pengetahuan, menjadi pusat kesadaran moral, yang mempunyai kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta dapat mendorong manusia untuk memilih sesuatu yang positif dan meninggalkan sesuatu yang negatif. Karena kemampuan yang demikian, Nabi Saw memerintahkan kepada manusia untuk meminta fatwa kepada *qalbu*-nya. *Qalb* dapat memberikan jawaban ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting. Sebagaimana hadis riwayat Muslim, Ahmad dan ad-Dârimi:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَعَنْ وَابِصَةَ بِنِ مَعْبِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ الْبِرُّ مَا أَظْمَأَتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَظْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Kebaikan itu adalah akhlak yang baik, kejahatan (dosa) itu adalah sesuatu yang meresahkan jiwamu dan engkau benci apabila manusia mengetahuinya." (HR. Muslim)⁵³

Dari Wabishah bin Ma'bad radhiyallahu 'anhu dia berkata: 'Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Aku menjawab: "Ya," Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mintalah fatwa kepada hatimu, karena kebaikan itu adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati merasa tenang, sedangkan kejahatan (dosa) itu

⁵³Muslim, Al-Mausu'ah Al-Haditsiyah..., No. 2553.

adalah sesuatu yang meresahkan jiwa dan membimbangkan dada meskipun manusia telah berulang kali memberi fatwa kepadamu.” (Hadits ini hasan, kami meriwayatkannya dari musnad 2 Imam, yaitu Ahmad bin Hanbal dan Ad Darimi dengan sanad yang hasan).⁵⁴

Hati akan lebih *valid* apabila dibandingkan dengan ucapan dan kesaksian. Ucapan yang tertekan belum tentu menjadi cerminan hati. Hati adalah komponen sentral manusia. Sedemikian penting dan sentralnya peranan hati bagi manusia, ia dianggap sebagai penentu baik buruknya manusia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim;

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Ketahuiilah bahwa dalam tubuh manusia ada sepotong organ yang jika ia sehat, maka seluruh tubuhnya juga sehat. Tetapi, jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya terganggu. Ketahuiilah bahwa organ itu adalah qalbu. (HR. Bukari Muslim).⁵⁵

Hadis tersebut di atas, menjelaskan bahwa *qalb* dapat berfungsi secara penuh. Dalam psikologi Islam terdapat hubungan timbal balik antara *qalb* dengan perilaku. Apabila seseorang mempunyai hati yang baik (*qalibun salim*), maka, ia akan cenderung berperilaku positif, walaupun terkadang demikian, hati yang baik melahirkan perilaku yang negatif bahkan destruktif.⁵⁶

Ayat yang menjelaskan tentang *qalb* yang bermakna berbagai perasaan (emosi), terdapat dalam QS. Ali Imran/3: 151 dan 156.

سَنَلْقَى فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا
وَمَا لَهُمُ النَّارُ وَيَسْ مَشْوَى الظَّالِمِينَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا
وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا

⁵⁴ Ahmad, *Al-Mausu'ah Al-Haditsiyah*, No. 4/227 dan Ad Darimi, No. 2/246

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, cet. 1, jilid 1, hal. 740-741.

⁵⁶ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 116-117.

فَتِلْوًا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكُمْ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, "Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh." (Dengan perkataan) yang demikian itu, karena Allah hendak menimbulkan rasa penyesalan di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan ayat di atas, nampak jelas bahwa, *qalb* dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang lebih spesifik dari makna *nafs*. *Qalb* mempunyai kemampuan bersabar (*ishbirû, fashbirû*). Makna *qalb* tidak menunjukkan pada makna naluriyah, tetapi lebih berhubungan dengan aspek yang sadar.⁵⁷

c. Potensi Jiwa (*Nafs*)

Al-Qur'an menjelaskan kata jiwa diterminologikan dengan kata *nafs*, yang menempati urutan pertama dalam mendefinisikan kata jiwa, selain kata *ruh, qalb dan 'aql*. *Nafs* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *nafsun* (kata *mufrad*), dan jama'nya berasal dari kata *nufusun* atau *anfus* yang mempunyai arti nyawa, ruh, tubuh dari seseorang, niat, darah dan kehendak.⁵⁸ Sedangkan dalam Bahasa Inggris, *Nafs* berasal dari kata *psycho* yang memiliki arti jiwa atau mental jiwa.⁵⁹ Sementara itu, dalam Bahasa Indonesia, jiwa diartikan sebagai roh yang berada dalam tubuh manusia dan menyebabkan hidup. Atau seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari pikiran, perasaan, angan-angan dan lain sebagainya.⁶⁰

Secara istilah, kata jiwa merujuk kepada beberapa filosof Muslim seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, dan Al-Farrabi, yang mendefinisikan bahwa, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiyah,

⁵⁷Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 118.

⁵⁸Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989, hal. 462.

⁵⁹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. xxviii.

⁶⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 364.

mekanistik, dan mempunyai kehidupan yang energik.⁶¹ *Nafs* dalam Al-Qur'an, menunjukkan kepada diri sebagai keseluruhan yang lebih menyatakan diri sebagai motivasi dan aktivitas hidup daripada makna yang sadar. Dengan makna sebagai kata umum yang mengikuti sebagai keseluruhan, bukan hanya sebatas aspek pemahaman dan pemikiran.⁶² Secara umum, kata *nafs* dalam konteks pembahasan manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.

Kata *nafs* atau jiwa dalam Al-Qur'an disebutkan dengan berbagai perubahan kata. Diantaranya; sebagai kata kerja (*al-fi'l*) seperti *lafadz idza tanaffas*; sebagai kata benda (*al-ism*), baik sebagai isim *an-nakirah* atau *ma'rifah*, *mufrad* atau *jama'*, serta yang bergandengan dengan *dhamir*, seperti *lafadz nafsî* dan *anfusakum*.⁶³

1) Kata *nafs* dalam Al-Qur'an, ditemukan makna sebagai manusia (*al-insân*), terdapat dalam QS. Al-Maidah/5: 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۖ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

2) Kata *nafs* dalam Al-Qur'an, yang mempunyai makna satu sebagai asal keturunan manusia, terdapat dalam QS. An-Nisa/4: 1.

⁶¹Muhammad Utsman Najjati, *Ad-Dirâsât*, hal. 56, lihat juga Muhammad Ali Abu Rayyan, *Târikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, Al-Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984, hal. 337.

⁶²Hasan Langgulung, *Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, h.71.

⁶³Amir An-Najjar, *al-'Ilm, an-Nafsi, as-Sufiyyah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indosia oleh Hasan Abrori, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, hal. 36-37.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

- 3) Kata *nafs* dalam Al-Qur'an, ditemukan makna sebagai dzat ilahiyah, terdapat dalam QS. Thaha/20: 41.

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي ۚ

Dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku.

Ayat lainnya dari kata *nafs* yang mempunyai makna sebagai dzat ilahiyah, terdapat dalam Al-Qur'an, Al-An'am/6:12.

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلْ لِلَّهِ ۗ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗ لِيَجْمَعَنَّكُمْ
إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.

- 4) Kata *nafs* dalam Al-Qur'an, yang mempunyai makna isyarat di dalam jiwa manusia, terdapat dalam QS. Ar-Ra'du/13: 11.

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمِهِ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ

مِنْ دُونِهِ مِنْ وَآلٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

- 5) Kata *nafs* dalam Al-Qur'an, yang berhubungan dengan substansi manusia, dijabarkan dengan bentuk penyebutan nama-nama nafsu. Terdapat tiga istilah yang populer, yakni: *nafsu ammârah*, *nafsu lawwâmah*, dan *nafsu muthmainnah*.

Pertama, *nafs* yang bermakna *Ammârah*, terdapat dalam QS. Yusuf/12: 53.

وَمَا أَتَّبِعُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kedua, *nafs* yang bermakna *Lawwâmah*, terdapat dalam QS. Al-Qiyamah/75: 1-2.

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).

Ketiga, *nafs* yang bermakna *Muthmainnah*, terdapat dalam Qs. Al-Fajr/89: 27-30

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ
وَادْخُلِي جَنَّتِي ۗ

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Penafsiran terhadap ketiga istilah di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian; *Pertama*, sebagai komponen kepribadian. Istilah tersebut pernah diungkapkan oleh Rahardjo, telah mengungkapkan bahwa, *nafs ammârah*, merupakan dorongan dasar yang terdapat dalam jiwa manusia dalam rangka memenuhi apa yang diinginkannya. *Nafs muthmainnah*, merupakan dorongan yang terdapat dalam jiwa manusia untuk mengikuti nilai-nilai dan norma yang berkembang dalam komunitas individu. Sedangkan *nafs lawwâmah*, merupakan komponen yang dapat mengkompromikan pemuasa jiwa dan dorongan mengikuti nilai dan norma dari masyarakat. *Kedua*, sebagai tingkatan aktual jiwa manusia. Istilah tersebut merupakan komponen jiwa manusia yang dilengkapi dengan akal, hati dan nafsu.⁶⁴

Mujib dan Mudzakir, memberikan gambaran tentang *nafs muthmainnah*, *nafs ammarah* dan *nafs lawwamah*, adalah sebagai berikut: *Pertama*, *nafs muthmainnah*, dapat dicapai oleh manusia, apabila memiliki hati yang sehat (*qalibun salîm*), yang berisi perintah untuk beriman kepada Allah Swt. *Kedua*, *nafs ammarah*, merupakan jiwa manusia yang didominasi oleh nafsunya. Akal dan *qalbn*nya melayani nafsu dalam keadaan tak berdaya serta berpenyakit (*qalibun marîdl*), bahkan ada yang sampai tingkatan dikunci mati (*qalibun mayyit*). *Ketiga*, *nafs lawwâmah*, terjadi apabila *qalb* yang masih beriman kepada Allah Swt dan berakal, secara bergantian dengan nafsu mendominasi jiwa manusia.⁶⁵

Secara lebih spesifik, Nashori,⁶⁶ memberikan pandangan terhadap ketiga istilah tersebut, menurutnya, ketiga istilah yang dijelaskan di atas, merupakan gambaran dari tingkatan jiwa manusia. *Nafs Muthmainnah*, adalah gambaran dari jiwa manusia yang telah menyatu dengan Allah Swt. Potensi positif manusia ditambah dengan aksi-aksi manusia yang positif, dapat mengetahui, mengamalkan, menghayati perbuatan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka, jiwa tersebut berada dalam keadaan yang tenang. (*muthmainnah*). Sebaliknya, apabila manusia banyak melakukan perbuatan negatif, menyimpang dari ketentuan agama, maka, jiwanya berada dipersimpangan. Manusia yang jauh dari Allah Swt dan mendekati perbuatan maksiat, maka manusia tersebut berada pada situasi yang kacau balau (*nafs ammarah*). Sedangkan manusia yang menyadari kekurangan dan kekhilafannya, akan mencoba memperbaiki diri, akan tetapi masih banyak melakukan maksiat, maka, manusia tersebut berada pada situasi yang tidak berkepastian (*nafs lawwâmah*).

⁶⁴Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 123.

⁶⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2000, hal. 125.

⁶⁶Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 124-125.

Kata nafs dalam Al-Qur'an diciptakan dalam keadaan sempurna yang berfungsi untuk menampung serta mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, Al-Qur'an memandang, sisi dari manusia dianjurkan untuk diberi perhatian yang lebih besar. Al-Qur'an mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* serta peringkat-peringkatnya. Secara eksplisit disebutkan *an nafs al-lawwâmah, ammârah dan muthmainnah*. Pada sisi lain terdapat makna isyarat yang menampung paling tidak seluruh gagasan dan kemauan untuk mengubah dirinya. Gagasan yang benar disertai dengan kemauan suatu kelompok masyarakat akan mengubah keadaan masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, jika hanya gagasan tanpa disertai dengan kemauan atau hanya kemauan tanpa gagasan, tidak akan menghasilkan perubahan.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa, Allah memberikan anugerah kepada manusia tabi'at nafsu yang senantiasa mengarah pada keburukan, kecuali nafsu tersebut dapat dikendalikan dengan dorongan-dorongan lain, seperti dorongan akal (intelektual), dorongan *qalb* (hati nurani) yang selalu mengacu kepada petunjuk-petunjuk Allah Swt. Apabila berpijak pada kecenderungan potensi rohani yang dimiliki manusia, maka tugas pendidikan Islam adalah membina, mengembangkan, melestarikan serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat baik, dan mengendalikan kecenderungan yang bersifat jahat menuju kecenderungan yang bersifat baik. Pendidikan Islam berusaha mengembangkan potensi diri manusia secara optimal untuk dapat difungsikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.

d. Akal (*Al-Aql*)

Akal secara etimologi memiliki arti menahan (*al-Imsâk*), ikatan (*al-Ribath*), melarang (*an-Nahy*) dan mencegah (*al-Man'u*).⁶⁸ Berdasar pada makna bahasa, yang dimaksud dengan akal, adalah, manusia yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Akal juga diartikan sebagai kekuatan dalam memperoleh, menyimpan dan mentransferkan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut ilmu psikologi, akal merupakan fungsi kognisi⁶⁹ (daya cipta).

Al-Qur'an menyebutkan beberapa terminologi akal, yakni; perhatian Al-Qur'an terhadap penggunaan akal untuk berpikir. Sebagaimana terdapat dalam QS. Ali-Imran/3: 191.

⁶⁷Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya*, Batu: Literasi Nusantara, 2018, hal. 72.

⁶⁸Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Dîn...*, hal. 4.

⁶⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hal. 125.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Shihab, menjelaskan bahwa, kata akal (*al-aql*) yang dijumpai dalam Al-Qur’an, hanya berupa kata kerja masa kini dan lampau. Berdasarkan bahasa, kata *al-aql* pada mulanya mempunyai arti kata pengikat dan penghalang. Al-Qur’an menggunakan kata tersebut sebagai sesuatu yang dapat mengikat atau menghalangi manusia terjerumus ke dalam dosa. Al-Qur’an yang menggunakan konteks ayat-ayat dari akar kata ‘*aql*, dapat dipahami bahwa kata tersebut merujuk kepada arti sebagai berikut; *Pertama*, sebagai daya tarik untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. *Kedua*, sebagai dorongan moral. *Ketiga*, sebagai daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan dan hikmah.⁷⁰

Aliran rasionalisme memprioritaskan akal sebagai tumpukan baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi dalam pandangan filsafat mistisme, sama sekali tidak diakui, bahkan dinafikan fungsinya dalam mengetahui baik dan buruk serta benar dan salah. Berdasarkan penjelasan kedua aliran filsafat tersebut, terdapat perbedaan pandangan dalam mengartikan fungsi akal tersebut. Di satu sisi, akal sebagai sumber pengetahuan untuk mengetahui hakikat sesuatu. Sebaliknya, pada sisi lain akal tidak mengakui adanya kekuatan pada akal dalam memahami hakikat sesuatu. Oleh karena itu, dari kedua pandangan tersebut, diharapkan mampu mengintegrasikan perbedaan kedua pandangan, guna mencari jalan tengah.⁷¹

Al Ghazali, membagi akal ke dalam empat pengertian, yaitu; *Pertama*, sebutan untuk manusia yang membedakan dari hewan. *Kedua*, ilmu yang lahir pada saat anak usia *aqil baligh*, sehingga dapat membedakan yang baik dan buruk. *Ketiga*, ilmu yang di dapatkan dari pengalaman. *Keempat*, kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriah untuk jauh

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Cet. 1 Jilid 6, hal. 455.

⁷¹Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Berbasis Islam: Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. 64.

menerawang ke angkasa, menundukkan syahwat yang selalu berharap kenikmatan serta mengekang.⁷²

Anharudin,⁷³ mempunyai pandangan berbeda mengenai akal. Dalam pandangannya, akal bukanlah rasio dan rasio bukanlah akal. Akal merupakan perpaduan antara rasa dan rasio, yang mampu menerima segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera, serta tentang sesuatu yang diluar empiris. Akal memiliki rasa yang dapat menimbulkan kepercayaan. Akan tetapi, tidak semua hal yang masuk akal dinamakan rasional, karena dalam rasio tidak terdapat unsur rasa, rasio hanya dapat menangkap sesuatu yang bersifat inderawi, sementara akal lebih daripada itu.

Akal merupakan alat untuk berfikir, memahami, belajar, menalar, merencanakan berbagai pekerjaan besar dan memecahkan masalah (*problem solving*), sehingga akal menjadi kekuatan yang dahsyat atas karunia Allah Swt yang diberikan kepada manusia. Akal memberikan manfaat dalam bidang ilmu pengetahuan, memecahkan persoalan yang dihadapi manusia dan mencari jalan yang efisien. Akan tetapi, pada sisi yang lain, akal juga berpotensi untuk mencari celah ke arah perbuatan yang sesak, mencari berbagai alasan untuk memberikan pekerjaan yang tersesat, dan menghasilkan kesombongan yang terdapat dalam jiwa manusia, karena meyakini bahwa akal dapat mengetahui segalanya.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas, akal manusia terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, akal yang mempunyai pengertian pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Akal ibarat ilmu yang tempatnya berada di otak. *Kedua*, akal yang mempunyai makna menangkap dan mendapatkan segala ilmu yang berupa potensi rohaniah. Sebagaimana pandangan Marimba, memberikan kesimpulan bahwa, akal manusia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kesejahteraan manusia, menentukan manusia dalam usahanya mencari dan membedakan jalan yang benar dan salah, memberikan kepuasan dalam memecahkan permasalahan hidup, serta membentuk disiplin terhadap tenaga keperibadian yang paling rendah (tenaga jasmani, rasa dan karsa). Akan tetapi akal juga memiliki sifat-sifat yang negatif, yang dapat mengarahkan manusia kepada jalan yang salah yang dapat menghasilkan kesombongan dalam diri manusia, karena merasa menjadi makhluk istimewa.⁷⁵

⁷²Ali Gharisah, *Kehormatan dan Hak Studi Kritis Atas Teori Hak-hak Azasi Manusia*, IAIN Surakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1990, hal. 18-19.

⁷³Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Berbasis Islam: Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya...*, hal. 64.

⁷⁴Hasan Langgulang, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, hal. 153.

⁷⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 3

Akal, berpusat pada otak manusia (*al-dimagh*), yaitu suatu komponen yang terdapat dalam jiwa manusia yang mempunyai kemampuan dalam memperoleh pengetahuan secara nalar. Selain itu, akal juga mempunyai kemampuan dalam menggabungkan berbagai informasi, menjadi informasi baru.⁷⁶ Penggunaan akal untuk berfikir, akan mengantarkan manusia menjadi pribadi yang unggul dan berpotensi. Sebagaimana ungkapan Jalaluddin,⁷⁷ bahwa, potensi yang Allah Swt berikan kepada manusia, akan menjadi petunjuk (*hidayah*), agar manusia sanggup melakukan sikap dan perbuatan yang serasi dengan hakekat dari penciptaannya.

Quthub, menegaskan bahwa, Islam melaksanakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif pada wujud manusia, supaya tidak ada sedikitpun yang tertinggal, baik dari segi rohani, maupun jasmani, dalam kehidupan secara mental, spiritual dan segala aktivitas yang terjadi. Karena, Islam memandang manusia secara totalitas mendekatinya atas dasar fitrah yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia.⁷⁸

Ibnu Sina, mengungkapkan bahwa manusia memiliki dua bagian daya pikir, yakni daya pikir praktis (*amaliyah*) dan daya pikir teoretis (*nazariah alimah*) yang pada masing-masing bagian disebut akal. Akal praktis berfungsi sebagai penggerak bagi jasad, sementara akal teoretis berfungsi sebagai daya pengetahuan yang didominasi oleh pengertian-pengertian yang abstrak. Ibnu Sina membagi akal menjadi tiga bagian, sebagaimana Al-Farrabi, yakni; akal material, aktual dan mustafad.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas, potensi akal manusia pada dasarnya adalah sebuah karunia besar yang diberikan Allah Swt berupa kekuatan yang dapat memandu manusia untuk melakukan kebaikan yang bermanfaat. Selain dari pada itu, akal juga memiliki kemampuan menggabungkan berbagai informasi menjadi informasi yang baru. Penggunaan akal untuk berpikir, akan mengantarkan manusia menjadi pribadi yang unggul. Penulis berasumsi, bahwa apabila *qalb* dan akal bekerja secara optimal, maka produk yang dihasilkan adalah produk yang optimal. Karena, pemikiran yang memadukan antara *qalb* dan akal, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, adalah suatu pemikiran yang luar biasa, karena perpaduan antara *qalb* dan akal, menghasilkan penjelasan yang orisinal yang dapat dijelaskan secara rasional. Melihat posisi akal yang begitu besar dalam memahami hakikat kebenaran, maka peran pendidikan mempunyai tugas yang sangat berat dalam mengarahkan dan membimbing potensi tersebut,

⁷⁶Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami...*, hal. 119.

⁷⁷Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996, hal. 88.

⁷⁸Abudin Natta, *Pendidikan Pemikiran Islam dan Barat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013, hal. 234.

⁷⁹Imam Barnadib, 1987, hal. 7. Lihat Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Berbasis Islam: Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya...*, hal. 66.

supaya tumbuh dan berkembang selaras dengan kodratnya. karena akal merupakan kunci manusia dalam menemukan dan memahami hakikat sesuatu yang pada akhirnya melahirkan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat.

B. Proporsionalitas Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Pendidikan merupakan sektor penting dalam pembangunan disetiap negara, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai kemampuan yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya pendidikan itu sendiri.⁸⁰ Hal ini mendorong akan pentingnya perkembangan peserta didik yang harus dipahami oleh pihak yang berkompeten dalam bidangnya yaitu pendidik.

Perkembangan peserta didik dapat dilihat dan dinilai dengan menggunakan tiga aspek. Ketiga aspek kompetensi yang dimaksud yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸¹ Secara eksplisit, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

1. Domain Kognitif

Ranah kognitif merupakan bagian dari tujuan pembelajaran yang mengkonsentrasikan pada proses mengingat, memahami dan kemampuan menalar. Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah intelektual yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.⁸²

Ranah kognitif merupakan kemampuan intelektual peserta didik dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Taksonomi Bloom menjelaskan bahwa aspek kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan.⁸³

Landasan teologis yang berkaitan dengan ranah kognitif terdapat dalam QS. Al-‘Alaq/96: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ لَا عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁸⁰M. Bashori Muchsin, *at.al.*, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 5.

⁸¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 57.

⁸²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 78.

⁸³Haryati Mimin, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hal. 36.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Shihab, mengemukakan bahwa ayat tersebut di atas terdapat ajakan untuk membaca dan belajar. Objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (Al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya). Dilihat dari segi pemahaman, membaca adalah menggali informasi dari teks. Definisi memperlihatkan bahwa membaca melibatkan dua hal, yakni teks yang berimplikasi adanya penulis atau pembaca yang berimplikasi padanya. Secara umum dikatakan bahwa penulis berperan sebagai pengirim, sedangkan pembaca berperan sebagai penerima. Shihab menafsirkan ayat pendidikan yang terkandung dalam QS Al-'Alaq kedalam tiga nilai; nilai keterampilan, nilai pendidikan krtuhanan, dan nilai pendidikan akal.⁸⁴

Kognitif, merupakan suatu pokok bahasan yang berhubungan dengan kognisi, yang mempunyai tujuan akhir mengukur penguasaan dasar konsep keilmuan (*content objektives*) berupa percobaan, penemuan, penelitian dan pengamatan sebagai konsep kunci dan prinsip utama.⁸⁵ Ranah kognitif merupakan ranah yang lebih banyak melibatkan kegiatan otak atau mental. Adapun domain kognitif, dikategorikan lebih terinci oleh Bloom secara hirarkis dalam enam jenjang kemampuan, mulai dari tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi. Kemampuan dan domain tersebut, antara lain: *Pertama*, Ingatan atau hafalan (*recall*), berupa kemampuan menyatakan kembali fakta, prinsip, konsep dan prosedur yang telah disepakati. *Kedua*, pemahaman (*comprehension*), berupa kemampuan menangkap arti dari informasi yang telah diterima, serta mengungkap suatu prinsip atau konsep dengan kata-kata sendiri. *Ketiga*, penerapan (*aplication*), berupa kemampuan dalam menggunakan aturan, prinsip dan metode yang dipelajari pada situasi yang kongkret atau baru. *Keempat*, analisis (*analyze*), yaitu berupa kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi menjadi komponen yang struktur informasinya jelas. *Kelima*, sintesis (*sintesis*) yaitu kemampuan berupa bagian-bagian yang terintegrasi secara terpisah menjadi satu bagian terpadu, termasuk kemampuan dalam merencanakan eksperimen, menyusun cara yang baru untuk dapat di pengklasifikasian, menyuyun karangan, peristiwa dan lain-lain. *Keenam*, Evaluasi (*evaluation*), yaitu suatu

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 15, hal. 392.

⁸⁵Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Citra, 2003, hal. 59.

kemampuan dalam mempertimbangkan nilai-nilai suatu pernyataan, pekerjaan dan uraian yang berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan.⁸⁶

Domain kognitif dalam taksonomi Bloom,⁸⁷ berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses penalaran. Anderson, mengemukakan pendapatnya, bahwa taksonomi Bloom mengalami perubahan (revisi) pada domain kognitif sebagai contoh dari kata kunci adalah sebagai berikut; *Pertama*, taksonomi Bloom yang lama dari kata pengetahuan menjadi mengingat; *Kedua*, dari kata pemahaman menjadi memahami; *Ketiga*, kata Aplikasi menjadi mengaplikasikan; *Keempat*, kata analisis menjadi menganalisis; *Kelima*, kata sintesis menjadi mengevaluasi; *Keenam*, kata evaluasi menjadi mencipta.⁸⁸

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai perubahan domain kognitif taksonomi Bloom, dapat penulis analisis sebagai bentuk perubahan pada dimensi pengetahuan yang mencakup spesifikasi domain, pengalaman, konteks sosial, proses membangun dan mengembangkan pengetahuan. Keempat jenis pengetahuan tersebut dapat membantu pendidik dalam merancang materi yang akan disampaikan pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Anderson, bahwa, dimensi pengetahuan mengalami perubahan dari dimensi pengetahuan lama yang terdiri dari dimensi faktual, konseptual, prinsip dan prosedural menjadi faktual, konseptual, prosedural dan kognisi. Sedangkan untuk tipe pengetahuan, prinsip digabungkan dengan konseptual, yakni dimensi pengetahuan yang baru ditambahkan dengan pengetahuan metakognisi.⁸⁹ Perubahan taksonomi Bloom di atas, mencerminkan bentuk pemikiran yang lebih aktif dan akurat.

Dimensi kognitif mencakup empat spesifikasi domain, yaitu konteks sosial, pengalaman dalam proses pembangunan dan mengembangkan

⁸⁶Harjanto, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 59.

⁸⁷Taksonomi merupakan sistem klasifikasi, berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua arti, yaitu kata *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang mempunyai arti ilmu pengetahuan. Taksonomi Bloom berasal dari pemikiran seorang psikologi pendidikan yang bernama Benjamin Bloom (1956) dengan membentuk sebuah gagasan pendidikan pada level lebih tinggi, yaitu mengevaluasi dan menganalisis proses, konsep, prosedur dan prinsip, tidak terbatas pada mengingat hafalan dan fakta saja. Bloom menerbitkan karyanya yang berjudul "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*" yang diterbitkan pada tahun 1956. Produktifitas Bloom berlanjut pada tahun 1971, dengan menerbitkan sebuah karya yang berjudul "*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*", dilanjutkan dengan karya yang diterbitkan pada tahun 1985 yang berjudul "*Developing Talent in Young People*". W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1969, hal. 57.

⁸⁸Anderson dan Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Addison Wesley Longman, Inc, 2001, hal. 160.

⁸⁹Anderson dan Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives...*, hal. 160.

pengetahuan. Keempat spesifikasi tersebut merupakan jenis pengetahuan yang dapat membantu pendidik dalam merancang materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Indonesia menerapkan ranah kognitif sebagai sistem pendidikan yang mempunyai aspek penting terhadap peserta didik. Hal ini tampak pada kurikulum sekolah yang masih menempatkan ranah kognitif sebagai suatu yang wajib dikuasai. Maka tak heran, apabila ada orang tua akan mendorong anaknya supaya cerdas dan mempunyai prestasi secara akademik. Sebagai contoh orang tua menginginkan anaknya yang masih duduk di Sekolah Dasar, mempunyai kecakapan dalam bahasa Inggris, maka untuk memenuhi ambisi tersebut, anak diharuskan mengikuti les privat bahasa Inggris diluar jam pelajaran. Disini bukan berarti anak-anak dilarang mempelajari bahasa Inggris, namun orang tua perlu memperhatikan kesesuaian otak dengan materi yang diajarkan. Hal tersebut senada dengan ungkapan Harsanto,⁹⁰ bahwa, untuk mengasah kemampuan peserta didik, tidak harus mempelajari bahasa asing, karena Indonesia memiliki bahasa induk yang didalamnya terdapat banyak kajian untuk dijadikan bahan pembelajaran.

2. Domain Afektif

Ranah afektif memiliki cakupan yang berbeda dengan ranah kognitif, afektif lebih berhubungan dengan jiwa, psikis dan rasa. Secara lebih detail, ranah afektif ini merupakan kecerdasan yang meliputi sikap (menikmati dan menghormati), nilai (moral dan sosial), penghargaan (*reward* dan hukuman) dan perasaan emosi (sedih dan senang). Kecerdasan afektif, merupakan pembentukan karakteristik. Karakteristik Afektif mempunyai tiga kriteria, *Pertama*, harus harus melibatkan dan perasaan dan emosi seseorang. *Kedua*, harus bersifat khas dan *Ketiga*, merupakan kriteria yang lebih spesifik, yaitu harus memiliki intensitas⁹¹, arah dan target.

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, meliputi empat bagian, yakni: *Pertama*, *receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus yang datang dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. *Kedua*, *responding* (menanggapi) yang mengandung arti adanya partisipasi aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. *Ketiga*, *valuing* (menilai, menghargai). *Keempat*, *organization* (mengatur/

⁹⁰R. Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 95.

⁹¹Intensitas merupakan tingkat atau kekuatan perasaan seseorang. Misalnya kata “sayang” lebih kuat daripada “suka”. Arah perasaan dapat dibedakan menjadi perasaan baik dan tidak baik atau positif dan negatif. Sedangkan benci merupakan perasaan yang tidak baik atau negatif. Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 22.

menggorganisasikan) artinya mempertemukan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.⁹² Contoh pembelajaran afektif yaitu sebagai pegangan hidup peserta didik dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Landasan teologis domain afektif terdapat dalam QS. Al-‘Ashr/103: 1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ^١ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ^٢
 وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ^٣

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran

Tafsir ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa surat *Al-‘Ashr* merupakan surat yang paling agung, paling ringkas lafalnya, paling banyak maknanya, hikmah dan penjelasannya, dan karena keagungan yang terkumpul makna-makna bahasa yang tinggi.⁹³

Berdasarkan uraian di atas, ranah afektif adalah ketika peserta didik menjadikan perintah Allah Swt yang tertera dalam Al-Qur’an surat Al-‘Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah kehidupan masyarakat.

Krathwohl, mengemukakan pendapatnya, bahwa ranah afektif, yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap peserta didik bisa diramalkan perubahannya, apabila peserta didik menguasai kognitif tingkat tinggi. Peserta didik dikatakan berhasil, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut; *Pertama*, perhatian terhadap mata pelajaran. *Kedua*, memiliki kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran, *Ketiga*, memiliki motivasi dalam pembelajaran, *Keempat*, memiliki rasa hormat atau penghargaan terhadap guru dan sesamanya.⁹⁴

Ranah afektif tersebut oleh Krathwohl, dibagi menjadi lima jenjang, yaitu; *Pertama*, menerima atau memperhatikan (*receiving*). Peserta didik diharapkan mampu memperhatikan dan memberikan respon stimulasi yang tepat untuk menunjukkan penghargaan kepada orang disekitarnya. *Kedua*,

⁹²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003, hal. 49.

⁹³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jilid x, hal. 142.

⁹⁴Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raya Grafindo Persada, 2006, hal. 54.

menanggapi (*responsive*). Kemampuan ini terlihat apabila peserta didik tertarik terhadap suatu hal, dan memberikan keputusan untuk ikut terlibat didalamnya. *Ketiga*, menilai atau menghargai (*value*). Aspek tersebut berkaitan erat dengan penerimaan, penolakan dan bahkan tidak memberikan pendapat terhadap suatu pekerjaan. *Keempat*, mengatur atau mengorganisasikan (*organization*). Aspek ini menyatukan nilai-nilai yang berbeda dalam kemampuan menyelaraskan berbagai perbedaan yang ada. *Kelima*, karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai (*characterization*). Aspek ini menunjukkan karakter atau perilaku peserta didik sesuai dengan karakteristik pribadi, sosial dan emosi. Ranah afektif ini dapat dikembangkan dengan cara melatih kemampuan dalam menyampaikan emosi melalui ekspresi, menerapkan norma atau nilai-nilai tertentu dan lain sebagainya. selain 5 jenjang ranah afektif tersebut di atas, terdapat lima tipe karakteristik afektif yang dianggap penting, yaitu; *Pertama*, sikap, *Kedua*, minat, *Ketiga*, konsep diri, *Keempat*, nilai dan *Kelima*, moral.⁹⁵

Teori perkembangan afektif, dikembangkan oleh Dupont. Pada dasarnya teori perkembangan afektif sesuai dengan model perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Piaget. Adapun konsep utama dari teori perkembangan afektif adalah sebagai berikut; *Pertama*, Afeksi, merupakan sebuah getaran refleksif yang disertai dengan perubahan psikologis dan tendensi bertindak. *Kedua*, perkembangan struktur afeksi memiliki dimensi utama, seperti halnya perkembangan struktur kognisi. namun pada perkembangan afektif memiliki komponen struktur dan organisasional. *Ketiga*, perkembangan afektif terdiri dari beberapa tahapan, yaitu; tahap impersonal, yaitu pribadi yang tidak jelas (afek menyebar). Tahap heteronomi, yakni tahapan pribadi yang sudah jelas (afek unilateral). Tahap antarpribadi, merupakan pribadi teman sejawat, (afek mutual). Tahap psikologis personal, yakni tahapan afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks). Otomi, yaitu suatu tahapan yang pusatnya pada sekitar konsep abstrak (afek yang didominasi oleh sifat otonomi). Dan yang terakhir adalah tahapan integritas, yakni tahapan yang berpusat pada konsep abstrak yang terintegritas dengan orang lain.⁹⁶

Tujuan pengukuran ranah afektif untuk peserta didik, terletak pada tingkat penerimaan, penilaian, partisipasi, organisasi dan internalisasi. Adapun manfaat dari pengukuran ranah afektif tersebut, yaitu untuk memperbaiki pencapaian tujuan intruksional peserta didik pada ranah afektif.

⁹⁵Anas Sudjono, *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hal. 4.

⁹⁶Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 27.

Instrumen yang digunakannya berupa observasi, sebab pengambilan datanya tidak terbatas pada manusia, akan tetapi dapat digunakan pada alam sekitar.⁹⁷

Afeksi secara struktural berbeda pada setiap tahapannya. Pada tahap impersonal egosentrik, afeksi tidak mempunyai struktur yang jelas. Sedangkan afeksi memiliki struktur unilateral-vertikal pada tahapan heteronomi yang timbul akibat otoritas. Pada tahapan antarpribadi, struktur afeksi menjadi horizontal dan bilateral, ketika afeksi menjadi dasar penerimaan dan penghormatan teman sejawat. Pada akhirnya, afeksi akan menjadi dasar keterlibatan dengan orang lain pada tahap personal otonomi yang dapat mengontrol emosi secara sadar.⁹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, domain afektif penting untuk diperhatikan guna melahirkan generasi yang seimbang (*balance*), sehingga peserta didik tidak hanya unggul dari sisi kognisi saja, akan tetapi cerdas dalam ranah afektifnya. Karena tujuan dari pembelajaran afektif ini, adalah demi terwujudnya karakterisasi peserta didik. Penanaman nilai afektif sangat penting diterapkan kepada peserta didik, agar melahirkan generasi yang beradab dan berakhlak. Maka, pendidikan afektif yang bertanggung jawab akan hal tersebut, karena peserta didik yang memiliki karakter baik selain otaknya yang cerdas, hatinya harus bersih dari sifat licik dan kejahatan seperti perundungan. Apabila peserta didik hanya dituntut cerdas, maka ilmuan tidak akan peduli akan dampak buruk terhadap lingkungan, sehingga adab dan akhlak lambat laun akan hilang.

3. Domain Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotorik diartikan sebagai aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi.⁹⁹ Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan tindakan dan keterampilan (*skill*) seperti melukis, melompat, lari dan sebagainya, atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Dalam pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik dan mempunyai korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui otot dan fisik. Ranah ini dibagi menjadi tujuh level belajar, yang tersusun dari yang sederhana sampai tahap yang paling kompleks, yaitu; *Pertama*, persepsi (*perception*), merupakan penggunaan organ indra yang dapat menangkap isyarat dalam membimbing aktivitas gerak. *Kedua*, kesiapan (*set*),

⁹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005, hal. 172-173.

⁹⁸Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan...*, hal. 27.

⁹⁹Kemendikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring" dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 8 Agustus 2023.

merupakan kesiapan dalam melakukan tindakan atau kesiapan mental dan fisik dalam bertindak. *Ketiga*, gerakan terbimbing (*guided respon*), merupakan tahapan yang paling awal dalam bidang keterampilan yang kompleks, contohnya peniruan. *Keempat*, gerakan terbiasa (*mekanisme*), merupakan kinerja atas respon peserta didik yang telah terbiasa dengan gerakan-gerakan yang penuh dengan keyakinan dan kecakapan. *Kelima*, gerakan kompleks (*komplex overt respons*), merupakan gerakan yang terampil dengan sebuah pola gerakan yang sangat kompleks. *Keenam*, penyesuaian pola gerak (*adapation*), merupakan keterampilan yang dikembangkan dengan baik, sehingga peserta didik mampu memodifikasi pola gerakan sesuai tuntutan. *Ketujuh*, kreativitas (*organization*), merupakan penciptaan gerakan baru dalam menyesuaikan situasi khusus atau problem tertentu.¹⁰⁰

Simpson,¹⁰¹ mengungkapkan bahwa, terdapat tujuh aktifitas dalam mengelompokkan kemampuan psikomotorik peserta didik, dimulai dari tahapan yang paling sederhana, menjadi tahapan yang paling rumit, kategori terbut, yaitu; persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, mahir, alami dan orisinal. Sementara itu, Dave, mengkaji kemampuan psikomotorik peserta didik, terbagi kedalam lima kategori, yaitu; meniru, memanipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Simpson dan Dave, merumuskan kemampuan psikomotorik sebagai kemampuan kongkrit. Apabila dicermati, terdapat beberapa kemampuan yang masuk dalam domain psikomotorik, tetapi sifatnya abstrak, seperti menulis, menggambar, membaca, menghitung dan mengarang dalam bidang bahasa, sosial dan bidang agama yang lebih banyak melibatkan abstraksi, inovasi dan kreasi. Kegiatan tersebut kurang melibatkan fisik, motorik dan kinestetik.¹⁰²

Domain psikomotorik tidak dapat dipisahkan dari kognitif dan afektif, karena psikomotorik tidak dapat berdiri sendiri. Domain kognitif, afektif dan psikomotorik saling berhubungan. Apabila seorang pendidik memberikan tugas kepada peserta didik, maka perlu dipahami dan diterapkan. Proses pembelajarannya dimulai dari tahapan kognitif (berpikir), kemudian ke tahap afektif (bersikap) dan terakhir tahap psikomotorik (berbuat). Meskipun antara kognitif dan afektif sudah bisa dipisahkan, tetapi keduanya masih mengandung aspek psikomotorik. Sebagai contoh, pada implementasi fisika yang diterapkan dalam eksperimen. Afektif yang bergantung pada

¹⁰⁰Hasyim Zaini, *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTDS Sunan Kalijaga, 2002, hal. 62.

¹⁰¹E.J, Simpson, *The Classification of Educational Objectives in The Psychomotor Domain*, Gryphon House, 1972, hal. 43-56.

¹⁰²Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik", *dalam Jurnal Humanika*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2021, hal, 169.

psikomotorik. Selain pada pelajaran fisika, ditemukan juga pada mata pelajaran agama, yaitu tata cara praktek shalat dan berdo'a.¹⁰³

Teknik pengajaran psikomotor membentuk kemampuan peserta didik yang dapat dipertimbangkan melalui beberapa teknik latihan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut; *Pertama*, latihan akan efisien apabila disediakan lingkungan yang sesuai. *Kedua* latihan akan efektif apabila diberikan tugas-tugas yang mempunyai kesamaan operasional dengan peralatan yang sama. *Ketiga*, latihan dengan membiasakan perilaku yang akan di pertunjukkan nantinya. *Keempat*, latihan hanya bisa diberikan kepada peserta didik yang memerlukan untuk dimanfaatkan nantinya. *Kelima*, latihan akan dirasa efektif, apabila pelatihan berupa pengalaman dapat terwujud sesuai dengan kebiasaan yang benar. *Keenam*, latihan harus diarahkan pada kompetensi sebagai persyaratan minimal oleh setiap individu untuk dapat melakukan suatu pekerjaan.¹⁰⁴

Teknik penilaian psikomotor dilakukan dengan tiga cara, yaitu: *Pertama*, tahap persiapan, merupakan tahapan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran. *Kedua*, tahap proses, sebuah tahapan pada beberapa waktu setelah proses pembelajaran selesai. *Ketiga*, tahap produk, sebuah tahapan pada beberapa waktu setelah selesai pembelajaran. Adapaun tujuan dari ranah psikomotor ini adalah, untuk memperbaiki tujuan intruksional oleh peserta didik pada tingkat imitasi, manipulasi persisi, artikulasi dan naturalisasi. Selain tahapan tersebut di atas, tahapan psikomotor juga dapat meningkatkan kemampuan gerak refleks, gerak dasar, keterampilan fisik, keterampilan perseptual, gerak terampil dan komunikasi non-diskusif peserta didik.¹⁰⁵

Landasan teologis yang berhubungan dengan psikomotorik terdapat dalam QS. Al-Mulk/67: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

¹⁰³Toto Hariyadi, *at.al.*, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi Warungku", *dalam Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 44.

¹⁰⁴Sumantri Mulyani, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Tinggi, 1988, hal. 9

¹⁰⁵Anas Sudjono, *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor*, Jakarta: Raya Grafindo Persada, 2008, hal. 3.

Tafsir dari ayat tersebut di atas yaitu ditegaskan bahwa Allah Swt Mahahalus dan Maha luas pengetahuan-Nya, kini diuraikan kembali tentang kuasa-Nya. Dialah Allah yang menjadikan bumi untuk kamu jelajahi, untuk melakukan aneka aktifitas yang bermanfaat, maka jelajahilah di segala penjurunya, berkelanalah ke seluruh pelosoknya, dan makanlah sebagian rezeki-Nya yang disediakan untuk kamu, serta bersyukurlah dengan karunia-Nya. Dan pada akhirnya, hanya kepada-Nyalah kamu kembalu setelah dibangkitkan.¹⁰⁶

Ayat lain yang berhubungan dengan psikomotorik terdapat dalam QS. Al-An'ám: 11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

Shihab, dalam tafsirnya mengemukakan bahwa "Berjalanlah kalian di semua penjuru dunia, dan renungkan bagaimana kehancuran adalah akhir dari orang-orang yang mendustakan Rasul mereka. Ambillah pelajaran dari kesudahan dan nasib mereka itu."¹⁰⁷

Berdasarkan pada pemaparan di atas, domain psikomotorik merupakan kemampuan peserta didik yang dapat dipertimbangkan melalui teknik pemberian latihan dengan memperhatikan gerakan dan koordinasi jasmani, atau disebut dengan keterampilan. Tanpa keterampilan, peserta didik tidak akan bisa melakukan sesuatu, karena kognitif dan afektif memerlukan psikomotorik. Maka tidak heran apabila psikomotor ini diperhatikan dalam kurikulum pendidikan khususnya di Indonesia.

C. Membangun Kecerdasan Majemuk

1. Konsep Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan intelektual dikenal dengan kecerdasan majemuk. Gardner, menyatakan bahwa, manusia cenderung dihargai dan dihormati, apabila mempunyai keahlian dalam bidang logika (matematika) dan bahasa. Akan tetapi, manusia yang mempunyai kelebihan dalam talenta kecerdasan lainnya seperti arsitek, artistik, ahli alam, terapis, penari, musikus dan lain sebagainya kurang dihargai. Sangat disayangkan, apabila ada peserta didik yang mempunyai talenta, tidak mendapat perhatian, karena pihak sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Teori

¹⁰⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar ..., Jilid. 5, hal 172.

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, cet. 1, jilid 2, hal. 253.

kecerdasan majemuk menyatakan bahwa, kecerdasan meliputi sembilan kemampuan intelektual yang didasarkan pada kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ (*Intelligence Quotient*) sangat terbatas, karena tes IQ (*Intelligence Quotient*) hanya menekankan kemampuan logika (matematika) dan bahasa, padahal setiap peserta didik mempunyai cara yang unik dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan tidak diukur dari nilai yang diperoleh peserta didik.¹⁰⁸

Senada dengan Gardner, Brown dan Duguid, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, pengetahuan yang terbentuk pada peserta didik merupakan produk dari konteks, aktivitas dan budaya yang dikembangkan serta digunakan. Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melihat suatu masalah, lalu peserta didik menyelesaikan masalah tersebut yang bermanfaat untuk peserta didik lainnya.¹⁰⁹

Penerapan strategi pembelajaran kecerdasan majemuk, dapat ditempuh dengan; *Pertama*, memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada pada kemampuan peserta didik. *Kedua*, mengoptimalkan pencapaian kemampuan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki pada masing-masing peserta didik. *Ketiga*, mengoptimalkan pengelolaan kelas yang variatif. Pemberdayaan semua jenis kecerdasan pada setiap pembelajaran, yakni menginput informasi melalui sembilan jalur ke dalam otak peserta didik. Secara empiris, untuk dapat melakukan strategi pembelajaran kecerdasan majemuk, dapat dilakukan dengan caramerumuskan kompetensi dasar dan indikator dengan basis kecerdasan majemuk, menetapkan metode pembelajaran dan pendekatan yang variatif sesuai dengan kecerdasan yang ada, menetapkan aktivitas pembelajaran yang merangsang kecerdasan majemuk, dan menetapkan jenis tes dan rumusan butir soal berbasis kecerdasan majemuk.¹¹⁰

Penekanan pembelajaran yang didasarkan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa sudah kuat dan mengakar pada diri seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahkan anak sekolah tingkat Kanak-kanak (TK) sudah mengambil porsi materi Sekolah Dasar (SD). Sistem pendidikan yang dilaksanakan pada tingkat Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) masih tetap mementingkan kecerdasan logika dan bahasa, terbukti dengan sekitar 99 persen pendidik pada Sekolah Taman Kanak-kanak mengajarkan membaca, menulis dan berhitung. Artinya, pendidikan

¹⁰⁸Khabib Sholeh, *et.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 22.

¹⁰⁹J. S. Brown, *et.al.*, *Situated Cognition and The Culture of Learning*, lihat Khabib Sholeh, *at.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023, hal. 22.

¹¹⁰Khabib Sholeh, *et.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik...*, hal. 32.

pada Taman Kanak-kanak telah menekankan kecerdasan akademis tanpa mengimbangnya dengan kecerdasan yang lain.¹¹¹

Pendidik hendaknya mengembangkan berbagai jenis kecerdasan kepada peserta didik dalam pembelajaran, terutama kepada anak usia dini. Hal tersebut mempunyai tujuan agar peserta didik tidak mengalami kegagalan dalam mengembangkan tujuan pembelajaran. Pada usia 0-8 tahun, anak harus diperkenalkan dengan kecerdasan jamak yang tidak terjebak pada kecerdasan logika semata. Kecerdasan majemuk merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dari semua jenis kecerdasan tersebut, perlu ada rangsangan pada setiap peserta didik sejak usia dini (7-8 tahun). Dalam hal ini, pendidik harus bekerjasama dengan orang tua bersinergi dalam mengembangkan berbagai jenis kecerdasan pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan.¹¹²

Pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak cerdas. Ungkapan tersebut menjadi paradigma yang menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Adalah Gardner yang menentang cerdas secara IQ (*Intelligence Quotient*), sebab dipandang tidak memenuhi syarat, hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan saja yaitu logiko-matematik, spasial dan linguistik. Selanjutnya Gardner memunculkan istilah kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Menurut Gardner, kecerdasan majemuk mempunyai definisi sebagai kemampuan yang memiliki tiga komponen utama, antara lain: *Pertama*, kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, kemampuan dalam menawarkan jasa atau menciptakan suatu pekerjaan yang akan mendapatkan penghargaan budaya seseorang, *Ketiga*, sebuah kemampuan yang dapat menyelesaikan sebuah persoalan baru. Semua kemampuan tersebut di atas, dimiliki dan ditunjukkan setiap manusia dengan cara yang berbeda.¹¹³

Selanjutnya kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yaitu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu lebih dari satu macam. Sebagaimana yang dikemukakan Gardner bahwa, kecerdasan majemuk adalah kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu yang memiliki delapan jenis kecerdasan.¹¹⁴ Setelah menemukan delapan dari teorinya, Gardner meneguhkan kriteria temuan tersebut menjadi sembilan macam kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Untuk menguatkan temuannya, Gardner

¹¹¹ Khabib Sholeh, *et.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik...*, hal. 24.

¹¹² Khabib Sholeh, *et.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik...*, hal. 24.

¹¹³ Howard Gardner, *Multiple Intelligence: The Theory in Practice*, New York: Basic Books, 2002, hal. 12.

¹¹⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligence: The Theory in Practice...*, hal. 13.

menyusun kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap kategori kecerdasan. Kriteria tersebut didasarkan pada bukti-bukti sebagai berikut; *Pertama*, ditemukannya manusia genius dan idiot *savan*. Artinya terdapat kecerdasan yang sangat tinggi, sementara kecerdasan lainnya hanya berfungsi pada tahap rendah. *Kedua*, adanya potensi yang terisolasi akibat kerusakan otak. Dengan kata lain, setiap kecerdasan mempunyai sistem otak yang relatif otonom, dan dalam setiap struktur otak, terdapat kecerdasan. *Ketiga*, terdapat bukti-bukti sejarah dan kenyataan logis evolusioner. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kecerdasan ada pada setiap kurun waktu, meskipun peran dari kecerdasan tidak sama. Sedangkat bukti dari kecerdasan pada bidang musik, ditemukan pada bukti arkeologis instrumen musik purba. *Keempat*, terdapat dukungan dari temuan psikometri atau tes pengujian, seperti tes verbal IQ dan TPA (verbal-linguistik), tes bakat seni dan tes memori visual (visual-spasial), penalaran IQ (*Intelligence Quotient*) dan TPA (logiko-matematik), tes kebugaran fisik (kinestetik), tes proyeksi (intrapersonal), sosiogram (interpersonal) untuk menggali kecerdasan pada anak. Pada saat ini telah tersedia tes psikometri untuk kecerdasan majemuk. *Kelima*, terdapat riwayat perkembangan khusus dan kinerja pada puncak bertaraf ahli yang khas. Artinya kecerdasan tersebut terbentuk melalui keterlibatan anak dalam setiap kegiatan. Dan pada setiap kecerdasan, memiliki waktu khusus seperti pada musik dan bahasa, muncul sejak awal dan bertahan hingga tua. Sementara logiko-matematis mencapai kondisi puncaknya pada usia belasan tahun. *Keenam*, ditemukan cara kerja dasar yang teridentifikasi. Artinya setiap kecerdasan membutuhkan cara kerja dasar yang mempunyai peran menggerakkan pada yang lebih spesifik. Misalnya cara kerja dasar kinestetik, memiliki kemampuan dalam menguasai dan menirukan gerakan. *Ketujuh*, ditemukan riset psikologi aksperimental. Artinya memiliki kemampuan dalam mengingat, atensi dan persepsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada diri manusia terdapat kemampuan yang terkotak-kotak dan memiliki kemampuan kognitif yang berlaku khusus untuk kecerdasan. *Kedelapan*, ditemukan penyandian kecerdasan dalam sistem simbol. Artinya kecerdasan tersebut memiliki sistem simbol yang khas; seperti simbol matematika (logiko-matematik), bunyi bahasa (verbal linguistik), notasi (musikal), kanji (visual spasial), braille (kinestetik), simbol diri terhadap karya seni (intrapersonal), mimik wajah (interpersonal), klasifikasi spesies (*naturalis*) dan simbol nurani (*ekstensial*).¹¹⁵

Bentuk kecerdasan yang dimiliki manusia terbagi kedalam tiga bagian. *Pertama*, kecerdasan intelektual (*Intelligence quotient* atau tes IQ) merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran

¹¹⁵Howard Gardner, *Multiple Intelligence: The Theory in Practice*, New York: Basic Books, 2002, hal. 27-28.

yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, belajar kemampuan figur yang dipengaruhi oleh penalaran dan pemahaman dalam bidang yang berkaitan dengan angka biasa atau numerik.¹¹⁶ Sementara itu, Moustafa dan Miller¹¹⁷ menjelaskan, kecerdasan intelektual tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran yang tunggal, karena peneliti menggunakan bentuk tes yang lain untuk mengukur kemampuan kognitif dengan tiga pengukuran, yaitu kemampuan verbal. Kecerdasan ini dipengaruhi oleh pemahaman pada nalar dan bidang, bahasa dan kemampuan numerik.

Kedua, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memberikan rasa empati, cinta, motivasi, kemampuan mengelola emosi, baik emosi dirinya maupun emosi orang lain dengan tindakan yang konstruktif untuk mengendalikan kerjasama dengan tim secara produktivitas, bukan mengarah kepada konflik. Kecerdasan emosional lebih mengarah kepada suatu perasaan, baik perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain dengan kemampuan menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Nada yang sama, Dameria,¹¹⁸ menjelaskan, bahwa kecerdasan emosional menunjuk pada kemampuan seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional baik, akan dikenali dalam lima komponen dasar berikut; *Pertama*, Pengenalan diri (*self awareness*), yaitu kemampuan untuk mengenali emosi dari penyebab terjadinya emosi. Orang tersebut mempunyai kemampuan mengevaluasi dirinya dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan, *Kedua*, motivasi diri (*self motivation*), yaitu seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi, ketika dalam situasi kondisi yang tidak sesuai harapan, tidak akan bertanya “Apa yang salah dengan saya atau kita?”, tetapi ia akan bertanya “Apa yang bisa dilakukan agar memperbaiki masalah ini?.” *Ketiga*, penguasaan diri (*self regulation*), yaitu kemampuan untuk mengontrol tindakan secara hati-hati. *Keempat*, hubungan yang efektif (*effective relationship*), yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang bisa dihindari. *Kelima*, empati (*empathy*), yaitu kemampuan mengenali perasaan

¹¹⁶Menurut Kamus Lengkap Psikologi, terdapat tiga macam arti kecerdasan atau intelegensi; *Pertama*, kecerdasan yaitu kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru; *Kedua*, kecerdasan yaitu kemampuan dalam menggunakan konsep abstrak secara efektif; *Ketiga*, kecerdasan yaitu kemampuan bekerja secara cepat. R.A Dewi, *Menjadi Manusia Holistik: Pribadi Humanis Sufistik* (Jakarta: Hikmah-Mizan Grup, 2006, hal. 56.

¹¹⁷Mostafa, K, S dan Miller, T.R, “Too Intelligent for The Job? The Validity of Upper Limit Cognitive Ability Test Scores in Selection” lihat Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali) ...*, hal. 157.

¹¹⁸Dameria, *Pentingnya Kecerdasan Emosional*, Jakarta: GE Mozaik, 2005, hal. 148.

orang lain, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, jika dirinya berada pada posisi tersebut.

Ketiga, kecerdasan sipitual. Kecerdasan spiritual mengacu kepada dimensi non-material, yang diumpakan sebagai intan yang dimiliki setiap manusia yang belum terasah. Setiap manusia harus mengenali seperti adanya, memiliki tekad yang kuat, yang pada akhirnya menuju kebijaksanaan yang mengarahkannya kepada kebahagiaan yang abadi.¹¹⁹ Jadi, kecerdasan spritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup untuk dapat mengembangkan kemampuan manusia secara optimal dalam mengungkap misteri dirinya. Hal tersebut senada dengan ungkapan Made Saihu, bahwa, kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan pada jiwa manusia atau merupakan potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan spiritual memberi tanda kepada manusia yaitu mata yang digunakan untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan dalam menangani masalah untuk memetik keuntungan.¹²⁰

Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup untuk mengembangkan kemajuan berfikir secara ilmiah dan mengoptimalkan dimensi-dimensi yang ada pada manusia itu sendiri. Dimensi-dimensi yang dimaksud, adalah; *Pertama*, dimensi berpikir secara ilmiah serta mencari kebenarannya; *Kedua*, dimensi religius; *Ketiga*, dimensi moralitas; *Keempat*, dimensi potensi berkreasi; *Kelima*, dimensi keindahan atau seni.¹²¹

2. Aplikasi Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Humanisme

Teori kecerdasan majemuk seperti yang diusulkan Gardner, mengklaim bahwa, setidaknya ada sembilan bentuk kecerdasan yang dimiliki manusia, tetapi hanya ada satu jenis kecerdasan manusia yang dominan. Beberapa kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut; *Pertama*, kecerdasan *lingustik-verbal*, berkaitan dengan kata-kata baik lisan maupun tulisan beserta aturannya. Pandai berbicara, gemar bercerita serta tekun mendengarkan cerita termasuk dari ciri-ciri peserta didik dengan kecerdasan linguistik yang menonjol. Kecerdasan linguistik-verbal, menuntut peserta didik untuk menyimpan berbagai informasi yang berkaitan dengan proses berpikirnya. Adapun ciri khusus dari kecerdasan linguistik-verbal tersebut meliputi kemampuan memanipulasi (mengotak-atik) tata bahasa, makna, sistem

¹¹⁹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia , Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia, 2004, hal. 77.

¹²⁰Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*..., hal. 158.

¹²¹Ayatullah Murtadha Muthahari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2011, hal. 47.

bunyi, keterampilan berbahasa, serta penggunaan bahasa dan aturan pemakaiannya. Cara terbaik memberikan motivasi kepada mereka yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal, adalah mengajak berbicara, menyediakan banyak buku-buku supaya tercipta peluang untuk menulis dan menyiapkan rekaman. Pendidik perlu menyiapkan peralatan tulisan, *tape recorder*, dan mengajak peserta didik berkunjung ke perpustakaan, merupakan langkah yang tepat.

Kedua, kecerdasan matematis-logis, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan angka dan bilangan, hubungan sebab-akibat dan *problem solving*. Peserta didik yang mengasah kecerdasan tersebut, dapat mengikuti pembelajaran klasikal. Adapun bentuk dari pembelajaran matematis-logis termasuk kecerdasan yang paling mudah diukur dan distandarisasikan. Prasetyo dan Yeni¹²² mengemukakan bahwa, kecerdasan logika-matematika diartikan sebagai kapasitas peserta didik dalam penggunaan angka, berpikir logis untuk menganalisis kasus atau permasalahan dan perhitungan yang sistematis. Peserta didik dengan kecerdasan matematis-logis yang tinggi, akan menampakkan minat yang besar terhadap kegiatan yang bersifat eksplorasi. Peserta didik akan sering bertanya berbagai fenomena yang dilihatnya dan meminta penjelasan logis dari setiap pertanyaan yang diajukan.

Ketiga, kecerdasan visual-spasial, yaitu kecerdasan yang dapat menangkap warna, arah dan ruang secara akurat, serta mampu mengubahnya kedalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, patung, dan lukisan. Peserta didik yang cerdas dalam visual-spasial, akan cenderung berpikir secara visual, mereka kaya dengan khayalan internal, sehingga cenderung imajinatif dan kreatif yang memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan bangunan yang dapat melahirkan ide secara visual dan spasial. *Keempat*, kecerdasan kinestetik, merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak tubuh dalam mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan dalam menciptakan sesuatu. Peserta didik dengan kecerdasan kinestetik di atas rata-rata, akan mudah bergerak dan memiliki kontrol keseimbangan, ketangkasan dan keanggunan dalam bergerak dengan mengeksplorasi dunia melalui otot-ototnya. Menurut Gardner, kecerdasan kinestetik berada pada otak serebelum, otak keseimbangan dan motor korteks. Kecerdasan kinestetik ini, cenderung bervariasi, tergantung pada komponen kekuatan dan fleksibilitas dan dominasi, seperti olah raga dan tari. Pendidik dapat memfasilitasi peserta didik dengan kecerdasan ini, yaitu dengan memberikan kesempatan untuk bergerak. Pembelajarannya dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta

¹²²R. Prasetyo dan Yeny A, *Multiply Your Multiple Intelligences*, Yogyakarta: 2009, hal. 26.

didik mempunyai peluang dan leluasa bergerak untuk mengaktualisasikan dirinya secara bebas. Pembelajaran dapat dilakukan diluar kelas, seperti berjalan pada satu kaki, meniti titian dan merayap.¹²³

Kelima, kecerdasan irama-musik, yaitu kecerdasan yang mempunyai kemampuan dalam menangkap bunyi-bunyi, mengubah, membedakan, mengekspresikan diri melalui suara tersebut yang bernada dan berirama. Peserta didik dengan kecerdasan irama-musik di atas rata-rata, akan mudah mengenali dan mengingat nada-nada, serta dapat mentransformasikan nada menjadi sebuah lagu dengan berbagai permainan musik. Mereka pintar membuat dan melantunkan lagu dengan baik. Mereka juga pandai menggunakan kosakata musikal dan mempunyai kepekaan terhadap ritme, melodi, ketukan atau warna suara dalam sebuah komposisi musik.¹²⁴

Keenam, kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan dalam memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang menonjol, akan mudah berinteraksi dan pintar menjalin hubungan sosial¹²⁵ dengan orang lain. Selain daripada hal tersebut, peserta didik juga mampu merasakan perasaan, pikiran dan tingkah laku dan harapan orang lain. Kata sosial maupun interpersonal berbeda hanya dalam penyebutan saja, tetapi keduanya menjelaskan maksud dan inti yang sama. Lwin,¹²⁶ menjelaskan bahwa, kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperikrakan perasaan, suasana hati, tempramen, maksud dan keinginan orang lain, yang kemudian menyanggupinya secara layak. Berdasar pada uraian tersebut, kecerdasan interpersonal, merupakan kemampuan dalam memahami maksud dan perasaan, sehingga terjadi hubungan yang harmonis dengan yang lainnya.

Ketujuh, kecerdasan intrapersonal, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan pemahaman terhadap diri sendiri, untuk berpikir kritis secara reflektif.¹²⁷ Sementara itu, Lwin,¹²⁸ mendefinisikan kecerdasan intrapersonal yaitu suatu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memahami diri sendiri, dan mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri. Adapun

¹²³Khabib Sholeh, *et.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023, hal. 28.

¹²⁴Khabib Sholeh, *et.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023, hal. 28-29.

¹²⁵Kecerdasan interpersonal dinamakan juga dengan kecerdasan sosial, karena kemampuannya dalam keterampilan dan menciptakan relasi sosial, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang menguntungkan. T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005.

¹²⁶Lwin, *Cara Membangkitkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: Gramedia, hal. 197.

¹²⁷Khabib Sholeh, *et.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, ..., hal. 30.

¹²⁸Lwin, *Cara Membangkitkan Berbagai Komponen Kecerdasan*..., hal. 197.

kegiatan yang mencakup kegiatan ini yaitu berpikir, merancang tujuan, refleksi merenung, membuat jurnal dan menilai diri. *Kedelapan*, kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat kategori terhadap temuan baru yang dijumpai dilingkungan. Metode yang digunakan dalam penerapan kecerdasan naturalis, adalah metode kunjungan lapangan.¹²⁹ Peserta didik dengan kecerdasan naturalis yang menonjol, mempunyai ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk juga pada binatang pada usia yang sangat dini, akan menikmati cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, seperti asal usul binatang, terjadinya awan dan hujan, pertumbuhan tanaman dan juga tata surya. *Kesembilan*, kecerdasan eksistensial, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menempatkan diri dalam lingkungan yang terjauh dengan makna hidup, makna kematian, makna kejiwaan dan pengalaman yang mendalam seperti cinta dan kesenian. Peserta didik yang memiliki kecerdasan eksistensial, cenderung bersikap mempertanyakan sesuatu mengenai arti kehidupan, keberadaan manusia, mengapa manusia mengalami kematian dan realitas dalam hidup. Dengan kata lain, peserta didik yang mempunyai kecerdasan eksistensial, cenderung mempunyai kesadaran akan hakikat sesuatu, menanyakan segala hal yang tidak terpikirkan sama sekali oleh teman sebayanya, dan selalu mempertanyakan, kenapa harus berdo'a pada Tuhan, dimanakah Tuhan berada.¹³⁰

Berdasarkan uraian di atas, penerapan strategi pembelajaran kecerdasan majemuk dalam mengatasi perundungan, dapat ditempuh dengan memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada oleh pihak pendidik kepada peserta didik, mengoptimalkan pencapaian kemampuan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki pada masing-masing peserta didik, serta mengoptimalkan pengelolaan kelas yang variatif.

3. Kecerdasan Integratif

Pengembangan kecerdasan Intelektual, emosi dan spiritual atau yang disebut kecerdasan integratif, dalam dewasa ini sangatlah penting, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak, baik dari keluarga, masyarakat bahkan negara. Terdapat beberapa alasan yang ditulis oleh Saryono tentang pentingnya pengembangan integratif; *Pertama*, pendidikan modern yang ada saat ini, penekanannya lebih kepada kualitas intelektual

¹²⁹Metode kunjungan lapangan atau disebut dengan karyawisata, adalah cara pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu objek tertentu di luar sekolah. Sebagai contoh mengunjungi peternakan, perkebunan atau lingkungan. Bahri dan Zain, 1997, hal. 105-106, lihat Khabib Sholeh, *et.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik...*, hal. 30.

¹³⁰Khabib Sholeh, *et.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik...*, hal. 31.

atau kepandaian kecerdasan intelektual yang dilambangkan dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Pendidikan yang mengedepankan kecerdasan otak, dengan setumpuk materi pelajaran yang harus dikuasai dan dipahami, maka hasil belajarnya hanya diukur dari nilai akademik saja. Sehingga tak heran apabila anak yang mendapatkan nilai rata-rata sembilan atau memiliki danem tertinggi, dinyatakan anak yang hebat dan berhasil. Kenyataannya, hal tersebut telah gagal dalam membentuk dan mengembangkan seseorang menjadi manusia yang bermanfaat dan bermartabat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ma'arif, mengemukakan pandangannya, bahwa di Barat, pendidikan hanya mengandalkan otak manusia, kurang menghiraukan nilai-nilai ilahiyah dan nilai keadilan. Sehingga generasi yang ada adalah *Split personality*, suatu kondisi dimana tidak terintegrasi antara otak dan hati. Sedangkan di Amerika, terdapat banyak pelajar yang pandai secara intelektualitas, akan tetapi sering melakukan tindakan brutal karena putus asa.¹³¹ Demikian pula di Indonesia, banyak pelajar yang tawuran, bertindak kriminal, melakukan perundungan, padahal banyak dari mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Karena, di Indonesia, wacana prestasi akademik lebih dibanggakan dan diperhitungkan, terlihat dengan diadakannya tes kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) oleh Alfred Binet pada tahun 1905. Wacana tersebut mendapat kritik dari Thomas Armstrong yang tertuang dalam sebuah buku yang berjudul *The Best Scholl*, yaitu "Mendidik Siswa Menjadi Insan Seutuhnya".¹³² Sementara itu, Arief mengemukakan bahwa, persoalan-persoalan yang menyelimuti dunia pendidikan Islam, yaitu terletak pada tujuan dan hasil yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran yang digunakan bersifat kaku dan statis, materi pembelajaran yang monoton, mental dan sikap pendidik dirasa kurang mendukung sebuah proses.¹³³

Kedua, pendidikan yang berdasarkan pada pandangan-pandangan teori pendidikan yang mutakhir, menyerukan pendidikan yang tidak hanya mencakup pengembangan kecerdasan intelektual semata, tetapi harus melibatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Seperti yang dikemukakan Goleman, seorang psikolog dari Harvard University, tingkat kecerdasan intelegensi yang tinggi, tidak bisa menjamin kebahagiaan, kesejahteraan, gensi dan kesuksesan hidup.¹³⁴

¹³¹Syafi'i Ma'arif, *ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001, hal. v

¹³²Iriyanto, *Learning Metamorphosis*, Yogyakarta: Erlangga, 2012, hal. 64.

¹³³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 7.

¹³⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 27

Ketiga, pendidikan harus berpusat pada pengembangan pribadi dan intelektual, karena pendidikan merupakan hak asasi manusia. Seperti yang terdapat dalam Konvensi Hak Internasional Ekonomi, Sosial dan Budaya, dalam pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa, Negara-negara peserta konvensi ini, mengakui hak-hak setiap orang atas pendidikan. Hak tersebut yaitu pendidikan harus diarahkan pada perkembangan yang seutuhnya dan memperkuat hak asasi manusia dan kebebasan dasar dan memungkinkan semua manusia ikut berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas, toleransi antar ras, agama dan bangsa.¹³⁵

Gambaran manusia cerdas dan bermartabat, yang memiliki kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emosional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) sesuai dengan UUD 1945 Pasal 32 ayat 2 yang berbunyi: “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia”. Dari gambaran tersebut sangat jelas dikatakan, bahwa pemerintah mengharapkan masyarakatnya unggul dalam olah teknologi dan memiliki kemampuan yang didasarkan pada nilai keagamaan, yang tidak bertentangan dengan nilai kearifan lokal dan budaya seluruh bangsa Indonesia. Maka, setiap individu atau warga negara perlu mengembangkan aspek kognitif (akalnya), moral kemanusiaan serta pendalaman aspek spiritual agar dapat mengikuti perubahan yang dapat mempengaruhi iman dan takwa supaya jiwanya tidak kering.¹³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan humanisme dan kecerdasan majemuk merupakan dua komponen yang sangat tepat untuk dikombinasikan. Menurut penelitian Magnesen,¹³⁷ otak manusia didesain untuk menerima berbagai informasi dengan cepat, jika dipadukan dengan visual yang bergerak, seperti aktivitas fisik dan gerak tubuh. Pendidik akan lebih mudah melihat arah kecenderungan gaya belajar sekaligus kecerdasan peserta didik, apabila dalam setiap proses pembelajaran melibatkan peserta didik.

D. Model Pembelajaran Humanisme Sebagai Sarana Mencegah Perundungan

Proses pembelajaran yang sudah dijalankan selama ini belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi manusia. Sedangkan pendidikan di Barat telah mengaplikasikan pembelajaran yang humanis yakni optimalisasi potensi, akal dan kecerdasan manusia. Pembelajaran model tersebut hasil

¹³⁵Djoko Saryono, *Pendidikan Sekolah Sebagai Wahana Karakter...*, hal. 8.

¹³⁶Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)...*, hal. 160.

¹³⁷Muhaemin dan Yonsen Fitrianto, *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*, Indramayu: Adanu Abimata, 2022, hal. 61.

dari analisis atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an humanis dalam pembelajaran yang menjadi rujukan bagi pendidik dan harus diaplikasikan pendidik dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang telah dicontohkan Al-Qur'an misalnya model:

1. Positive Regard

Penerimaan positif (*Positive Regard*) dapat mengantarkan individu pada *Positive-Self-Regard*, yakni apresiasi positif terhadap nilai diri. Saat *Positive-Self-Regard* terbentuk, individu tidak akan lagi bergantung pada *Positive-Self-Regard* dari orang lain. *Unconditional positive regard* adalah bentuk tertinggi dari *positive regard*, yaitu bentuk apresiasi atau penerimaan sebagaimana adanya seseorang. Karena bersifat *unconditional*, penerimaan ini tidak akan ditarik walaupun saat individu penerimanya berbuat kesalahan. *Unconditional positive regard* memberikan kemampuan bagi individu untuk bertumbuh kembang dengan perasaan "aman" karena telah merasa diterima. Individu yang pernah menerimanya memiliki peluang diri untuk mencapai aktualisasi diri.¹³⁸

Bentuk lain dari *regard* adalah *conditional positive regard*, yaitu saat apresiasi atau penerimaan diboboti oleh syarat tertentu. Contohnya *positive regard* berupa pujian dan penerimaan yang baru diberikan orang tua saat anak berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Apabila anak melanggar peraturan, penerimaan seolah-olah ditarik dengan pemberian hukuman, kecaman atau bahkan penolakan. Individu yang bertumbuh kembang dengan *conditional positive regard* memiliki kecenderungan untuk menjadi yang terus menerus haus akan penerimaan dari orang lain.¹³⁹

Positive Regard merupakan langkah awal menuju ketenangan hati. Penerimaan yang tanpa syarat karena telah menerima dirinya, maka individu senantiasa mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Giriani, bahwa penerimaan diri merupakan penerimaan terhadap kekurangan diri, mengontrol hal yang bias dikontrol, serta menjadi jembatan untuk memahami sisi negatif yang dimiliki individu tersebut dengan tujuan menjadi lebih baik.¹⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, *Positive Regard* sebagai cara penerimaan positif terhadap diri sendiri, yaitu diawali dengan niat untuk tidak membenci diri sendiri, ambil waktu dan ruang untuk dapat menerima semua keadaan, memaafkan, melepaskan rasa bersalah, rasa benci, tapi bukan berarti

¹³⁸Irwanto dan Felica Y Gunawan, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis*, Jakarta: Gramedia, 2021, hal. 259.

¹³⁹Irwanto dan Felica Y Gunawan, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis...*, hal. 260-261

¹⁴⁰Giriani Ayu Sabilola, "Self Love dalam Islam" dalam <https://rahma.id/self-love-dalam-islam-2-menerima-diri-sendiri/>. Diakses pada 16 Mei 2024.

mengalah pada keadaan, menghargai dengan fokus terhadap kekuatan dan kebaikan yang ada, serta mencari dukungan (*support system*) yang bagus dengan cara menghindari siapa yang sering menyakiti, menjatuhkan atau bahkan berkata kasar dengan mulai membentuk hubungan yang baik.

2. *Self Consistency and Congruene*

Self merupakan konsep pokok dari teori Rogers yang terdiri dari: *Pertama*, bersifat integral dan konsisten. *Kedua*, terbentuk melalui medan fenomena yang merupakan keseluruhan dari pengalaman, baik yang internal maupun yang eksternal, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Pengalaman tersebut merupakan seluruh pengalaman pribadi sepanjang hidup sebagai persepsi subyektifnya melalui nilai-nilai tertentu. *Ketiga*, dapat berubah karena kematangan dan belajar. *Keempat*, menganggap pengalaman yang tidak sesuai dengan struktur sebagai ancaman.¹⁴¹

Kongruensi merupakan sebuah karakteristik yang nyata, jujur dan transparan dalam sebuah hubungan. Sederhananya, seorang pendidik harus bisa menjadi asli atau murni dalam merasakan sesuatu yang berhubungan dengan peserta didik, dan bersikap profesional dengan menyembunyikan perasaan untuk dirinya sendiri. Sebagaimana ungkapan Dryden, bahwa seorang pendidik harus memiliki kesiapan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik dalam mengantarkan pengalaman pribadi mereka apabila dibutuhkan.¹⁴²

Terapis yang otentik akan bersikap terbuka dan spontan dalam menyatakan perasaan dan mencerminkan sikap yang ada pada dirinya. Melalui pengungkapan dan penerimaan perasaan tertentu, pendidik menunjang komunikasi yang baik dan jujur dengan klien. Melalui keotentikan, seorang terapis bertindak sebagai manusia yang berjuang menuju kenyataan yang lebih besar. Kongruensi memaksa terapis untuk sanggup menyatakan kemarahan, kekecewaan, ketertarikan, keperihatinan, kesukaan, kejengkelan, kejemuan dan berbagai perasaan lain secara implusif, karena pernyataan diri harus dilakukan secara layak. Seorang terapis harus menanggung perasaan sendiri bersama klien dalam mengeksplorasi perasaan-perasaan yang menghambat kemampuan terapis untuk tampil secara utuh dihadapan klien yang bertujuan menekankan nilai-nilai yang otentik dan potensial.¹⁴³

Rogers, mengungkapkan bahwa kongruensi memiliki ciri penting yang menyiratkan bahwa seorang terapis dalam memberikan pembelajaran harus

¹⁴¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009, hal. 76

¹⁴² W. Dryden, *The Person Centred Approach A Contemporary Introduction*, Bassingtoke: Pallgrave Mcmillan, 1990, hal. 253.

¹⁴³ Ratnawati, "Penerapan Person Centered Therapy di Sekolah", dalam *Journal of Education Technology*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2019, hal. 253.

tampil nyata, terintegrasi, sejati, dan otentik. Terapis harus bersikap asli tanpa ada kepalsuan, pengalaman batin dan ekspresinya harus berkesesuaian, serta bersikap terbuka dalam menyampaikan perasaan dan sikap yang muncul ketika sedang berhadapan dengan klien. Dimana sikap yang ditampilkan adalah sikap yang datang yang asli yang diungkapkan secara tulus dan jujur.¹⁴⁴

Sikap yang demikian menggambarkan suatu kongruensi yang ditampakan dari ekspresi, gestur ataupun lainnya yang menunjukkan sinyal ketidaksetujuannya yang terkoneksi kepada yang lain, yang merupakan sebuah pengejawantahan dari keadaan sebenarnya yang tidak setuju. Artinya ketidaksetujuan secara internal tampil secara eksternal dalam mode ketidaksetujuan itu sendiri, yang ditampakan secara nyata. Sebagaimana Hamka, mengungkapkan bahwa kongruensi tersebut dilanjutkan dengan memberikan nasihat ataupun pengajaran kepada mereka. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam penggalan redaksi selanjutnya, yakni *wa 'idzhum*. Artinya ketidaksetujuan yang ditampilkan kepada mereka.¹⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, kongruensi merupakan konsep yang tidak mengandung implikasi bahwa seorang peserta didik dapat sepenuhnya otentik dalam mengaktualisasikan diri seorang klien, akan tetapi dengan kehadiran terapis, proses terapeutik dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian, sikap yang tampil dari peserta didik maupun orang tua adalah sikap yang terejawantah dari perasaan asli tanpa kepalsuan dan kepura-puraan, karena sikap tersebut diungkapkan secara tulus dan jujur. Maka dengan bersikap demikian mendatangkan keterbukaan dalam suatu hubungan karena tidak ada yang disembunyikan.

3. *Self Actualization*

Self Actualization merupakan proses untuk mengembangkan diri sendiri dengan menunjukkan semua kemampuan dirinya, sifat-sifatnya dan potensi-potensi psikologisnya yang unik untuk mencapai suatu keinginan apapun yang bisa dilakukan.¹⁴⁶ Aktualisasi diri akan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Apabila sudah di tahap usia tertentu (adolensi), maka seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi dirinya, dari yang semula fisiologis menjadi psikologis.¹⁴⁷

Self Actualization juga memiliki arti *fully functioning person*, berfungsi utuh adalah suatu istilah yang digunakan oleh Rogers untuk menggambarkan

¹⁴⁴Ratnawati, "Penerapan Person Centered Therapy di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) dalam Manajemen Kelas", *Journal of Education Tehcnology*, Vol. 1 No. 4, Tahun 2017, hal 253.

¹⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hal. 118.

¹⁴⁶Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hal. 67.

¹⁴⁷Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2004, hal. 12

individu yang merealisasikan potensinya, memakai kapasitas dan bakatnya, dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap mengenai diri sendiri dan pengalamannya. Karakteristik *fully functioning person* adalah sebagai berikut: *Pertama*, keterbukaan pada pengalaman. Individu yang berfungsi sepenuhnya adalah individu yang dapat menerima semua pengalaman dengan fleksibel, sehingga keluar dari kebiasaan defensifnya. Dengan demikian individu tersebut akan mengalami emosional yang positif maupun yang negatif. *Kedua*, kehidupan eksistensial. Kualitas dari eksistensial adalah seluruh dari pengalamannya dapat disadari, sehingga selalu menemukan sesuatu yang baru sebagai sebuah kenyataan, serta cenderung menyesuaikan diri sebagai respon atas pengalaman selanjutnya. *Ketiga*, kepercayaan terhadap diri sendiri, yakni sebuah tindakan dan pengalaman yang dinyatakan akurat untuk membuka diri terhadap pengalaman itu sendiri. Dengan begitu, individu akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dirasa benar (timbul seketika dan intuitif), sehingga dapat mempertimbangkan pengalaman yang sebenarnya setiap segi dari setiap situasi dengan sangat baik. *Keempat*, kepercayaan bebas merupakan kepercayaan terhadap diri sendiri (*self trust*), artinya suatu kepercayaan terhadap diri sendiri untuk dapat mengambil keputusan secara mandiri tanpa ada paksaan atau rintangan antara alternatif pikiran dan tindakan. Dalam pengertian lain, individu yang bebas memiliki suatu perasaan berkuasa secara pribadi mengenai kehidupan, serta percaya bahwa masa depan tidak tergantung kepada orang lain, tidak juga bergantung pada peristiwa lampau, sehingga dapat melihat banyak pilihan dalam hidupnya, serta mampu melakukan apa yang diinginkannya. *Kelima*, kreativitas merupakan suatu keterbukaan diri terhadap pengalaman dan kepercayaan terhadap orang dirinya sendiri, yang mendorong untuk memiliki kreativitas dengan ciri-ciri yang spontan, berubah, tidak defensif, bertumbuh dan berkembang sebagai respon atas stimulus kehidupan yang beraneka ragam di sekitarnya.¹⁴⁸

Self Actualization dalam Islam yaitu ketika individu berhubungan dengan Allah Swt, maka individu tersebut mengaktualisasikan peran mutlak sebagai seorang hamba yang diciptakan dengan tujuan tertentu dengan peran esensi dan eksistensi yang berbeda. Manusia pada dasarnya diciptakan tidak sebagai makhluk otonom, yang pada dasarnya terikat dan membutuhkan kekuatan yang lebih besar diluar kemampuannya. Akan tetapi sebagai satu wujud yang terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi jasmani dan rohani.¹⁴⁹ Dalam hal penghambaan, sangat erat kaitannya dengan ibadah dalam Islam.

¹⁴⁸Carl Rogers, *Brian Thorne Second Edition*, London: Sage, 2003, hal. 189.

¹⁴⁹M.F Al-Afifi, "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam", dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018, hal. 279-282.

Manusia sebagai hamba Allah Swt diharuskan tunduk dan taat kepada penciptanya. Manusia juga diwajibkan beribadah dan mengabdikan kepada penciptanya serta tunduk dan taat terhadap segala perintah Allah Swt guna mengesakan dan mengenalnya dengan petunjuk yang telah diberikan. Ketundukan dalam istilah ini dapat berarti ibadah. Muhaimin, mengungkapkan bahwa secara harfiah ibadah berarti rasa tunduk (taat) melakukan pengabdian, merendahkan diri dan istiqomah. Makna yang terkandung di dalam konsep Abdullah, sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab dan Raghib Al Asfahani terangkum dalam dua konsep dasar, yakni kepemilikan dan pengabdian. Konsep tersebut menegaskan bahwa manusia sebagai Abdullah harus menyadari akan eksistensinya bahwa kepemilikan mutlak atas dirinya berada pada Allah Swt. Atas dasar kepemilikan mutlak tersebut, sebagai hamba Allah Swt manusia bertugas mengemban tugas dan bertanggung jawab pengabdian kepada sang penciptanya. Pengabdian merupakan hak Allah atas semua hambanya bahwa: “Sesungguhnya hak Allah atas semua hamba-hamba-Nya hendaknya mereka menyembahnya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun”.¹⁵⁰

Pengabdian yang dilaksanakan oleh manusia selaku hambanya hendaknya berlandaskan pada sikap keikhlasan yang tumbuh dari hati nurani dan atas dasar kesadaran diri dan kebutuhan manusia itu sendiri untuk selalu mengabdikan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ibadah harus dilandasi keikhlasan akan kesadaran dan kebutuhan diri. Al Azhari mengemukakan bahwa untuk tidak memperbolehkan menggunakan kata ibadah kecuali untuk ungkapan yang menyatakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt semata. menurut Muhaimin 1993 hal 58.

Abduh, menginterpretasikan kata *na'budu* pada surat al-fatihah sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna. Selanjutnya, Abduh menegaskan bahwa ibadah pada hakikatnya adalah sikap tunduk semata-mata untuk mengagungkan *dzat* yang disembahnya. Dengan tanpa mengetahui dari mana sumber kepercayaan terhadap kekuasaan yang terdapat di dalamnya yang tidak dapat dijangkau oleh pemahaman dan hakikatnya. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya tentang Seseorang yang sangat rindu ingin mengagungkan dan mengetahui kekasihnya, akan tetapi lebih pada sikap batin yang tulus ikhlas untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana dirinya menyatu dengan kehendak-Nya.¹⁵¹

¹⁵⁰Yusuf Al Qordowi, *Al-Tarbiyat Al-Islamiyyat wa Madrasat Hasan Al-Banna*, Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 58.

¹⁵¹Yusuf Al Qordowi, *Al-Tarbiyat Al-Islamiyyat wa Madrasat Hasan Al-Banna*, Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna...*, hal. 35-38.

Al-Maududi menyatakan bahwa ibadah berasal dari akar kata *'abd* yang artinya pelayan atau budak. Jadi ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Sedangkan arti terminologinya adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah Swt dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai dari *Akil baligh* hingga meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, penghormatan dan penghargaan kepada Allah Swt semata yang dilaksanakan tanpa adanya paksaan, batasan waktu, dan bentuk khas tertentu. Jika dipandang dari filsafat pendidikan Islam, ibadah sebagai bentuk metode latihan yang paling tepat dan efektif untuk membentuk rasa dan tanggung jawab secara optimal. pelaksanaan ibadah dengan benar, konsisten, dan berkesinambungan akan memunculkan proses internalisasi nilai-nilai pengabdian di dalam diri manusia. Internalisasi merupakan syarat bagi terjadinya proses konversi atau perubahan arah dari sikap lahir kepada adanya sikap batin.¹⁵²

Berdasarkan uraian tersebut di atas, internalisasi dianggap sebagai proses pembentukan jati diri manusia agar mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Adanya bentuk pertanggungjawaban didasari oleh motif intrinsik manusia itu sendiri. Sehubungan dengan adanya tanggung jawab tersebut, merujuk pada status manusia, maka tanggung jawab manusia selaku Abdullah dititikberatkan pada upaya bagi terbentuknya pribadi yang benar-benar tangguh serta dapat mengimplementasikan secara utuh peran status dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah Swt yang setia dan taat dengan penuh keikhlasan. Sikap tunduk seperti itu disebut *istislam*. Sedangkan sikap pasrah didasarkan pada pembentukan pribadi yang utuh dan maksimal dengan menghilangkan segala bentuk sifat-sifat syirik yang ada pada dirinya dan sifat-sifat lain yang menghambat proses pengabdiannya secara utuh dan penuh rasa tanggung jawab terhadap sang penciptanya. Dari berbagai pandangan tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa perbedaan yang mendasar dari *Self Actualization* pandangan humanistik dimaknai sebagai sarana untuk mencari dan menemukan makna hidup dengan artinya. Sedangkan *Self Actualization* perspektif Al-Qur'an yaitu dengan menghadirkan sifat-sifat Allah Swt atau Asmaul Husna yang diwujudkan dengan fungsi pemimpin.

E. Konsep Al-Qur'an Tentang Pembelajaran Humanistik

Konsep pembelajaran humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam, menghilangkan sifat egois, otoriter, serta sikap individualis. Pembelajaran humanistik merupakan pembelajaran yang

¹⁵²Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis; Teori dan Aplikasinya*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. 58.

memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal.

1. Eksplorasi Fitrah Kemanusiaan

Allah Swt menciptakan manusia dan memberikan petunjuk berupa kitab suci melalui perantara para nabi dan utusan-Nya, supaya menjadi pedoman untuk keberlangsungan hidup manusia. Demikian juga Allah menganugerahkan kepada manusia akal pikiran sebagai pondasi dasar untuk memperoleh petunjuk dari Allah Swt dan mengajarkannya ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran sebagaimana terhadap Nabi Adam a.s, sebagai jalan untuk memahami arti kehidupan dalam menjalankan tugas dan misi kehidupannya. Keberadaan akal dan penguasaan ilmu pengetahuan memiliki manfaat yang besar terhadap manusia dalam memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus sesuai dengan tuntunan penciptanya.

Potensi akal yaitu potensi yang mendorong lahirnya budi pekerti yang luhur, atau yang menghalangi manusia berbuat keburukan. Sedangkan potensi ruhani yaitu potensi yang berhubungan dengan ketauhidan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Karena pada dasarnya potensi manusia itu seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rûm/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Makna *فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا* bermakna *din al Islam*. Penafsiran ini sangat tepat karena khitab ayat ini ditunjukkan kepada Rasulullah Saw, yang sudah tentu agama yang dimaksud adalah agama Islam. Adapun kata *hanif* mempunyai arti cenderung pada jalan lurus yang meninggalkan kesesatan. Kata *hanif* merupakan hal atau keterangan bagi *dhomir* (kata ganti) dari kata *aqim* atau kata *al-wajh*, bisa pula merupakan *hal* bagi kata *ad-din*. Dengan demikian perintah mengharuskan untuk menghadapkan wajah pada *din al Islam* dengan pandangan lurus dengan tidak menoleh ke kiri dan ke kanan dan tidak condong pada agama-agama lain yang menyimpang. Perintah ini merupakan *tamsil* untuk menggambarkan sikap penerimaan total terhadap agama ini. Selanjutnya, fitrah selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakinkannya. Hal tersebut karena ajaran tauhid sesuai dengan apa yang

ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepada pemikirannya yang sehat.¹⁵³

Shihab, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah perintah dari Allah Swt kepada manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya dalam menghadapi diri kepada Allah Swt secara sempurna.¹⁵⁴

Penjelasan lain dari Surat ar-Rûm/30:30, terdapat tiga kata yang mensifati Islam yaitu kata fitrah, kata *hanif* dan kata *ad-dîn al-qayyim*. Fitrah memiliki arti sebagai agama bawaan manusia sejak lahir, *hanif* dijelaskan sebagai agama yang cenderung pada kebenaran, sedangkan *ad-dîn al-qayyim* diartikan sebagai agama yang lurus. Berdasarkan ketiga makna tersebut di atas, dapat dipahami bahwa agama yang dimaksud adalah Islam, meskipun dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara jelas.¹⁵⁵

Makna lain dari fitrah terdapat dalam QS. Al-A'râf/7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa, terdapat kesadaran dan kesaksian manusia dalam bentuk perjanjian pada saat bertemunya ruh dengan jasad. Sebagaimana Ash-Shabuni, seorang ulama kontemporer mengatakan bahwa, kebaikan itu menyatu pada diri manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian, akan tetapi lingkungan-lingkungan sosial terutama orang tua bisa memiliki pengaruh dan merusak terhadap fitrah anak. Pemikiran Islam kontemporer Ismail Razi Al-Faruqi memandang bahwa, kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai, merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Al-Faruqi

¹⁵³Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 46-47.

¹⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 52.

¹⁵⁵Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadits tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 14.

memandang manusia sebagai makhluk yang dikaruniai suatu kemampuan unik, *sensus nominis* yang dengan kemampuan ini semua manusia bisa mengakui Allah sebagai Tuhan dan mengenali perintah-perintah-Nya sebagai norma atau keharusan. Sedangkan Alfaruqi menilai bahwa, pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah. Selanjutnya, keterkaitan antara fitrah dan *dien Islam*, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa, terdapat suatu kesesuaian alamnya antara sifat dasar manusia dan *dien Islam*. agama Islam menyediakan kondisi ideal untuk mempertahankan dan mengembangkan sifat-sifat bawaan manusia, sifat dasar manusia yang memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah, yang ada secara *inheren* di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepadanya dan keinginan untuk melaksanakan agama secara tulus sebagai seorang Hanif sejati. Ash-Shabuni berpendapat bahwa; *Pertama*, fitrah bisa rusak disebabkan masyarakat memperlihatkan kesalahan, penderitaan dan kekufuran kepada anak. Manusia itulah yang merusak dan mengubah apa yang tercipta dalam keadaan indah dan baik. Sementara Al-Faruqi berpendapat bahwa, fitrah bisa rusak karena adanya dorongan-dorongan yang jahat atau hawa nafsu. *Kedua*, fitrah tidak bisa rusak, sebagaimana pernyataan Asad yang mengungkapkan bahwa Allah tidak akan membiarkan suatu perubahan untuk merusak apa yang telah diciptakan. Selanjutnya, Syafi'i juga berpendapat demikian, menurutnya keadaan *intrinsik* fitrah tetap sebagai suatu keadaan yang tidak berubah, sementara keadaan-keadaan *ekstrinsik* yang bermacam-macam dari keimanan dan perilaku dapat berubah dan bersifat dinamis.¹⁵⁶

Shihab, dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut diatas mengandung dua sebab “mengapa persaksian diambil Allah”. Yaitu: *Pertama*, supaya di hari kiamat manusia tidak berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini”. Kalau Kami tidak melakukan hal demikian, maka manusia akan berkata: “kami tidak tahu dan kami lengah, karena tidak ada petunjuk bagi kami tentang wujud Allah Swt dan keesaan-Nya”, maka sangat tidak wajar apabila seseorang yang lengah diminta pertanggung jawaban. Allah mengambil kesaksian dari manusia dengan memberikan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah dan memiliki fitrah kesucian terhadap keesaan Allah Swt. *Kedua*, supaya manusia tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, kami hanyalah anak mereka”. Alasan tersebut juga agar manusia tidak mengatakan: “kami sebenarnya hanya mengikuti, karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang dituntut ini, karena orang tua kamilah yang mengajarkannya, maka kami menerimanya. Jika

¹⁵⁶Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023, hal. 60-62.

demikian, maka yang patut disalahkan adalah orang tua kami wahai Tuhan. Apakah wajar jika nantinya Engkau menyiksa kami karena perbuatan yang tidak kami ketahui, sekalipun yang mengajarkan kami adalah orang tua kami?”. Maka dari itu, Allah Swt mempersiapkan setiap manusia dapat menolak ajakan siapapun sekalipun yang mengajak adalah orang tuanya, jika mengajak mempersekutukan dan durhaka kepada Swt.¹⁵⁷

Wahbah Az-Zuhaili, dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ketika Tuhan telah mengeluarkan anak Adam dari sulbi keluarga mereka berada dalam alam dzar, kemudian Allah mengambil janji manusia untuk berikrar tentang keesaan Allah Swt dengan tujuan bahwa Allah menciptakan manusia untuk mencapai kebenaran dan manusia memahami dan mengenali pencipta alam semesta. Manusia dipersaksikan dan diambil sumpahnya dihadapan Tuhan “Bukankah Aku Tuhanmu?”, manusia menjawabnya “iya, Engkau adalah Tuhan kami yang layak disembah”. Pernyataan tersebut untuk mencegah agar di hari kiamat manusia tidak mengingkarinya karena telah bersumpah dan tidak mengatakan “Tidak ada yang memperingatkan kami ke jalan-Mu, karena kami tidak tahu bahwa Engkau adalah Tuhan kami”.¹⁵⁸

Allah Swt menjelaskan bahwa manusia mampu mengetahui asal mula penciptaan dirinya, mampu mengenali diri sendiri dan mampu memahami keberadaannya di muka bumi, supaya manusia bertanggung jawab dengan apa yang diperbuatnya. Sifat manusia tidak boleh berhenti mencari arahan untuk memenuhi perjajian dengan Tuhan, supaya manusia mendapat penjagaan dari Tuhan.

Allah Swt menciptakan manusia dan memberikan petunjuk berupa kitab suci melalui perantara para nabi dan utusan-Nya, supaya menjadi pedoman untuk keberlangsungan hidup manusia. Demikian juga Allah menganugerahkan kepada manusia akal pikiran sebagai pondasi dasar untuk memperoleh petunjuk dari Allah Swt dan mengajarkannya ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran sebagaimana terhadap Nabi Adam a.s, sebagai jalan untuk memahami arti kehidupan dalam menjalankan tugas dan misi kehidupannya. Keberadaan akal dan penguasaan ilmu pengetahuan memiliki manfaat yang besar terhadap manusia dalam memperoleh kemuliaan dan petunjuk ke jalan yang lurus sesuai dengan tuntunan penciptanya. Kemuliaan manusia dapat ditinjau baik dari segi fisik maupun ruhaninya, karena ia adalah makhluk jasmani dan ruhani. Jasad atau fisik manusia berasal dari tanah, kemudian berproses menjadi bentuk manusia sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hijr/15: 28

¹⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 13, hal. 165.

¹⁵⁸Wahbah Az-Zuhayly, *Tafsir Al-Wajiz*, Beirut: Dâr al-Fikr Juz 7, hal. 174.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Manusia sebagai makhluk biologis, kejadiannya hampir sama dengan makhluk biologis lainnya, terutama jenis binatang mamalia yaitu berasal dari *nuthfah*, kemudian berbentuk *'alaqah* sampai akhirnya membentuk janin yang strukturnya secara gradual lebih sempurna dari binatang. Kesempurnaan manusia dapat ditinjau dari susunan organ tubuh terutama susunan saraf otaknya (*cerebrum*) yang merupakan organ terpenting karena memiliki fungsi adaptasi dan koordinasi dari semua rangsangan yang diterima oleh panca indra. Struktur yang demikian mampu mengembangkan penalaran kreativitas dan kerja produktif, bahkan apabila dilihat dari gerak dan dinamikanya, sejak lahir manusia menunjukkan arah maju yang apabila dikembangkan dapat menghasilkan gerakan-gerakan yang sangat bervariasi dan bermakna. Selanjutnya manusia ditinjau dari segi rohani, Allah meniupkan ruh kepada manusia, sejak saat itu manusia benar-benar menjadi makhluk jasmani dan rohani yang mulia, sehingga para malaikat pun diperintahkan oleh Allah Swt agar tunduk kepada manusia. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Hijr/15: 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Para ulama jumbuh sepakat menafsirkan, bahwa saat ditiupkan ruh kepada manusia terjadilah getaran Ilahi. Dengan getaran Ilahi tersebut, manusia hidup sebagai makhluk jasmani rohani yang mulia melebihi makhluk lainnya. Kelebihan yang didapatkan manusia, karena memperoleh percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi yang dikenal dengan *Asmaul husna*, sehingga memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangan sesuai dengan *Asmaul husna* dalam batas-batas kemahlukannya. Apabila dikaitkan dengan tujuan penciptaan, maka manusia dicipta sebagai wakil Allah di bumi. Dengan demikian, manusia mempunyai modal dasar untuk berperan sebagai wakil Allah di bumi. Kemampuan dan kewenangan manusia yang diperoleh sebagai akibat

percikkan *asmaul husna* itu harus dipertanggungjawabkan.¹⁵⁹ Sebagaimana firmankan Allah yang terdapat dalam QS. Al-Isra/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Tanda-tanda kemuliaan manusia tampak dalam tujuan penciptaannya, yaitu dengan diberikannya berbagai sumber daya manusia yang merupakan kelengkapan hidup bagi manusia. Akan tetapi, semua itu masih merupakan potensi yang baru. Artinya, potensi tersebut bisa dikembangkan dan diaktualisasikan melalui proses pendidikan. Selanjutnya manusia sebagai makhluk yang suci ketika lahir, biasanya dikaitkan dengan kata fitrah. Apabila ditinjau dari segi bahasa, hal ini sesungguhnya kurang tepat karena pengertian fitrah sebagaimana telah dijelaskan, yaitu asal kejadian atau pola dasar penciptaan.¹⁶⁰

Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang menjadi alat untuk menghambakan diri dan ma'rifatullah. Qutub, memberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yakni; *Pertama*, fitrah sebagai jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama. *Kedua*, fitrah sebagai kejiwaan manusia dan tabiat beragama yang menjadi relasi yang utuh. Keduanya merupakan ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik.¹⁶¹

Assegaf, mengemukakan bahwa fitrah adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku yang suci. Fitrah tersebut dalam pertumbuhannya mengarahkan pada iman atau tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Abila beberapa faktor tadi gagal dalam menumbuhkembangkan fitrah

¹⁵⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 43-44.

¹⁶⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris...*, hal. 45.

¹⁶¹Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an, Juz VI, Lebanon: Darul Ihya, t.th, hal. 453.*

manusia, maka dikatakan bahwa fitrah tersebut dalam keadaan tertutup, dan dapat dibuka kembali apabila terdapat faktor-faktor yang mendukungnya.¹⁶²

Fitrah apabila dikaitkan dengan asal kejadian manusia ketika baru lahir memang masih suci dari segala noda dan dosa, walaupun lahir dari kedua orang tua yang bergelimang dosa. Apabila dikaitkan dengan kekhalfahan Nabi Adam yang diturunkan ke bumi bukan dengan membawa dosa tetapi justru membawa hikmah besar dalam rangka merealisasikan kekhalfahannya di bumi. Adapun pandangan yang perlu diluruskan ialah, menyamakan fitrah dengan teori “*tabularasa*”¹⁶³ John Locke, dengan menyatakan bahwa manusia lahir ibarat kertas kosong, tanpa membawa bakat atau potensi apapun. Menurut pandangan Islam, justru dengan fitrah itulah manusia memiliki potensi dasar, bahkan dilengkapi dengan sumber daya manusia meskipun semuanya masih bergantung pada proses pengembangan lebih lanjut melalui pendidikan.

2. Manusia sebagai Makhluk Berakal

Manusia sebagai makhluk berakal diciptakan Allah Swt tidak untuk disia-siakan. Ia diciptakan dengan tujuan yang pasti. Allah Swt memberikan petunjuk kepada manusia berupa kitab suci melalui para nabi dan Rasul-Nya agar menjadi pedoman bagi keberlangsungan hidupnya. Manusia juga sebagai makhluk Allah yang sempurna, karena dibekali dengan akal, hati, ruh dan potensi (fitrah). Dalam Al-Qur’an terdapat kata *al-Insân* yang bermakna manusia. Makna tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang sempurna baik jasmaniah maupun ruhaniah yang akan membentuk potensi manusia. Kesempurnaan potensi tersebut mengantarkan manusia pada makhluk yang istimewa, unik dan sempurna yang memiliki kelebihan satu dengan yang lainnya.¹⁶⁴ Berbekal modal dasar potensi yang dimiliki manusia, mampu untuk dikembangkan melalui pendidikan dan

¹⁶²Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 46-47.

¹⁶³Teori *tabularasa* yang dikemukakan oleh John Locke berpendapat bahwa manusia seperti kertas putih yang masih kosong kertas tersebut akan terisi oleh ide-ide melalui pengalaman indrawi pengalaman diperoleh melalui panca indra seiring dengan berkembangnya pengetahuan cara pandang yang demikian tentunya berbeda dengan konsep Fitrah dalam Islam Islam menjelaskan bahwa tiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah bisa berarti suci tanpa noda akan tetapi bayi yang lahir tidaklah kosong namun membawa potensi bertauhid di dalam diri sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang tokoh muslim Ibnu Khaldun ia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan Fitrah Bagaimana dalam hadits tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk sedangkan pada manusia adalah apa yang diciptakan Allah yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya serta rohnya.

¹⁶⁴Soleh, “Pendidikan Humanistik Melalui Studen Centered Learning Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam <https://journal.ptiq.ac.id>, diakses 20 September 2023.

pembelajaran. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2: 2 dan 38.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^{١٦٥}

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Allah Swt menganugerahkan kepada manusia akal pikiran sebagai potensi dasar untuk memperoleh petunjuk dan mengajarkan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran sebagaimana pengajaran yang diberikan kepada Nabi Adam a.s yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Ayat tersebut di atas sebagai jalan untuk memahami arti kehidupan dalam menjalankan tugas dan misi kehidupan. Keberadaan akal dan ilmu pengetahuan, memiliki manfaat yang besar terhadap manusia dalam memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus.¹⁶⁵

Ayat lain yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang berakal, terdapat dalam QS. Ali-Imran/3: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Azzuhaili dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat tersebut di atas merupakan penjelasan dari Allah Swt tentang orang-orang yang masuk dalam kelompok *Ulul Albâb*, yaitu mereka yang menggabungkan antara

¹⁶⁵Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Berbasis Islam: Humanis Spiritual Theologis, Teori dan Aplikasinya...*, hal. 46.

dzikir dan pikir. Manusia yang selalu berpikir positif dengan memikirkan, merenungi, dan memahami segala apa yang di langit dan bumi berupa aneka rahasia, manfaat dan hikmah yang menunjukkan pada kebesaran, kekuasaan, ilmu, dan rahmat Allah Swt.¹⁶⁶

Manusia sebagai makhluk yang berakal diberikan sebutan bergengsi yaitu *Ulul Albáb*. Sebagai penyandang *Ulul Albáb* manusia tidak hanya memiliki sikap ontologis tetapi juga sikap aksiologis.¹⁶⁷ Manusia yang tersusun dari dua unsur, materi dan immateri, jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa yang berasal dari substansi immateri di alam gaib.¹⁶⁸ Eksistensi manusia dewasa ditantang kemampuannya untuk merenungkan dan berpikir tentang dirinya, orang lain, dan juga jagat raya, untuk menjadikan semuanya bermakna dan bermanfaat.

Ulul Albáb bila dihadapkan dengan realitas sekarang ini dapat menjadi tantangan zaman. Konsep *Ulul Albáb* dapat ditinjau dari tiga aspek aktifitas, yaitu: *Pertama, main of activity* (aktivitas utama), *Kedua, object of activity* (objek aktivitas), dan *Ketiga, strategy of activity* (strategi). *Ulul Albáb* dalam *Main of activity* (aktivitas utama) harus melakukan proses berdzikir dan berfikir dalam setiap nafasnya. Dzikir dapat dapat dimaknai sebagai relasi vertikal transendental (*mahdah*) dengan melakukan aktivitas ubudiyah rohaniyah yang langsung dengan Allah Swt, seperti shalat, puasa, haji, dan lain-lain. *Object of activity* (objek aktivitas) terbentuk pada tiga bentuk proses berfikir kritis terhadap praktek Islamisasi atau memasukkan unsur keislaman dalam berbagai aspek. Sedangkan *Strategy of activity* (strategi) yang digunakan *Ulul Albáb* adalah mengasah sensitivitas dengan berfikir kritis, komparatif, responsif, independen, berpendirian teguh dalam bingkai ilmu dan takwa, serta adanya manfaat yang akan diraih dari proses berfikir dan bertindak dengan proses pencarian *ibrah*, baik melalui pengetahuan akan perilaku umat terdahulu maupun dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jika proses tersebut dilakukan, maka hasil dan manfaat yang akan diraih dikembalikan diserahkan kepada Allah Swt. Ketiga aspek tersebut dalam diri *Ulul Albáb* harus bersinergi dan diterapkan dalam perilakunya.¹⁶⁹

Ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, memberikan informasi dan penjelasan mengenai aktivitas akal pikiran manusia. Pada akhirnya, manusia mampu menghasilkan karya, cipta, karsa, serta dapat memberikan manfaat terhadap kelangsungan hidup dan kelestarian alam

¹⁶⁶Wahbah Az-Zuhayly, *Tafsir Al-Munîr*, Damaskus: Dârul Fikr, 2009, Jilid 3, hal. 540.

¹⁶⁷Dawam Raharjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005, hal. 9.

¹⁶⁸Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 37.

¹⁶⁹Magfiroh Nasir, "Ulul Albáb dalam Al-Qur'an: Tafsir Tematik", dalam *Journal Of Islam and Plurality*, Vol. 6 No.2 Tahun 2021, hal. 182-183.

semesta. Allah Swt berjanji akan memuliakan dan mengangkat derajat manusia, sebagaimana firman Allah Swt. yang terdapat dalam QS. Al-Mujadala/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat di atas, keberadaan akal pikiran digunakan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Melalui akal, manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi derajat dan martabatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya mampu mengembangkan akal dan pikirannya secara benar dan efektif dalam menggali dan memahami fenomena alam semesta yang akan menjadikan sumber inspirasi ilmu pengetahuan dan landasan bagi prinsip manusia. Penggunaan akal secara maksimal, merupakan anjuran sekaligus kewajiban setiap manusia. Manusia dengan akal yang dimilikinya, dituntut untuk bersikap baik, argumentatif, kritis, kreatif, sistematis, inovatif dan ilmiah.¹⁷⁰ Sikap tersebut mengarahkan manusia mencapai pada tingkat pemahaman yang lebih mendalam terhadap apa yang diciptakan Allah di alam semesta yang akan menghantarkan manusia pada tingkat kesempurnaan sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

3. Manusia sebagai Makhluk Potensial

Manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi terlengkap dan potensial, baik dari dimensi material maupun spiritualnya. Ia juga sebagai makhluk yang paling sempurna baik dari bentuk fisik maupun mentalnya. di lain sisi manusia juga memiliki kesamaan dan perbedaan segi dari jenis makhluk Allah Swt lainnya pada umumnya (binatang). Perbedaan tersebut dikarenakan dari proses penciptaannya. dengan adanya perbedaan posisi yang mendasar pada masing-masing makhluk Allah menunjukkan bahwa,

¹⁷⁰Wahbah az-Zuhayly, *Tafsir al-Munir fil 'aqidah was-syari'ah wal-Manhaj*, Suriah Damaskus: Dârul Fikri, 1991, Juz 2, hal. 117.

posisi manusia merupakan pengejawantahan tersendiri dalam eksistensi makhluk ciptaan secara menyeluruh.¹⁷¹

Muttahhari¹⁷² mengklasifikasikan perbedaan ke dalam tiga bagian; *Pertama*, pemahaman terhadap diri sendiri dan alam semesta. *Kedua*, keinginan untuk mengatur manusia lainnya. *Ketiga*, tingkat kemampuan manusia untuk mengatasi keinginan dan kemampuan untuk memilih. Sehubungan dengan pengenalan terhadap alam, indra fisik merupakan seperangkat kesadaran yang menopang kehidupan makhluk pada umumnya. Manusia memiliki kemampuan tersebut layaknya makhluk-makhluk lainnya. Kendatipun demikian, terdapat beberapa hal yang menunjukkan binatang lebih unggul daripada manusia, akan tetapi hal tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat prinsipil atau substansi melainkan bersifat instingtif (naluriah) sehingga kelebihan keunggulan yang dimiliki binatang belum mampu melebihi apa yang dimiliki manusia. Oleh karenanya, pada diri manusia terdapat unsur-unsur lain seperti potensi gaib (akal pikiran) yang dibawanya sejak lahir atau tidak dimiliki oleh binatang. Potensi ini menuntunnya ke arah pemahaman terhadap diri dan alam mereka, sedangkan pada binatang atau makhluk lain tidak.¹⁷³ Adapun sebab-sebab lain adalah pada diri manusia sejak lahir telah memiliki fitrah atau bawaan berupa wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan.

Zaini,¹⁷⁴ mengungkapkan bahwa, fitrah yang terdapat pada diri manusia antara lain; fitrah beragama, intelek, sosial, susila, kemerdekaan, seni, politik, ekonomi, persamaan, keadilan, cinta bangsa dan tanah air, ingin dihargai dan lain-lain. Fitrah dengan segala kelebihan yang dimilikinya memungkinkan manusia untuk menempuh proses pendidikan, karena fitrah bersifat potensial dan produktif jika dikembangkan secara benar dan intensif, akan besar manfaatnya bagi manusia.

Fitrah merupakan manifestasi dari kelebihan yang khas dan fundamental dari profil manusia.¹⁷⁵ Potensi dasar sangat tergantung pada pembinaan dan pengembangan serta perlu adanya landasan pendidikan yang prospektif, yaitu pola pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai religius dan falsafah bangsa yang humanis, sehingga diharapkan dapat tercipta insan yang memiliki karakteristik yang Islami. Hal tersebut dimungkinkan potensi

¹⁷¹Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Berbasis Islam: Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. 47.

¹⁷²Murtadha Muthhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992, hal. 125.

¹⁷³Murtadha Muthhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama...*, hal. 126.

¹⁷⁴Syahminan Zaini, *Bukti-Bukti Kebenaran Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986, hal. 36.

¹⁷⁵Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang: Banyumedia, t.th, hal. 34.

yang dimiliki manusia akan mati atau liar, jika tanpa pendidik dengan pendidikan yang berlandaskan agama atau Al-Qur'an sebagai landasan dasarnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum di atas, makna fitrah yang terdapat dalam surat tersebut di atas, yaitu perintah kepada manusia untuk melakukan proses pendidikan terhadap fitrahnya dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama yang telah diwahyukan Allah kepada umat manusia.

Fitrah yang ada pada diri manusia perlu dikembangkan melalui pendidikan. Maka dalam proses perkembangannya ia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Menurut Raharjo, dalam buku *Insan Kamil*, konsepsi manusia menurut Islam mengatakan bahwa, lingkungan sekitar manusia akan membentuk suatu lembaga tradisi sistem atau struktur yang memberikan ciri pada suatu masyarakat atau peradaban tertentu. Pengetahuan tentang substansi manusia dapat dilihat dari potensi rohaniannya yang terdiri dari unsur-unsur pokok yaitu *al-aql*, *an-nafs*, *ar-Ruh* dan *al-Qalb*.¹⁷⁶

Keempat unsur inilah yang memiliki *bargaining power* dengan makhluk hidup lainnya ataupun lingkungan sekitarnya dalam proses kehidupannya. Unsur pokok tersebut memiliki peranan penting, sehingga mampu berfungsi sebagaimana yang dikehendaki penciptanya atau tergantung pada sejauh mana usaha yang dilakukan manusia untuk melestarikan dan memfungsikan unsur tersebut.

4. Manusia sebagai Makhluk Istimewa

Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang paling istimewa dan terbesar, dilihat dari sosok serta beban dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Keistimewaan manusia tersebut secara jelas dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang menjadi karya Allah SWT sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan, yang dijadikan sebagai makhluk yang pantas untuk memimpin dan mengelola bumi. Manusia merupakan satu-satunya makhluk dengan segala perbuatannya dapat mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Allah yang mampu menjadi sejarah. Sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-maidah/5: 56 dan QS Al Qiyamah/75: 36.

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ^٥

Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.

¹⁷⁶Dawan Raharjo, *Metodologi Tafsir dan Akses Langsung Terhadap Al-Qur'an*, Jakarta: Panjimas, 1987, hal. 7

Allah Swt memberikan penjelasan bahwa manusia memiliki beban dan tanggung jawab mengelola bumi. Manusia dianugerahi berbagai kelengkapan dan semua prasyarat yang diperlukan dalam mengemban tugasnya.¹⁷⁷ Adanya kelengkapan syarat dan bawaan menunjukkan bahwa manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga dalam hubungan timbal balik dengan dunianya dan antar sesamanya. Manusia juga dibekali unsur-unsur lain yang membuat dirinya mampu mengatasi pengaruh dunia sekitarnya serta persoalan kemanusiaan pada dirinya, yaitu unsur jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut dianugerahi nilai lebih, sehingga kualitas kemampuannya melebihi kualitas makhluk Allah lainnya. Keistimewaan yang dimiliki manusia mampu menciptakan peradaban yang luhur demi kesejahteraan generasinya. Keistimewaan ini menyebabkan manusia diangkat menjadi *khalifah* dan mengemban tugas yang telah ditetapkan kepadanya. Manusia juga disebut sebagai makhluk paling mulia disebabkan kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal pikirannya. Konsekuensinya, manusia dituntut untuk menggunakan akal pikirannya semaksimal mungkin untuk menggali dan memahami fenomena alam hingga terciptanya ilmu pengetahuan dalam menjaga kelangsungan hidup dan potensinya agar tidak mati. Maka perlu dilakukan pembinaan dan bimbingan terhadap potensi, agar dapat berkembang, terarah dan benar. Oleh karena itu, pendidikan merupakan alternatif terpenting bagi manusia dalam melaksanakan pembinaan pada potensinya. Hal tersebut di didasarkan pada kelebihan dan keistimewaan manusia sebagai makhluk Allah yang berakal, makhluk pedagogik yang dapat berpikir dan dididik dengan benar serta terarah. Oleh karena itu, pendidikan merupakan alternatif terpenting bagi manusia dalam melaksanakan pembinaan pada potensinya. Hal tersebut di didasarkan pada kelebihan dan keistimewaan manusia sebagai makhluk Allah yang berakal, makhluk pedagogik yang dapat berpikir dan dididik dengan benar serta terarah.

Berdasarkan uraian di atas, fitrah manusia dengan segala potensinya merupakan *conditional statement* (citra bersyarat),¹⁷⁸ dan aktualisasinya menuntut upaya manusia itu sendiri. Pengejawantahan diri (*self realisation*) manusia adalah hasil tantangan antara sumber daya insani dan aktualisasi. Untuk mengisi rentangan itu, Islam mengajarkan konsep yang menegaskan perlunya aktivitas dan inisiatif manusia yaitu konsep jihad dan ikhtiar. Segenap jihad dan ikhtiar manusia akhirnya terpulang pada dirinya sendiri, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah QS Al-Ankabut/ : 6 dan 69.

¹⁷⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Sains dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dasar-Dasar Filosofis Pendidikan Islam*, New York: Publishing, 1984, hal. 37.

¹⁷⁸Fuad Hasan, *Bimbingan Konseling serta Citra Manusia dalam Islam*, lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 73.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٢﴾

Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

Ayat lainnya terdapat dalam QS. An-Najm/53: 39-41.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ۗ

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,

Ahmadi mengungkapkan bahwa, konsep jihad dan ikhtiar tersebut semakin menguatkan paradigma humanisme teosentris pendidikan Islam. Manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang reaktif melainkan responsif, sehingga ia menjadi makhluk yang bertanggung jawab (*responsible*).¹⁷⁹ Oleh karena itu, pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang memberikan stimulus dan dilaksanakan secara demokratis, bukan memberikan ilmu atau nilai-nilai yang seakan-akan pendidik sebagai sumber ilmu dan gudang nilai, sedangkan peserta didik ibarat botol kosong yang siap diisi. Pendekatan demokratis sesuai dengan fitrah manusia, karena peserta didik mendapatkan kebebasan yang bertanggung jawab dalam interaksi pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, keyakinan bahwa manusia memiliki potensi yang bisa dikembangkan berdasarkan pada firman Allah Swt yang terdapat dalam QS. Al-Hajj/22: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

¹⁷⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris...*, hal. 74.

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Ibnu Abid menjelaskan bahwa ayat tersebut di atas menurut sebagian ahli hikmah berkata ‘hidupkanlah hatimu dengan berbagai nasehat, sinarilah dengan tafakur, kuatkanlah dengan keyakinan, matikanlah dengan zuhud, tetapkanlah dengan fana, hinakanlah dengan kematian, waspadalah permaninan masa, hati-hatilah dengan perubahan hari, pandanglah bencana-bencana dunia, hati-hatilah dengan perubahan hari, tampilkanlah kisah-kisah orang terdahulu, serta lihatlah apa yang mereka lakukan, dimana mereka berada, dan apa yang mereka lakukan.¹⁸⁰

Istilah dalam Al-Qur’an yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang istimewa atau berkualitas, diantaranya kata manusia beriman, terdapat dalam QS. Al-Hujurât/49: 14.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ayat tersebut di atas turun berkenaan dengan kehadiran rombongan Bani Asad Ibn Khuzaimah. Ketika itu tahun IX H terjadi paceklik di daerah mereka. Mereka berkata: “Kami datang kepadamu bersama sanak saudara keluarga kami dan tanpa mengangkat senjata melawanmu sebagaimana yang dilakukan beberapa kelompok yang lain”. Ini mereka ucapkan dengan maksud agar Nabi menilai kehadiran mereka sebagai jasa yang wajar mendapat imbalan materi. Sikap dan ucapan itu diluruskan oleh ayat di atas.

¹⁸⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Syeikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Kairo: Daar al Hilaal, Jilid 5, 2003, hal. 545.

BAB IV

ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN HUMANISME DAN KONSEP PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Bab ini dibagi menjadi dua pembahasan yaitu diskursus humanisme dan diskursus kekerasan dan perundungan, yang selanjutnya diarahkan kepada sub bab: *Pertama*, ayat tentang diskursus humanisme terdiri dari geneologi dalam Al-Qur'an, ayat yang menguraikan terminologi manusia dalam Al-Qur'an, yang dijelaskan kembali dalam uraian mendetail yaitu: *Insân, An-Nâs, Basyar, Bani Adam*; Fitrah manusia dalam Al-Qur'an, pendidikan humanisme: sarana menyeimbangkan antara *head* (rasio) *heart* (hati) dan *hand* (keterampilan). *Kedua*, diskursus kekerasan dan perundungan terdiri dari konsep yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam penanggulangan kekerasan dan perundungan. Konsep ini dibagi menjadi dua model, yaitu pencegahan (preventif) dan upaya penanganan (kuratif).

A. Genealogi Humanisme dalam Al-Qur'an

Islam sebagai agama, hadir membentuk masyarakat menuju kehidupan yang berkualitas, yang tercermin dalam keta'atan kepada Allah Swt, memiliki pengetahuan tentang syari'at, terlepas dari belenggu yang memasung kebebasan, kemiskinan, kebodohan dan lain sebagainya.¹ Madjid, dalam bukunya menyebutkan humanisasi sebagai bentuk pengaktualisasian

¹Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 43-44.

semangat kemanusiaan yang mencakup prinsip ketuhanan, persamaan harkat dan martabat manusia dan prinsip kebebasan manusia.²

1. Prinsip Ketuhanan (Keimanan)

Islam memiliki pandangan secara komprehensif tentang kemanusiaan (humanisme). Pandangan Islam tentang humanisme diawali dengan konsep tauhid, yaitu berbuat baik terhadap sesama karena perintah dari Allah Swt, bukan maksud ingin mendapatkan pujian dari manusia.

Konsep dasar tauhid secara teologis, dengan tegas dan gamblang berpijak pada Al-Qur'an, yaitu meyakini dan menyadari bahwa hanya Tuhan Yang Maha Esa yang patut disembah. Ajaran tersebut merupakan aspek yang paling mendasar dan otentik dalam ajaran Islam. Sedangkan konsep tauhid dilihat dari tinjauan filosofis, meyakini manusia sebagai makhluk Allah Swt yang bersifat nisbi, jauh dari sifat sempurna. Karena itu, tidak ada satu wujud dari manusia yang berhak disembah dan dimintai pertolongan selain Allah Swt. Percaya akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adalah wujud tertinggi sebagai kekuatan yang dimiliki manusia. Makna tauhid tidak cukup hanya diimani saja, tetapi dengan mempercayai bahwa sesungguhnya Allah Swt sebagai satu-satunya yang mempunyai sifat *ilahiah* dan tidak ada satu makhlukpun yang dapat menyerupainya. Apabila berhasil mewujudkannya, maka manusia tersebut sudah benar bertauhid kepada-Nya.³

Tauhid secara bahasa berasal dari kata *wahhada yuwahhidu*, merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* yang mempunyai arti menjadikan sesuatu satu saja. Makna tauhid yaitu menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya yang benar dengan kekhususannya yang berhak disembah.⁴ Makna lain tentang tauhid berasal dari Ibn Taimiyah, memberikan penjelasan bahwa, tauhid merupakan doktrin yang sejalan dengan pengertian *tauḥîd fî al 'ilm wa al qawl wa tauḥîd fî al 'ibâdah*.⁵ Demikian juga Muhammad Abduh, mengklasifikasi konsep tauhid yang cenderung mengacu kepada konsep tauhid sebagai ontologi yang hanya ada pada Tuhan semesta. Konsep tauhid tersebut yaitu *Tauhid Rubûbiyah wa Tauhid al-Asma wa al-sifat*.⁶

²Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan*, Jakarta: Paramadina, 2005, hal. xxi.

³Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan, ...*, hal. ii

⁴Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Syarh Tsalâtsah al-Ushûl*, t.tp, t.p, 2004, hal.39

⁵Konsep tersebut menurut Ibn Taimiyah memberikan penjelasan tentang penegasan dalam menetapkan sesuatu yang bersifat wajib, sekaligus untuk menafikan sifat-sifat yang berlawanan. Lihat *Ibn Taimiyah*, al-Risâlah, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1391 H, hal. 5-7.

⁶Muhammad bin 'Abd al-Wahab, *Kasyf al-Syubhat*, Riyadh: Mu'assasah al-Nûr, t.t, hal. 10.

Shihab, memberikan penjelasan, bahwa tauhid merupakan sebuah prinsip yang secara lengkap dapat mengatur seluruh aktivitas makhluk Allah Swt yang dapat menembus seluruh dimensi yang tidak mengenal kompromi. Tauhid hadir sebagai ajaran yang mengitari prinsip kesatuan, seperti kesatuan alam raya, agama, ilmu, kehidupan, keperibadian manusia dan lain sebagainya. Kemudian dari masing-masing tersebut, lahirlah sebuah tuntunan yang semuanya beredar pada prinsip tauhid.⁷

Sementara itu, Al-Faruqi, memberikan definisi tauhid sebagai pandangan yang bersifat umum tentang realitas, ruang dan waktu, kebenaran, dunia, sejarah manusia yang mempunyai prinsip teologi, dualitas, ideasionalitas, kemampuan dalam mengelola alam dan tanggung jawab.⁸

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, terdapat beberapa pandangan tentang tauhid, diantaranya adalah sebagai dasar keimanan. Manusia yang bertauhid adalah manusia yang ta'at hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa menta'ati ketentuan Allah dan memahami ciptaan-Nya, dan menjalankan perintah-Nya yang bersifat lahiriah maupun batiniyah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Naml/27: 74.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ

Dan Sungguh, Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.

Beribadah kepada Allah artinya menganggap Allah Swt merupakan satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan diikuti seluruh perintah-Nya, meninggalkan semua larangan-Nya dan menjadi tempat bergantungnya manusia. Tanpa beribadah manusia akan kehilangan jalan dan tersesat. Beribadah kepada Tuhan merupakan kebahagiaan yang nyata bagi manusia untuk menemukan kehormatannya.⁹ Dengan demikian, tujuan dari sebuah ibadah akan tercapai apabila didasari dengan kejernihan tauhid. Inilah yang disebut dengan esensi tauhid dalam ajaran Islam.

Konsep tauhid berimplikasi sebagai dasar orientasi kehidupan manusia yang dalam bahasa sehari-hari menjadikan ridha Tuhan sebagai titik tolak segala perbuatannya. Tuhan sebagai asal sekaligus

⁷M. Quraish Shihab, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Cet. XXIII, Bandung: Mizan, 2001, hal. 91.

⁸Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2003, hal. 110.

⁹Nurcholis Madjid, *Konsep Islam tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Apresiasi Muslim mengenai Hak-hak Sipil dan Politik*, Yogyakarta: IAIN Wali Songo Semarang, 2007, hal. 24.

tujuan hidupnya.¹⁰ Sebagaimana Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan (sesuatu yang supranatural) ada dalam diri setiap manusia.¹¹ Hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadian. Maka manusia telah menempatkan dirinya berdasarkan fitrahnya yang otentik dan merdeka dari segala macam bentuk tiran yang membelenggu pribadi manusia itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan prinsip humanisme Islam yang memandang bahwa manusia harus dipahami dengan kesadaran Tuhan, sehingga mereka mampu memenuhi tugas mulia ini. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa prinsip ketuhanan dapat mewujudkan humanisme.

2. Persamaan Harkat dan Martabat Manusia

Humanisme dalam Islam ditegakkan diatas dasar kemanusiaan yang bersumber dari Al-Qur'an.¹² Islam mempunyai konsep untuk mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah Swt melarang manusia mendewakan manusia lainnya, begitu juga Allah melarang manusia merendahkan dan menghinakan manusia atau makhluk lainnya.

Manusia diciptakan Allah berbeda-beda dengan tujuan agar dapat belajar dan memahami satu dengan yang lainnya, yakni mengerti bahwa dengan segala perbedaan yang ada, manusia memiliki hak yang sama dalam persamaan harkat dan martabatnya. Prinsip persamaan tersebut terdapat dalam QS. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Meneliti.

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa, dan dari jiwa itu pula diciptakan pasangannya yaitu Adam dan Hawa. Kemudian Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-

¹⁰Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 97-98.

¹¹Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Peradaban*, ..., hal. 98.

¹²Khoirun Nisa, "Konsep Humanisme dalam Islam", dalam <https://suaramuslim.net/konsep-humanisme-dalam-islam>. Diakses pada 25 Februari 2023.

suku supaya saling kenal-mengenal. Allah mengetahui semua urusan manusia dan memberikan petunjuk kepada yang dikendakinya, menyesatkan berdasarkan yang dikehendaki pula.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, ayat di atas memberikan pemahaman bahwa pada mulanya manusia berasal dari jiwa yang satu, yakni dari Adam dan Hawa. Kemudian terbentuklah sebuah peradaban dan berkembang, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Namun demikian, yang menjadi tolak ukur manusia adalah ketakwaannya. Perbedaan yang ada bertujuan agar manusia belajar saling mengenal, memahami dan mengerti bahwa dunia dengan segala isinya sangat beragam, tidak saling menyombongkan diri dan tidak merendahkan manusia lainnya. semua manusia mempunyai hak yang sama untuk diperlakukan dengan setara.

Ajaran egalitarianisme dalam Islam sangat kuat, yaitu mengajarkan bahwa semua manusia sama¹⁴. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, diangkat menjadi wakil di bumi (*khalîfah fil ardh*). Jika manusia berbuat sesuatu harus bisa mempertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt di dunia maupun di akhirat, sekalipun manusia yang mempunyai kedudukan tinggi diantara makhluk Tuhan lainnya, tidak mustahil manusia pun bisa menjadi makhluk yang berpotensi terendah.¹⁵ Firman Allah Swt dalam QS. At-Tîn/95: 4-6).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۗ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa yang menjadi objek sumpah yaitu Allah telah menciptakan manusia dalam wujud paling baik diantara makhluk lainnya, dengan bentuk sebaik-baiknya, beranggotakan badan normal dan wujud yang sempurna. Kemudian setelah penciptaan yang baik

¹³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsîr Ibnu Katsîr* oleh M. Abdul Ghoffar, et.al, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafî'i, 2008, Cet. 5, jilid 7, hal. 498), Mu-assasah Dâr al-hilâl Kairo, cet-1, 1994.

¹⁴Nurcholis Madjid, @fileCaknur: *Banyak Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: Imania, 2013, hal. 135.

¹⁵*Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan...*, hal. 4.

dan menakjubkan, mereka akan diseret ke neraka apabila mereka tidak ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka akan mendapatkan pahala yang tiada terputus.¹⁶

Manusia diyakini sebagai makhluk yang paling mulia diantara makhluk lainnya, karena Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia bukan untuk main-main, tetapi Tuhan menciptakan manusia untuk mengemban tugas yang sangat berat lebih dari sekedar *khalifah fil ardh.* untuk tujuan itu, Allah Swt memberikan manusia potensi. Hanya manusia yang dianugerahi kemampuan oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah/2: 31-33.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آَعَلَّمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعَلَّمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Dia (Allah) Swt berfirman: "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!". Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Ayat tersebut menjelaskan, inilah *maqam* (situasi) kemuliaan Bani Adam atas malaikat yang disebutkan Allah dengan memberi kekhususan mengajarkan nama-nama sesuatu yang tidak Allah ajarkan kepada malaikat. Hal tersebut terjadi setelah malaikat bersujud kepadanya. Kemudian Allah

¹⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar..., Jilid. 8, hal. 501.

memberikan penjelasan bahwa Allah mengetahui apa yang tidak diketahui makhluk-Nya.¹⁷

Secara umum, Al-Qur'an menjamin martabat seluruh manusia di muka bumi, disebutkan dalam QS. Al-Isra/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا^{١٧}

Dan sungguh, Kami telah muliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Shihab, dalam tafsirnya menyatakan bahwa memuliakan anak cucu Adam dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan kebebasan memilih adalah pemberian Allah Swt. Manusia diangkat di daratan dengan hewan yang Allah ciptakan, begitu juga di lautan, Allah angkut manusia dengan kapal-kapal. Allah juga memberikan manusia rezeki yang melimpah dari berbagai kenikmatan. Sungguh Allah telah memberikan manusia akal pikiran atas makhluk lainnya.¹⁸

Sejalan dengan mufassir sebelumnya, yang menjelaskan bahwa, ayat tersebut diatas dijadikan dalil untuk menunjukkan keutamaan manusia atas malaikat. Allah Swt menyebutkan penghormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada bani Adam dalam bentuk terbaik dan sempurna diantara makhluk lainnya. Manusia berjalan pada kedua kakinya dengan tegak dan makan dengan tangannya. Sementara makhluk lainnya ada yang berjalan dengan keempat kakinya, dan makan dengan mulutnya. Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia, dengan maksud supaya manusia faham akan manfaat baik dan buruknya. Manusia berjalan diratan dan dilautan; maksudnya berjalan dengan memakai kendaraan dari hewan seperti unta dan kuda. Sedangkan berjalan dilautan dengan menggunakan perahu dan kapal laut. Selanjutnya Allah memberikan hasil tanaman, buah, daging dan susu dan aneka makanan lainnya yang lezat dan bergizi. Allah berikan pula pakaian yang beraneka ragam model, karena Allah memberikan kelebihan kepada manusia daripada makhluk lainnya, inilah yang menunjukkan keutamaan manusia diatas makhluk lainnya termasuk malaikat. Abdur Razzaq menceritakan kepada kami Ma'mar dari Zaid ibn

¹⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar ..., Jilid. 1, hal 104.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 277.

Aslam, malaikat berkata “Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberikan Nabi Adam dunia, dengan pemberian Engkau, manusia telah bersenang-senang, sedangkan Engkau tidak meberikannya kepada kami (malaikat), maka berikanlah kami kesenangan di Akhirat. Allah Swt menjawab pertanyaan malaikat melalui firmanNya: “Demi kebesaran dan keagungan-Ku, Aku tidak akan menjadikan kebaikan keturunan yang Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku, seperti makhluk yang Aku ciptakan dengan *kun* (jadilah kamu), maka jadilah dia!”¹⁹ Sejalan dengan hadis yang diriwayatkan Abdullah bin ‘Amr:

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو الْقَاسِمِ الطَّبْرَانِيُّ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَدَقَةَ الْبَغْدَادِيِّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَالِدِ الْمِصْبِيِّ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ الْمَلَائِكَةَ قَالَتْ: يَا رَبَّنَا، أَعْطَيْتَ بَنِي آدَمَ الدُّنْيَا، يَا كَلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ وَيَلْبَسُونَ، وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَلَا نَأْكُلُ وَلَا نَشْرَبُ وَلَا نَلْهُو، فَكَمَا جَعَلْتَ لَهُمُ الدُّنْيَا فَاجْعَلْ لَنَا الْآخِرَةَ. قَالَ: لَا أَجْعَلُ صَالِحَ ذُرِّيَّةٍ مِنْ خَلَقْتُ بِيَدِي، كَمَنْ قُلْتُ لَهُ: كُنْ، فَكَانَ

Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Muhammad ibn Sadaqah Al-Baghdâdi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Abdullah ibn Kharijaf Al-Masisi, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibn Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Mutarrif dari Safwan ibn Sulaiman, dari Ata ibn Yasar, dari Abdullah ibn Amr dari Nabi Muhammad Saw telah bersabda: Sesungguhnya malaikat berkata, “Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberikan dunia kepada anak Adam; mereka dapat makan, minum dan berpakaian di dalamnya. Sedangkan kami hanya bertasbih dengan memuji-Mu tanpa makan, minum dan bersenang-senang. Maka sebagaimana Engkau berikan dunia kepada mereka, maka berikanlah akhirat bagi kami.” Allah berfirman: “Aku tidak akan menjadikan kebaikan keturunan orang

¹⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar..., Jilid. 5, hal 190.

*yang Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku seperti kebaikan makhluk yang Aku ciptakan dengan Kun (Jadilah kamu!), lalu terjadilah.*²⁰

Manusia berhak memilih mana yang ingin dan tidak ingin dilakukan, dan kekuatan untuk menyadari keinginannya. Dengan demikian, manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa, segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan untuk manusia terdapat dalam QS. Al-Insân/76: 2.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

Az-Zuhaili, memaparkan dalam Tafsirnya bahwa maksud Allah Swt menciptakan manusia dari air mani yang bercampur antara laki-laki dengan perempuan, karena Allah menghendaki penciptaan-Nya untuk menguji manusia dengan kebaikan dan keburukannya, yakni aturan setelah mencapai usia *taklif* untuk menjalankan perintah *syara'*. Allah bekal manusia dengan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan pengecaman dengan pendengaran dan penglihatan agar manusia mampu membawa risalah melalui ujian dan mendengarkan dalil untuk memikirkan bukti kekuasaan sang pencipta.²¹

Mufassir Ibnu Abbas, memberikan penjelasan bahwa, Allah telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, artinya bercampur sebagian dengan sebagian lainnya. Artinya sperma laki-laki dan ovum perempuan jika telah bercampur, maka beralih dari satu fase ke fase berikutnya. Kemudian Allah Swt memberikan pendengaran dan penglihatan kepada manusia agar manusia taat.²²

Berdasarkan uraian di atas, persamaan hak dan martabat manusia sebagai individu memiliki hak dan kebebasannya masing-masing, sehingga ia menjadi makhluk yang bermoral dalam arti manusia memiliki tanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang dilakukannya berdasarkan petunjuk agama dan akal pikirannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Setiap manusia memiliki hak dasarnya untuk memilih dan menentukan perilaku moral dan etisnya. Nilai tersebut sejalan dengan pendidikan humanisme

²⁰Ibnu Al-Jauzi, "Ad-Darar As-Saniyyah: Min Thatbîq Al-Maush'ah Al-Hadisiyyah", Jilid 1, hal. 48, dalam <https://darar.net/h/u2Rbp9q8>.

²¹Wahbah az-Zuhayly, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid. 15, hal. 278.

²²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar..., Jilid. 8, hal 358.

Islam yang menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, disertai dengan kesadaran bahwa mereka tidak mungkin menolak keluhuran dan kekuasaan Allah Swt.

3. Kebebasan Manusia

Kebebasan merupakan wujud eksistensi manusia, karena kebebasan merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa yang paling penting. Dengan kebebasan, manusia dapat menentukan pilihan atas tindakannya. Namun kebebasan yang ada tetap dibatasi dengan kemampuan manusia untuk membedakan mana yang benar dan salah bukan untuk melanggar aturan.²³

Kebebasan manusia dalam Islam, yakni kebebasan yang dapat menentukan pilihan dan tujuan tanpa ada tekanan dari luar. Kehadiran Islam memberikan jaminan kepada manusia agar terhindar dari tekanan pihak lain, baik yang berhubungan dengan masalah agama, politik maupun ideologi. Allah memberikan bekal kepada manusia berupa akal dan pikiran agar dapat membedakan yang baik dan buruk, diberikan moral dan budi pekerti agar tidak melewati batas. Dengan kebebasan tersebut, manusia selayaknya harus siap dengan konsekwensinya, karena satu paket yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.²⁴

Manusia menurut *Syari'ah*, merupakan makhluk bertanggung jawab dan mempunyai hak dan kebebasan, yang menjadi dasarnya yaitu keadilan yang ditegakkan atas dasar persamaan. Artinya tugas yang diberikan tidak akan terwujud apabila tidak memiliki kebebasan, dan kebebasan tidak akan terwujud secara eksistensial tanpa adanya tanggung jawab.²⁵

Manusia diberi kebebasan²⁶ dalam memilih dan menentukan arah hidup. Tetapi pilihan yang paling besar yakni pilihan beriman dan beragama. Dasar kebebasan manusia dalam Islam, terpusat pada lima pokok yang dalam ushul fiqh dikenal dengan sebutan *Maqashid asy-syari'ah*. Konsep tersebut mengandung lima pokok yang harus manusia jaga, yakni: *Pertama, hifdzu*

²³Nurcholis Madjid, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 20.

²⁴Muhammad Hasbullah Huda, "Nilai-nilai Dasar Hak Asasi Manusia dalam Maqashid Syariah," dalam *Jurnal Hukum Islam* 2, No. 1 Tahun 2018, hal. 10.

²⁵Hafniati, "Hak Asasi Manusia dalam Islam", dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 13, No. 2 Tahun 2018, hal. 269.

²⁶Kebebasan menurut Robert K. Woetzel, bukan hanya menjadi urusan para filsuf, namun sudah menjadi pembahasan ahli politik, ekonomi dan sosial. Hal tersebut menjadikan kebebasan bermakna ganda. Istilah kebebasan mengandung empat pengertian, yakni: *Pertama*, kekuatan untuk memaknai diri sendiri, seperti kebebasan untuk bergerak tanpa ada pihak luar yang membatasi. *Kedua*, kebebasan individualisme dan kolektivisme, yang dikenal dengan istilah kebebasan sosial ekonomi. *Ketiga*, kebebasan dalam kemerdekaan warga untuk berkumpul, berpendapat dan memilih agama. *Keempat*, kebebasan moral, artinya kebebasan dalam memilih beberapa alternatif dalam perbuatan. Robert K. Woetzel, *The Philosophy of Freedom*, New York: Popular Library, 1966, hal. 7.

al-dîn atau penghormatan atas kebebasan beragama. *Kedua, hifdzu al-mâl* atau kebebasan atas harta benda. *Ketiga, hifdzu al-nafs wa al-ird* atau penghormatan atas jiwa, kehormatan individu dan hak hidup. *Keempat, hifdzu al-aql* atau penghormatan atas kebebasan berfikir. *Kelima, hifdzu al-nasb* atau keharusan untuk menjaga keturunan. Kelima pokok tersebut harus dijaga oleh umat Islam agar terjaga dan menghasilkan kehidupan yang manusiawi.²⁷

Manusia dalam Al-Qur'an dituntut untuk memiliki tanggungjawab dalam menentukan sikap, pilihan, keputusan dan tindakan yang didasarkan atas kesadaran. Terdapat dua faktor yang menjadi penentu kebebasan manusia. *Pertama*, faktor subyektif; merupakan kondisi yang terjadi dari dalam diri, baik secara fisik, intelektual maupun spiritual. *Kedua*, faktor objektif; merupakan kondisi yang datang dari luar, berupa tempat tinggal, pendidikan dan lingkungan.²⁸

Manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan arah hidupnya. Dalam konteks persoalan kebebasan, Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama bagi umat Islam, di dalamnya terkandung jawaban dan solusi yang dihadapi manusia. Ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, yakni: *Pertama*, Hak hidup, merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Islam menjamin keberlangsungan hidup dengan damai dan tentram, terdapat dalam QS. Al-Hijr/15: 23.

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ

Dan Sungguh, Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi.

Assiba'i, yang dikutip oleh Hafniati, menjelaskan bahwa syari'at Islam yang ada pada Al-Qur'an, Hadits maupun Ijtihad, memberikan ketentuan berupa hukum tentang "hak hidup" dan segala hal yang berkaitan dengan kesehatan.²⁹

Kedua, hak untuk merdeka (bebas) merupakan hak untuk bebas dari segala bentuk kekangan, ikatan, perbudakan yang menjadi hak asasi manusia untuk dihargai dan dihormati, karena kemerdekaan menjadi salah satu cara menikmati kemuliaan hidup. Al-Qur'an memaparkan bahwa hak untuk merdeka terdiri dari beberapa aspek, antara lain: manusia berhak untuk hidup merdeka di tanah airnya, terdapat dalam QS. Al-Hajj/22: 39

²⁷Hafniati, "Hak Asasi Manusia dalam Islam" ..., hal. 270.

²⁸Djohan Effendi, *Keterbatasan, Kebebasan dan Tanggungjawab Manusia*, t.tp, Prisma, 1994, hal. 23.

²⁹Musthafa Husni Assiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam: Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, Bandung: Dipenogoro, 1981, Cet. Ke-2, hal. 69-71.

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ^{٣٠}

Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu.

hukum positif dalam masalah hukum membela diri. Intinya, bahwa membela diri adalah hal yang diperbolehkan, apapun akibatnya. Seseorang yang mempertahankan jiwa, harta atau negaranya tidak akan dituntut di hadapan Allah Swt dan hukum, meskipun hal tersebut dapat mengakibatkan pembunuhan dan hilangnya nyawa.³⁰

Selanjutnya hak untuk tidak ada perbudakan dalam Islam, terdapat dalam QS. Al-Mulk/67:23.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Manusia diingatkan oleh Allah Swt melalui ayat tersebut di atas untuk senantiasa menyadari potensi yang dimiliki. Tidak sewajarnya manusia menyombongkan diri dan mendurhakai perintah-Nya. Allah Swt memerintahkan nabi Muhammad Saw mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa sesungguhnya Allah Swt yang menganugerahkan kepada manusia telinga sehingga dapat mendengarkan ajaran-ajaran agama-Nya yang disampaikan kepada mereka melalui para Rasul. Allah juga menganugerahkan kepada mereka mata sehingga mereka dapat melihat, memandang, dan memperhatikan kejadian alam semesta. Diberinya hati, akal dan pikiran untuk memikirkan, merenungkan, menimbang dan membedakan mana yang baik, mana yang bermanfaat dan manapula yang tidak bermanfaat. Sesungguhnya dengan rahmat Allah Swt, manusia mendapatkan semua yang baik bagi diri mereka sebagai makhluk-Nya.³¹

Hak kemerdekaan dalam beragama, dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:170

³⁰M Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Cet. 1 Jilid 14, hal. 365

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya Permata, jilid x, hal. 255.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ
 آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.

Shihab, mengemukakan dalam tafsirnya bahwa orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran itu terbiasa memegang teguh kepercayaan dan tradisi peninggalan bapak-bapak mereka. Apabila diajak untuk menerima ajaran yang terkandung dalam petunjuk Allah Swt, berkata: “kami tidak akan meninggalkan apa yang kami warisi dari para bapak kami”. Sungguh merupakan kebodohan yang teramat besar jika seseorang rela mengikuti tradisi dan peninggalan lnenek moyangnya dengan mengesampingkan sikap taat dan menuruti perintah Allah Swt, karena sesungguhnya bapak-bapak mereka itu tidak sedikitpun memahami agama dan menerangi diri dengan cahaya iman hidayah.³²

Hak kemerdekaan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, dijelaskan dalam QS. Az-Zumar/39: 17-18.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ
 الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 أُولُوا الْأَلْبَابِ

Dan orang-orang yang menjauhi tagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Abdurrahman telah meriwayatkan dari ayahnya sehubungan dengan makna firman Allah Swt “Dan orang-orang yang menjauhi tagut (yaitu) tidak menyembahnya”. Sedangkan menurut pendapat yang shahih, ayat tersebut dirunkan berkenaan dengan Zaid Ibn Amr ibn Nufail r.a, Abu Dzar

³²M Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Cet. 1 Jilid 1, hal. 455.

r.a, dan Salman Alfarisi r.a. Tetapi ayat tersebut mencakup seluruh kalangan manusia yang menjahui penyembahan berhala dan selalu tat menyembah Allah Swt. Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat.³³

Hak kemerdekaan berpolitik (QS. Ali Imran/3: 159).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa sebagai wujud kasih sayang Allah Swt kepada kamu dan mereka, kamu bersikap lemah lembut dan tidak berkata kasar karena kesalahan mereka. Dan seandainya kamu bersikap kasar dan keras, mereka pasti akan bercerai berai meninggalkanmu. Oleh sebab itu, lupakanlah kesalahan mereka. Mintakanlah ampunan untuk mereka, serta ajaklah mereka bermusyawarah untuk mengetahui pendapat mereka dalam berbagai persoalan yang tidak disebut dalam wahyu. Apabila kamu telah bertekad untuk mengambil suatu langkah setelah terlebih dahulu melakukan musyawarah, laksanakanlah langkah itu dengan bertawakkal kepada Allah Swt, karena Allah Swt benar-benar mencintai orang yang menyerahkan urusan kepada-Nya.³⁴

Ketiga, hak mendapatkan ilmu pendidikan (QS. At-Taubah/9: 122).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

³³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Terj. M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam asy-Syafi'i, Jilid 7, hal. 96.

³⁴M Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Cet. 1 Jilid 2, hal. 173.

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ^٤

Dan tidaksepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Keempat, hak kehormatan diri, merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, terdapat dalam QS. Al-Isra/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا^٥

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Husni, memaparkan bahwa ayat di atas merupakan *nash* yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan Allah di atas bumi. Kemuliaan diri merupakan hak yang paling utama bagi setiap manusia, dengan demikian, apabila hak diri tersebut terhapus atau dihalang-halangi, maka masyarakat tersebut bukanlah masyarakat yang harmonis.³⁵

Kelima, hak memiliki yaitu segala sesuatu yang ada di alam semesta diperuntukkan untuk kepentingan seluruh umat manusia, terdapat dalam QS. Al-Jatsiyah/45: 12-13.

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ^٦ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit

³⁵Musthafa Husni Assiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam: Tuntunan Hidup Bermasyarakat...*, hal. 133.

dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

Allah Swt menceritakan berbagai nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mana Dia telah menundukkan lautan bagi mereka, “*Supaya kapal-kapal dapat berlayar kepadanya*”, yaitu kapal-kapal yang berlayar atas perintah-Nya, karena Dialah yang telah memerintahkan lautan untuk membawanya, yakni melalui perniagaan dan pekerjaan.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, kebebasan manusia dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya, apakah jalan Tuhan yang ia pilih atau mengabaikannya, tapi dengan kebebasan yang disertai akal atau rasionalitas, dimana dengan rasionalnya manusia dapat memilih jalan kehidupan untuk senantiasa selaras dengan alam semesta dan hukum Tuhan. Tanggung jawab ini pada akhirnya akan membentuk manusia berkesadaran, yaitu sadar akan tanggung jawab sebagai manusia, sadar akan kedudukannya atas manusia, dan sadar akan kedudukan dan tanggung jawabnya dihadapan Allah Swt. Sedangkan unsur dari manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan, kreativitas, dan kebahagiaan sejalan dengan pendidikan humanisme. Kebebasan yang diperjuangkan humanisme adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi, sehingga dapat hidup dan berkembang dalam berbagai dimensi. Kebebasan tersebut memberikan prioritas pada individu karena membahas tentang konsep perubahan serta pandangan terhadap proses pendidikan agar menjadi lebih progresif. Adapun hubungan humanisme terhadap kebebasan manusia adalah untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran pada peserta didik, mendorong kemandirian, kreativitas, serta memupuk sikap sosial yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

B. Terminologi Humanisme dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah yang merujuk pada satu pengertian tentang humanisme. Humanisme yang dimaksud dalam Islam yaitu memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* di bumi. Adapun istilah yang dimaksud dalam Al-Qur'an tentang manusia diantaranya *al-basyar*, *an-nâs*, *al-insân*, *bani Adam* dan *al-Ins*. Apabila dianalisis kembali nama-nama tersebut dari segi kebahasaan, titik tekannya yaitu berada pada fungsi dan tugas manusia sebagai gambaran yang harus diperankan di bumi Allah *subhânahû wa ta'âlâ*. Untuk memahami peran dan fungsinya, manusia harus memahami terlebih dahulu konsep tentang istilah tersebut, karena pemahaman manusia sangat erat dengan nama atau istilah yang diterima.

³⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Terj. M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari..., hal. 339.

Manusia dalam berbagai literatur ditemukan beberapa kajian tentang kedudukan manusia di muka bumi, yang selalu dikaitkan dengan konsep kekhalifahan dan konsep ibadah dalam bentuk perwujudan tugas kekhalifahannya. Shihab, dalam bukunya berjudul *Membumikan Al-Qur'an* menjelaskan makna kekhalifahan. Hasil penelitiannya dalam Al-Qur'an ditemukan kata *khalifah* sebanyak 2 kali dalam bentuk tunggal. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *insân*, *basyar*, *an-nâs* dan *bani Adam*. Keempat term tersebut memiliki arti yang berbeda, sesuai dengan konteks yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya: *Pertama*, term *insân* dalam Al-Qur'an disebutkan kata manusia dari mulai proses penciptaan sampai dengan tugas dan fungsi hingga sifatnya sekitar 25 persen. Kata *al-insan* disebut sebanyak 367 kali dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam 114 surat yang terdiri dari 341 ayat. Al-Qur'an diwahyukan kepada rasul untuk seluruh umat manusia bukan untuk individu, jadi terdapat banyak ungkapan tentang manusia dalam Al-Qur'an. Kata *insân* diambil dari kata *ins* yang berarti harmonis, jinak dan tampak. Sedangkan menurut pandangan Al-Qur'an diambil dari kata nasiya (*nasa-yanusu*) yang artinya lupa.³⁷ Kata *insân* yang terdapat dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia dengan seluruh jiwa raganya, menunjukkan totalitasnya. Jika ada perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, maka perbedaan tersebut hanya pada perbedaan fisik, kecerdasan dan mental.³⁸

Manusia yang memiliki kreativitas dibekali potensi yang positif dan potensi lainnya yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk mendorong ke arah sikap, tindakan dan perilaku negatif yang akan merugikan potensi yang telah di miliki, sebagai contoh kecenderungan yang akan menimbulkan manusia mengingkari nikmat, tidak berterimakasih dan merasa sombong karena merasa telah berkecukupan. Perilaku tersebut yang akan merugikan manusia karena lupa diri serta melupakan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan. Oleh sebab itu, manusia harus mengembangkan dirinya sebagai makhluk yang lengkap supaya bermakna secara etika dan moral kultural dan intelektual. Kepekaan etika dan moral mempunyai ketajaman intelektualitas dan keluasan kulturalnya.³⁹

Terminologi humanisme dalam Al-Qur'an yakni sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab sebagai *abd* dan *khalifah fil ardh*.⁴⁰ kapasitas

³⁷M. Quraish Shihab, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. 36.

³⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan 1996, hal. 280.

³⁹Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis, Spiritual dan Teologis...*, hal. 37.

⁴⁰*Abd* atau *'abdullah* (hamba Allah) adalah makhluk Allah yang mempunyai kewajiban menjalankan segala yang diperintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya karena tugas manusia untuk beribadah kepada Allah dan berpasrah kepadanya. sedangkah

manusia harus faham arti dari manusia secara sosiologis dan filosofis supaya mengartikulasikan hubungan dengan manusia lainnya, dengan alam dan yang terpenting sebagai makhluk yang mempunyai hubungan dengan sang Khalik dalam hal ketaatan dalam beribadah. Manusia yang bersungguh-sungguh dalam memahami keesaan Allah dan taat dalam beribadah harus belajar dalam mengoptimalkan akal. Al-Ghazali, menyatakan, manusia harus belajar supaya mempunyai akhlakul karimah dan bertaqarrub kepada Allah Swt.⁴¹

Term manusia dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam bentuk yang lain, namun titik tekan dan makna sama. Ada empat term manusia dalam Al-Qur'an. Keempat term tersebut adalah:

1. *Al-Basyar*

Secara bahasa, *basyar* adalah manusia.⁴² Sedangkan menurut istilah, *basyar* berarti kulit kepala, wajah atau bagian tubuh tempat tumbuhnya rambut.⁴³ *Al-basyar* juga diartikan sebagai *Mulasamah*, yakni sebagai persentuhan kulit antar laki-laki dan perempuan. Makna tersebut dipahami bahwa, manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat kemanusiaan terbatas. Sifat tersebut meliputi makan, minum, keamanan, kebahagiaan dan lain sebagainya. Kata *basyar* mempunyai makna pokok sebagai sesuatu yang baik dan indah. Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia nampak terang/jelas dan berbeda jika dibandingkan dengan kulit binatang.⁴⁴ Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa, Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan kata *basyar* yaitu dengan merujuk pada tubuh atau lahiriah manusia.

Term basyar yang secara etimologis diartikan sebagai *basyarah* yang mempunyai makna wajah, kulit kepala, atau bagian lain tempat tumbuhnya rambut. Penamaan dimaksudkan menunjukkan makna bahwa manusia secara

khalifah fil ardh adalah manusia yang menegakkan syariat Islam di muka bumi. *Khlaifah* tersebut adalah Nabi Adam dan manusia yang menempati posisinya dalam keta'atannya kepada Allah Swt dan manusia yang bisa mengambil keputusan secara adil, tunduk, patuh dan pasrah kepada Allah. Selain menegakkan syari'at Islam, manusia juga mempunyai tugas untuk memakmurkan bumi dengan cara menjaga kelestarian bumi dari bentuk kerusakan. Manusia harus memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, karena kalau tidak dijaga dengan baik akan berdampak juga kepada manusia. Suharsono, "Tugas dan Kedudukan Manusia di Muka Bumi Menurut Al-Qur'an", dalam <https://tafsiralquran.id/tugas-dan-kedudukan-manusia-di-muka-bumi-menurut-al-quran/>. Diakses 28 Februari 2023.

⁴¹Chusnul Khatimah dan Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media Hingga Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Rûzz Media, Cet. 1, 2018, hal. 31.

⁴²Fuad Ikrom Al-Bustani, *Munjid Al-Thullab*, Beirut Libanon: Dâr Al-Musrik, 1986, cet. 15, tt, 2018, hal. 31.

⁴³Luwes Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lûghah*, Beirut: Dâr Ma'arif, tt, hal. 330.

⁴⁴Sahabuddin (ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. 1, hal. 1040.

biologis yang mendominasi adalah bagian kulit dibanding rambutnya, dalam hal ini terlihat jelas perbedaan manusia dengan hewan yang lebih mendominasi bagian bulu atau rambutnya.⁴⁵

Al-Qur'an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dari 26 surat dalam bentuk tunggal ataupun *mutsanna*. Istilah lain untuk menyebutkan kata manusia adalah kata *basyar* yang digunakan dalam kalimat tunggal atau jamak. Manusia dalam konteks *basyar* dilihat dari pendekatan secara biologis, tidak berbeda dengan makhluk lainnya. Kata *basyar* digunakan untuk penyebutan semua makhluk secara individu maupun kelompok, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Kata *basyar* berasal dari kata *basyarah* (jamak) yang berarti kulit. Hubungannya dengan manusia karena nampak jelas kulit manusia berbeda dengan kulit binatang lainnya. Pemakaian kata *basyar* memberikan indikasi bahwa proses yang terjadi pada manusia terdiri dari beberapa tahapan, dari tahapan awal sampai pada tahapan akhir yaitu mencapai kedewasaan. Manusia dalam konsep *basyar* dipandang sebagai makhluk biologis yang terdiri dari unsur materi, sehingga menjelma dalam bentuk fisik dan material. Fase dan proses manusia sebagai makhluk biologis, terdiri dari fase *prenatal* dan fase *post natal*. Fase *prenatal* (sebelum lahir), terjadi sejak proses awal penciptaan sampai pembentukan fisik yang masih berupa janin. Sedangkan fase *post natal* (sesudah lahir), yaitu proses perkembangan terjadi sejak bayi sampai dengan usia lanjut. Proses yang terakhir dari proses fisik adalah ketika manusia meninggal dunia.⁴⁶

Konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia.⁴⁷ Penggunaan kata *basyar* selalu mengarah pada gejala umum yang nampak pada fisik atau lahiriah manusia. Persamaan pada sifat lahiriah tersebut, menunjukkan sebagai satu keseluruhan, termasuk sifat Nabi dan Rasul-Nya yang disebut dengan sifat *basyar*. Akan tetapi Nabi diberikan wahyu oleh Allah Swt, hal itulah yang membuatnya berbeda dengan sifat *basyar* lainnya.⁴⁸

Kata *basyar* diulang sebanyak 36 kali dalam Al-Qur'an yang dihubungkan dengan manusia, sedangkan apabila dihubungkan dengan nabi dan rasul, diulang sebanyak 25 kali. Kata *basyar* memiliki makna umum

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 279.

⁴⁶Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1996, hal. 232.

⁴⁷A. Afrida, "Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal:Al-Qisthu: Kajian Ilmu-Ilmu Hukum Islam*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2018, hal. 54-59.

⁴⁸Mubarok dan Achmad, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta, t.p, 2003, hal. 17.

yang menjadi ciri khusus manusia. Hal tersebut terdapat dalam QS. Ibrahim/14:11.

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَنِ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, “kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal.

Penggunaan kata *basyar* dalam Al-Qur’an, sebagaimana ayat di atas menunjukkan persamaan yang bersifat umum pada semua manusia, termasuk Nabi dan Rasul-Nya. Persamaan tersebut terletak pada sifat manusia umumnya dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sifat manusia secara lahiriah seperti naluri biologis, makan, minum, bersetubuh dan lain sebagainya.⁴⁹ Bersetubuh juga merupakan potensi yang dimiliki manusia, namun Allah yang memberikan petunjuk kepada manusia, karena manusia kebanyakan tidak mampu menahan hawa nafsunya. Petunjuk tersebut berupa petunjuk agama, supaya manusia bertaqwa dan menuju keridoan Allah Swt. Akan tetapi, ada perbedaan antara manusia biasa dan Rasul sebagai manusia, yakni dari segi sifat dan potensi. Manusia tidak ada yang kekal, semua manusia akan mengalami kematian, sehingga dalam konteks demikian, Nabi pun disebut sebagai *basyar*, yang akan mengalami kematian juga, bedanya Nabi diberikan wahyu, sedangkan manusia tidak. Hal demikianlah menjadi pembeda antara Nabi dengan manusia lainnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Kahfi/18: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Makabarangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Cet. 1, Jilid 6, hal. 341.

dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhan-Nya.”

Az-Zuhaili, menafsirkan ayat tersebut di atas, menunjukkan pada dua hal, yakni: *Pertama*, lafal *Innamâ* menunjukkan *hashr* (batasan). *Kedua*, Keberadaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dapat dibuktikan dengan dalil-dalil *sam'iyah* (dari nash Al-Qur'an dan Hadis).⁵⁰

Penafsiran lainnya dari kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, menjelaskan bahwa ayat tersebut ditafsirkan dengan “Katakanlah” kepada orang-orang musrik yang mendustakan ke-Rasulanmu, “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu”, barangsiapa yang menganggap diriku ini sebagai seorang pendusta, maka hendaklah ia mendatangkan seperti apa yang telah aku bawa.⁵¹ Penolakan orang-orang kafir untuk beriman, karena pandangan mereka terhadap Rasul hanya pada sifat biologisnya saja, tanpa mau mempertimbangkan aspek lainnya, karena itu, Allah Swt menegaskan bahwa, secara biologis Rasul adalah manusia biasa, akan tetapi terdapat perbedaan dari manusia lainnya yaitu penunjukkan langsung dari Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya.

Rasul menjadi manusia yang luar biasa. Dengan kata lain, *basyar* digunakan untuk menunjukkan *dimensi alamiah* yang menunjukkan sifat manusia pada umumnya. Berdasarkan uraian diatas, manusia sebagai *basyar*, mempunyai makna sebagai makhluk biologis, karena manusia mampu berkembang biak, mampu mencari rizki, mampu bertanggung jawab menjalankan tugas, serta mampu mengemban tugas sebagai *khalifah fil ardh*.

2. *An-Nâs*

Kata *an-nâs* memiliki arti manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. *An-nâs* digambarkan sebagai kelompok manusia yang mencerminkan sering berbuat kerusakan (*mafsadat*).⁵² *An-nâs* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali, terdapat 53 surat.⁵³ Kata *an-nâs* bermakna lebih umum apabila dikomparasikan dengan *al-Basyar*, *Insân* dan Bani Adam. Pada umumnya, konsep *an-nâs* dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.⁵⁴ Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena manusia mempunyai ketergantungan dengan makhluk lainnya. dengan demikian, manusia harus mengutamakan keharmonisan dengan

⁵⁰Wahbah az-Zuhayly, *Tafsir Al-Munir: Aqîdah, Syarî'ah, Manhaj*, Jilid. 8, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 330.

⁵¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubâbut TafsîrMin Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar, ..., Jilid. 5, hal. 306.

⁵²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 12.

⁵³Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-Alfâz al-Qur'an al-Karîm*, Qahirah: Dâr al-Hadis, 1988, hal. 225.

⁵⁴Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 24.

masyarakat, karena sejatinya manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya.

Term an-nâs yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dari 225 ayat dan 53 surat, ditambah dengan beberapa kali turunnya kata *an-nâs* dengan kata *unâsi* yang tercatat sebanyak 5 kali, dari *anâsi* sebanyak dan *insiyya* yang masing-masing sebanyak 1 kali.⁵⁵ Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang sesuai dengan kodratnya manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat. Kata *an-nâs* dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial dengan kodratnya manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat dan mencerminkan kelompok tertentu yang sering berbuat kerusakan (*mafsadat*). Kata *an-nâs* mempunyai makna lebih umum jika dikomparasikan dengan istilah manusia dalam Al-Qur'an lainnya seperti kata *insan*, *basyar* dan Bani Adam. Konsep *an-nâs* merujuk pada peran manusia yang memiliki makna yang lebih umum apabila dikaitkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.⁵⁶ Sejalan dengan konteks kehidupan sosial, peranan manusia dititikberatkan mampu menciptakan keharmonisan hidup mulai dari keluarga yang merupakan komunitas sederhana hingga komunitas terbesar yaitu bangsa. Manusia dalam keluarga mempunyai peranan dalam pembentukan sikap diri yang sesuai dengan perannya di keluarga. Namun untuk kajian yang lebih luas, manusia diharapkan mampu berperan sebagai warga yang baik antar kerabat, suku, bangsa serta pergaulan dengan umat lainnya dengan tujuan dapat terjalin dan tercipta kondisi kehidupan yang toleran dan harmonis.⁵⁷ Sejalan dengan tanggung jawab manusia, konsep *an-nâs* yang dalam Al-Qur'an merujuk pada peran manusia dalam kehidupan sosial yang mengarahkan manusia menjadi warga yang baik yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan bermasyarakat.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang berawal dari satu keturunan yang sama yakni Adam dan Hawa, kemudian berkembang menjadi masyarakat yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dengan demikian, manusia harus saling membantu, menyayangi, simpati, menghargai, peduli, tidak boleh saling menjatuhkan, menjaga perdamaian, dan saling menghormati hak asasi manusia. Inilah fungsi dari konsep manusia sebagai *an-nâs*. Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan manusia berasal dari keturunan yang sama terdapat dalam QS. An-Nisa/4: 1

⁵⁵M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur'an al-Karîm*, Qahirah: Dâr al-Hadis, 1988, hal. 225.

⁵⁶Jalaludin, *Teologi Pendidikan...*, hal. 24.

⁵⁷Jalaludin, *Teologi Pendidikan...*, hal. 23.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat di atas memberikan penjelasan tentang perintah Allah kepada manusia supaya bertakwa dan menyadarkan manusia tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan manusia dari satu jiwa yaitu Adam a.s. Dari Nabi Adam Allah menciptakan istrinya (Hawa) dari tulang rusuk kiri Adam bagian belakang. Tulang rusuk tersebut diambil ketika Adam sedang tertidur, ketika Adam terbangun, ada sosok perempuan yang sangat menakutkan berada disampingnya, hingga timbullah rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya. Kemudian, dari kedua sosok tersebut, Allah mengembangbiakkan manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan Allah tebarkan manusia di muka bumi dengan beragam jenis, ras, suku, sifat, warna dan bahasa. Kemudian setelah itu, tempat mereka kembali dan berkumpul hanya kepada Allah Swt.⁵⁸

Ayat lain dari penjelasan manusia sebagai makhluk sosial, terdapat dalam QS. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Meneliti.

⁵⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut TafsîrMin Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar, ..., Jilid. 8, hal 227-228.

Abu Dawud, meriwayatkan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Hind yang bekerja setiap harinya menjadi tukang bekam. Nabi Muhammad Saw pada suatu hari meminta kepada Bani Bayadhah agar diantara mereka ada yang mau menikahkan putrinya dengan Abu Hind. Tetapi mereka menolak dengan alasan tidak pantas apabila putrinya dinikahkan dengan bekas budak, dengan alasan tidak wajar. Kemudian tindakan mereka dikecam oleh Al-Qur'an dengan penegasan bahwa, kemuliaan disisi Allah bukan berasal dari garis keturunan atau kebangsawanan, tetapi dilihat dari ketakwaan manusia terhadap Tuhan-Nya. Terdapat riwayat dari jalur lain, bahwa Usaid Ibnu Abi al-Ish berkomentar saat bilal mengumandangkan adzan di ka'bah, "*Alhamdulillah*", Ayahku tidak menyaksikan kejadian ini.⁵⁹

Al-Qur'an mengajarkan bahwa, sifat dasar dari manusia adalah saling mencintai, saling menyayangi. Dengan demikian, nilai universal manusia untuk menegaskan sifat universal Al-Qur'an yang memulai ayat dengan kalimat *yâ Ayyuhan Nâs* (wahai manusia), termasuk dalam perintah ibadah, karena ibadah mengandung perintah yang bersifat universal. Keinginan untuk beribadah menjadi sifat dasar manusia. Ayat yang lazim dengan kalimat *wa minan nâs* (dan diantara sebagian manusia), menjadi terminologi dari kalimat *an-nâs* yang menunjukkan kelompok sosial di masyarakat dengan karakteristiknya.

Konsep *an-nâs* secara singkat mengarah kepada peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang ditakdirkan hidup berkelompok, dituntut berbuat kebaikan dan memberi manfaat terhadap makhluk Allah lainnya. Jalaludin, mengemukakan pendapatnya tentang kerangka pokok peran manusia adalah mencegah masyarakat berbuat kemungkaran, sesuai yang digariskan oleh penciptanya yang memberikan perintah kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan berperilaku atas dasar iman kepada Allah Swt. Kerangka tersebut yaitu berupa persyaratan bagi tatanan kehidupan yang harmonis, tenang, nyaman dan utama. Seandainya hal tersebut sudah berjalan dengan baik, berkesinambungan dan konsisten dijalankan dalam kehidupan sosial, maka manusia dijanjikan berpeluang menjadi umat terbaik yang akan mendapat pengampunan dan anugerah yang besar dari Allah Swt.

Berdasarkan hal tersebut diatas, terlihat jelas bahwa Islam memberikan pengajaran kepada manusia untuk berbuat baik kepada sesama, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw pada masa periodisasi madinah, yaitu gambaran kehidupan sosial manusia bisa harmonis yang ditandai dengan semangat juang menjunjung nilai-nilai Islam dan keadilan, toleransi,

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Vol. 12 hal. 616.

perlindungan hak, musyawarah dan menerapkan pola hidup Islami tercatat dalam sejarah perodisasi Madinah,⁶⁰ dikenal oleh masyarakat sekarang dengan istilah masyarakat madani (*civil society*), yakni tatanan masyarakat yang menjadi cita-cita setiap manusia di muka bumi.

3. *Al-Insân*

Konsep *al-insân* mengarahkan manusia sebagai pribadi yang mampu mengembangkan diri menjadi seorang ilmuwan dan seniman yang memiliki akhlak mulia. Pada tahapan yang paling rendah, manusia mampu mencari kebenaran untuk dijadikan rujukan dalam berperilaku dan bersikap. Dengan demikian, manusia diharapkan bisa mengembangkan potensi untuk hidup yang berkualitas serta penuh dengan makna. Keharusan untuk menumbuhkembangkan manusia dalam konteks *insaniah* yang berkualitas menjadi harapan agar berperan dalam mengembangkan dasar fitrah yang dimilikinya. Shihab, mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat tiga kecenderungan fitrah manusia, antara lain benar, baik dan indah. Fitrah adalah potensi yang dibawa manusia sejak lahir, mendorong untuk bersikap baik, benar dan indah. Kesucian dari fitrah adalah gabungan dari ketiga hal tersebut. Menurut Shihab, apabila manusia mencari etika maka akan mendatangkan etika, apabila yang dicari yang indah maka akan mendatangkan seni, dan apabila yang dicari adalah benar, maka akan menghasilkan ilmu.⁶¹

Nata, mengemukakan pendapat dalam bukunya dengan cara merinci penggunaan kata *insân* dalam Al-Qur'an, antara lain: *Pertama*, kata *insân* adalah untuk menyatakan manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang hal yang tidak diketahui sebelumnya. *Kedua*, manusia sesungguhnya mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan. *Ketiga*, manusia adalah makhluk yang memikul amanah Tuhan yang menciptakan. *Keempat*, manusia akan mendapatkan apa yang telah diperbuatnya. Dan yang *Kelima*, manusia adalah makhluk yang memiliki keterikatan moral dan sopan santun.⁶²

Analisis kebahasaan kata *insân* merujuk pada pengertian adanya kedadaran penalaran yang berkaitan dengan sikap lahir. Asy'ari mengemukakan pendapatnya, bahwa manusia pada dasarnya makhluk yang mudah beradaptasi dengan baik, jinak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan realitas hidup yang ada. Kemampuan adaptasi manusia cukup tinggi untuk menerima perubahan dalam hidup, baik perubahan sosial

⁶⁰Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis, Spiritual dan Teologis...*, hal. 40.

⁶¹M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 320-321

⁶²Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, hal. 12-14

maupun perubahan alamiah. Manusia juga makhluk yang menghargai aturan, sopan santun, etika dan makhluk yang berbudaya.⁶³ Potensi yang ada pada manusia menurut konsep *al-insân* yaitu mengarahkan manusia supaya mampu berkreasi dan berinovasi yang akan menghasilkan sebuah pemikiran atau disebut dengan ilmu pengetahuan, menghasilkan kesenian atau menciptakan benda yang bermanfaat. Melalui kemampuannya, manusia berinovasi dan merekayasa berbagai bidang yang dihasilkan dari temuan baru untuk dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan.

Kata *insân* dalam kamus *Lisânul Arabi* berasal dari kata *anasa* (أَنَسَ), *anisa* (أَنَسَ), dan *nasiya* (نَسِيَ). *Insân* secara bahasa mempunyai tiga asal kata: *Pertama*: *anasa* yang mempunyai arti melihat, meminta izin dan mengetahui. *Kedua*, *al-uns* mempunyai arti jinak atau lemah lembut. *Ketiga*, *nasiya* mempunyai arti lupa.⁶⁴ Sementara itu, Mufassir Ibnu Abbas, memaknai *insân* berasal dari kata *uns* yang mempunyai arti jinak, tampak dan harmonis, dan dari kata *nasiya* yang mempunyai arti lupa. Ibnu Abbas mengatakan, manusia disebut *insân* bermakna *yansu* karena manusia sering lupa dengan janji yang *telah di sepakatinnya*. *Namun jika dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an*, kata *insân* yang bermakna *uns* (jinak, harmonis dan tampak) lebih tepat pemaknaannya daripada *insân* bermakna *nasiya* (lupa) dan *nasa-yanusu* (berguncang).⁶⁵ Kata *insân* dalam Al-Qur'an, mengarah kepada manusia sebagai sifat psikologisnya. Makna tersebut terdapat dalam QS. Az-Zukhruf/43: 15.

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata.

Penjelasan kata *insân* bermakna *anasa*, mempunyai arti yang berbeda-beda, antara lain: *Pertama*, *anasa* bermakna *Abshara* (melihat), terdapat dalam QS. Thâha/20: 10.

إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدٍ عَلَى
النَّارِ هُدًى

⁶³Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, t.tp, 1992, hal. 2

⁶⁴Ibnu Manzhur, *Lisân al-Arabi*, Beirut: Dâr al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1998, hal. 445.

⁶⁵Sahabuddin (ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. 1, hal. 1040.

Ketika dia (Musa) melihat api, lalu berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat itu.

Pada ayat tersebut, Allah Swt memberikan perhatian kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya melalui kisah Nabi Musa a.s dengan ungkapan seakan bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, apakah telah sampai peristiwa dan kisah Nabi Musa ketika sedang berdakwah kepada umatnya? Cara yang demikian telah menjadi kebiasaan orang Arab apabila akan datang sebuah kisah atau berita dengan penuh perhatian.⁶⁶

Kedua, anasa bermakna 'alima (mengetahui), terdapat dalam QS. An-Nisa/4: 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۗ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.

Mufasssir Ibnu Abbas, memberikan penjelasan terkait makna ayat tersebut, bahwa yang dimaksud dengan "Ujilah anak yatim itu" artinya: ujilah mereka, sampai mereka cukup umur untuk menikah yang berarti *baligh*.⁶⁷ "Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas(pandai

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Jil. 6, hal. 120.

⁶⁷*Baligh* pada anak laki-laki menurut jumbuh ulama terkadang datang lewat mimpi pada saat tidur, bermimpi akan sesuatu hal yang menyebabkan keluarnya air mani yang memancar, yang dari air tersebut akan menjadi anak. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut TafsîrMin Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir*

memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya”, maksudnya apabila anak telah baik agamanya, dan pandai mengatur harta, niscaya lepaslah hukum penangguhan hartanya, maka harta tersebut harus diserahkan yang semula berada di tangan walinya.⁶⁸

Ketiga, anasa bermakna *ista'dzana* (meminta izin), terdapat dalam QS. An-Nûr/24: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ
أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Kata *al-insu* berasal dari kata *nasiya*. Kata *al-insu* dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan kata *al-jinnu*, karena memiliki lawan kata *al-insu* memiliki makna *jinak*, sedangkan kata *al-jinnu* memiliki makna *buas*.⁶⁹ Apabila melihat tafsir ayat di atas bahwa manusia memiliki sifat jinak atau mengikuti apa yang diinginkan oleh pemiliknya, akan tetapi pada sisi yang lain manusia bisa menjadi makhluk yang buas melebihi binatang buas. Untuk menjinakkan manusia, perlu diarahkan potensi, kecerdasan dan nalurinya pada aktivitas yang positif dan baik.

Kata *nasiya* yang berarti lupa seperti yang terdapat dalam QS. Az-Zumar/39: 8

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَلَهُ نِعْمَةٌ مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ
يَدْعُوا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ
قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah

oleh M. Abdul Ghoffar, et.al, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008, Cet. 5, jilid 2, hal. 236), Mu-assasah Dâr al-hilâl Kairo, cet-1, 1994.

⁶⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsîr Ibnu Katsîr* oleh M. Abdul Ghoffar..., hal 236-237.

⁶⁹Ahmad Shawi, *Hasyiah al-'Alamah al-Shawi*, Beirut: Dar Fikr, 1993, jilid 4, hal. 504.

untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, “Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka.”

Akar kata *insan* diambil dari kata *uns* yang bermakna jinak, harmonis dan tampak. Tetapi ada juga yang menafsirkan kata *insan* berasal dari *nasiya* yang memiliki makna lupa. Mufassir Ibnu Abbas menafsirkan bahwa kata *insan* berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Manusia dikatakan sebagai *insan*, karena manusia sering lupa akan janjinya. Begitu pula dengan kata *uns* yang bermakna jinak, tampak dan harmonis. Pemaknaan kata *insan* yang diambil dari kata *uns* lebih tepat daripada kata *insan* yang berasal dari kata *nasiya* (lupa) dan *nasa-yanusu* yang berarti guncangan.⁷⁰

Manusia merupakan makhluk yang sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena memiliki dimensi fisik yang sempurna, memiliki dimensi roh dan akal (kecerdasan) dengan segala potensinya. Potensi rohani dapat diketahui dari kata *basyar*, maka untuk mengetahui potensi rohani dapat diketahui dari kata *al-insan*.

4. Bani Adam

Manusia dalam term Bani Adam, termaktub dalam Al-Qur'an sebanyak 7 tempat yang terdapat dalam 3 surat. Secara istilah, Bani Adam dimaknai dengan manusia yang berasal dari keturunan Nabi Adam a.s. Term tersebut digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang rasional. Titik tekan pemaknaan bani Adam dalam Al-Qur'an pada aspek amaliyah, juga sebagai pemberi arah kemana, dan dalam bentuk seperti apa manusia melakukan aktivitas tersebut.⁷¹ Kata Bani Adam dan *dzurriyah* Adam yakni anak cucu Adam atau keturunan Nabi Adam yang digunakan untuk menyatakan bahwa manusia asal mulanya berasal dari keturunan Nabi Adam. Hal tersebut terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu benar!”

⁷⁰Sahabuddin (ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet. 1, hal. 1040.

⁷¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, hal. 52.

Mufassir At-Thabathaba'i, yang dikutip Ramayulis dan Samsul Rizal menyatakan bahwa, term Bani Adam menunjukkan arti manusia secara umum. Ada tiga aspek penting yang dikaji oleh mufassir dalam pembahasan ini, yakni: *Pertama*, anjuran berbudaya harus sesuai dengan hukum Allah, yakni cara berpakaian harus menutupi aurat. *Kedua*, mengingatkan anak cucu Adam, supaya tidak tergoda ajakan syetan untuk melakukan maksiat dan ingkar kepada-Nya. *Ketiga*, memanfaatkan kekayaan alam sebagai sarana ibadah dan mentauhidkan-Nya. Berdasarkan hal tersebut, mufassir memberikan penegasan bahwa, semuanya itu merupakan perintah Allah sekaligus larangan-Nya dengan tujuan memuliakan keturunan Bani Adam dibanding makhluk lainnya.⁷²

Penjelasan lainnya tentang manusia sebagai Bani Adam, terdapat dalam QS. Al-Isra/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا⁷³

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Shihab, menjelaskan bahwa, manusia dianugerahi keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lainnya. hal itu yang menjadikan manusia istimewa dan di muliakan dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerah yang Allah berikan berlaku untuk semua manusia di seluruh dunia. Sebagai contoh, Nabi Muhammad berdiri untuk menghormati jenazahnya orang Yahudi, para sahabat yang hadir saat itu penasaran dan bertanya, Nabi pun menjawab, “bukankah yang meninggal itu juga manusia?”⁷³

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa, manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi terlengkap dan potensial, baik dari dimensi material maupun spiritualnya. Manusia juga merupakan makhluk yang paling sempurna dan baik dari segi fisik maupun mentalnya. Potensi tersebut hanya dianugerahkan Tuhan kepada manusia diantara makhluk lainnya.

⁷²Ramayulis dan Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 73.

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 7, hal 150.

5. *Al-Ins*

Kata *al-Insu* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu turunan dari kata *Anasa*, kata tersebut sering dikaitkan dengan kata *al-Jinn* yang mempunyai makna buas, lawan kata dari *al-Insu* yang bermakna jinak.⁷⁴ Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isra/17:88.

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, “*Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu sama lain.*

Az-Zuhaili, memberikan penafsiran, bahwa huruf *lam* dari lafadz لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ adalah *lâmul qosam* (huruf lam yang bermakna sumpah), sedangkan إِنَّ adalah huruf syarat yang jawabnya tidak disebutkan. Posisinya ditempati oleh lafadz *lâ ya'tûna bimitslihi* yang bukan jawab syarat, karena huruf *nun* dalam lafadz *ya'tûna* tetap disebutkan. Untuk menjadi jawab syarat, dibaca *majzum* dan *nun* nya dihilangkan. Namun, kedudukannya menjadi huruf *qasam* yang keberadaannya diperkirakan dengan huruf *lam* dalam kata (*lain*). Adapun makna perkiraan secara lengkapnya: “Katakanlah seandainya manusia dan jin bersatu untuk mendatangkan yang seperti Al-Qur'an, demi Allah mereka tidak akan sanggup mendatangkannya”.⁷⁵

Sementara itu, dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa seandainya jin dan manusia berkumpul secara bersamaan, serta membuat kesepakatan untuk mendatangkan hal yang serupa dengan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, maka jin dan manusia tidak akan mempunyai kemampuan untuk membuatnya, sekalipun mereka saling bahu-membahu dan tolong-menolong dalam melakukannya. Karena hal yang demikian merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh makhluk.⁷⁶

Berdasarkan pemaparan para mufassir, kata *al-ins* dan *al jinn* mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya, *ins* dan *jinn* merupakan makhluk Allah yang tidak akan mempunyai kemampuan untuk mendatangkan hal yang serupa dengan Al-Qur'an, sekalipun mereka bersatu, karena berkedudukan sebagai makhluk. Sedangkan perbedaannya, apabila

⁷⁴Ahmad Shawi, *Hasiyah al-'Alâmah al-Shawi*, Beirut: Dâr Fikr, 1993, hal. 504.

⁷⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid. 8, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 163.

⁷⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut TafsîrMin Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar..., Jilid. 8, hal 211.

dilihat dari definisi sebelumnya, kata *al-ins* maknanya jinak, mempunyai lawan kata yaitu *al-jinn* yang bermakna buas.

Kata *al-ins* dan *al-jinn* mempunyai sifat yang bertolak belakang, sekalipun sering disandingkan peyebutannya. *Al-ins* mempunyai sifat nyata (kasat mata), dan jinak, sedangkan sifat *al-jinn* tersembunyi. Berdasarkan penjelasan tersebut, sisi kemanusiaan dari manusia yang mempunyai sifat jinak.⁷⁷ Pendapat lainnya menyatakan bahwa, Al-Qur'an menyebutkan sisi kemanusiaan dari manusia dengan kata *ins* mempunyai arti "tidak liar" atau tidak biadab. Hal tersebut menjadi kesimpulan bahwa manusia dengan jin mempunyai sifat yang berlawanan.⁷⁸

Manusia dan jin diciptakan agar senantiasa mengabdikan (beribadah) kepada-Nya selama hidupnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah dengan tujuan memperoleh keridhoan Allah Swt dan mendapatkan pahala di Akhirat.⁷⁹ Ketundukan manusia kepada Allah Swt, baik yang bersifat vertikal (manusia dengan Tuhan) maupun bersifat horizontal (manusia dengan manusia lainnya dan alam semesta) dalam menjalankan kehidupan dimuka bumi. Firman Allah dalam QS. az-Zâriyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Ayat tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan manusia di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Maksud dari kalimat "*Aku ciptakan mereka dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepadaku*", bukan karena "*Aku*" membutuhkan mereka. Sebagaimana pernyataan Ali bin Talhah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Allah Swt menciptakan manusia supaya manusia tunduk beribadah kepada-Ku secara sukarela maupun terpaksa".⁸⁰

Tujuan lain dari penciptaan manusia adalah mendapatkan ujian dunia untuk akhirat. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2: 155-157:

⁷⁷Sahabuddin (ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, ..., hal. 1040.

⁷⁸Aisyah Bintusy Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955, hal. 5.

⁷⁹Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (Eds), *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2003, hal. 137.

⁸⁰Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (Eds), *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, ..., hal. 137.

وَلَنبَلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ^{قل}
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ ^{قل} قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ^{قل} أُولَٰئِكَ
 عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Dan Kami pasti akan menguj kaimu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah (Wahai Muhammad), kabar gembira kepada orang-orang sabar , (yaitu) apabila orang-orang yang ditimpa musibah, mereka berkata “Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada Allah kami akan kembali”. Mereka itulah yang akan mendapatkan rahmat dan ampunan dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang akan mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjadi ultimatum yang cukup jelas bahwa Allah Swt memberikan cobaan kepada manusia untuk menguji dan melatihnya. Salah seorang *mufasssirin* meriwayatkan makna *al-khauf* dari ayat diatas adalah takut kepada Allah, *al-ju’u* adalah puasa di bulan Ramadhan, *naqsul amwâl* adalah zakat harta benda, *al-anfus* adalah berbagai jenis sakit, dan *tsamarât* adalah anak-anak, tetapi pendapat dari mufasssir tersebut menurut Tafsir Ibnu Katsir masih harus dipertimbangkan. Kemudian Allah menerangkan “dalam lanjutan ayat bahwa orang-orang yang sabar yang akan mendapatkan pahala”, karena orang-orang tersebut apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn*, maksudnya manusia menghibur diri dengan mengucapkan kalimat tersebut apabila tertimpa musibah, dan manusia meyakini bahwa Allah yang akan memberi pertolongan dan tidak akan menyia-nyiakan pahala walaupun sebesar biji sawi di akhirat nanti. Maka ucapan tersebut merupakan pengakuan yang menyatakan manusia hanya hamba yang suatu saat akan kembali kepada yang menciptakan. Karena hal tersebut, Allah Swt memberitahukan kepada manusia tentang pahala yang akan diberikannya di hari kiamat. Umar bin Khatthab r.a mengatakan bahwa sebaik-baik jenis pahala adalah yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Jenis pahala tersebut adalah berkah dan sempurna.⁸¹

Berdasarkan penafsiran ayat diatas, Allah Swt menunjukkan bahwa manusia diciptakan selain untuk beribadah, juga akan diberikan ujian di dunia. Apabila manusia menerima ujian dengan ketaatan dan kesabaran

⁸¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar ..., Jilid. 8, hal. 107.

dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, maka Allah akan memberikan pahala berupa keberkahan dan rahmat di akhirat. Ayat tersebut juga saling berkaitan antara ayat satu dengan lainnya dan membentuk penjelasan, diantaranya penjelasan jenis ujian, kriteria manusia sabar, kabar gembira dan balasan bagi yang bisa melakukannya.

Allah memberikan perintah kepada *ins* untuk beribadah, namun pada perjalanan hidupnya tidak selamanya berada pada garis ibadah, terkadang liku-liku hidup menggesernya menjadi makhluk yang buas, pembangkang, lalai terhadap agama. Pada akhirnya menjadi penghuni neraka. Untuk menjinakkannya, perlu diarahkan potensi kecerdasan dan naluri pada aktivitas yang baik dan bersifat positif. Ayat yang menjelaskan manusia dan jin menjadi penghuni neraka karena sifatnya yang pembangkang, mempunyai hati nurani tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat Allah, terdapat dalam QS. Al-A'raf/7: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَانُوا لِنِعْمِ رَبِّهِمْ أَصْغُرًا
الْغَفْلُونَ

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Kata *al-ins* dalam Al-Qur'an, kaitannya dengan potensi yakni manusia sebagai hamba Allah yang mampu berbuat baik, sehingga menjadi penghuni surga, akan tetapi manusia juga mempunyai sifat yang berpotensi menjadi pembangkang, lalai sehingga menjerumuskannya ke dalam neraka. Kedua jenis kata *al-ins* dan *al-jin* tentu sangat bertolak belakang. Yang pertama bersifat nyata (kasat mata), sedangkan yang kedua bersifat tersembunyi. Secara keseluruhan, penyebutan kata *ins* yang terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali.⁸² Pendapat lain menyebutkan bahwa sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam Al-Qur'an dengan kata *al-ins* dalam arti "tidak liar" atau "tidak biadab", merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia

⁸²Sahabuddin, (ed)., *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata...*, hal. 1040.

yang nampak itu merupakan kebalikan dari jin yang bersifat metafisik dan identik dengan liar atau bebas.⁸³

Al-ins dan *al-jin* merupakan makhluk Allah yang diciptakan agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah sepanjang hidupnya. Ibadah merupakan satu-satunya tujuan hidup manusia dan jin. Uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam konsep *al-ins* yang berarti manusia selalu diposisikan sebagai lawan dari kata *jin* yang bebas. Kata ini mengandung makna bersifat halus dan tidak biadab. Adapun *jin* merupakan makhluk bukan manusia yang hidup di alam tak kasat mata.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan. Kelebihan manusia atas makhluk lainnya dimulai dari proses penciptaannya, bentuknya, dan tugasnya sebagaimana yang termaktub dalam ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, makna manusia dalam Al-Qur'an dengan istilah *al-basyar*, *an-nas*, *al-insan*, *bani Adam* dan *ins* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis, melainkan juga sebagai makhluk *religijs*, makhluk sosial, makhluk bermoral, serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk lainnya.

C. Konsep Fitrah Sebagai Pendidikan Humanisme dalam Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk Allah Swt yang paling sempurna diantara makhluk Allah lainnya, karena manusia dibekali dengan akal, hati, ruh dan potensi (fitrah).

Fitrah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *fathara* merupakan bentuk *fi'il* yang artinya kejadian, sifat semula, potensi dasar dan kesucian.⁸⁴ Menurut terminologi, fitrah didefinisikan sebagaimana terdapat dalam kamus Munjid diartikan sebagai sifat yang mampu menyifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan.⁸⁵ Pendapat lain tentang fitrah yaitu dari al-Raghib al-Isfahani yang menyatakan bahwa fitrah adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu sesuai dengan kondisi yang sesuai dengan perbuatan tertentu. Dari pengertian ini dapat difahami bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan potensi yang ada untuk melakukan perbuatan dalam hidupnya.⁸⁶ Sedangkan menurut Abdul Mujib yang dikutip

⁸³Aisyah Bintusy Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955, hal. 5

⁸⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973, cet-14, hal.1062.

⁸⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 32

⁸⁶Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrod al-Fâzh Al-Qur'an*, Beirut: Dar el Fikr, 1972, hal.396.

dari Imam al-Qurthubi, mengartikan fitrah dengan banyak makna jika dihubungkan dengan kalimat yang lain: fitrah berarti suci, fitrah berarti mengakui keesaan Allah Swt, potensi ber-islam. Ini mengandung makna bahwa fitrah berarti beragama islam, fitrah berarti kondisi selamat dan kontinuitas, kesanggupan menerima kebenaran, fitrah berarti perasaan yang tulus (ikhlas) manusia dilahirkan membawa potensi baik, fitrah berarti potensi beragama islam, fitrah berarti potensi dasar manusia yang utuh beribadah kepada Allah, fitrah berarti ketetapan atau taqdir baik maupun buruk, fitrah berarti watak atau tabi'at manusia, dan fitrah sebagai sifat-sifat Allah yang ditiupkan kepada manusia sebelum manusia dilahirkan.⁸⁷

Warsono, mendefinisikan fitrah sebagai sifat yang dibawa sejak lahir. Sedangkan Arifin menjelaskan bahwa fitrah sebagai potensi dasar manusia yang sudah ada sejak lahir yang mengandung komponen yang saling terkait satu dengan lainnya. Komponen tersebut meliputi kemampuan dasar beragama, kemampuan yang dasar untuk mengetahui kebenaran dan kemampuan berupa kekuatan yang memungkinkan menjadi manusia yang paripurna.⁸⁸ Jika dihubungkan dengan manusia, fitrah mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang mempunyai watak, tabi'at, perangai, kejadian asal diciptakan, agama dan semua hal yang dimiliki manusia sejak lahir. Pada hakikatnya, manusia sudah memiliki potensi sejak lahir. Sebagaimana Al-Maraghi mendefinisikan bahwa fitrah adalah keadaan yang diciptakan Allah Swt kedalam diri manusia untuk menemukan dan menerima kebenaran.⁸⁹ Kemampuan manusia untuk menerima kebenaran ini dapat ditemukan dengan kemampuan manusia menerima agama, sehingga dengan agama dan kebenaran manusia dapat mengenal Allah Swt sebagai pencipta alam semesta.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai fitrah manusia yang telah diberikan Allah Swt.

1. Fitrah Agama

Manusia sejak lahir sudah memiliki naluri atau insting beragama, dan mengakui adanya dzat Allah Swt. Sebagaimana pendapat Al-Jurjani yang mendefinisikan fitrah sebagai potensi yang siap menerima agama. Pendapat Al-Jurjani tersebut sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Rûm/30: 30.

⁸⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*, Selangor: Hizbi, 1995, hal.9.

⁸⁸Ahmad Warsono Munawar, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet-14, hal.1062.

⁸⁹Wahib Wahab, *Fitrah dalam Wawasan Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jakarta: Nizamia, 1998, hal.4.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Mujahid, Ikrimah, al-Jazairi, Ibnu ‘Athiyah, Abu al-Qasim al-Kalbi, az-Zuhaili, memaknai kata فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا (hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah Swt), berasal dari kata *ad-dîni* yang mempunyai makna *dîn al-Islam*. Penafsiran yang sangat tepat, karena khitabnya kembali kepada Rasul, sudah pasti agama yang dimaksud adalah agama Islam. Sedangkan kata *hanîfâ* artinya jalan yang lurus. Kata *hanif* yang dimaksud sebagai keterangan bagi *dhamir* (kata ganti) dari kata *aqim* atau *al-wajh*, dan *ad-dîn*.⁹⁰ Dengan demikian, makna dari kata *ad-dîn* merupakan perintah yang mengharuskan menghadapkan wajah pada *dîn al-Islam* dengan pandangan yang lurus, tidak condong pada agama batil yang menyimpang. Makna selanjutnya dari kata فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا (tetaplah atas fitrah Allah Swt. Yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu), maksudnya, Allah menjadikan dalam diri manusia fitrah yang condong kepada ajaran tauhid. Hal demikian, dikarenakan ajaran tauhid selaras dengan ajaran yang ditunjukkan akal yang mengarahkan pada pemikiran yang sehat.⁹¹

Gozali, dalam bukunya *Tafsir dan Hadits tentang Pendidikan* menjelaskan bahwa, ada tiga kata yang mensifati Islam yaitu *hanif*, *fitrah* dan *al-din al-qayyim*. Hanif bermakna agama yang mengarah kepada kebenaran, fitrah bermakna agama bawaan sejak lahir dan *al-din al-qayyim* bermakna agama yang lurus. Meskipun tidak disebutkan secara jelas, ketiga makna yang dimaksud adalah agama Islam.⁹²

Pendapat lain tentang makna dari Al-Qur’an Surat ar-Rûm/30: 30 menjelaskan terdapat beberapa makna yang di tafsirkan yaitu makna *fa aqim wajhaka li-ad-Dîn hanîfa* (hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah), menurut Mujahid, Ikrimah, al-Jazairi, Ibnu ‘Athiyah Abu al-Qasim, al-Kalbi, al-Zuhaili, kata *ad-dîni* bermakna *dîn al-Islam*. Sedangkan makna *fithrota Allâh fathara an-Nâs alayhâ* (fitrah Allah yang telah

⁹⁰Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 50.

⁹¹Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2006, hal. 276.

⁹²Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadits tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 49.

menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah). Sesungguhnya Allah menjadikan dalam diri manusia fitrah yang selalu mengajarkan tauhid dan mengimannya. Karena ajaran tauhid sesuai dengan napa yang ditunjukkan oleh akal dan membimbing kepada pemikiran yang sehat.⁹³

Penjelasan mengenai fitrah manusia, terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari:⁹⁴

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ، كَمَا تَلَى الْبَهِيمَةَ تَنْتَبِجُ الْبَهِيمَةَ. هَلْ تَرَى فِيهَا جَدَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami ibn Abu Dza'bi, dari Abu Zuhairiy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah Raliyallâhu 'anhu berkata: Nabi Saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Fitrah manusia dalam konteks hadis, akan dijumpai dalam beberapa redaksi matan berbeda yang digunakan oleh perawi hadis, meskipun maksudnya sama. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Hadis tersebut di atas, mengandung pengertian bahwa, terdapat faktor bawaan atau faktor luar⁹⁵ yang dipengaruhi potensi, karena setiap manusia sudah dibekali dengan potensi pendengaran, potensi penglihatan dan potensi hati.

Fitrah agama atau biasa disebut fitrah keimanan, selaras dengan sifat dasar manusia. Aturan dan ajarannya selaras dengan kecenderungan alamiah dari fitrah manusia untuk beriman kepada sang pencipta.⁹⁶ Pengakuan

⁹³Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadits, Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003, hal. 65.

⁹⁴Muhammad ibn Isma'il al-Bukhâri, *Shahih Bukhâri*, juz 5, hadits nomor 1296, hal. 182.

⁹⁵Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 44-45.

⁹⁶Khamdan, *et.al., Studi Hadis Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2012, hal. 214.

manusia akan keesaan Allah Swt, merupakan sifat kodrati yang melekat pada manusia terkandung dalam ajaran tauhid. Ajaran yang muncul dari dimensi tauhid, terangkum dalam ajaran Islam secara menyeluruh. Ajaran tauhid dan Islam merupakan dua hal yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Hamka, dalam Tafsirnya mengemukakan bahwa, fitrah adalah rasa murni, asli yang terdapat dalam jiwa manusia yang belum terpengaruhi pihak luar, yakni mengakui bahwa Allah merupakan penguasa tertinggi di alam semesta, Maha kuasa, Maha perkasa, Maha Rahman dan Rahim.⁹⁷

Sebagaimana pemaparan mufassir di atas, menjelaskan bahwa, makna fitrah ditinjau dari aspek akidah mengenai keyakinan manusia terhadap keberadaan Allah Swt, sehingga makna fitrah agama tersebut tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena terikat dengan urusan jiwa manusia.

Ajaran Islam melarang manusia memaksakan seseorang memeluk agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Berdasarkan ayat di atas, terdapat larangan kepada manusia tidak boleh memaksakan agama kepada manusia lainnya. Manusia dianggap telah mampu memilih antara yang benar dan salah, karena sejatinya fitrah mengarahkan manusia kepada kebenaran. Ajaran Islam mengajarkan manusia pemahaman tentang kebenaran dan kebaikan. Manusia yang percaya kepada Tuhan, menjadikan manusia memperoleh pegangan dan sandaran hidup yang membebaskan manusia dari belenggu.

2. Fitrah Intelek

Fitrah intelek yaitu potensi bawaan manusia dalam memperoleh pengetahuan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Sebagai makhluk yang rasional, terkadang disebut makhluk intelek karena mempunyai intelegensi yang berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, menjadi anugerah bagi manusia sebagai makhluk intelek yang terkadang disebut dengan *homo sapiens*. Manusia sebagai makhluk Allah Swt, yang dianugerahi akal pikiran (*homo sapiens*), yang dengan hal

⁹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002, Juz XXI, hal. 78.

tersebut, manusia dapat memikirkan apapun, kapanpun dan dimanapun mengenai realitas baik berupa alam semesta/jagat raya (*the universe*) sebagai makrokosmos, atau sebagai diri manusia itu sendiri (*human being*) sebagai mikrokosmos. Sebagai makhluk intelek, kemampuan manusia meningkat tinggi, sehingga menjadi manusia unggul yang berfikir, menganalisis dan membahas berbagai problem permasalahan hidup.⁹⁸

Isyarat Al-Qur'an mengenai fitrah intelek, dicontohkan melalui kisah Nabi Adam, terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2: 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu benar!". Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Ibnu Abbas, dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, menjelaskan bahwa, Allah memuliakan manusia dari makhluk lainnya yang ada di alam raya ini bersifat alamiah, seperti potensi akal, verbal, grafik dan bentuk yang seimbang. Allah Maha mengetahui apa yang tidak diketahui makhluknya. Oleh karena itu, Allah SWT menyebutkan maqam ini untuk menerangkan bahwa kemuliaan yang di miliki Bani Adam telah diutamakan memperoleh ilmu di atas para malaikat dan makhluk lainnya.⁹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, fitrah intelek merupakan potensi bawaan yang ada pada diri manusia untuk memperoleh pengetahuan dalam menentukan hal baik atau buruk. Dengan daya fitrah intelek tersebut, sehingga dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.

3. Fitrah Bakat

Fitrah bakat merupakan potensi bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir. Dinamakan fitrah bakat, karena potensi tersebut merupakan bawaan sejak lahir. Dengan demikian, bakat bukan hasil dari bentukan. Setiap anak dengan bakatnya masing-masing, membawa keunikan yang dapat diidentifikasi dari aktivitas anak sehari-sehari. Apabila anak gemar

⁹⁸Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017, Cet. Ke-1, hal. 7.

⁹⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar, ..., Jilid. 1, hal. 104.

melakukan aktivitas yang dilakukan secara berulang, hal tersebut merupakan bakat.¹⁰⁰

Sukardi, memberikan penjelasan bahwa bakat merupakan suatu keadaan yang terdapat pada individu yang memungkinkan bisa berubah pada keadaan selanjutnya. Sementara itu Munandar, berpandangan bahwa, bakat merupakan kemampuan bawaan manusia sebagai potensi yang masih harus dikembangkan dan dilatih supaya terwujud.¹⁰¹

Anak dilahirkan dengan membawa fitrah bakat masing-masing. Bakat merupakan potensi bawaan yang dibawa sejak lahir yang dimiliki manusia.¹⁰² Setiap anak terlahir dengan bakatnya masing-masing, maka dari itu bakat bukanlah bentukan, tetapi bukan merupakan fitrah. Keunikan bakat anak-anak teridentifikasi dari aktifitas sehari-hari. Apabila anak gemar melakukan aktifitas secara berkala, maka anak tersebut memiliki bakat.

Potensi bakat setiap anak sudah ada sejak lahir. Isyarat tersebut tertuang dalam QS. Al-Isra/17: 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Ibnu Qayyim, menjelaskan kandungan ayat tersebut di atas bahwa, apabila orang tua melihat dan mengamati anaknya, kemudian ditemukan pemahaman anak tersebut bagus, memiliki kecerdasan, dapat mengamati dan memiliki hafalan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut telah memiliki kesiapan dalam belajar, sehingga menerima ilmu dengan baik. Orang tua yang menemukan anaknya memiliki potensi berdagang, bertani, teknologi, kedokteran dan lain sebagainya, hendaklah memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut. Allah Swt akan memberikan kemudahan dalam melakukan apa yang sudah ditetapkan.¹⁰³

¹⁰⁰Ayah Edi, *Rahasia Ayah Edi Memetakan Potensi Unggul Anak*, Jakarta: Noura Books, 2015, Cet. 19, hal. 258

¹⁰¹Sagulu, *et.al.*, "Profil Perkembangan Bakat Khusus Peserta Didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Siberut Selatan Kabupaten Mentawai", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2021, hal. 14.

¹⁰²Imam Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari, *Al-Kassyâf 'an Haqâiq at-Tanzîl wa al-'Uyûn al-Aqâwîl fî wujûh at-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'arabi, t.th, Jilid 2, hal. 563.

¹⁰³Potensi yang dimiliki, bakat yang terpendam pada anak harus diperhatikan dan di apresiasi oleh orang tua. Bakat yang dimiliki anak hendaknya orang tua mengetahui pada bidang itulah anak-anaknya diciptakan bakatnya. Sebagai orang tua tidak dianjurkan memalingkan bakat anak-anaknya selama tidak bertentangan dengan syariat, dan tidak pula

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, orang tua tidak diperkenankan menilai anak dari satu sisi saja, karena setiap anak terlahir dengan potensi berbeda yang dibawa sejak lahir yang tersimpan sebuah bakat yang besar. Bakat anak tersebut perlu diarahkan dan dibimbing oleh orang tua dengan mengetahui ciri-ciri bakat pada anak. Dengan mengetahui ciri-ciri bakat pada anak, orang tua akan lebih mudah dalam mengarahkan dan memfokuskan aktifitas dalam menemukan potensi bakat anak.

4. Fitrah Alam

Fitrah alam merupakan potensi unik yang diberikan Allah Swt kepada bumi (alam raya), dimana makhluk ditakdirkan lahir untuk mendiami alam raya tersebut.¹⁰⁴ Sebagai khalifah di muka bumi, manusia mempunyai peran yang sangat berarti dan menjadi penentu, karena semua kekayaan yang ada di muka bumi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Dengan demikian, menjadi keharusan memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa Allah Swt telah memberikan fasilitas kepada manusia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Fitrah alam berkaitan dan berhubungan dengan sosial yang terdapat disekelilingnya. Ikatan sosial tersebut akan menjadi kuat apabila setiap manusia sadar akan tujuan diciptakannya pada suatu suku, bangsa, bahasa, adat istiadat, budaya serta potensi yang terdapat perbedaan pada masing-masing daerah. Adapun tujuan dari hubungan sosial dan alam telah diisyaratkan dalam QS. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Keunikan dari isyarat tersebut, mengajarkan kepada anak-anak, bahwa Allah Swt menciptakan alam raya ini terbentang luas dengan kekayaan yang

memaksakan anak pada hal-hal yang bukan menjadi potensi bakatnya. Disarikan oleh Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Bekasi*: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017, Cet ke-3, hal. 176.

¹⁰⁴Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Bekasi*, ..., hal. 208.

diberikan-Nya untuk dimanfaatkan. Potensi selanjutnya yang harus diberikan dan dikembangkan kepada anak, yaitu manajemen usaha, penelitian, pemasaran dalam membuat strategi dagang dan kemakmuran nelayan. Dengan membuka ruang potensi yang ada, maka anak akan menjadi *local leader* yang nantinya harus merawat dan menjaga kelestarian alam raya.

D. Pendidikan Humanisme: Sarana Menyeimbangkan Antara *Head* (Rasio) *Heart* (Hati) dan *Hand* (Keterampilan)

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari beberapa institusi sosial yang mendidik manusia menuju ke arah tujuan yang diinginkan. Karena itu, proses pendidikan yang baik yakni membebaskan manusia dari kungkungan, eksploitasi dan intimidasi. Proses aktualisasi potensi merupakan bagian dari proses pemanusiaan manusia dalam pendidikan, baik secara dimensi material maupun spiritual. Dengan demikian, melalui pendidikan, diyakini mampu mengantarkan manusia menjadi manusia yang *rabbani*, yakni manusia yang mempunyai kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang berguna untuk masyarakat demi kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹⁰⁵

Arifin, mengungkapkan pendapatnya bahwa proses pendidikan manusia berlangsung pada titik kemampuan yang berkembang dalam tiga hal, yaitu: *Pertama*, mencerdaskan otak yang ada di kepala (*head*). *Kedua*, mendidik manusia dengan moralitas yang berkembang atau akhlak yang ada dalam hati (*heart*). *Ketiga*, mendidik keterampilan serta kecakapan yang prinsipnya berada pada keterampilan tangan (*hand*) yang sekarang terkenal dengan istilah 3H's.¹⁰⁶

Sejalan dengan Arifin, Malik Fajar berargumen bahwa pendidikan harus menggunakan pendekatan yang humanis, yakni pendekatan pendidikan yang mengatur keseimbangan antara *head* (rasio), *heart* (perasaan) dan *hand* (keterampilan). Konsep pengembangan daya cipta, karsa dan karya (*educate the head, the heart and the hand*) yang telah dikembangkan oleh pakar pendidikan terdahulu yaitu Ki Hajar Dewantara yang mengembangkan konsep memanusiakan manusia melalui pendekatan pendidikan yang humanis yaitu dengan menyeimbangkan antara *head, heart and hand*.¹⁰⁷

5. *Head* (Rasio)

Head, diartikan sebagai kepala yang berarti simbol dari pengetahuan, simbol pikiran atau rasio kognisi, karena dalam kepala tersebut terdapat

¹⁰⁵ Amirullah, *Pendidikan Humanis: Mengarusutamakan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: Pustakapedia, 2018, hal. 66.

¹⁰⁶ H M Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 57.

¹⁰⁷ Suranto S. Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill: Penting Life Skill dan Pendidikan Vokasi*, Semarang: Alprin, 2019, hal. 7.

banyak pengetahuan (*konowldge*). Manusia tidak akan menjalankan pekerjaan dengan baik, apabila tidak memiliki pengetahuan di dalam otaknya Rasio (*head*) secara akademik identik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan terhadap bidang keilmuan dan teknologi, merupakan aspek *head* atau rasio yang bertujuan mempersiapkan tenaga ahli yang memiliki keunggulan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰⁸

Terkait dengan hal tersebut di atas, ilmu psikologi mengidentifikasi dua bagian otak dalam kepala manusia, yakni otak kiri dan otak kanan. Daniel mengkategorisasikan empat bagian dari otak kiri dan otak kanan sebagai berikut: *Pertama*, otak kanan berfungsi mengontrol bagian tubuh manusia sebelah kiri, sementara otak kiri berfungsi mengontrol tubuh bagian kanan. *Kedua*, otak kanan mempunyai sifat stimulan, sementara otak kiri mempunyai sifat berurutan. *Ketiga*, otak kanan bersifat khusus pada konteks, sementara otak kiri bersifat teks. Otak kiri bertugas mencerna, sedangkan otak kanan yang bertugas merealisasikan segala perbuatan. *Keempat*, otak kanan mensintesiskan segala sesuatunya secara keseluruhan, sementara otak kiri berperan menganalisis secara terperinci.¹⁰⁹

Manusia mempunyai kemampuan dalam memahami lingkungannya dengan menggunakan akal, merupakan potensi dasar manusia dalam berfikir, dengan cara berfikir, manusia bisa melakukan perubahan dalam diri yang berasal dari aktivitas berfikir. Berfikir juga dapat membantu manusia memperoleh pengetahuan, sebagaimana yang dicontohkan Al-Qur'an tentang Nabi Adam a.s pada diciptakan, kemudian Allah mengajarkan nama-nama benda. Hal demikian mengindikasikan bahwa Adam sebagai manusia merupakan makhluk Allah yang mempunyai pengetahuan dan mampu berfikir, sehingga Nabi Adam melanjutkan kehidupannya di dunia.

Berdasarkan pada pemaparan di atas tentang *head* (rasio), dapat disimpulkan bahwa, manusia harus mempunyai pengetahuan dengan cara mengoptimalkan kemampuan kognitif yang berpusat pada otaknya yaitu berupa kecerdasan akal. Otak kiri manusia identik dengan pola pikir yang statis, teratur dan tidak banyak perubahan. Sementara otak kanan lebih mengarah kepada pola pikir yang dinamis, yang dapat memicu keberanian dalam bertindak dengan mengambil resiko. Dengan demikian, manusia harus menjaga keseimbangan antara kemampuan mengambil resiko (otak kanan), dengan keteraturan hidup (otak kiri).

¹⁰⁸Suranto S. Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill: Penting Life Skill dan Pendidikan Vokasi, ...*, hal. 7.

¹⁰⁹Jhon Afifi, *Pakai Otak Kananmu, Dijamin Kaya*, Yogyakarta: Bening Barker 2011, hal. 114.

6. *Heart* (Hati atau Perasaan)

Kata hati dalam bahasa Arab yaitu *qalb* atau kalbu. Kata *qalb* diambil dari akar kata bermakna membalik, karena manusia seringkali berbolak-balik, terkadang senang, terkadang susah, terkadang menolak. Syihab, menyatakan bahwa hati berpotensi untuk tidak konsisten.¹¹⁰ Kata *qalb* merupakan dasar bagi fitrah manusia yang sehat, berkaitan dengan perasaan (emosi), tempat petunjuk bagi keyakinan (iman), kontrol, kemauan dan pemahaman. *Qalb* (hati) menjadi wadah bagi fitrah manusia yang sehat, terdapat dalam QS. Asy-Su'ara/26: 89.

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih

Shihab, dalam tafsirnya menyatakan bahwa, *qalb* yang dimaksud pada ayat diatas berfungsi sebagai wadah atau alat untuk mendapatkan pengetahuan.¹¹¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa potensi manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan, bisa melalui hati (*qalb*) yang bersih, selain melalui akal pikiran (kecerdasan akal).

Hati termasuk rahasia manusia yang menjadi anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang paling mulia. Sebab, dengan hati manusia sanggup berkreasi atas apa yang diperintahkan. Hati (*qalb*) menjadi sentral dari kebaikan dan kejahatan manusia. Akan tetapi, pada hakikatnya hati cenderung kepada kebaikan.¹¹²

Ghazali, mempunyai pandangan tentang hati (*qalb*). Secara terminologi, hati mempunyai dua pengertian, yakni arti secara fisik dan metafisik. Arti hati secara fisik, *al-qalb* (jantung) yaitu sekumpulan daging yang berbentuk bulat memanjang, berada dipinggir dada sebelah kiri, yang berfungsi untuk mengontrol aliran darah dari tubuh manusia yang di dalamnya terdapat rongga yang mengandung darah yang hitam sebagai sumber roh. Hati (*qalb*) yang dimaksud hanya dimiliki oleh manusia. Sedangkan hati dalam arti metafisik, yakni sebagai media batin tempat berfikir yang sangat murni dan rahasia.¹¹³

Hati (*qalb*) merupakan pusat penalaran, kehendak dan pemikiran manusia yang berfungsi untuk berfikir, memahami sesuatu serta mempunyai

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya*, ..., hal. 294-295

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Cet. 1, Jilid. 9, hal. 272.

¹¹²Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020, hal. 67.

¹¹³Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya*, ..., hal. 67.

tugas sebagai aktualisasi terhadap sesuatu. Hati juga bermakna peringatan, petunjuk, pemahaman. Pernyataan tersebut terdapat dalam QS. Qâf/50: 37.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.

Sihab, dalam tafsirnya menjelaskan, kata *qalb* pada ayat di atas, yang dipahami oleh *al-Biq'a'i dan Thabathaba'i*,¹¹⁴ bahwa manusia memiliki potensi yang sempurna, dengan potensi tersebut, manusia dapat memahami dan memperhatikan untuk mengoptimalkan potensinya yang diberikan Allah Swt. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendengaran melalui guru. Sebaliknya, manusia yang bodoh tidak akan menggunakan potensi pikir dan kalbunya. Penguasaan bidang semesta holistik (*holistic education*), yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang berperasaan atau yang disebut dengan *heart* dan berperikemanusiaan atau humanis.

Hati (*heart*) merupakan kemampuan afektif yang tersirat dalam sikap.¹¹⁵ Hati sebagai simbol cinta dan kasih sayang yang dilakukan dengan perilaku (*attitude*) yang baik. Sebagaimana pepatah mengatakan apabila ingin menilai hati manusia, tidak harus menyelami hatinya yang paling dalam, tetapi lihatlah perilakunya yang konsisten.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa, hati merupakan simbol cinta dan kasih sayang yang dilakukan dengan perilaku yang positif, bersifat afektif dan mempertimbangkan perasaan dan perlakuannya tersirat dari sikap yang ditunjukkan.

7. Hand (Keterampilan)

Kata *hand* diartikan dengan kemampuan, keterampilan atau *skill*, yang dimiliki manusia. *Hand* merupakan simbol dari kerja, seperti kata peribahasa “ringan tangan” artinya manusia yang memiliki kemauan dan keterampilan untuk bekerja. Penguasaan bidang pendidikan siap kerja merupakan aspek dari keterampilan (*hand*). hal tersebut diwujudkan dengan pendidikan keahlian dan keterampilan.¹¹⁶

¹¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Jilid 13, hal. 50.

¹¹⁵Basuki, *Holistika Konsep Pendidikan Islam: Ta'dib, Ta'lim dan Tarbiyah*, t.tp: Al-Tahrir, 2006, hal. 221.

¹¹⁶Suranto S. Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill: Penting Life Skill dan Pendidikan Vokasi, ...*, hal. 7.

Hand diartikan dengan keterampilan atau *skill*, dan kecakapan diartikan sebagai *capability*. Apabila dihubungkan dengan sebuah hadis Nabi Saw, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, nomor hadis 6015.

إِذَا ضَعِيتِ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِصَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِذَا
أُسْنِدَ الْأَمْرِ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Rasulullah Saw bersabda: “Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kehancuran yang terjadi.” Ada seorang sahabat (*Abu Hurairah*) bertanya “Bagaimanakah menyia-nyiakan amanat itu?” *Rasul* menjawab, “Jika urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu”.

Maksud hadis tersebut di atas, merupakan bentuk nyata hilangnya amanah apabila menyerahkan berbagai urusan seperti kepemimpinan, peradilan, pekerjaan dan lain sebagainya kepada yang bukan ahlinya. Karena hal tersebut telah mengabaikan hak orang lain, melukai hati manusia lain, menganggap remeh kemampuan orang lain, dan pastinya akan menimbulkan fitnah di antara manusia lainnya.¹¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, menggunakan sinergi dari kepala (*head*) yang terdiri dari: otak, pikiran dan logika; hati (*heart*) terdiri dari: perasaan, cinta, kasih sayang, ketulusan, keikhlasan, kejujuran dan keimanan; tangan (*hand*) meliputi: keterampilan atau *skill*. Jika ketiga aspek tersebut dapat diasah, dikembangkan dan dimaksimalkan dengan baik, maka akan menjadi niscaya dalam pembentukan karakter manusia.

E. Pendidikan Humanisme dalam Al-Qur’an

Pendidikan humanisme menjadi sebuah sajian penting dalam pembahasan wacana kemanusiaan. Apabila pembahasan kemanusiaan dikaitkan dengan pendidikan, maka humanisme menjadi wacana yang tak pernah terlewatkan. Sebab, masalah pendidikan pada hakikatnya merupakan persoalan yang membicarakan diri sendiri sebagai manusia, yaitu kedudukan manusia sebagai subjek maupun objek pendidikan. Keterkaitan antara pendidikan dan kemanusiaan, *tercover* dalam sebuah tipologi pendidikan yang disebut dengan pendidikan humanistik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Achmadi, bahwa, pendidikan yang menaruh sebuah harapan, dapat

¹¹⁷Lihat ‘Ali Asy Syarbaji, *Qabasât min hadyir Rasûl al-a’dzam Shallallâhu ‘alaihi wasallam fil ‘aqâid*, Damaskus: Dârul Qalam, 1398 H, Cet. Ke-1, hal. 66.

membina manusia sebagai subjek maupun objek pendidikan agar menjadi manusia yang potensial.¹¹⁸

Pendidikan humanistik¹¹⁹, merupakan model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan dan berusaha menempatkan posisi manusia sebagai makhluk multidimensional,¹²⁰ yang dibekali dengan beragam potensi yang sangat mungkin untuk dikembangkan. Pendidikan humanistik merupakan sebuah pemikiran atau teori pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai sebuah pendekatan. Secara istilah pendidikan humanistik, pada hakikatnya merupakan kata sifat sebagai pendekatan dalam pendidikan.¹²¹

Teori pendidikan humanistik, muncul pada tahun 1970, bertolak dari tiga teori filsafat, yakni; pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama progresivisme yaitu menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya memiliki sifat kreatif, sehingga menuntut lingkungan yang demokratis dalam pengambilan kebijakan. Sedangkan pragmatisme dalam pendidikan, yaitu untuk memelihara keberlangsungan pengetahuan aktivitas dengan sengaja mengubah lingkungan. Sementara itu, dalam eksistensialisme, yang menjadi pilar utamanya adalah individualisme. Kaum eksistensialis memandang bahwa, sistem pendidikan yang ada dapat membahayakan, karena tidak dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Sistem yang ada hanya

¹¹⁸Manusia dalam studi filsafat dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensial untuk menyimpan berbagai kemampuan dan sumber daya. Kemampuan tersebut diperuntukkan untuk mengolah dan mengembangkan sesuatu yang dimilikinya, sehingga manusia menjadi aktif dan kreatif. Apabila manusia telah mencapai tahapan kreatifitas, berarti sudah mencapai hakikat manusia sebagai makhluk potensi. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 43.

¹¹⁹Kata humanistik, pada dasarnya merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna yang sesuai dengan konteksnya. Sebagai contoh; humanistik dalam wacana keagamaan, artinya tidak ada kepercayaan unsur supranatural atau nilai transendental serta kepercayaan manusia tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan penalaran. Akan tetapi pada sisi lain, humanistik merupakan minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat pada ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik, tertuju pada tataran ilmu pengetahuan dan budaya manusia. Sebagai contoh, studi klasik mengenai kebudayaan pada masa Yunani dan Roma. T. Roberts, *Four Psychologies Applied to Education*, New York: John Niley and Sons, 1975.

¹²⁰Manusia sebagai makhluk multidimensional, menunjukkan bahwa, manusia memiliki kekayaan dimensi yang luar biasa untuk dipelajari. Kekayaan manusia dalam dimensi-dimensinya dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Adapun yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah aspek kerohaniannya. Manusia akan tumbuh menjadi manusia, ketika mampu mengembangkan nilai-nilai rohani yang meliputi; nilai keagamaan, nilai pengetahuan, nilai kesenian, nilai ekonomi, nilai kemasyarakatan dan nilai politik. M. Sastrapratedja, ed., *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* Jakarta, Gramedia, 1982, hal. 8.

¹²¹A. M. Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 51.

mengantarkan peserta didik menjadi konsumeristik, penggerak mesin produksi dan birokrat modern. Maka dari itu, kaum eksistensialisme memandang bahwa, kebebasan manusia merupakan tekanan untuk para eksistensialis.¹²²

Pendidikan humanis mendapat dukungan dari para ahli psikologi humanistik dan ahli pendidikan kritis,¹²³ bahwa, prinsip pendidikan humanis yang berasal dari prinsip progresivisme, merupakan prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*child centered*), fokus pada keterlibatan peserta didik, aspek pendidikan demokratis dan kooperatif serta peran guru yang tidak otoriter.¹²⁴ Prinsip pendidikan seperti ini sebagai reaksi terhadap pendidikan tradisional yang memberi tekanan pada metode pengajaran formal yang kurang memberikan kebebasan kepada peserta didik, sehingga peserta didik hanya menduplikat pembelajaran dari program pendidikan yang diterapkan oleh pendidiknya.

Prinsip pendidikan tradisional yang ditolak oleh pendidikan humanis yakni; *Pertama*, guru yang otoriter. *Kedua*, pembelajaran pasif dan menekankan pada data yang diinformasikan oleh guru. *Ketiga*, metode pengajaran hanya mengandalkan buku teks semata. *Keempat*, pendidikan hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik merasa asing dengan realita kehidupan sosial. *Kelima*, hukuman fisik masih diberikan sebagai bentuk disiplin. Sejalan dengan prinsip pendidikan di atas, para pendidik humanis mempunyai pandangan tentang pendidikan, yakni; *Pertama*, tujuan dan proses pendidikan harus berasal dari peserta didik. Maka dari itu, kurikulum dan tujuan pendidikan harus menyesuaikan pada kebutuhan, minat, dan prakarsa peserta didik. *Kedua*, peserta didik adalah aktif bukan pasif. Peserta didik mempunyai keinginan belajar dan melakukan kegiatan belajar, apabila tidak diberikan tekanan oleh pendidik atau pihak terkait yang memaksakan keinginannya. *Ketiga*, peran pendidik sebagai penasehat, pembimbing, teman belajar dan bukan menjadi penguasa kelas. Tugas pendidik membantu peserta didik belajar, sehingga peserta didik memiliki kemandirian dalam belajar. Pendidik berperan dalam membimbing dan berperan melakukan kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan

¹²²N. Noddings, *Philosophy of Education*, Oxford: Westview, 1998, hal. 191.

¹²³George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrew University Press, 1982, hal. 21.

¹²⁴Pendidikan seperti yang disebutkan di atas, jika diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti dilakukan dalam kelas, maka subjek didik perlu dikembangkan keaktifan, kegairahan, kreativitas dan selanjutnya untuk diterapkan sebagai faktor penting untuk penyelidikan. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa tugas guru sebagai penuntun yang bertugas membantu pertumbuhan dan perkembangan subjek didik dengan cara yang demokratis untuk selanjutnya dilepaskan karena dianggap sudah mencapai kemandirian. Lihat Imam Bamadib, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Beberapa Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996, hal. 29.

bersama peserta didik, tidak boleh melakukan pengajaran yang bersifat otoriter (pendidik sebagai penguasa, dan peserta didik menyesuaikan). *Keempat*, lembaga sekolah merupakan bentuk kecil dari masyarakat luas. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya tidak dibatasi kegiatan hanya di dalam kelas, sehingga terpisah dari masyarakat luas. Akan tetapi pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. *Kelima*, aktivitas pembelajaran harus fokus kepada pemecahan masalah, tidak hanya sekedar menyampaikan mata pelajaran. Pemecahan masalah merupakan bagian dari kegiatan kehidupan. Maka dari itu, pendidikan harus membangun kemajuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Kegiatan pembelajaran tidak sekedar menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik, yang hanya terbatas pada aktivitas mengingat dan mengumpulkan kembali pengetahuan yang statis. *Keenam*, iklim sekolah harus kooperatif dan demokratis, karena kehidupan dimasyarakat bersama dengan orang lain. Iklim demokratis dalam kelas sangat dibutuhkan, supaya peserta didik berbaaur dengan masyarakat secara demokratis.¹²⁵

Berdasarkan uraian di atas, wawasan humanisme dalam pendidikan, mengusung prinsip pemberdayaan manusia sebagai individu yang mempunyai kebebasan mengembangkan potensinya. Maka dari itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dalam memanusiaikan manusia, sebagaimana fungsi diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penjelas bagi manusia dan menjadi pembeda antara yang benar dan salah. Karena itu, Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi.

1. Prinsip-prinsip Pendidikan Humanisme

Kata humanistik merupakan istilah yang memiliki banyak makna tergantung dari konteksnya. Misalnya, humanistik dapat berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia yang memiliki prinsip.¹²⁶

Prinsip-prinsip pendidikan tersebut meliputi: *Pertama*, peserta didik harus dapat memilih apa yang ingin mereka pelajari. Pendidik humanistik percaya bahwa peserta didik akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. *Kedua*, tujuan pendidikan harus mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Peserta didik harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. *Ketiga*, pendidik humanistik

¹²⁵George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philoshopy...*, hal. 21.

¹²⁶Abdul Qadir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No.02 Tahun 2019, hal. 191.

percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna. *Keempat*, pendidik humanistik percaya bahwa baik perasaan maupun pengetahuan sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. *Kelima*, pendidik humanis menekankan pentingnya peserta didik terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui.¹²⁷

Rogers, berpandangan bahwa manusia memiliki prinsip dasar humanistik dalam pembelajaran. Prinsip dasar humanistik ini menjadi prinsip dasar bahwa manusia secara unik memiliki dasar kemanusiaan (humanistik). prinsip dasar humanistik Rogers, yakni: *Pertama*, memiliki kompetensi untuk belajar secara alami. *Kedua*, belajar menjadi berarti, apabila materi pembelajaran diperlukan peserta didik dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik. *Ketiga*, pembelajaran berhubungan dengan perubahan persepsi diri jika dianggap mengancam dan cenderung menolak. *Keempat*, fungsi belajar akan bermakna, jika yang mengancam diri lebih mudah dirasakan apabila ancaman dari luar itu semakin kecil. *Kelima*, apabila ancaman dalam belajar rendah, maka pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara dan terlaksananya proses belajar. *Keenam*, belajar bermakna diperoleh peserta didik dengan cara mempraktikkannya. *Ketujuh*, belajar berjalan lancar apabila peserta didik dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadapnya. *Kedelapan*, belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya, baik perasaan maupun intelegensi, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan permanen. *Kesembilan*, kepercayaan terhadap diri sendiri, kreativitas, kemerdekaan, lebih mudah dicapai terutama peserta didik dibiasakan untuk bersikap mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri. Sedangkan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua. *Kesepuluh*, belajar yang paling berguna secara sosial di dunia modern ialah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang harus terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuan diri berkaitan dengan proses perubahan.¹²⁸

Syari'ati, menjelaskan bahwa terdapat tujuh prinsip dasar humanisme Islam, diantaranya: *Pertama*, manusia merupakan makhluk yang memiliki unsur yang otonom dan berbeda dengan makhluk lainnya. unsur fisik tersebut menjadi salah satu tanda yang membedakan antara manusia dengan tumbuhan dan binatang. *Kedua*, manusia merupakan makhluk yang memiliki

¹²⁷A. Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 192.

¹²⁸Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: IRCISod, 2017, hal. 243.

kebebasan. Kebebasan inilah yang menjadi kekuatan besar yang terdapat dalam diri manusia karena kebebasan ialah sifat manusia yang menggambarkan sifat ilahiah. Kebebasan juga menjadikan manusia dapat menentukan arah hidupnya ke arah yang lebih baik serta akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. *Ketiga*, manusia merupakan makhluk yang berpikir dan sadar. Dengan daya pikir dan sadar, manusia dapat memahami kenyataan. *Keempat*, manusia merupakan makhluk yang sadar atas dirinya sendiri, sehingga sadar dan mampu memilih nasib kehidupan yang akan membawanya ke arah kehidupan yang lebih baik. *Kelima*, kreativitas tidak bisa terlepas dari segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dianggap menjadi makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya karena manusia mampu berkreaitivitas. *Keenam*, manusia merupakan makhluk yang memiliki cita-cita tinggi dan ideal. Cita-cita atau tujuan yang ideal merupakan hal yang dimiliki oleh setiap manusia. Manusia memiliki ambisi untuk mencapai keinginannya. *Ketujuh*, manusia senantiasa menanamkan nilai moral dalam kehidupannya untuk mengungkapkan baik buruknya suatu perbuatan antar manusia. Maka dari itu manusia senantiasa disebut sebagai makhluk yang memiliki nilai dan moral.¹²⁹

2. Isyarat Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan memerlukan pengembangan yang memiliki proyeksi kemanusiaan, karena pada akhirnya peserta didik (manusia) harus mempertanggungjawabkan segala tindakan dan perbuatannya dalam kehidupan sosialnya. Kekurang cermatan kebijakan pendidikan dalam memahami peserta didik sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi pemasangan daya kreatif peserta didik.

Pendidikan humanisme berupaya membentuk keselarasan jiwa dan raga untuk mencapai keutamaan dengan memperlihatkan dua aspek penting yakni; aspek intelektualitas dan aspek spiritualitas. Dengan kata lain, pendidikan humanis yang dieksplorasi dalam Islam, adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* di bumi. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang Muslim, menjadi dasar humanisme Islam. sebagaimana Saeed menjelaskan bahwa, Al-Qur'an mempunyai aspek kemanusiaan yang tak terbantahkan, dengan mengungkapkan bahwa, umat Islam kontemporer, perlu mengakui aspek kemanusiaan dalam pewahyuan. Tanpa adanya hal tersebut, manusia akan kesulitan membedakan aspek-

¹²⁹Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996, hal. 78.

aspek keagamaan yang kekal (*al-tsawabit*) dan yang dapat berubah (*al-muthaghayyirat*).¹³⁰

Gagasan tentang pendidikan humanistik, diambil dari sebuah faham filsafat yaitu humanisme. Secara etimologi, humanisme berasal dari kata *humanitas* yang diambil dari bahasa latin yang bermakna pendidikan manusia. Istilah tersebut mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama*, kata *humanismus*, yaitu sebutan yang digunakan untuk menunjukkan sebuah proses pembelajaran yang memberi tekanan pada studi klasik yang berasal dari bahasa Yunani dan Latin pada jenjang Sekolah Menengah. *Kedua*, kata *humanista*, digunakan dalam rangka menunjuk para profesor Italia. *Ketiga*, kata *humanisties*, digunakan untuk pertunjukkan pendidikan *liberal art* dengan menggunakan karya Romawi klasik. Sedangkan humanisme secara terminologis, merupakan sebuah aliran filsafat yang menyatakan bahwa, tujuan pokok yang dimilikinya untuk kesempurnaan dan keselamatan manusia. Hal tersebut senada dengan pernyataan Edwards, bahwa, *Humanism is a devotion to the humanities or literally culture*,¹³¹ yang memiliki arti sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.

Al-Qur'an memiliki berbagai pendekatan dan konsep pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*pshikomotor*) dan karakter (*akhlakul karimah*). Beberapa pendekatan dalam pendidikan humanisme perspektif Al-Qur'an secara garis besar dapat menjadi rujukan model pendekatan pendidikan humanisme, akan dijelaskan sebagai berikut;

a. Pendidikan dalam Al-Qur'an

Pendidikan sering diistilahkan dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris* dan *ta'dib*. Istilah tersebut mempunyai perbedaan masing-masing secara khusus, walaupun semua kata sering digunakan secara bergantian dalam mewakili *term* pendidikan dalam bahasa Arab. *Term* pendidikan tersebut yaitu kata *rabb*, *'allama*, *darrasa* dan *addaba* yang mengandung makna *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris* dan *ta'dib*.¹³² Pemahaman terhadap konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, dapat dilakukan dengan mengkaji istilah tersebut; yakni:

1) Term Tarbiyah

Kata *tarbiyah*, mempunyai tiga akar kata, yang berasal dari kata *rabba-yarbu* yang bermakna tumbuh atau bertambah, *rabba-rabiya-yarba*, bermakna tumbuh dan berkembang, dan *rabba-yarubbu* yang bermakna menguasai, memperbaiki, menjaga, memimpin, dan memelihara. *Rabb* memiliki akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* yang mempunyai makna

¹³⁰Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21*, Bnadung: Mizan, 2016, hal. 94.

¹³¹Fred Edwards, "What is Humanism?" dalam http://www.americanhumanist.org/humanism/What_is_Humanism, diakses pada 22 Agustus 2023.

¹³²Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahros li alfâdz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 232

membuat sesuatu menjadi sempurna, atau bertumbuh secara berangsur-angsur.¹³³ Sementara itu, Warson dalam kamus Al-Munawwir, menegaskan bahwa, istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabâ-yarbû*, yang mempunyai makna bertambah (*zâda*). Kedua, kata *rabba-rabiya-yarba*, mempunyai makna tumbuh (*nasya'a*) dan 'alaha yang berarti (mendaki).¹³⁴

Sejalan dengan Mandzur, Tafsir, mendefinisikan *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: kata *raba-yarbu* yang bermakna tumbuh atau bertambah, *rabiya-yarba*, bermakna menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang bermakna memperbaiki, menuntut, menguasai urusan, menjaga dan memelihara.¹³⁵

Kelompok ayat Al-Qur'an yang mendukung istilah *tarbiyah* bagi pendidikan Islam, terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut:

a) *Tarbiyah wazan rabba-yarbu tarbiyatan*, mempunyai makna tambah (*zad*) dan berkembang. Terdapat dalam QS. Ar-Rûm/30: 39.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

Tarbiyah pada ayat di atas, mempunyai makna proses menumbuhkan dan mengembangkan segala sesuatu hal yang tertanam dalam diri peserta didik, baik secara fisik, sosial dan spiritual. Kata *yarubbu* berasal dari *fi'il*, *rabba yarbû rabaan* yang memiliki arti bertambah. Sedangkan kata *riba* mempunyai arti kelebihan. Adapun kata *riba* dalam ayat tersebut di atas, memiliki arti bertambahnya harta.¹³⁶

b) *Tarbiyah wazan rabiya-yarba*, mempunyai makna menjadi besar. Terdapat dalam QS. Al-Isra/17: 24.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

¹³³ Ibn Manzur Abiy al-Fadhl al-Dîn Muhammad Mukarram, Lisan al-'Arab, Beirut: Dâr al-Ihya at-Turâts al-Arabi, t.th, jilid v, hal. 94-96.

¹³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 469

¹³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 29.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Cet. 1 Jilid 1, hal. 229.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Dasar arti dari ayat di atas, Ibn al-‘Arabi menyatakan:

فَمَنْ يَكُ سَائِلًا عَنِّي فَإِنِّي بِمَكَّةَ مَنزِلِي وَبِهَا رُبَيْتُ

*Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekkah adalah tempat tinggalku, dan disitulah aku dibesarkan.*¹³⁷

- c) *Tarbiyah wazan rabba yarubbu*, mempunyai makna menuntun, memperbaiki, memelihara dan menguasai urusan. Terdapat dalam QS. Ali Imran/3: 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ¹³⁹

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”

Kata *rabbâniyyîn* pada ayat di atas, diambil dari kata *rabba* yang bermakna pendidik atau pelindung. Pada kata tersebut terdapat penisbatan dengan menambahkan huruf *ya* sebagaimana bunyinya dalam ayat di atas. Sebagai contoh kata *insân* menjadi *insâni*, kata *nur* menjadi *nûr*. Kata tersebut ditambah dengan huruf *alif* sebelum huruf *ya* dan *nun*, maka kata *rabba* menjadi *rabbânî*.¹³⁸ *Rabbani* mempunyai makna manusia yang sempurna ilmunya, adalah manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Hal tersebut dipertegas oleh Shihab dalam tafsirnya bahwa, manusia yang bertakwa adalah manusia yang terus-menerus mengajarkan kitab suci, atau yang terus-menerus mempelajarinya.¹³⁹

Ayat lain (*wazan rabba-yarbu*) terdapat dalam QS. Al-Isra/17: 24

¹³⁷Ibnu ‘Arabi, *Fusus al-Hikam: Mutiara Hikmah 20 Nabi*, terj. Ahmad Sahidah dan Nurjanah Ariyanti, Yogyakarta: Islamika, 2004, hal. 116.

¹³⁸M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., hal. 160-161.

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., hal. 61.

وَاحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا^{١٤٠}

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Ayat lain terdapat dalam QS. Asy-Syu'ara/26: 18.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ^{١٤١}

Dia (Fir'aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

2) Term *Ta'lim*

Kata *Ta'lim*, secara bahasa diambil dari kata dasar *'allama yu'allimu ta'lîman*. Akan tetapi, secara terperinci kata *ta'lim* berasal dari kata dasar *'alama ya'malu*, yang mempunyai arti mengeja atau memberi tanda. Sedangkan dari kata dasar *'alima ya'lamu*, memiliki arti mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda. Sedangkan menurut istilah, *ta'lim* mempunyai arti usaha untuk menjadikan seseorang mengenal tanda-tanda yang dapat membedakan sesuatu dengan yang lainnya, serta mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang benar tentang sesuatu.¹⁴⁰

Mandzhur, menjelaskan bahwa, *ta'lim* mempunyai banyak makna, yakni; mengenal atau mengetahui, merasa atau mengetahui dan memberi kabar kepadanya.¹⁴¹ Sementara itu, Ma'luf mengemukakan pendapatnya bahwa, kalimat *al-'ilm* merupakan mashdar dari kata *'alama* yakni mengetahui sesuatu dengan sebenar-benarnya (*idrâk asy-syai' bihaqîqatihi*), dan lafal *'alima* yang mempunyai arti mengetahui dan meyakini (*'arafatuh wa tayaqqanah*).¹⁴²

Ta'lim digunakan untuk konsep pendidikan Islam. Sebagaimana penjelasan Fattah, bahwa, konsep *ta'lim* dalam pendidikan Islam mempunyai dua makna; *Pertama*, *ta'lim* merupakan konsep pembelajaran yang secara terus menerus dilakukan oleh manusia, dari sejak lahir dengan membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. An-Nahl/16: 78.

¹⁴⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010, hal. 277.

¹⁴¹Ibn Mandzhur, *Lisanul 'Araby*, Beirut: Darul Fikri, 1386 H, hal. 250.

¹⁴²Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum*, Birut: Maktabah Kastulikiyah, t.th, hal. 145.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Proses membimbing, memfasilitasi dan mengarahkan dalam mengembangkan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati, merupakan tanggung jawab orang tua sejak dilahirkan hingga anak-anak. Akan tetapi, apabila anak sudah beranjak dewasa, maka hendaknya belajar secara mandiri sampai ia benar-benar tidak sanggup lagi meneruskan belajarnya, baik karena sudah tua renta atau karena meninggal dunia.

Kedua, ta'lim merupakan konsep yang tidak hanya berhenti pada pencapaian kognisi semata, tetapi harus menjangkau wilayah afeksi dan psikomotor. Karena, pengetahuan yang hanya sampai pada tingkat kognisi, tidak dapat mendorong peserta didik dalam mengaplikasikannya. Pengetahuan tersebut diperoleh atas dasar prasangka atau taklid buta. Realita yang ada, Al-Qur'an mengecam manusia yang memiliki pengetahuan taklid buta. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah/2: 151.

Kelompok ayat Al-Qur'an yang mendukung istilah *ta'lim* bagi pendidikan Islam, terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut:

a) *Ta'lim wazan 'allama yu'allimu ta'liman*, terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Ayat di atas menjelaskan bahwa, pendidikan *tilawah* Al-Qur'an tidak hanya terbatas kepada kemampuan dalam membaca secara harfiah, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas, yaitu membaca dengan merenungi ayat yang sedang dibacanya; seperti memahami, menganalisis dan mengevaluasi, sehingga akan lahir rasa dan tanggung jawab moral terhadap ilmu tersebut. Sebagaimana Rasulullah Saw, telah mengajarkan

model pendidikan *tilawah* kepada para sahabatnya dalam rangka proses penyucian diri (*tazkiyah*). Dengan proses tersebut, para sahabat berada pada posisi yang siap untuk mencapai tingkatan *hikmah*, yakni, suatu tingkatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, perkataan dan perbuatan seseorang yang terinternalisasi dalam membentuk keperibadian yang hebat dan kuat.¹⁴³

Shihab, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa, kata mengajarkan dalam ayat di atas maksudnya, Allah Swt telah mengutus Rasulullah Saw untuk mengajarkan *al-hikmah*, yaitu sunnah Rasul dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pembenaran yang dilakukan kepada umatnya.¹⁴⁴

Ayat lain dari *ta'lim wazan 'allama yu'allimu ta'liman*, terdapat dalam QS. Al-Jum'ah/62: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^{١٤٥}

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ibn Katsir, mengemukakan pendapat dalam tafsirnya bahwa, Allah Swt mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka. Yang dimaksud dengan kaum buta huruf adalah bangsa Arab. Disebutkan kata *ummiyyîn* (kaum buta huruf) secara khusus, tidak secara otomatis menafikan kaum yang lainnya. hanya saja nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka, lebih banyak dan sempurna. Dalam ayat tersebut, dijelaskan pula sesuatu yang mereka perlukan, urusan dunia maupun akhirat, sekaligus mengajak kepada mereka melakukan suatu amalan yang mendekatkan mereka kepada syurga dan keridhaan Allah Swt, dan menjauhkan dari amalan yang mendekatkannya ke neraka dan kemurkaan-Nya.¹⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kata *yu'allimuhum* berasal dari kata dasar *'allama yu'allimu*, yang mempunyai arti mengajar. Maksudnya, tugas dari Rasulullah Saw mengajarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah kepada umatnya yang *ummiy*. Kata *yu'allimu* merupakan kata

¹⁴³Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 8-9.

¹⁴⁴M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 431.

¹⁴⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Tarj. M. Abdul Ghoffar, *et.al.*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Jilid 1, 2004, hal. 173.

dasar yang membentuk istilah *ta'lim*. Sedangkan kata *yu'allimu* mempunyai makna mengajarkan. Maka, istilah *ta'lîim* diterjemahkan dengan pengajaran (*intruction*).

- b) *Ta'lim wazan 'alama ya'lamu* atau *'alima ya'lamu*, terdapat dalam QS. Yunus/2: 5.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Sihab, dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, Allah Swt telah mengajari manusia berupa peredaran matahari dan bulan yang diciptakan, agar manusia mengetahui bilangan tahun dan bilangan perhitungan waktu. Dan Allah Swt menjelaskan kepada manusia yang terus menerus berupaya ingin tahu, karena manusia dianugerahi akal pikiran yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.¹⁴⁶

Ayat lain dari *wazan ya'lamu*, terdapat dalam QS. Asy-Sûra/42: 18.

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ إِلَّا الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh.

Kata *ya'lamûna* merupakan bentuk jama'. Artinya yang mengetahui kitab suci Allah itu hak.¹⁴⁷

3) Term Tadris

Kata *tadris* merupakan bentuk mashdar dari kata *darrasa*. Kata tersebut memiliki makna pengajaran.¹⁴⁸ *Tadris* berasal dari kata *daras-*

¹⁴⁶M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 332.

¹⁴⁷M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 141.

darras, yang mempunyai makna pengajaran. *Tadris* adalah usaha dalam menyiapkan peserta didik (*mutadarris*) untuk mempelajari, mengkaji dan membaca yang dilakukan oleh *mudarris* dengan metode membacakan, menjelaskan dan menyebutkan secara berulang dan bergantian serta mengungkapkan dan mendiskusikan arti yang tersimpan di dalamnya, sehingga *mudarris* dapat mengingat, memahami, mengetahui dan mengamalkannya dengan tujuan mengharapkan ridho dari Allah Swt.¹⁴⁹

Kata *tadris* menurut Jabir yaitu dengan menggunakan kata *tadarrusu* yang bermakna membaca, menjaga supaya tidak lupa, menjaga dan berlatih.¹⁵⁰ Kata *tadris* merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik (*mutadarris*), supaya dapat membaca, mengkaji dan mempelajari sendiri, dilakukan oleh *mudarris* dengan cara membacakan, menyebutkan secara berulang dan bergilir dalam menjelaskan, menangkap dan mendiskusikan maknanya, sehingga *mudarris* akan mengingat, memahami, mengetahui dan mengamalkan demi untuk mencari ridha Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-An'am/105

وَكَذَلِكَ نُنصِّرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, "Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)," dan agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.

Shihab, dalam tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa, kata *darasta* berasal dari kata *darasa* yang mempunyai makna engkau pelajari dengan cara menghafal supaya mengerti. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa membacanya dengan memanjangkan huruf dal (*dârrasta*) yang mempunyai makna engkau membaca dan dibacakan oleh ahli kitab. Bacaan selanjutnya yaitu dibaca *darasat*, yang mempunyai makna sudah berulang.¹⁵¹

Almaraghi mengungkapkan kata *darasta* memiliki pengertian yang umum, yaitu membaca secara berulang dan berkesinambungan dalam melakukannya, sehingga tepat sasaran.¹⁵²

Berdasarkan pemaparan di atas, *tadris* merupakan bentuk kegiatan yang dikerjakan oleh *mudarris* dengan cara membacakan dan menyebutkan

¹⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hal. 397.

¹⁴⁹ Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Umat, 2003, hal. 3.

¹⁵⁰ Syaikh Abu Bakar Al-Juzairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Jakarta: Darus Sunnah Press, Jilid ke-4, 2010, hal. 13.

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 296.

¹⁵² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Al-Marâghi, Jilid 7*, Semarang: Toha Putra, 1994, hal 141.

sesuatu kepada *mutadarris* (peserta didik) secara berulang-ulang, dengan tujuan materi yang telah disampaikan mudah diingat dan dihapal serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Term Ta'dib*

Ta'dib berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban*, yang mempunyai makna pendidikan (*education*), disiplin, tunduk dan patuh pada aturan (*dicipline*), peringatan atau hukuman (*punnishment*), dan hukuman penyucian (*chastisement*).¹⁵³ *Ta'dib* berasal dari kata *adab* yang mempunyai makna sopan santun, beradab, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.¹⁵⁴ Sedangkan dalam Kamus Lisânul 'Araby, *ta'dib* biasa diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan istilah pelatih atau pembiasaan yang berasal dari kata dasar *aduba ya'dubu* yang memiliki makna melatih atau membiasakan diri untuk senantiasa berperilaku baik dan mempunyai sopan santun; dan dari kata dasar *adaba ya'dibu* yang memiliki arti mengadakan pesta atau penjamuan dan berperilaku sopan; selain dari dua kata dasar di atas, *ta'dib* berasal dari kata dasar *addaba* sebagai kata kerja dari kata *ta'dib* yang memiliki makna melatih, mendidik, memperbaiki, memberi adab dan memberi tindakan.¹⁵⁵

Mandzhur, menjelaskan bahwa, akar kata dari kalimat *addaba* adalah *addu'a* yang memiliki makna undangan atau penjamuan. Sebagaimana hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ
مَأْدِبَةٌ اللَّهِ تَعَالَى فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبَتِهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

Dari Abdullah bin Mas'udi, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah (undangan) hidangan dari Allah Swt di atas bumi, maka belajarlah dari hidangan-Nya semampu kalian. (HR. Baihaqi).¹⁵⁶

Naquib Al-Attas mendefinisikan *ta'dib* berakar dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang dimaknai dengan 'allama artinya mendidik.

¹⁵³Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'assarah (A Dictionary of Modern Arabic Written)*, I Milton Cowan, Beirut: Librair, 1974, hal.10. Lihat pula Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Innesia...*, hal. 109.

¹⁵⁴Ahmad Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, cet.ke-1, hal. 10-11.

¹⁵⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 37.

¹⁵⁶HR. Al-Bihaqy, dalam *al-Sunan al-Kubrâ*, (No. 20788), al-Bazzâr dalam *Musnad-nya* (no. 8949), Imam Bukhari dalam *Al-Adâb Al Mufrâd*, hal. 44.

Mandzur memaknai kata *addaba* setara dengan kalimat '*allama*, oleh Azzat dimaknai dengan cara Allah Swt mengajarkan para nabi, sehingga Naquib mengatakan bahwa, *addaba* memiliki rekanan koseptual dengan kalimat *ta'lim*. Dengan demikian, Naquib mengartikan pendidikan dari hadis Nabi Saw, yang berbunyi;

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي.

Dari Ibnu Mas'ud r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah telah membimbing dan mendidiku, hingga sempurnalah pendidikanku. (HR. Ibnu Hibban).¹⁵⁷

Term *ta'dib*, tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan semata, akan tetapi, mampu membentuk karakter sikap, keperibadian dan watak peserta didik. Karena, *muaddib* memiliki tugas melatih dan membina peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan menurut Naquib Al-Attas, merupakan bentuk mashdar yang mempunyai kata kerja *addaba* yang bermakna pendidikan. Dari kata *addaba* diturunkan menjadi kata *addabun* yang memiliki arti pengenalan atau pengakuan hakikat. Naquib juga menjelaskan, istilah *ta'dib* merupakan istilah yang tepat digunakan untuk menggambarkan istilah pendidikan, penyemaian dan penanaman budi pekerti yang secara khusus ditujukan untuk manusia, sementara istilah *tarbiyah* memiliki cakupan yang sangat luas, karena istilah ini mencakup pendidikan untuk makhluk hidup lainnya seperti pendidikan untuk hewan. Sedangkan *ta'dib* merupakan akhlak mulia.¹⁵⁸

Kalimat *addaba* sebagai *husnul akhlak wa fi'l al-Makarim*, yang mempunyai makna budi pekerti yang baik dan tingkah laku yang terpuji, atau disebut dengan *riyâlah al-nafs mahâsin akhlâq*, yaitu mendidik atau melatih jiwa untuk memperbaiki akhlak.¹⁵⁹ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

¹⁵⁷Sa'id Ismail Ali, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiah*, Mesir: Dâr Al-Salam, 1428 H, hal. 11.

¹⁵⁸Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988, hal. 17.

¹⁵⁹Muhammad Murtalah az-Zubaidi, *Taj al-Arus*, Kairo: al-Khairiyyah al-Munsiy'at Bijaliyah, 1306 H, hal. 143.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا
بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi).¹⁶⁰

Berdasarkan hadis di atas, mendidik manusia harus dengan akhlak dan tingkah laku yang terpuji. Sebab, hal tersebut merupakan misi pokok dari kerasulan Muhammad Saw.

Lafal *ta'dib* memiliki nilai yang tinggi, meskipun tidak dituliskan dalam Al-Qur'an. Terdapat dua asumsi, kenapa *ta'dib* tidak dituliskan dalam Al-Qur'an; *Pertama*, nilai yang terkandung dalam lafal *ta'dib*, sudah terkandung pada lafal yang memiliki arti pendidikan seperti *tarbiyah* dan *ta'lim*. *Kedua*, sifat Al-Qur'an termasuk global, sehingga aturan yang ada hanya berdasarkan pada permasalahan pokok. Jadi, menurut Nuqaiib Al-Attas, tidak harus mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* secara sekaligus, karena, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan dalam arti Islam.¹⁶¹

Az-Zarkaniy, mengemukakan bahwa, *ta'dib* sebagai usaha pembentukan akhlak, dapat dibedakan kedalam empat jenis; *Pertama*, *ta'dib al-akhlak*, merupakan pengajaran dari budi pekerti, spiritual kebenaran yang membutuhkan pemahaman tentang bentuk kebenaran. *Kedua*, *ta'dib al-khidmah*, merupakan tata krama spiritual dalam pengabdian. *Ketiga*, *ta'dib syari'ah*, mempunyai pengertian pendidikan tata krama spiritual dalam syariah. *Keempat*, *ta'dib as-suhbhah*, yaitu, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan.¹⁶²

Firman Allah Swt, yang memberikan penjelasan tentang contoh manusia yang beradab yakni baginda Muhammad Saw. Secara implisit, terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33: 21.

¹⁶⁰HR. Al-Bihaqy, dalam *al-Sunan al-Kubrâ*, (No. 20788), al-Bazzâr dalam *Musnad-nya* (no. 8949), Imam Bukhari dalam *Al-Adâb Al Mufrâd*, hal. 42, Ahmad 2/381, Al-Hakim 2/613, Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqatul Kubro* (1/192), Al-Qudha'iy dalam *Musnad Asyasyihâb* (No.1165).

¹⁶¹Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 39.

¹⁶²Sayid Muhammad az-Zarkaniy, *Syarh az-Zarkaniy 'ala Muwattha' al-Imam Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hal. 256.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Shihab, dalam tafsirnya menyatakan bahwa, kehadiran Muhammad Saw di muka bumi, adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya sekedar memberikan seruan, tetapi sebagai *uswatun hasanah* bagi manusia yang mendapat karunia Allah Swt. ayat tersebut, tidak mengatakan bukan mengutus untuk memberikan rahmat, akan tetapi, sebagai rahmat dan supaya menjadi rahmat bagi semesta alam. Figur Muhammad Saw seperti yang dijelaskan dalam ayat 21 surat Al-Ahzab, adalah sebagai teladan bagi orang yang mengikutinya dan mempraktikkan dalam kehidupan sesuai karakter Nabi Muhammad Saw.¹⁶³

Berdasarkan uraian di atas, Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan dalam mendidik manusia pada masa beliau memberikan isyarat terhadap pendidikan milenial, agar dalam mendidik bukan hanya sekedar mempunyai kecakapan dalam berkomunikasi, tetapi dalam perkataan dan perbuatan harus berkesesuaian.

b. Isyarat Pendidikan Humanisme dalam Al-Qur'an

Pendidikan mempunyai peranan strategis yang mempunyai tujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, dan telah menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa, atau disebut sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Sedangkan hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi yang berimplikasi pada proses pendidikan yang berorientasi pada aspek-aspek pengembangan kemanusiaan, yakni aspek fisik biologis dan aspek ruhaniah psikologis.¹⁶⁴

Pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting. Keberadaannya menjadi prasyarat kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan dan kemunduran bergantung kepada ada atau tidaknya sifat-sifat atau bibit kesanggupan dari salah satu manusia yang menjadikan mereka layak atau tidaknya menduduki tempat yang mulia di dunia, yang bergantung kepada pendidikan jasmani dan rohani yang diterima.¹⁶⁵ Dengan demikian, pendidikan yang dirancang

¹⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 396.

¹⁶⁴Karnadi Hasan, *Konsep Pendidikan Jawa*, Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis, 2000, hal. 29.

¹⁶⁵Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 78.

sebagai alat untuk mendewasakan peserta didik, harus berorientasi kepada tujuan pendidikan yang jelas.

1) Tujuan Pendidikan

Pendidikan secara umum, merupakan proses pemanusiawian manusia (humanisasi), yang bersumber dari pemikiran humanisme.¹⁶⁶ Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya agar peserta didik senantiasa terbentuk menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada Tuhannya, dirinya, keluarganya, bangsa dan juga negaranya. Hal tersebut sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan tentang manusia.¹⁶⁷ Memanusiakan manusia yang dimaksud adalah proses pendidikan tidak bertumpu pada kemampuan kognitif saja, tetapi harus mampu mengenali seluruh kemampuan yang tertanam pada diri peserta didik, baik itu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan, sehingga perlu adanya perumusan sebelum kegiatan pendidikan dilaksanakan. Rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh sebab itu, perlu adanya penegasan lebih dahulu mengenai fungsi pendidikan, yang dijabarkan oleh ahli pendidikan, yakni; *Pertama*, memberikan arah proses pendidikan. Sebelum menyusun kurikulum, langkah pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas kegiatan pendidikan akan kehilangan arah dan menemui kegagalan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam suatu aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria dalam evaluasi pendidikan.¹⁶⁸

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan dan pimpinan) mengenai kecerdasan pemikiran dan akhlak,¹⁶⁹ yang selanjutnya disebut proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan, proses dan cara mendidik. Sementara itu, Muhibbin, memungkapkan bahwa, pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode tertentu, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman, pengetahuan serta cara bertingkah laku yang sesuai kebutuhan. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di

¹⁶⁶Tabrani ZA, *Persuit Epistemology Of Islamic Studies*, Yogyakarta: Ombak, 2015, hal. 75.

¹⁶⁷Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 75.

¹⁶⁸J.S Brubacher, *Modern Philoshophy of Education*, New Delhi: Tata Mc. Graw Hill Publishing, t.th, hal. 95, lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 91.

¹⁶⁹Kemendikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indosia Daring" dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 27 Agustus 2023.

sekolah formal saja, tetapi di lembaga-lembaga non formal dan lingkungan masyarakat.¹⁷⁰

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pengertian pendidikan masih bersifat umum. Lain halnya dengan pendidikan Islam yang memiliki pengertian lebih mendalam, karena terkait dengan tugas tanggung jawab manusia kepada Allah Swt, sesama manusia dan alam sekitar. Sebagaimana Al-Toumy,¹⁷¹ mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri dan masyarakat sekitar melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi, proporsi dan profesiasasi pada masyarakat.

Tujuan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai yang ideal, diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia, yaitu nilai-nilai yang menjadi kerangka berpikir dan bertindak bagi seorang Muslim yang sekaligus menjadi pandangan hidup. Nilai tersebut adalah tauhid. Konsepsi tujuan pendidikan yang berdasarkan nilai tersebut di atas, oleh An-Nahlawi disebut *Ahdafur Rabbani* yang mempunyai pengertian tujuan yang bersifat ketuhanan.¹⁷² Selanjutnya, tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, adalah menghambakan diri kepada Allah Swt semata, yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Sebagaimana Nata, mengungkapkan bahwa, tujuan pendidikan Islam yaitu ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap jasmani dan rohaninya kepada Allah Swt.¹⁷³ Pendapat tersebut sejalan dengan konsep Islam terhadap manusia, bahwa mereka diciptakan Allah Swt hanya untuk menghambakan diri kepada sang pencipta. Oleh karenanya, segala usaha dan upaya manusia dapat diarahkan terhadap pendidikan, sebagaimana terdapat dalam QS. Az-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Ayat tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan manusia di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Maksud dari kalimat "*Aku ciptakan mereka dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah*

¹⁷⁰Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010, hal. 153.

¹⁷¹Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 154.

¹⁷²Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulu at-Tarbiyyati Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Darul Fikri: Dimasyqa, 1979, hal. 113. Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris...*, hal. 92.

¹⁷³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 101.

kepadaku”, bukan karena “*Aku*” membutuhkan mereka. Sebagaimana pernyataan Ali bin Talhah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Allah Swt menciptakan manusia supaya manusia tunduk beribadah kepada-Ku secara sukarela maupun terpaksa”.¹⁷⁴ Disamping menjadi bukti akan keberadaan manusia, Ayat tersebut di atas penekanannya adalah semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal, dan tertuju kepada Allah tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah Swt. kaitannya dengan tujuan pendidikan yaitu; *Pertama*, adanya kemantapan makna dalam hati semua *insan*, bahwa penghambaan diri kepada Allah Swt adalah tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan, selain-Nya adalah hamba. *Kedua*, setiap gerak dari setiap anggota tubuh mengarah kepada Allah Swt secara tulus.

Ayat lainnya terdapat dalam QS. Al-An’am/6: 162

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^ل

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.

Maksud dari menyembah Allah, yaitu meliputi seluruh ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah-Nya yang membawa kepada kebesaran dunia dan akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan Allah yang dapat menghalangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat. Untuk menjadi hamba Allah yang memiliki sifat tersebut, akan memberi kebahagiaan bagi yang menyembah. Penghambaan memberikan kekuatan bagi yang menyembahnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Naml/27: 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۗ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ^ك

Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka

¹⁷⁴Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (Eds), *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam...*, hal. 137.

sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.”

Berdasarkan uraian di atas, Natsir¹⁷⁵ mengungkapkan bahwa makna dari menghambakan diri kepada Allah Swt dengan segenap jasmani dan rohani adalah untuk kemenangan diri manusia dalam arti yang seluas-luasnya yang dicapai oleh manusia. Itulah tujuan hidup manusia di dunia. Tujuan pendidikan Islam harus diberikan kepada generasi Islam. Tujuan tersebut diistilahkan dengan *Islamicistish paedagogisch ideal*.

Pendidikan Islam mempunyai konsep untuk mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah Swt melarang manusia mendewakan manusia lainnya, begitu juga Allah melarang manusia merendahkan dan menghinakan manusia atau makhluk lainnya. Manusia diciptakan Allah berbeda-beda dengan tujuan agar dapat belajar dan memahami satu dengan yang lainnya, yakni mengerti bahwa dengan segala perbedaan yang ada, manusia memiliki hak yang sama dalam persamaan harkat dan martabatnya. Prinsip persamaan tersebut terdapat dalam QS. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa, dan dari jiwa itu pula diciptakan pasangannya yaitu Adam dan Hawa. Kemudian Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Allah mengetahui semua urusan manusia dan memberikan petunjuk kepada yang dikendakinya, menyesatkan berdasarkan yang dikehendaki pula.¹⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, ayat di atas memberikan pemahaman bahwa pada mulanya manusia berasal dari jiwa yang satu, yakni dari Adam dan Hawa. Kemudian terbentuklah sebuah peradaban dan berkembang,

¹⁷⁵Mohammad Natsir, *Capita Selecta...*, hal. 84.

¹⁷⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar, et.al, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008, Cet. 5, jilid 7, hal. 498), Mu-assasah Dâr al-hilâl Kairo, cet-1, 1994.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Namun demikian, yang menjadi tolak ukur manusia adalah ketakwaannya. Perbedaan yang ada bertujuan agar manusia belajar saling mengenal, memahami dan mengerti bahwa dunia dengan segala isinya sangat beragam, tidak saling menyombongkan diri dan tidak merendahkan manusia lainnya. makna ayat tersebut di atas, sejalan dengan ungkapan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Umar.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ الرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِنْ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amr bin Dinar dari Abu Qabus dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian. Lafazh Ar Rahim (rahim atau kasih sayang) itu diambil dari lafazh Ar Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturrahi niscaya Allah akan menyambungny (dengan rahmat-Nya) dan barang siapa yang memutus tali silaturrahi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya)." Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadis hasan shahih.(HR. At-Tirmidzi).¹⁷⁷

Ramayulis,¹⁷⁸ mengungkapkan bahwa, tujuan pendidikan terbagi menjadi empat bagian, yakni; *Pertama*, tujuan pendidikan tertinggi, yaitu menjadi hamba Allah Swt. *kedua*, tujuan yang umum, bersifat empiris dan realistik yang menyangkut perubahan sikap, keperibadian dan perilaku peserta didik. *Ketiga*, tujuan khusus yang bersifat relatif, sehingga memungkinkan adanya perubahan. *Keempat*, tujuan sementara, yaitu tujuan yang dikembangkan untuk menjawab segala tuntutan kehidupan.

Tujuan pendidikan terdiri dari beberapa rumusan masalah, yaitu: *Pertama*, tujuan pendidikan merupakan arah perkembangan subjek didik.

¹⁷⁷Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa Saurah al-Matauf, *Sunan Turmudzi: Kitab Al-Birr Wassilah Mâ Jâa fî Rahmati al-Muslimîn*, Beirut: Dâr el-Fikr, 2003, 1924.

¹⁷⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1992, hal. 134.

Arah itulah yang akan dicapai, sehingga ada kejelasan perkembangannya. Adapun tujuan sebagai arah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, perasaannya, kebutuhannya perhatiannya dan lingkungannya, karena arah tersebut akan menjadi penentu dalam tindakan pendidik dan alat yang digunakan. Sementara tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik, adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah peserta didik mengalami proses pendidikan. *Kedua*, masalah tujuan sementara atau perantara, adalah tujuan sebagai arah untuk mencapai tujuan akhir atau tertinggi. Adapun yang menjadi masalah untuk mencapai tingkat akhir tidak mudah dan sulit untuk menuju sempurna. Itulah sebabnya, pendidikan merupakan proses berkelanjutan tanpa ujung, yang implikasinya adalah pendidikan sepanjang hayat. Pencapaian pada tujuan akhir sulit untuk diukur, karena yang terlihat hanyalah sebagian tanda-tandanya. Akan tetapi, tujuan akhir tersebut diyakini sebagai sesuatu yang sangat ideal dan mampu memberikan motivasi dalam semua kegiatan pendidikan. *Ketiga*, tujuan relatif dan tujuan mutlak. Tujuan relatif yaitu tujuan pendidikan yang mudah berubah, karena terkait dengan tingkat perkembangan peserta didik, kondisi yang sesaat serta tuntutan dan kebutuhan yang mendesak. Sedangkan tujuan mutlak yaitu tujuan pendidikan yang berkenaan dengan tujuan akhir hidup manusia, sebagai contoh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat atau menjadi hamba Allah Swt yang paling bertakwa. Bagi seorang Muslim, tujuan tersebut menjadi tujuan mutlak, karena nilai yang terkandung dalam tujuan tersebut merupakan nilai intrinsik yang tidak bisa berubah menjadi nilai instrumental.¹⁷⁹

Pandangan tersebut di atas, berbeda dengan teori progresivisme, yang tidak mengakui adanya tujuan pendidikan mutlak, karena tujuan hidup manusia terus berubah dari waktu ke waktu dan mengalami kemajuan (*progress*). Hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikannya, bahwa pendidikan merupakan bagian dari kehidupan. Sementara hidup selalu berkembang terus menerus.¹⁸⁰

Pendidikan Islam memiliki tujuan mutlak, akan tetapi tidak berarti menolak perubahan, karena pendidikan dalam pandangan Islam sebagai wahana untuk melakukan perubahan. Islam menganjurkan manusia untuk melakukan perubahan dan mengubah perilakunya melalui pendidikan. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Surat Ar-Ra'du/13: 11.

¹⁷⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris...*, hal. 92-93.

¹⁸⁰J.S Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, hal. 95, lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris...*, hal. 94.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ
 مِنْ وَّالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Achmadi, mengungkapkan bahwa, prinsip dalam ajaran Islam, ada yang bersifat abadi yang tidak mengalami perubahan, yaitu tentang nilai-nilai dasar akidah dan ibadah *mahdlah*, dan yang bersifat terbuka untuk perubahan yang dikembalikan kepada manusia untuk berijtihad, seperti ajaran muamalah duniawiah.¹⁸¹ Untuk mendapatkan pendidikan yang linier secara kognisi, afeksi dan spiritual, maka perlu dibangun pendidikan yang sinergitas dalam berbagai pihak, diantaranya pendidik yang humanis dalam proses pembelajaran.

Al-Abrasy, mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian; *Pertama*, membentuk akhlak yang mulia. Sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, bahwa, inti dari pendidikan Islam yaitu mencapai akhlak yang mulia. *Kedua*, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, mempersiapkan peserta didik dalam mencari rizki Allah Swt dengan usaha yang profesional. *Keempat*, memberikan semangat ilmiah kepada peserta didik, agar senantiasa belajar dan mengkaji ilmu pengetahuan. *Kelima*, mempersiapkan peserta didik dengan ilmu teknik dan pertukangan secara profesional.¹⁸²

Al-Jamali merumuskan tujuan umum dari pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an kedalam empat bagian, yakni; *Pertama*, mengenalkan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang harus bertanggung jawab. *Kedua*, mengenalkan peserta didik sebagai makhluk sosial yang harus bertanggung jawab kepada masyarakat atas sistem yang berlaku. *Ketiga*, mengenalkan peserta didik akan penciptaan alam semesta dengan segala isinya, serta memberikan pemahaman cara pengelolaan dan memanfaatkan

¹⁸¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 94.

¹⁸²Al-Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 156.

alam semesta. *Keempat*, mengenalkan peserta didik akan adanya alam ghaib.¹⁸³ Disamping tujuan umum di atas, terdapat delapan tujuan khusus dalam Islam, yaitu; *Pertama*, memperkenalkan peserta didik tentang dasar-dasar agama, akidah Islam, tata cara beribadah yang benar sesuai syari'at. *Kedua*, menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap prinsip dasar agama dan akhlak mulia. *Ketiga*, menanamkan keimanan kepada Allah Swt sebagai pencipta alam semesta dan lainnya. *keempat*, menumbuhkan minat peserta didik untuk mempelajari adab dan akhlak, hukum Islam, dan cara pengamalannya yang penuh sukarela. *Kelima*, menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an dengan cara membaca, memahami serta mengamalkannya. *Keenam*, menumbuhkan rasa bangga akan sejarah Islam. *Ketujuh*, mendidik naluri, motivasi dan mempunyai keinginan untuk menjadi generasi yang membentengi dengan nilai akidah dan nilai kesopanan. *Kedelapan*, menumbuhkan rasa optimis, percaya diri dan mempunyai tanggung jawab. Tujuan-tujuan tersebut di atas, yang umum maupun yang khusus, menurut Abdullah,¹⁸⁴ masih sangat luas dan masih perlu disarikan lagi supaya lebih fungsional dan operasional. Setidaknya harus ada tiga pokok tujuan pendidikan Islam, yaitu; tujuan jasmaniah, tujuan ruhaniah dan tujuan pendidikan mental.

Tujuan pendidikan umum berbeda dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan umum hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir bagi peserta didik. Sementara itu, pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih holistik, mempunyai hubungan antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan alam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. dalam pendidikan Islam, yang terpenting adalah peserta didik dapat menyadari akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang hidup di alam semesta yang harus bertanggung jawab kepada Allah Swt dan menjadi manusia yang baik dan benar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Fath/48: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ
 السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَازْرَعَهُ

¹⁸³Al-Jamali dan Muhammad Fadhil, *Falsafah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, hal. 27

¹⁸⁴Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Cipta Karya, 2007, hal. 4

فَاسْتَعْلَظْ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا^{١٨٥}

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.

Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah berfirman: Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang diutusnyanya membawa rahmat bagi seluruh alam dan orang-orang yang bersama dengannya yakni sahabat-sahabat Nabi serta pengikut-pengikut setia beliau adalah orang yang bersikap keras yakni tegas. Ayat di atas adalah gambaran yang sangat indah dilukiskan oleh al-Qur'an dengan gaya yang unik. Gambaran yang terdiri dari sekian banyak cuplikan dari keadaan dan sifat kelompok terpilih itu. Keadaan lahiriah dan batiniah mereka, sekali menggambarkan keadaan mereka menghadapi orang-orang kafir, di kali lain bersama diri mereka sendiri.¹⁸⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, Tujuan pendidikan menurut surat al-Fath ayat 29 yaitu: *Pertama*, Mewujudkan seseorang yang selalu menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran, dan Mewujudkan manusia yang selalu bertawakal kepada Allah Swt. *Kedua*, Di dalam surat al-Dzariyat ayat 56 bahwa tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sadar akan tujuan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai abid (hamba). Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau peserta didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah Swt semata, selain itu di dalam setiap gerak langkahnya selalu bertujuan memperoleh ridha-Nya.

¹⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 4, hal. 216.

2) Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Pendidik berasal dari kata didik, yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, yang selanjutnya disebut sebagai proses perubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Berikutnya dengan menambahkan awalan *pe-* pada kata didik, memiliki makna orang yang mendidik.¹⁸⁶

Dalam Bahasa Arab, kata pendidik mempunyai beberapa makna, yakni; *Pertama*, sebagai *al-mu'allim* (guru). Guru diposisikan sebagai *mu'allim*, karena guru merupakan peran utama dalam menanamkan, mengalihkan dan membelajarkan pengetahuan yang sudah dikaji secara mendalam, secara teori maupun praktek di masyarakat. *Kedua*, sebagai *murabbi* (mendidik). *Ketiga*, sebagai *mudarris* (pengajar), dan *Keempat* sebagai *ustadz*. Tafsir, menjelaskan bahwa, secara terminologis, kata pendidik dalam Islam yaitu manusia yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan usaha nya mengantarkan peserta didik mengembangkan berbagai potensinya, baik potensi rasa (afektif), cipta (kognitif) maupun karsa (psikomotorik).¹⁸⁷ Sementara itu, Mujib, mengemukakan bahwa, pendidik yaitu bapak rohani (*spiritual father*) untuk peserta didik, yang dapat memberikan makanan jiwa dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia, serta meluruskan perilaku yang buruk.¹⁸⁸

Pendidik atau yang sering disebut guru atau dosen, memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa, pendidik adalah tenaga kependidikan.¹⁸⁹ Sedangkan dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen

¹⁸⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 250.

¹⁸⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal.74-75.

¹⁸⁸Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2008, hal. 88

¹⁸⁹Guru merupakan orang yang mempunyai kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan yang sesuai dengan kekhususannya, serta ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*.

Pasal 1 Ayat 1, disebutkan bahwa, guru adalah pendidik profesional.¹⁹⁰ Guru merupakan suri teladan kedua setelah orang tua.¹⁹¹

Nata, memberikan penegasan bahwa, guru (pendidik) merupakan unsur pendidikan yang paling utama dan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berhubungan untuk meningkatkan mutu dalam proses pendidikan.¹⁹² Keahlian seorang pendidik dalam Islam, tidak hanya sekedar mempunyai pengetahuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sebagaimana yang terjadi selama ini pada umumnya, tetapi diperlukan syarat, kepribadian yang memadai sebagai pendidik profesional. Ramayulis, menegaskan bahwa, kriteria guru (pendidik) profesional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, adalah; *Pertama*, memiliki komitmen yang tinggi terhadap mutu perencanaan, proses dan hasil yang dicapai. *Kedua*, memiliki akhlak mulia (*akhlakul karimah*), yang harus dijadikan teladan bagi peserta didik. *Ketiga*, memiliki niat yang ikhlas, karena mencari ridha Allah semata. *Keempat*, memiliki *human relation* yang baik dengan semua pihak yang berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik.¹⁹³

Pendidik yang profesional adalah pendidik yang mempunyai kecakapan dan kompetensi tertentu dalam bidang pengajaran, mampu melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan kompetensi maksimal. Pendidik yang profesional adalah pendidik yang mempunyai kecakapan pedagogik, terlatih, terdidik dengan baik, serta memiliki pengalaman yang komprehensif dalam keahlian.¹⁹⁴ Kompetensi guru (pendidik) menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, menerangkan bahwa, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁹⁵ Artinya kompetensi yang harus dimiliki seorang guru ada empat, yakni; *Pertama*, kompetensi pendidik yang berhubungan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,

¹⁹⁰Tugas utama dari seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 4586, hal. 2.

¹⁹¹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2010, hal. 170.

¹⁹²Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 47.

¹⁹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1992, hal. 151.

¹⁹⁴Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, cet. Ke 19, hal. 15.

¹⁹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, hal. 6

pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya dan evaluasi hasil pembelajaran. *Kedua*, kompetensi kepribadian, merupakan kompetensi personal yang mencerminkan kepribadian pendidik yang dewasa, stabil, mantap, arif dan bijaksana serta memiliki akhlak yang mulia. *Ketiga*, kompetensi yang harus dimiliki pendidik selanjutnya yaitu kompetensi sosial, merupakan suatu kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, dengan sesama pendidik, dengan orang tua/wali peserta didik, dengan tenaga kependidikan, serta dengan masyarakat sekitar. *Keempat*, kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pembelajaran oleh pendidik secara luas dan mendalam, yang mencakup kurikulum, materi pelajaran di sekolah, metodologi, model, pendekatan, media, serta substansi keilmuan lainnya yang menguasai struktur dan metodologi keilmuannya.

Kompetensi guru (pendidik) dalam pandangan Islam, memberikan penjelasan bahwa, pendidik yang profesional, wajib mempunyai kompetensi pedagogik religius, kepribadian religius, sosial religius dan profesionalitas religius. Pendidik merupakan pemegang kekuasaan penuh dalam menyampaikan makna, arah dan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali-Imran/3: 164.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

An-Nahlawi,¹⁹⁶ memberikan penafsiran ayat di atas, bahwa, pendidik merupakan simbol yang utama dalam pembelajaran yang memiliki dua kegunaan; *Pertama*, mempunyai kegunaan penyucian yang bermakna seorang pendidik berguna sebagai pemelihara diri, pembersih diri, pengembang dan pemelihara fitrah manusia. *Kedua*, seorang pendidik memiliki kegunaan dalam pengajaran, dalam arti berguna mentransferkan ilmu pengetahuan dengan berbagai kepercayaan kepada peserta didik,

¹⁹⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asâlibiha fi al-Bait wal Madrasah wal Mujtama'* Jakarta: Gema Insani Press, 1983, hal. 170.

dengan harapan peserta didik mampu menginternalisasikan semua kognitif dan keterampilannya dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Jenis pendidik lainnya yaitu pendidik yang humanis, merupakan pendidik yang mengajarkan tentang kebudayaan dan unsur-unsurnya, serta mengembangkan pemahaman tentang apa yang menjadi persoalan dalam kebudayaan yang menjadi hakikat perubahan yang terjadi, sehingga unsur tersebut dapat diketahui dan dialami. Seorang pendidik yang humanis harus melahirkan pemikiran yang mutakhir dalam sosiologi tentang masalah masyarakat yang kontemporer, harus selalu waspada terhadap setiap permasalahan dan cara mencapai solusi serta dengan senang hati terbuka dengan pemikiran yang baru.¹⁹⁷, yaitu *modern humanism*, *naturalistic humanism*, *scientific humanism*, *ethical humanism* dan *democratic humanism*. Kategori tersebut dikategorikan ke dalam suatu filsafat *naturalistic* yang menolak semua unsur dari supernaturalisme dan lebih bersandar kepada rasio, demokrasi, ilmu pengetahuan dan perasaan kemanusiaan. Bagi seorang pendidik humanis, pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta didik, hal tersebut agar peserta didik menjadi bagian dari proses berpikir kritis, untuk mencapai pembelajaran yang humanis. Pembelajaran didasarkan pada keyakinan bahwa peserta didik mempunyai kemampuan dalam mencipta dan berpikir kritis. Oleh sebab itu, pendidik harus menjadi mitra dan rekan bagi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di kelas.¹⁹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran akan lebih mudah diinternalisasikan kepada peserta didik, apabila terjalin komunikasi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik melalui pembelajaran yang humanis yakni suatu pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Peran pendidik tetap dibutuhkan, karena seorang pendidik memiliki kewenangan yang bertanggung jawab sepenuhnya di sekolah, mengembangkan berbagai potensi peserta didik sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengembangkan nilai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik yang bekerja sebagai pendidik merupakan elemen terpenting yang ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan peserta didik, karena sejatinya, pendidik dituntut untuk serba tahu dan serba bisa dalam mentransferkan pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan potensi peserta didik.

Peserta didik merupakan manusia yang belum dewasa, oleh karenanya membutuhkan pengajaran, pelatihan dan bimbingan dari orang dewasa, atau

¹⁹⁷Joy A Palmer, *50 Pemikir Pendidikan: Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jendela, 2003, hal. 30

¹⁹⁸P. Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2013. Lihat Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis Reflektif, Dialogis Progresif*. Batu: Literasi Nusantara, 2020, hal. 31.

disebut dengan pendidik, dengan tujuan agar mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Dari sudut pandang yang lain, peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri. Sehingga apabila fitrah ditangani dengan baik, maka sebagai eksesnya peserta didik akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah Swt.¹⁹⁹ Peserta didik merupakan bahan mentah (*raw material*) yang harus di bentuk dengan menanamkan karakter, kognitif dan keterampilan.

Peserta didik secara terminologi merupakan individu atau anak didik yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih membutuhkan arahan dan bimbingan dalam membentuk kepribadian, serta menjadi bagian dari struktur pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik merupakan individu yang mengalami fase perkembangan, baik dari fisik, mental maupun pikiran. Sementara itu, dalam terminologi bahasa Arab, ditemukan terminologi yang bervariasi, yaitu kata *thalib*, *muta'allim*, dan *murid*. Kata *thalib* memiliki makna orang yang berilmu. Kata *muta'allim* bermakna orang yang belajar, sedangkan kata *murid* memiliki makna orang yang ingin tahu atau berkehendak.²⁰⁰

Ramli,²⁰¹ mengemukakan bahwa, dalam proses pembelajaran peserta didik secara nyata membutuhkan kebutuhan-kebutuhan yang wajib dipenuhi, yaitu; *Pertama*, kebutuhan jasmani, yaitu tuntutan peserta didik bersifat jasmani yang harus dipenuhi, seperti kesehatan jasmani dengan rajin berolah raga, kebutuhan makan, minum, pakaian, tidur dan lainnya. *kedua*, kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan peserta didik berupa pemenuhan bersosialisasi di masyarakat, seperti bergaul antar peserta didik, guru dan masyarakat. *Ketiga*, kebutuhan intelektual, yaitu kebutuhan peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan terkait dengan minat belajar ilmu ekonomi, sejarah, biologi dan lain sebagainya, yang tidak dapat disamakan satu dengan lainnya. Dalam hal ini, pendidik dirasa penting mengetahui potensi masing-masing peserta didik agar materi belajar dan pembelajaran sesuai dengan yang diminati, mudah dipahami dan bermakna.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Poin ke empat, dijelaskan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembang potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis tertentu. Senada dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan

¹⁹⁹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Cipta Media Pustaka Perintis, 2012, hal. 148

²⁰⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. ke 2, hal. 103.

²⁰¹M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 5 Nomor 1 Tahun 2018

Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Roqib,²⁰² mengemukakan bahwa, peserta didik adalah semua manusia pada saat yang sama bisa menjadi pendidik dan peserta didik. Artinya peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha mengasah potensi supaya menjadi lebih potensial dengan bantuan manusia dewasa atau pendidik. Dengan demikian, peserta didik merupakan manusia yang mempunyai berbagai potensi yang bisa diarahkan dan difasilitasi untuk tumbuh berkembang dengan maksimal melalui kegiatan pendidikan yang sesuai dengan tingkatannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, apabila merujuk pada Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, penggunaan istilah dalam disertasi ini menggunakan *term* peserta didik. Dari beberapa penjelasan di atas mengenai definisi peserta didik, yaitu manusia seutuhnya yang memiliki eksistensi dalam sebuah lingkungan seperti keluarga, sekolah, pesantren dan masyarakat. Dalam prosesnya, peserta didik akan berusaha mengasah potensinya dengan bantuan dan bimbingan manusia dewasa, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai manusia, warga negara anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

3) Materi Pendidikan Humanis

Materi pendidikan adalah semua bahan atau materi yang disajikan kepada peserta didik agar tujuan yang telah dirumuskan tercapai secara optimal. Materi juga dapat dinilai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan atau sebagai kurikulum dalam pengertian yang sempit. Materi dan tujuan harus memiliki kesinambungan atau kesesuaian, dan tujuan yang hendak dicapai harus tergambar di dalam materi yang tertuang dalam kurikulum, karena materi juga dapat mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan²⁰³

Materi pendidikan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Materi yang disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tingkat kecerdasan, umur dan psikologis peserta didik. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik hendaknya melakukan asamen yang berkaitan dengan psikologi dan kecerdasan peserta didik, agar dapat diketahui model, strategi, pendekatan, media dan alat praga pembelajaran sesuai dengan kondisi yang dimaksud. Sehingga materi pembelajaran akan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam kurikulum 2013, seorang

²⁰²Moh. Roqib, *Ilmu Pengembangan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009, hal. 59.

²⁰³Hasan Al-Banna, *Risalat at-Ta'lim dalam Majmu'at Rasâil al-Imam al-Shahid Hasan al-Banna*, hal. 680-682. Lihat Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. 97.

pendidik harus mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).²⁰⁴

Materi pendidikan Islam, merupakan materi yang harus berisikan materi pelajaran yang dapat menghantarkan kepada tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi *khalifah* di muka bumi sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt dalam pengertian yang luas. Materi tersebut tidak terbatas pada pelajaran keagamaan, tetapi mencakup pelajaran umum dan teknologi (*science*), sebagaimana pandangan Natsir,²⁰⁵ yang mengungkapkan bahwa, Barat dan Timur tidak dipertentangkan dalam menuntut ilmu. Natsir, tidak menyetujui adanya dikotomi materi pendidikan, antara pendidikan Barat (ilmu *science* atau pengetahuan umum) dan pendidikan Timur (keagamaan). Dalam hal ini, Natsir, berusaha menggabungkan menggabungkan dua materi tersebut, karena melingkupi berbagai macam keterangan hidup. Natsir berpandangan bahwa, seorang Muslim tidak mungkin mengkaji ilmu pengetahuan dengan melepaskannya dari Islam. Karena, apabila seorang Muslim memisahkan ilmu pengetahuan dari agama, akan lahir para ilmuwan yang tidak beragama atau para agamawan yang tidak berilmu.

Freire, mengungkapkan bahwa pendidikan mempunyai tujuan yang sesuai dengan peradabannya. Dalam hal ini, Dunia Barat misalnya yang memformulasikan pendidikan di Barat sebagai proses dari usaha yang terstruktur dalam menyadarkan manusia dengan mengatakan, *The term 'conscientization' refers to learning to perceive sosial, political and economic contradiction, and take action against the oppressive elements of reality.*²⁰⁶ Pendidikan mempunyai peran yang tidak kalah penting dalam proses penyadaran untuk memahami komunikasi sosial, politik dan ekonomi, dan untuk bertindak menyelesaikan faktor-faktor permasalahan realitas yang ada dalam kehidupan.

Al-Attas, mengungkapkan bahwa, materi pendidikan dalam struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam, harus mampu

²⁰⁴Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Komponen RPP.

²⁰⁵Natsir, termasuk seseorang yang mempunyai pandangan luas, menatap jauh ke depan yang tidak melihat dunia seluas daun kelor. Ia memandang bahwa, Barat dan Timur merupakan bumi ciptaan Allah Swt, yang keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan, serta kebaikan dan keburukan. Ia juga tidak mempertentangkan masalah ilmu pengetahuan, tetapi Natsir dengan tegas mempertentangkan antara *haq* dan *bathil*. Inilah antagonisme yang dikenal oleh Islam, karena semua yang *haq* harus diterima walaupun datangnya dari Barat, sedangkan yang *bathil* harus disingkirkan walaupun datangnya dari Timur. Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973. Lihat Triyo Supriyanto, *Paradigma Pendidikan Islam: Berbasis Humanis Spiritual Teologis*, Malang, 2020, hal. 112-113.

²⁰⁶Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, terj. Myra Bergmean Ramos, Britain: Penguin Educations, 1972, hal. 15.

menggambarkan manusia dan hakikatnya yang dikelompokkan menjadi dua bagian penting, yakni; *Pertama*, ilmu-ilmu agama; terdiri dari Al-Qur'an yang meliputi pembacaan dan penafsiran (*tafsir* dan *ta'wil*); As-Sunnah, meliputi kehidupan Nabi, sejarah dan pesan Rasul sebelumnya dan hadits-hadits riwayat otoritatif; Asy-Syari'ah, mencakup undang-undang dan hukum, prinsip dan praktik Islam; Teologi, meliputi Tuhan dan esensi-Nya, nama dan sifat serta tindakan-Nya (tauhid); Ilmu-ilmu linguistik, meliputi bahasa Arab, tata bahasa, leksiografi dan kesastraan; Metafisika Islam atau yang disebut dengan ilmu tasawuf, meliputi psikologi, kosmologi dan ontologi yang meliputi unsur-unsur dalam filsafat Islam. *Kedua*, ilmu-ilmu akal, intelektual dan filofis, yang meliputi ilmu alam, ilmu kemanusiaan ilmu terapan dan ilmu tekhnologi.²⁰⁷

Materi pendidikan peserta didik, dapat dikembangkan melalui tiga bagian. *Pertama*, materi pendidikan akal, merupakan potensi dasar pemberian beban hukum (*taklif*) dan tolak ukur penentuan balasan baik dan buruk bagi perbuatannya. Oleh sebab itu, akal manusia membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Allah Swt banyak menghimbau manusia melalui firman-Nya, supaya menggunakan akal untuk berpikir dan menganalisa. Al-Banna, memberikan perhatian yang cukup serius terhadap perkembangan akal peserta didik. Hal tersebut, terlihat dari cara yang digunakan dalam berbagai penjelasan mengenai nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik. Dengan demikian, ilmu pengetahuan agama merupakan bagian dari materi pendidikan yang dapat mengembangkan potensi akal peserta didik.

Kedua, materi pendidikan jasmani, merupakan potensi pada diri seseorang yang membutuhkan pemeliharaan dan penambahan kualitas perkembangan yang diwujudkan melalui pendidikan jasmani. Peserta didik harus memiliki ilmu pengetahuan agar menyadari pentingnya kesehatan dan kebersihan. Adapun ilmu pengetahuan yang membahas tentang kesehatan dan kebersihan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (eksakta), terutama dalam bidang kesehatan dan kedokteran, dengan berbagai macam cabangnya. Al-Banna memberikan penekanan kepada peserta didik untuk mengetahui pentingnya mengetahui ilmu tersebut secara global yang terangkum dalam tulisannya *Nahwa al-Nur*, agar peserta didik menyadari bahwa Islam sangat menekankan pada kesehatan. *Ketiga*, materi pendidikan *qalb*, merupakan perhatian penting dalam pendidikan, karena salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menghidupkan hati, membangun dan menyuburkannya. Apabila hati manusia sudah keras dan mengalami kebekuan akan menjadi

²⁰⁷ Ilmu-ilmu yang bersifat terukur (akal), intelektual juga filosofis pada bagian kedua, memiliki arti bahwa, setiap komponen harus lebih dahulu dipahami dengan konsep Naquib, Al-Attas, Syed Muhammad, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984, hal. 87.

penghambat dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang *ma'rifatullah* dan *khasyyatullah*, sebagaimana yang dilakukan Nabi Saw. senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt dari ilmu yang tidak bermanfaat dan hati yang jauh dari kekhusyuan. Al-Banna, menggugah hati seseorang supaya mencintai Allah, merasa takut kepada Allah, berharap hanya kepada Allah, menyerahkan diri kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah. Materi pendidikan *qalb* cenderung bersifat praktek ibadah, seperti berdo'a, berdzikir dan lain-lain yang harus dipraktikkan oleh setiap peserta didik.²⁰⁸

Materi pendidikan humanisme merupakan pendekatan atau filosofi yang menempatkan manusia sebagai fokus utama proses pendidikan. Humanisme dalam pendidikan sebagai potensi penuh individu dalam memperkuat kemampuan kognitif, sosial, emosional dan moral peserta didik.²⁰⁹

Pendekatan pendidikan humanis menekankan beberapa prinsip kunci, yakni: *Pertama*, pembelajaran berpusat kepada peserta didik. *Kedua*, humanisme menekankan bahwa setiap individu mempunyai nilai intrinsik yang penting dan unik. Pendidikan humanis menghargai keragaman, memperhatikan kebutuhan, minat, bakat dan potensi peserta didik. *Ketiga*, pendidikan humanisme mendorong peserta didik dalam keterlibatan secara aktif, mendorong peserta didik untuk berdiskusi, refleksi, dan kolaborasi, yang bertujuan membangun komunikasi, sosial, keterampilan dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, humanisme percaya bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual saja. Akan tetapi memperhatikan perkembangan emosional, sosial dan moral. *Kelima*, humanisme dalam pendidikan menekankan pendidikan sosial.²¹⁰

Berdasar pada uraian di atas, materi pendidikan humanis berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan peserta didik secara holistik dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan dan penghargaan terhadap manusia lainnya.

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan merupakan tempat atau ruangan yang menjadi bagian terpenting dalam menginternalisasikan hasil pembelajaran yang meliputi seluruh kondisi dan alam sekitar yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran, baik berupa ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain sebagainya. Pembelajaran berbasis lingkungan yang menggunakan

²⁰⁸Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. 97-99.

²⁰⁹S. Saputri, "Pentingnya menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar", *Edubase Journal of Basic Education*, Vol. 3 Nomor 1, Tahun 2022, hal. 1.

²¹⁰S. Saputri, "Pentingnya menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar"... , hal. 15

objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data secara akurat, serta dapat belajar secara mandiri atau kelompok.²¹¹ Lingkungan tersebut layak menjadi alat pembelajaran karena mempunyai makna dan pengaruh terhadap peserta didik. sehingga peserta didik termotivasi, kreatif, inovatif, mandiri, afektif dan memiliki rasa tanggung jawab dan menjaga kelestarian lingkungannya.

Lingkungan secara harfiah memiliki pengertian segala sesuatu yang mengitari kehidupan berupa fisik maupun non fisik. Contoh berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya. Sedangkan contoh non fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai serta adat istiadat yang berlaku pada masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan yang berkembang.²¹² Sedangkan lingkungan dalam arti luas, yaitu mencakup iklim dan geografis, adat istiadat, tempat tinggal, pendidikan, pengetahuan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan merupakan sesuatu yang tampak yang terdapat di alam kehidupan yang terus berkembang, mencakup seluruh yang ada berupa manusia ataupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, serta kejadian yang berhubungan dengan seseorang. Se jauh mana manusia berhubungan dengan lingkungannya, se jauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan. Pengaruh yang datang dari lingkungan tidak selamanya bernilai pendidikan, akan tetapi memiliki nilai positif dan negatif untuk perkembangan manusia.²¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, lingkungan pendidikan mencakup aspek fisiologis manusia, seperti; gizi, syaraf, pernafasan, peredaran darah dan lain sebagainya. Sedangkan aspek psikologis manusia mencakup stimulus yang diterima manusia sejak masa prenatal, kelahiran, hingga meninggal. Dan aspek kultural yang meliputi interaksi dan kondisi yang bersifat sosial, adat istiadat dan alam sekitar.

Pembelajaran yang menggunakan lingkungan sekolah, merupakan proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi aktif, kreatif, termotivasi, mandiri, inovatif dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian; *Pertama*, lingkungan sosial, merupakan sumber belajar yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan, kabupaten dan seterusnya. Penggunaan lingkungan dalam pembelajaran, harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dengan tingkat perkembangan peserta didik. *Kedua*, lingkungan alam, merupakan

²¹¹Muhammad Afifullah, "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", dalam *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Ilmu Sosial* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019, hal. 24.

²¹²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 291.

²¹³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 63-64.

segala sesuatu yang memiliki sifat alamiah (natural). Seperti keadaan iklim, geografis, suhu udara, musim curah, fauna (hewan), tumbuhan (flora) dan sumber daya alam. Aspek lingkungan alam tersebut, dapat dipelajari oleh peserta didik melalui cara tertentu. *Ketiga*, lingkungan buatan, merupakan lingkungan yang sengaja dibuat oleh manusia dengan tujuan agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Contohnya seperti pembuatan taman sekolah, taman kota, kebun binatang, perkebunan, pertamanan, irigasi dan lain sebagainya, dengan harapan peserta didik dapat mempelajari lingkungan dari berbagai aspek, seperti proses, manfaat, fungsi dan pemeliharannya.²¹⁴

Penjelasan mengenai lingkungan pembelajaran, tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, kecuali pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah, digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, madrasah, rumah, sanggar para sastrawan dan Universitas. Meskipun tidak disinggung langsung secara langsung dalam Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu, seperti isitilah *al-qaryah*²¹⁵ yang memberikan gambaran tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 45 kali.

Pendidikan di Indonesia dikenal dengan pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan tersebut mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena saling berkaitan satu dengan lainnya. pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Sedangkan pendidikan informal, merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungannya.²¹⁶

Kata keluarga dalam Al-Qur'an ditemukan dengan kata *ahl*, *ali*, dan 'asyir, walaupun tidak semua kata tersebut berkaitan dengan keluarga. Sebagai contoh kata *ahl al-kitab*, *ahl al-injil* dan *ahl al-madînah*. Makna keluarga dapat dipahami melalui perkawinan (suami-istri), keturunan (anak-cucu), persusuan dan pemerdekaan. Sedangkan dalam pandangan antropologi, kata keluarga yang berasal dari kata kawula dan warga, adalah suatu kesatuan sosial terkecil manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai tempat tinggal yang ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi, mendidik, berkembang, melindungi, merawat dan lain sebagainya.

²¹⁴Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure", dalam *Jurnal Cendikia*, Vol. 14 Nomor 2 Tahun 2018, hal. 233.

²¹⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, cet. 1, hal. 164.

²¹⁶Tim Penyusun *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Bab 1, Pasal 1, hal. 47.

Sedangkan yang termasuk inti dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak.²¹⁷

Shihab, menjelaskan bahwa keluarga merupakan madrasah atau sekolah sebagai tempat belajar untuk putra dan putri. Dari keluarga, anak-anak mereka mempelajari dan memahami sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif) dan lain sebagainya. Seorang ayah atau suami dapat menanamkan dan memupuk keberanian, keuletan dan upaya dalam membahagiakan keluarganya pada saat masih hidup atau bahkan setelah kematiannya.²¹⁸ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Orang tua sebagai peletak dasar bagi kehidupan anak dan sebagai tonggak awal dalam keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya, karena orang tua berkedudukan sebagai penuntun, pengajar, pendidik dan pembimbing utama yang diperoleh anak.²¹⁹

Pendidikan keluarga didefinisikan oleh Mansur, sebagai proses pendidikan pemberian positif terhadap tumbuh kembang anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.²²⁰ Pendapat yang hampir sama dengan Mansur, dikemukakan oleh Nasih, bahwa, pendidikan keluarga dengan segala usaha yang dilakukan orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi dalam membantu perkembangan anak.²²¹

Selanjutnya, madrasah (sekolah) yang menjadi tempat lingkungan pendidikan selain keluarga. Dalam Al-Qur'an, tidak ada satu ayat pun yang memiliki makna madrasah (sekolah) secara verbal. Akan tetapi, akar kata dari kata madrasah dalam Al-Qur'an, ditemukan berasal dari kata *darasa* sebanyak enam kata dan memiliki variasi makna,²²² diantaranya; *Pertama*, *darasa* bermakna mempelajari sesuatu, terdapat dalam QS. Al-An'am/6: 105.

وَكَذَلِكَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

²¹⁷Muhammad Fuad 'Abdul Bâqî, *Mu'jam Al-Muhfahras li Alfadzh Al-Qur'an al-Karîm*, Beirut: Darul Fikri, t.th, hal. 95.

²¹⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, cet. ke 31, 2007, hal. 255. Lihat Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, cet. ke 2, hal. 226.

²¹⁹M. Syahrân Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab dalam Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8 Nomor 2 Tahun 2017, hal. 248.

²²⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 319.

²²¹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Kairo: Darussalam, Jilid ke 1, 1412 H, hal. 37.

²²²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 171-172.

Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, “Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab),” dan agar Kami menjelaskan Al-Qur’an itu kepada orang-orang yang mengetahui.

Sihihab, dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa melalui berbagai penjelasan yang indah dalam tanda-tanda kekuasaan Allah Swt terhadap alam semesta, Allah Swt menunjukkan ayat-ayat dalam Al-Qur’an secara terperinci dan variatif untuk memberikan bukti kepada orang-orang yang ingkar. Dengan demikian, mereka tidak akan dapat berbuat sesuatu selain membuat kebohongan. Sebagai contoh, mereka akan mengatakan, kamu belajar ayat-ayat itu dari sesama manusia, bukan dari Allah Swt. disamping itu, agar Allah Swt menerangkan kebenaran-kebenaran apa yang telah Allah turunkan kepada mereka tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu, untuk orang-orang yang mengerti dan tunduk akan kebenaran.²²³

Kedua, darasa bermakna perintah kepada ahli kitab supaya menyembah Allah Swt, karena ahli kitab telah membaca al-Kitab, terdapat dalam QS. Ali Imran/3: 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ^ل

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu menyembahku, bukan menyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabd-pengabd Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”

Tafsir ayat tersebut di atas, memberikan penjelasan bahwa tidak akan dapat diterima akal dan tidak akan sampai hati, nabi yang menerima wahyu dan pengetahuan dari Allah Swt serta berbicara tentang Allah Swt, untuk meminta orang lain menyembah selain Allah Swt. akan tetapi, yang dapat diterima akal dan yang sesuai dengan kenyataan adalah bahwa Nabi Saw meminta orang lain untuk menyembah Allah Swt, yang telah menciptakannya dengan penuh ketulusan sesuai dengan ilmu yang telah diajarkan dan mereka pelajari dari kitab.²²⁴

²²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 4, hal. 207.

²²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 2, hal. 142.

Ketiga, darasa bermakna mempelajari Taurat, terdapat dalam QS. Al-A'raf/7: 169.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَى خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?

Tafsir dari ayat tersebut di atas menceritakan tentang dua golongan yang telah Allah kelompokkan yakni golongan yang akan datang satu generasi yang jahat, yang telah mewarisi Taurat, yang mengambil harta dunia yang rendah ini. Allah Swt berfirman "setelah generasi yang didalamnya terdapat orang shaleh dan orang jahat, datanglah generasi yang di dalamnya tidak terdapat kebaikan sama sekali, padahal mereka telah mewarisi pelajaran Taurat". Mujahid mengatakan, mereka itu adalah orang-orang Nasrani, akan tetapi bisa saja maksudnya lebih umum daripada itu. "Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini", maksudnya mereka mengambil penebaran dan penyebaran kebenaran dengan harta dunia, sedang mereka menunda-nunda dan berjanji akan bertaubat. Dan setiap kali tampak oleh mereka harta benda dunia itu, maka mereka pun terperangkap di dalamnya lagi.²²⁵

Keempat, darasa bermakna informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan suatu kitab kepada mereka untuk dipelajari (baca), kecuali dengan Rasul. Terdapat dalam QS. Saba'/34: 44.

²²⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. Tafsir Ibnu Katsir oleh M. Abdul Ghoffar, et.al, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Mu-assasah Dâr al-hilâl Kairo, 2008, Cet. 5, jilid 9, hal. 479.

وَمَا آتَيْنَهُمْ مِنْ كِتَابٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ^{قل}

Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan Kami tidak pernah mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Muhammad).

Tafsir surat Saba' ayat 44 menjelaskan bahwa tidak ada kitab yang diturunkan oleh Allah Swt sebelum Al-Qur'an, dan tidak ada satu Nabi pun yang diutus kepada mereka sebelum Muhammad Saw. Sebelumnya mereka sangat menginginkan hal tersebut dengan berkata, seandainya datang kepada kami seorang pemberi peringatan atau diturunkan satu kitab kepada kami, niscaya kami akan menjadi orang yang beruntung karena mendapat hidayah, dibandingkan orang-orang selain kami. Tetapi tatkala Allah Swt memberikan nikmat tersebut kepada mereka, mereka mendustakan, menentang dan mengingkarinya.²²⁶

Kelima, darasa bermakna pertanyaan kepada kaum Yahudi; Apakah kaum Yahudi memiliki Kitab untuk dipelajari? Terdapat dalam QS. Al-Qalam/68:37.

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ^{لا}

Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari?

Tafsir ayat tersebut di atas yaitu Allah Swt berfirman: “sedang ditangan kalian terdapat sebuah kitab yang dirunkan dari langit yang bisa kalian pelajari dan bisa kalian hafalkan”²²⁷

Keenam, darasa bermakna informasi bahwa Al-Qur'an diperuntukkan sebagai bacaan untuk semua manusia. Terdapat dalam QS. Al-An'am/6: 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ^ظ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ^ط وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ^ع

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya

²²⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr...*, jilid 6, hal. 582-583.

²²⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr...*, jilid 8, hal. 260.

Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ibnu Zaid memberikan penjelasan dari ayat tersebut di atas yaitu Allah Swt telah menjadikan kalian pemakmur bumi itu dari generasi ke generasi, dari satu masa ke masa yang lain, generasi berikutnya setelah generasi sebelumnya. Maksudnya Allah Swt telah menjadikan kalian sebagai pengganti umat terdahulu dalam mengembangkan alam, dengan meninggikan derajat kesempurnaan materi dan maknawi dari sebagian kalian di atas yang lain karena menempuh sebab-sebabnya. Itu semua agar Allah Swt menguji atas nikmat yang telah diberikan, apakah akan bersyukur atau sebaliknya.²²⁸

Lingkungan pendidikan selanjutnya adalah masjid. Menurut bahasa, masjid adalah tempat untuk bersujud. Sedangkan menurut terminologi, mempunyai makna sebagai rumah atau bangunan tempat bersembahyang umat Islam untuk melakukan berbagai kegiatan ibadah dalam arti luas.²²⁹

An-Nahlawy,²³⁰ mengungkapkan secara tegas bahwa, masjid memiliki fungsi sebagai tempat yang tepat untuk memdidik anak beribadah kepada Allah Swt dan menanamkan perilaku rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dengan memiliki sikap solidaritas sosial, hak dan kewajiban sebagai peribadi dan warga negara.

Lingkungan masyarakat, merupakan lingkungan pendidikan selain lingkungan keluarga, madrasah (sekolah) dan masjid. Kata masyarakat diidentikkan sebagai sekumpulan manusia yang mempunyai kesamaan dalam tujuan, budaya, agama ras dan kekhasan. Menurut Rasyidin,²³¹ masyarakat berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata *syaraka* yang mempunyai arti bersekutu. Makna *syarika* atau *syirkah* berarti persekutuan, perserikatan, perhimpunan atau perkumpulan. Dengan demikian makna *masyarakah* mempunyai makna perserikatan atau persekutuan. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai ragam pendidikan secara tidak langsung, dan dilaksanakan secara tidak sadar. Sebagai contoh penanaman sikap, pembentukan pengetahuan, pembentukan kebiasaan, pembentukan keagamaan serta pembentukan karakter dalam masyarakat. Selain hal tersebut, lingkungan masyarakat juga sebagai bagian

²²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 366.

²²⁹Kemendikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring" dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 1 September 2023.

²³⁰Abdurrahman An-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Asalibiha*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979, hal. 120.

²³¹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008, cet. ke 1 hal, 32.

dari lingkungan pendidikan yang menciptakan organisasi kesenian, olahraga dan lain-lain yang dapat membantu pembentukan keperibadian peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada dasarnya lingkungan merupakan segala situasi yang ada disekitar kita. Sementara itu, lingkungan belajar adalah situasi yang ada disekitar peserta didik pada saat belajar. Apabila lingkungan ditata dengan baik, maka lingkungan akan menjadi sarana yang positif.

a. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, secara harfiah berarti prantara atau pengantar.²³² Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk memproses, menangkap dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²³³ Sedangkan Musfiqon,²³⁴ memaknai media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran supaya lebih efektif dan efisien.

Media pembelajaran mencakup alat-alat pembelajaran yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi dari bahan ajar.²³⁵ Sedangkan menurut Azikiwe,²³⁶ media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dibawa oleh pendidik untuk melibatkan semua panca indera penglihatan, peraba, pencium, pendengaran dan pengecapan saat pendidik menyampaikan pelajarannya. Atau dengan kata lain, media pembelajaran merupakan pembawa informasi yang dirancang khusus untuk memenuhi tujuan dalam situasi belajar mengajar. Sementara itu, Sudjana,²³⁷ mengungkapkan bahwa, media pembelajaran merupakan alat bantu pengajaran dalam komponen metodologi yang diatur oleh pendidik untuk menata lingkungan belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai penghubung atau perantara dari pemberi informasi yaitu pendidik kepada peserta didik sebagai penerima informasi, dengan tujuan untuk menstimulus peserta didik agar termotivasi serta mampu mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna. Dengan kata lain, terdapat lima komponen dalam pengertian media pembelajaran, yakni; *Pertama*, sebagai perantara pesan atau materi

²³²A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 6.

²³³Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 3.

²³⁴M. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Mataram: Prestasi Pustaka Publishers, 2012, hal. 28.

²³⁵Gagne dan Briggs, *Model Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 72.

²³⁶Azikiwe, *Instructional Media For Effective Teaching and Learning*, Nigeria: University Zaria, terj. Aziza, at.al., *Pengembangan Pembelajaran*, 2007, hal. 46

²³⁷Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001, hal. 1.

dari pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kedua*, sebagai alat bantu untuk menstimulus peserta didik dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, sebagai sumber belajar. *Keempat*, sebagai alat bantu yang efektif untuk memperoleh hasil pembelajaran yang utuh dan bermakna. *Kelima*, sebagai alat untuk memperoleh dan meningkatkan *skill*. Dari kelima komponen tersebut, pendidik dan peserta didik berkolaborasi dengan baik, untuk mendapatkan hasil pembelajaran sesuai dengan target yang diharapkan.

Fungsi media pembelajaran, menurut Ramli, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. *Pertama*, membantu pendidik dalam bidang tugasnya, karena dengan media pembelajaran, dapat membantu pendidik dalam menutupi kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. *Kedua*, membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan tepat, dapat membantu pemahaman peserta didik dalam menerima pesan-pesan yang disajikan, dan aspek-aspek kejiwaan seperti pengamatan, daya ingat, tanggapan, emosi, fantasi, berfikir, dan sebagainya dapat dibangun, karena media pembelajaran memiliki stimulus yang kuat serta efisien dalam menggunakan waktu. *Ketiga*, memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran, akan digunakan secara tepat sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan oleh pendidik. Sehingga penyampaian pesan pembelajaran efektif, dan hasil pembelajarannya sesuai dengan harapan.²³⁸ Sejalan dengan Ramli, Sudjana,²³⁹ mengungkapkan bahwa, fungsi media pembelajaran bukan fungsi tambahan, melainkan mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu dalam menciptakan situasi yang efektif dalam pembelajaran.

Daradjat,²⁴⁰ menyebutkan bahwa, fungsi pendidikan terbagi menjadi lima macam. *Pertama*, sebagai fungsi edukatif, karena media pembelajaran mempengaruhi proses dan hasil. *Kedua*, sebagai fungsi sosial. Melalui media pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas interaksi antar peserta didik, dengan masyarakat dan alam sekitar. Hal ini terjadi karena media pembelajaran mempermudah peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, sebagai fungsi ekonomis. Melalui media pembelajaran, peserta didik dapat mudah menggunakan alat yang dapat digunakan secara terus menerus bersama-sama dengan teman sebaya, karena didukung dengan kemajuan teknologi. *Keempat*, sebagai fungsi politis. Artinya media pembelajaran dapat digunakan oleh penguasa pendidikan

²³⁸ Abdullah Ramli, *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012, hal. 2-3.

²³⁹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan...*, hal. 64.

²⁴⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 228-229.

dalam menyatakan pandangan dan pengajaran antar pusat dan daerah dalam proses pelaksanaan pengajaran. *Kelima*, sebagai fungsi seni dan budaya. Artinya, peserta didik dapat memperoleh dan mengenali berbagai hasil seni dan budaya karya manusia melalui media pembelajaran.

Munadi,²⁴¹ mengungkapkan bahwa, fungsi media pembelajaran secara lebih kompleks, yakni; *Pertama*, fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar. Artinya media pembelajaran dapat berfungsi untuk menggantikan fungsi pendidik dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *teacher center*. *Kedua*, fungsi semantik. Merupakan kemampuan media pembelajaran dalam menambah pembendaharaan arti atau makna pembelajaran. Semantik yaitu kajian tentang simbol-simbol kebahasaan dengan benda yang lain selain dirinya dengan merujuk pada apa yang dimaksud dan apa yang dirujuk. Contohnya gambar harimau yang ditunjuk untuk simbol keberanian. Penggunaan media, seringkali mempermudah pemberian dan pemahaman makna dalam pembelajaran. *Ketiga*, fungsi manipulatif, yaitu kemampuan merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksi dan mentransformasi suatu objek atau peristiwa. Sebagai contoh pada sebuah pembelajaran berbasis teknologi, mampu merekam sebuah gambar, suara, kemudian menyimpannya berupa file dan dokumen fisik untuk melestarikan materi pembelajaran. Merekonstruksi dengan melakukan pengeditan atau revisi hasil data atau materi yang sudah di olah, untuk dikembangkan dalam bentuk digital agar mudah di bawa kemana-mana. Dengan kata lain, fungsi manipulatif media pembelajaran adalah mempunyai kemampuan dalam mengatasi keterbatasan inderawi (contohnya melihat sel), keterbatasan ruang dan keterbatasan waktu. *Keempat*, fungsi psikologis, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi kondisi mental, pikiran dan perilaku manusia, yang dapat menjadikan peserta didik lebih tertarik, termotivasi dan fokus terhadap materi pelajaran. Disamping itu, fungsi media pembelajaran, mampu mempengaruhi emosi peserta didik dalam penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu dalam konteks pembelajaran, serta membantu dalam melakukan pengamatan terhadap objek. *Kelima*, fungsi sosio-kultural, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengatasi hambatan sosio-kultural dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran. Diketahui bahwa, Indonesia merupakan wilayah yang luas dengan beragam suku dan tingkat sosio-kultural yang tinggi, dengan media pembelajaran, permasalahan tersebut dapat teratasi.

b. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan penilaian yang sistematis tentang kegunaan atau manfaat suatu objek. Dalam melakukan evaluasi, terdapat *judgment* dalam melakukan suatu program yang mengandung sedikit banyak unsur subjektif.

²⁴¹Munadi Y, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hal. 37-48.

Evaluasi memerlukan data untuk pengukuran hasil penilaian dan informasi yang mempunyai banyak dimensi, seperti kreativitas, kemampuan, keterampilan, sikap, minat dan lain sebagainya. Maka dari itu, alat yang digunakan untuk mengukur evaluasi sangat variatif tergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat bertahap dan berurutan.²⁴²

Evaluasi dalam arti luas, merupakan suatu proses dalam merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Sedangkan evaluasi pembelajaran, yaitu suatu proses yang berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi dalam menilai (*assesment*) suatu keputusan yang dirancang untuk sistem pembelajaran. Setiap kegiatan evaluasi, akan mempunyai tiga implikasi sebagai berikut; *Pertama*, evaluasi yaitu suatu proses yang dilakukan secara terus menerus, tidak hanya pada akhir pelajaran saja, tetapi harus dimulai pada awal pembelajaran. *Kedua*, proses evaluasi harus diarahkan pada tujuan tertentu untuk mendapatkan jawaban bagaimana memperbaiki pembelajaran. *Ketiga*, evaluasi harus menggunakan alat yang akurat dan bermakna dalam setiap prosesnya, guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan.²⁴³ Dengan kata lain, evaluasi merupakan proses yang berkaitan dengan informasi yang dapat memudahkan pendidik dalam menentukan tingkat kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Mardapi,²⁴⁴ mengungkapkan bahwa, evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, serta kinerja maupun produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan suatu program. Selanjutnya, Arikunto,²⁴⁵ mendefinisikan bahwa, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu untuk digunakan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Sebagai contoh, setelah melalui tes pengukuran dan penilaian, maka dapat ditentukan bahwa peserta didik mendapatkan hasil yang memuaskan dan perlu dipertahankan.

Islam menaruh perhatian besar terhadap evaluasi pembelajaran. Apabila evaluasi dihubungkan dengan kegiatan pendidikan yang mempunyai kedudukan yang strategis, maka hasilnya dapat digunakan sebagai input dalam bidang pendidikan. Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah QS. Al-Baqarah/2: 31-32

²⁴²Mahrens W.A dan Lehman, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, New York: Hold, Rinehat an Wiston, 1973, hal. 7

²⁴³Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hal. 1.

²⁴⁴Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen dan Nontes*, Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset, 2008, hal. 7

²⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 1.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Allah Swt mengajarkan kepada Nabi Adam a.s keseluruhan nama-nama yaitu benda-benda dengan segala fungsinya. Kemudian Nabi Adam a.s mencerna setelah mendapat pengajaran dari Allah Swt sebagaimana difahami dari kata, kemudian Allah memaparkan nama-nama benda tersebut kepada malaikat, lalu berfirman “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah”. Para malaikat menjawab, Maha suci Allah, tidak ada pengetahuan selain yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, artinya bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah dibalik semua itu. Allah Swt memberitahukan bahwa, evaluasi terhadap peserta didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan.²⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, terdapat empat hal yang dapat diketahui dari ayat tersebut; *Pertama*, Allah Swt bertindak sebagai pendidik yang memberikan pembelajaran kepada Nabi Adam a.s. *Kedua*, para malaikat tidak diberikan pengajaran, sebagaimana Allah Swt mengajarkan kepada Nabi Adam. *Ketiga*, Allah Swt memberikan perintah kepada Nabi Adam a.s untuk mendemonstrasikan ajaran yng diterima dihadapan malaikat. *Keempat*, materi yang dievaluasikan harus yang sudah diajarkan.

4. Konsep Humanisme dalam Al-Qur'an

Konsepsi merupakan pengertian, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang ada dalam pikiran.²⁴⁷ Apabila istilah konsepsi digunakan dalam uraian ini, akan mencakup salah satu dari dua bentuk pengertian di atas.²⁴⁸ Sementara itu, Khasan,²⁴⁹ mengungkapkan bahwa, konsepsi mempunyai arti

²⁴⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 131.

²⁴⁷W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

²⁴⁸Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, hal. 26.

²⁴⁹Mas'ud Khasan Adb. Qohar, *et.al.*, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Surabaya: Bintang Pelajar, 1996, hal. 44.

paham, pendapat dan pengertian yang terbagi menjadi dua bagian; *Pertama*, konsepsi mempunyai makna paham, pendapat dan pengertian. *Kedua*, konsepsi diartikan sebagai pertemuan sel telur wanita dengan sel sperma pria dalam uterus dengan menghasilkan makhluk baru.

Islam sebagai agama (*ad-dîn*), lahir bersamaan dengan hadirnya manusia pertama yakni Nabi Adam, a.s. yang memiliki pedoman dan tuntutan untuk manusia dalam menjalani kehidupan, didalamnya terkandung ajaran bagaimana manusia menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.²⁵⁰ Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, oleh para ilmuwan Muslim digunakan untuk menggali, menganalisis serta menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah, untuk dijadikan konsep baru dalam dunia pendidikan. Konsep dari kajian Al-Qur'an dapat menjamin output pendidikan yang religius, humanis, dinamis, integritas, tanggung jawab dan berakhlakul karimah, akan tetapi konsep tersebut masih jarang dijumpai dalam pendidikan.

Humanisme merupakan konsep pendidikan kemanusiaan yang hadir pada awal abad ke-20 sampai dengan sekarang. Konsep tersebut sangat berharga, karena sepenuhnya memihak kepada manusia, menghormati harkat dan martabat manusia, serta memfasilitasi segala kebutuhan manusia dalam memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk yang mulia.²⁵¹ Konsep tersebut senada dengan pandangan mazhab kritis dengan memaknai pendidikan, tidak hanya sebatas pada persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan masyarakat industri, tetapi di orientasikan untuk menaruh perhatian pada isu fundamental dan esensial. Sebagai contoh meningkatkan harkat dan martabat manusia, mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada masyarakat marjinal.²⁵²

Konsep humanisme sangat berharga dalam pendidikan, maka dewasa ini terdapat sekurang-kurangnya empat aliran penting yang mengklaim sebagai pemilik asli konsep humanisme, yakni; *Pertama*, *Liberalisme Barat*. *Kedua*, *Maxisme*. *Ketiga*, *Eksistensialisme* dan *Keempat*, *Agama*. Keempat aliran tersebut memiliki perbedaan bahkan saling bertentangan, akan tetapi ada titik kesepakatan mengenai prinsip dasar kemanusiaan sebagai nilai yang universal.²⁵³ Syari'ati, mendeskripsikannya kedalam tujuh prinsip. *Pertama*, manusia merupakan makhluk yang asli, artinya manusia memiliki substansi yang mandiri. *Kedua*, manusia merupakan makhluk yang sadar (berpikir). Sadar berarti dapat memahami alam realitas luar dengan

²⁵⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris...*, h.17

²⁵¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris...*, h.21

²⁵²A. Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Books, 2008

²⁵³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris...*, hal. 21.

kekuatan berpikir, sebagai karakteristik dari manusia yang paling menonjol. *Ketiga*, manusia sebagai makhluk yang mempunyai kehendak bebas, merupakan kekuatan paling benar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih merupakan sifat Ilahiah yang paling menonjol dari manusia. *Keempat*, manusia merupakan makhluk kreatif, dan menyebabkan manusia mampu menjadi makhluk yang paling sempurna dihadapan Tuhan. *Kelima*, manusia merupakan makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya manusia menjadi makhluk hidup yang satu-satunya mempunyai pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban. *Keenam*, manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal. *Ketujuh*, manusia merupakan makhluk yang memiliki moral. Dalam hal ini, berkaitan dengan masalah nilai (*value*).²⁵⁴ Ketujuh prinsip dasar kemanusiaan di atas, diakui oleh hampir semua aliran filsafat, feminisme, pluralisme dan postmodernisme yang bertolak dari pandangan humanisme tersebut. Akan tetapi, bagi humanisme sekuler yang dilatarbelakangi eksistensialisme, hanya mengakui manusia sebagai wujud yang berdiri sendiri di alam semesta, tidak ada karakter tertentu yang dihadirkan Tuhan.²⁵⁵

Pendidikan humanisme merupakan sebuah pemikiran pendidikan yang telah berkembang mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran, yaitu progresivisme dan eksistensialisme. Prinsip pendidikan humanis yang diambil dari progresivisme, yaitu prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik, fokus pada keterlibatan peserta didik, aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif, serta peran guru yang tidak otoriter.²⁵⁶ Sementara itu, pendidikan humanisme yang diangkat menjadi paradigma ideologi pendidikan Islam, pada dasarnya menolak ketujuh prinsip dasar kemanusiaan di atas, karena hal tersebut implisit dalam konsep fitrah manusia. Humanisme dalam pandangan Islam, tidak dapat dipisahkan dari prinsip teosentrisme. Akan tetapi, pada satu sisi keimanan (tauhid) merupakan inti dari ajaran Islam, yang menjadi pusat dari seluruh orientasi nilai, namun semua itu dikembalikan kepada manusia yang dieksplisitkan dalam tujuh risalah Islam (*rahmatan lil 'alamîn*).²⁵⁷ Pemahaman terhadap konsep pendidikan merupakan proses humanisasi, yaitu dengan melaksanakan penyadaran²⁵⁸

²⁵⁴Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, hal 47-49.

²⁵⁵Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, hal 46.

²⁵⁶Imam Bamadib, *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996, hal. 29.

²⁵⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam...*, hal. 23

²⁵⁸Kata penyadaran mengandung makna dan implikasi yang sangat mendasar, karena akan bersentuhan dengan aspek yang dalam dari kehidupan manusia yaitu dinamika kejiwaan dan kerohanian. Kedua aspek tersebut yang menjadi pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang memiliki peradaban dan kebudayaan. A. Malik Fadjar, *Visi*

kepada manusia sebagai peserta didik mengenai peran dan kedudukannya dalam kehidupan.

BAB V
MODEL PEMBELAJARAN *PERSON CENTERED THERAPY*
HUMANISTIK SEBAGAI SARANA MENCEGAH PERUNDUNGAN
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pendidikan humanis sebagai model pembelajaran *Person Centered Therapy* dalam mencegah perundungan, harus dilakukan upaya-upaya kongkrit untuk mengubah pembelajaran yang tidak hanya memandang manusia sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai pelaku pendidikan, yang menyadari akan kekuatan yang dimilikinya, baik itu berupa kesempurnaan dalam fisik, maupun naluri dan kedalaman pengalaman batin. Kesempurnaan fisik terwujud melalui panca indera yang berfungsi sebagai perasa, melalui naluri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, serta instrumen batin sebagai proses pendewasaan dan kedalaman keyakinan, sebab manusia merupakan makhluk yang berkeyakinan.¹ Semua elemen tersebut dikontrol oleh manusia karena memiliki potensi yang dengannya dipandu oleh otak yang bekerja sebagai pembimbing dalam mengambil keputusan dan mengenal diri sendiri.

Allah Swt mengingatkan kepada manusia agar mengenal diri sendiri karena dengan mengenal diri sendiri dapat mengetahui substansinya. Pengetahuan substansi manusia dapat dilihat dari potensi Ruhannya yang terdiri dari empat unsur pokok, yaitu *Ruh*, *Qalb*, *'Aqlu* dan *Nafs*.² Keempat unsur Ruhani itulah yang dapat menentukan substansi manusia.

¹Wildan Halid, "Menggali dan Memahami Potensi Diri untuk Menggapai Kesuksesan", dalam *Jurnal Al-Insân*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2022, hal. 79

²Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1989, hal. 21.

Potensi manusia sebagai makhluk pembelajar akan berkembang dengan baik, apabila dilakukan dengan melibatkan beberapa potensi lainnya, seperti akal, pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Disamping itu faktor eksternal semisal lingkungan pendidikan memberikan ruang ekspresi yang seluas-luasnya untuk pengembangan potensi *aqliyah* akan memberikan andil terhadap percepatan penguatan potensi yang melekat pada manusia.

Manusia sebagai makhluk potensial, memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan mulai dari potensi biologis (*basyariyah*), potensi intelektual (*aqliyah*), potensi sosial dan potensi spiritual (*ruhiyah*). Terrgantug kepada sikap setiap manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syams/91: 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Ayat tersebut di atas memiliki maksud bahwa bahwa Allah Swt telah mengilhamkan kepada jiwa manusia jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Maksud dari mengilhami yaitu Allah Swt memberikan potensi dan kemampuan kepada jiwa manusia untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Dengan potensi tersebut, manusia mampu membedakan yang baik dan buruk, mampu mengarahkan dirinya menuju menuju kebaikan atau keburukan dalam takaran yang sama. Adapun kedatangan Rasul berfungsi membangkitkan potensi itu, serta mendorong dan mengerahkannya. Potensi tersebut telah tercipta sebelumnya, dan telah melekat menjadi tabi'at serta masuk ke dalam melalui pengilhaman Ilahi. Tentunya peringkat dan kekuatan kedua potensi akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Allah Swt mengilhami manusia dengan potensi ketakwaan. Potensi inilah yang mengantarkan manusia menuju jalan kebaikan yang diridai oleh Allah. Oleh karena itu, barang siapa yang bisa menyucikan jiwanya dengan senantiasa berbuat ketakwaan, maka sungguh dia telah beruntung.³

Misbah, dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat di atas menjelaskan agar manusia mampu menangkap makna yang baik dan buruk, manusia diberikan pilihan untuk melakukan kebaikan dan keburukan.⁴

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jilid X, hal. 677.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 286.

Ayat tersebut di atas dapat dianalisis bahwa setiap manusia itu memiliki potensi untuk melakukan kebaikan dan melakukan keburukannya. Apabila potensi tersebut diarahkan pada dunia pendidikan, maka akan menjadi manusia sebagaimana tujuan pendidikan yang tidak saja didasarkan pada undang-undang, akan tetapi didasarkan pada Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pola pembelajaran yang berperan untuk mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada manusia agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

A. Pembelajaran Humanistik Dalam Al-Qur'an

Pembelajaran *person centered therapy* humanistik tidak hanya sekadar menyampaikan informasi kepada peserta didik, menerapkan teori belajar di kelas, mengevaluasi peserta didik, dan tidak mengajar dengan berpusat pada satu materi ajar. Diri merupakan pusat keperibadian yang perkembangannya melalui proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajarannya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, tetapi melibatkan kecerdasan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, hasil karya berupa kerajinan tangan, karya seni, buku cerita, musik dan drama adalah bagian terpenting dalam pembelajaran humanis.⁵ Asumsinya, manusia adalah pusat. Manusia memiliki potensi yang luar biasa. Selain itu, manusia memiliki hak untuk mengaktualisasikan potensinya melalui minat dan bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan asumsi di atas, salah satu cara untuk mengembangkan potensi manusia dilakukan melalui proses pembelajaran *person centered therapy* humanistik. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada melalui minat dan bakat peserta didik dengan harapan mampu mengaktualisasikan dan mengembangkannya, sehingga dapat bermakna dan berfungsi bagi dirinya sendiri, lingkungan dan orang lain.

1. Pembelajaran Berbasis Potensi Minat dan Bakat

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu seutuhnya. Individu diartikan sebagai seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain, dalam arti seorang pribadi yang menentukan peribadi yang tidak dipaksa, serta mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.⁶ Peserta didik memiliki minat bakat dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan *sunnatullah* yang tidak perlu dipertentangkan lagi. Keberagaman

⁵Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran Multikultural, Humanis Kritis, Konstruktivis, Dialogis Progresif*, Batu: Literasi Nusantara, 2020, hal. 33.

⁶Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 205.

merupakan suatu kekayaan yang tidak ternilai. Dengan demikian, mengembangkan kekayaan berupa minat, bakat dan kemampuan yang ada pada diri peserta didik, dibutuhkan suatu konsep modal dan strategi dalam pembelajaran. Pelaksanaan dalam pendidikan diperlukan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang hakikat minat, bakat dan kemampuan. Ketiganya memiliki hubungan yang saling terkait satu dengan lainnya, walaupun sebenarnya ketiga konsep tersebut memiliki makna masing-masing yang berbeda.

Bakat bergandengan dengan minat yang menjadi sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Dapat pula diartikan sebagai suatu faktor yang dapat menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif, akhirnya menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan akan mendatangkan keputusan dalam dirinya.⁷ Sedangkan minat harus dikelola dengan baik agar tersalurkan secara maksimal terhadap hal yang disenanginya. Di samping itu minat yang besar terhadap suatu hal akan memberikan presentasi peluang yang besar untuk perubahan dan keberhasilan pencapaian tujuan yang dimiliki oleh peserta didik. Minat tersebut sangat penting dalam mendorong peserta didik menjadi lebih selektif dan ekspresif dalam menunjukkan suatu hal yang disenangi, sehingga akan menimbulkan rasa puas terhadap hal tersebut. Oleh karena itu bakat dan minat perlu dikembangkan dengan baik, agar menumbuhkan hasil yang berupa prestasi. Bakat dan minat perlu diwadahi oleh pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagaimana Munandar, mengungkapkan bahwa, tujuan pendidikan secara umum adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat.⁸

Pengembangan minat dan bakat tersebut, yakni: *Pertama*, Pengembangan Minat dan Bakat Belajar Peserta Didik. Pengembangan diartikan sebagai penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan, produk dan jasa yang ditinggalkan secara substansial untuk proses atau sistem baru.⁹ Pengembangan juga diarahkan atau ditekankan pada produk tertentu, dapat dilihat dari sebagian besar eksperimen atau studi yang digunakan untuk mengoptimalkan produk. Artinya arah dari pengembangan tertuju kepada produk tertentu yang

⁷Hera Lestari Mikarsa, *Pendidikan Anak SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal.3

⁸Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta 1999, hal. 23

⁹Nusa Putra, *Research and Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 72.

bertujuan untuk mengoptimalkan produk dalam pendidikan, Produk yang dimaksud yaitu bahan ajar. Pengembangan juga diartikan sebagai proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik.¹⁰ Artinya, pengembangan dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun sistematika rancangan atau langkah pengembangan. Desain yang dilakukan dalam pengembangan tidak terlepas dari teori-teori terkait yang berhubungan dengan pengembangan yang dilakukan. Tujuan pengembangan ialah menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba.¹¹

Pengembangan yang dilakukan secara sistematis akan menghasilkan produk baru yang dapat berupa produk fisik, berupa cetak maupun noncetak, seperti produk audio visual atau perangkat. Senada dengan hal tersebut, Kusumo mengungkapkan bahwa, pengembangan merupakan upaya pendidikan formal, non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, teratur, terarah dan bertanggung jawab. Pengembangan dilaksanakan dalam rangka memperkenalkan, membimbing, menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras dengan pengetahuan dan keterampilan, serta sesuai dengan bakat atau keinginan, kemampuannya menjadi bekal dalam menghadapi permasalahan, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat mutu, kemampuan manusiawi yang optimal, serta pribadi yang mandiri.¹²

Bakat secara umum diartikan sebagai kemampuan bawaan atau potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih, agar dapat terwujud dan terealisasikan dengan nyata.¹³ Bakat masih bersifat potensial atau masih laten, maka masih memerlukan ikhtisar pengembangan atau pelatihan secara serius dan sistematis, agar dapat terwujud.¹⁴

Bakat menjadi kemampuan yang melekat dalam diri peserta didik, merupakan bawaan sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Tedjasaputra, mengungkapkan bahwa, bakat merupakan kondisi peserta didik yang dengan suatu pendidikan atau pelatihan akan memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan dan keterampilan khusus.¹⁵ Sedangkan minat menjadi rasa suka dan rasa keterikatan terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya, minat menjadi sebuah

¹⁰I Made Tegeh, *Model Penelitian Pengembangan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hal. 95.

¹¹Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenandamedia Group, 2015, hal. 227.

¹²Iskandar Wiryokusumo dan Mandilika J, *Kumpulan-kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1982, hal. 93.

¹³Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...*, hal. 7.

¹⁴Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Bandung: Bumi Aksara, 2017, hal. 78.

¹⁵Sitiatawa Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hal. 18.

penerimaan terhadap suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minatnya. Minat berhubungan pula dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang dengan kegiatan tersebut.¹⁶

Selanjutnya, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen, yang disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya.¹⁷ Senada dengan Clay, Heinich mengungkapkan bahwa, belajar merupakan proses aktivitas pengembangan, pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya.¹⁸ Oleh karena itu, dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai, melalui interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat, karena kegiatan belajar bukan sekadar latihan akademik, akan tetapi, belajar juga merupakan basis untuk kemajuan masyarakat di masa depan.

Definisi lain menyebutkan bahwa, belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.¹⁹ Perubahan tersebut terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bakat dan minat belajar peserta didik merupakan upaya untuk menumbuhkan atau mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki dalam diri peserta didik. Selain hal tersebut, juga berguna untuk menunjukkan sikap ketertarikan terhadap potensi yang dimiliki. Jika terus dilatih dan dikembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat membuat mereka memiliki prestasi dalam bidang kegiatan.

Unsur-unsur pengembangan minat dan bakat belajar peserta didik menurut Rahman, meliputi: *Pertama*, unsur kognisi (menenal). Minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. *Kedua*, unsur emosi (perasaan). Partisipasi atau pengalaman akan disertai dengan perasaan tertentu, biasanya perasaan senang. *Ketiga*, unsur konasi (kehendak). Unsur kelanjutan dari kedua unsur di atas

¹⁶Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 121.

¹⁷Henry Clay Lindgrend, *Educational Pshychology in the Classroom*, Tronoto: John Wiley & Sons, Inc, 1976, hal. 29.

¹⁸Robert Heinich, *Intruactional Media and Technology for Learning*, New Jersey: Prentice Hall, 1999, hal. 8.

¹⁹Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Global: Pergeseran Pola Interaksi Guru Murid di Era Global*, Malang, 2007, hal. 62.

diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.²⁰

Aditya Romantika mengungkapkan bahwa, peserta didik dikatakan berminat terhadap sesuatu, apabila memiliki beberapa unsur berikut: *Pertama*, perhatian peserta didik dikatakan berminat apabila disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi terhadap suatu objek. Jadi peserta didik yang berminat terhadap suatu objek, akan memusatkan perhatiannya. *Kedua*, kesenangan. Perasaan senang terhadap suatu objek akan menimbulkan minat dalam diri peserta didik. Awalnya peserta didik merasa tertarik, kemudian akan timbul keinginan agar objek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian, maka yang bersangkutan akan berusaha untuk mempertahankan objek tersebut. *Ketiga*, kemauan. Dalam hal ini, kemauan berarti dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan tersebut akan melahirkan perhatian terhadap suatu objek, sehingga akan muncul minat yang bersangkutan dari peserta didik.

Bakat juga memiliki unsur yang dapat dihadirkan dalam diri peserta didik, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, nativis. Hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, keberhasilan belajar akan ditentukan oleh peserta didik itu sendiri. nativisme berpendapat apabila anak mempunyai bakat jahat dari lahir, maka akan menjadi jahat. Sebaliknya, apabila peserta didik memiliki bakat baik sejak lahir, maka akan menjadi baik. Pendidikan peserta didik yang tidak sesuai dengan bakatnya, tidak akan berguna bagi perkembangannya. *Kedua*, Empiris. Faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak dipentingkan. Pengalaman diperoleh peserta didik melalui hubungan dengan lingkungan, sosial, alam dan budaya. Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik sebagai faktor dari luar. Pendidik memiliki peranan penting dalam menyediakan lingkungan. Pendidikan bagi peserta didik akan menerima pendidikan sebagai pengalaman pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap serta watak peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. *Ketiga*, konvergensi. Peserta didik telah memiliki bakat baik dan buruk. Sedangkan perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berpengaruh penting. Peserta didik yang membawa pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik, akan menjadi semakin baik. Sementara itu bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik, tanpa dukungan lingkungan yang baik. Maka sebaliknya, apabila lingkungan yang baik, tetapi tidak dapat menghasilkan

²⁰Abdul Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1993, hal. 112.

perkembangan peserta didik secara optimal, jika tidak didukung oleh bakat yang dibawa oleh peserta didik tersebut.²¹

Berdasarkan uraian dari unsur-unsur minat dan bakat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa unsur dari pengembangan minat dan bakat terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun faktor-faktor pengembangan minat dan bakat belajar peserta didik, yaitu: *Pertama*, faktor internal, yang terdiri dari nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Sebagaimana ungkapan Risnanosanti, indikator yang tidak representatif dapat menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaian pengembangan. Pemahaman pendidik tentang konsep pengembangan bakat dan minat belajar peserta didik masih belum menyeluruh. Hal tersebut berdampak pada sosialisasi kepada semua pendidik, sehingga pendidik belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan pengembangan bakat dan minat pada mata pelajaran yang diajarkannya.²² *Kedua*, faktor eksternal yang terdiri dari; faktor keluarga dalam pengembangan bakat dan minat belajar peserta didik. Faktor keluarga sangat terlihat pengaruhnya dalam diri peserta didik, yang memiliki keluarga tidak utuh, pendidikan orang tua rendah dan lain sebagainya. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam tumbuh kembang peserta didik, hendaknya harus mendukung pengembangan bakat dan minat belajar peserta didik sejak awal. faktor lingkungan masyarakat. Peserta didik yang memiliki pembawaan sulit diatur, biasanya disebabkan karena mudah terpengaruh lingkungan yang kurang peduli terhadap pendidikan.

Kedua, Keterkaitan Minat dan Bakat Belajar Peserta Didik. Minat dapat berupa perasaan suka yang memiliki keterikatan terhadap sesuatu atau aktivitas tertentu. Pada dasarnya, minat menerima hubungan antara diri sendiri dengan hal-hal eksternal. Apabila semakin kuat hubungannya, maka akan semakin besar minatnya. Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kecenderungan terhadap hati yang tinggi terhadap sesuatu: gairah dan keinginan. Selain itu, minat juga diartikan sebagai kecerdasan dan semangat atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu.²³

Slameto, mengungkapkan bahwa minat timbul sebagai rasa kesukaan dan rasa keterikatan terhadap sesuatu atau kegiatan tertentu, tanpa ada permintaan dari siapapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa, minat dapat menjadi motivasi untuk mendorong peserta didik dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya. Minat juga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik yang berminat pada suatu bidang tertentu, akan lebih giat menekuni bidang tersebut daripada

²¹Risnanosanti, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 7.

²²Risnanosanti, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 11

²³Kemendikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring" dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, Diakses Tanggal 10 Oktober 2023.

peserta didik yang tidak berminat.²⁴ Peserta didik yang berminat terhadap sesuatu pasti akan lebih mudah mempelajarinya, sedangkan peserta didik yang dipaksa belajar atau salah memilih jurusan, akan menemui kesulitan dalam proses pembelajaran.²⁵

Yumnah, mengungkapkan bahwa minat dapat didefinisikan oleh kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu di sekitarnya. Minat erat kaitannya dengan suatu keadaan yang terjadi ketika seseorang melihat ciri-ciri atau makna yang sementara dari suatu keadaan. Keadaan tersebut berkaitan dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri. Dengan demikian, sesuatu yang dilihat seseorang pasti akan membangkitkan minatnya ketika berhubungan dengan kepentingan sendiri. Minat akan timbul dalam diri peserta didik dan akan membuat peserta didik banyak yang memperhatikan rangsangan dari dunia luar. Minat yang ditimbulkan oleh seseorang, akan mengarahkannya pada kegiatan tertentu untuk memperoleh sesuatu yang diminati, maka akan terlihat perbedaan antara peserta didik yang memiliki minat dengan peserta didik yang tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan dalam menilai ilmu peserta didik.²⁶ Peserta didik yang memiliki minat yang tinggi, akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil belajar yang baik. Pada saat yang sama, peserta didik yang tidak mempunyai minat akan menjadi biasa-biasa saja.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial, minat dianggap terbentuk melalui identifikasi. Proses tersebut dimulai ketika seseorang mencari perhatian dari orang yang disukainya; seperti pendidik, orang tua dan yang lainnya. Oleh karena itu, peserta didik akan berusaha untuk menjadi seperti seseorang yang terdapat dalam tahap imitasi seseorang. Peserta didik yang sering mempelajari inti dari peran baru keberhasilan peran tiruan tersebut, akan menjadi faktor yang mempengaruhi berkembangnya minat terhadap peran baru yang berbeda dari peran sebelumnya.

Elizabeth Hurlock, menguraikan bahwa terdapat tujuh karakteristik minat yang terdapat dalam diri peserta didik, yakni: *Pertama*, minat tumbuh dengan perkembangan tubuh dan pikiran. Selama perubahan fisik dan psikologis terjadi, maka minat dalam semua bidang akan berubah, misalnya minat berubah seiring dengan bertambahnya usia. *Kedua*, minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar sangat berharga karena tidak semua orang dapat menikmatinya. *Ketiga*, minat tergantung pada kegiatan pembelajaran. Persiapan pembelajaran merupakan salah satu penyebab

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 180.

²⁵Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Yogyakarta: Java Literasi, 2015, hal. 21-22 .

²⁶Siti Yumnah, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 13-14.

meningkat pada peserta didik. *Keempat*, minat dipengaruhi oleh budaya, misalnya pengaruh budaya sangat besar, apabila budaya mulai memudar, maka minat juga dapat memudar. *Kelima*, perkembangan minat mungkin dibatasi. Pembatasan tersebut bisa terjadi karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan. *Keenam*, minat berpusat pada diri sendiri. Apabila peserta didik menyukai sesuatu, maka akan memiliki keinginan untuk memilikinya. *Ketujuh*, minat memiliki komponen emosional. Minat berkaitan dengan perasaan senang yang akan membangkitkannya.²⁷

Minat tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi minat diperoleh dalam perjalanan hidup peserta didik. Minat terhadap sesuatu yang dipelajari akan mempengaruhi proses pembelajaran serta mempengaruhi penerimaan minat baru. Dengan demikian, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar yang mendukung proses belajar. Selanjutnya, meskipun minat bukan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek subjek tertentu, akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.²⁸

Peserta didik akan memahami hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu dengan cara menumbuhkan minat terhadap sesuatu. Proses tersebut menunjukkan kepada peserta didik mengenai cara pengetahuan atau keterampilan dalam mempengaruhi, melayani tujuan dan memenuhi kebutuhan. Jika peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting dan berhasil, pengalaman belajar akan membawa kemajuan, maka peserta didik akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya. Hadirnya minat menjadikan peserta didik lebih berkonsentrasi. Oleh sebab itu, peserta didik yang mempunyai keseriusan dalam minat, akan terus fokus pada pelajaran tertentu dalam semua kegiatan, termasuk dalam proses pembelajaran. Minat memegang peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk berpikir dan penentuan arah. Peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, akan menyukai proses pembelajarannya. Apabila pembelajaran dapat memberinya minat, maka peserta didik akan merasa puas.²⁹

²⁷Ahmad Fadillah, "Analisis Minat Belajar dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2016, hal 116-117. Lihat Risnanosanti, *et.al.*, Pengembangan Minat dan Belajar Siswa..., hal. 14.

²⁸Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013 hal. 143.

²⁹Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta: Familia, 2012 hal.3.

Minat bukan hasil bawaan sejak lahir, akan tetapi sebagai suatu kondisi yang terbentuk setelah dipengaruhi oleh lingkungan. Minat akan berubah-ubah dan sangat bergantung terhadap individunya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya atau gagasan yang dapat memberikan solusi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan bidang studi pendidikan. Perhatian dan pembelajaran peserta didik secara sadar, memperhatikan sesuatu dan mengingatnya, maka sudah menunjukkan ketertarikannya. Sebagaimana yang diungkapkan Risnanosanti dan kawan-kawan, bahwa minat juga tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi muncul dan berubah seiring dengan pengalaman yang diperoleh dalam proses perkembangan individu dan dapat pula dikatakan sebagai proses pembelajaran.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, minat merupakan kecenderungan seseorang untuk selalu berpikir, memperhatikan, menikmati dan berkeinginan untuk mengikuti atau melaksanakan objek yang menarik perhatiannya. Dengan demikian, peserta didik dapat dikatakan menaruh minat terhadap sesuatu objek apabila ditandai dengan hal-hal sebagai berikut; *Pertama*, cenderung mempertimbangkan objek yang menarik. *Kedua*, mempunyai rasa senang terhadap objek yang diminati. *Ketiga*, mempunyai semangat untuk memperhatikan objek yang menarik. *Keempat*, mempunyai keinginan untuk mengetahui atau mengikuti objek yang diminati.

Faktor lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*), didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³¹ berkaitan dengan belajar, Slavin, mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar.³² Dengan demikian, bakat merupakan kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya, sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung kepada upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik yang berbakat di bidang

³⁰Risnanosanti, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 16.

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 30.

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 32.

bahasa, akan lebih mudah mempelajari bahasa bahasa lain selain bahasanya sendiri. Belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orang tua dan pendidik, perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki anaknya atau peserta didiknya yaitu dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

Peserta didik yang berbakat, yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan luar biasa dan dapat memberikan prestasi yang tinggi. Di antara berbagai jenis yang dimiliki seseorang kemampuan khusus biasanya ada dalam bentuk keterampilan atau bidang pengetahuan. Seperti kemampuan khusus dalam bidang musik, olahraga, matematika, suara ekonomi, bahasa, pengajaran teknik, masyarakat, Agama dan lain-lain.³³

Bakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kecerdasan sifat dan pembawaan yang dibawa oleh fitrah.³⁴ Sedangkan bakat dalam bahasa Inggris digambarkan dengan kata *talent*, yang artinya seseorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa dalam sesuatu. Kemampuan tersebut lebih tinggi dari rata-rata peserta didik lainnya.

Sementara itu, Munandar, mengungkapkan bahwa, bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan suatu potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih untuk direalisasikan.³⁵ Bakat (*aptitude*) juga mengandung makna kemampuan bawaan, merupakan potensi yang masih perlu adanya pengembangan dan latihan yang lebih lanjut.³⁶

Bakat berbeda dengan kapasitas, yakni kemampuan yang dapat dikembangkan di masa depan jika dilakukan pelatihan yang terbaik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan potensi yang akan muncul setelah pengembangan dan pelatihan. Kemampuan dan kapasitas merupakan tindakan yang dapat dilaksanakan atau akan dapat dilaksanakan. Secara alamiah, bakat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan ketentraman dan keterampilan umum atau khusus. Sebagaimana Ali dan Asrori, mengemukakan bahwa bakat khusus merupakan kemampuan yang menonjol dalam bidang usaha kognitif, bidang keterampilan atau bidang seni. Terbentuknya bakat khusus dengan baik akan menjadikan seseorang mencapai tingkat yang lebih tinggi pada posisi tertentu dalam

³³Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 101.

³⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 78.

³⁵Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik Penuntut Bagi Orang Tua dan Pendidik*, Jakarta: Gramedia, 1992, hal. 17.

³⁶Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Bandung: Bumi Aksara, 2017, hal. 78.

pekerjaannya.³⁷ Dengan bakat, seseorang dapat mencapai prestasi dalam bidang tertentu pula, namun untuk mengubah bakat menjadi prestasi membutuhkan latihan, pengetahuan pengalaman dan motivasi. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki potensi bakat musik tidak dapat berkembang dengan baik karena tidak memiliki kesempatan untuk berkembang. Sedangkan pada sisi yang lain, peserta didik yang memiliki fasilitas dan pendidikan musik yang baik, tetapi tidak memiliki bakat musik, maka tidak akan dapat memberikan permainan yang baik pula dalam keterampilan musiknya.

Guildford, mengungkapkan bahwa, bakat mencakup tiga dimensi psikologis; yakni persepsi, psikomotor dan kecerdasan. Dengan demikian bakat dapat diartikan sebagai situasi yang terjadi pada seseorang. Situasi tersebut memungkinkan untuk memperoleh keterampilan pengetahuan dan keterampilan khusus melalui pelatihan yang khusus. Misalnya kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik dan lain sebagainya. Peserta didik yang berbakat dalam bidang musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan bermusik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak berbakat dalam bidang musik.³⁸

Peserta didik yang memiliki bakat tertentu, terdiri dari satu atau lebih kemampuan khusus yang menonjol dari bidang lainnya, namun ada juga yang tidak memiliki bakat sama sekali. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik relatif lemah dalam pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi ada juga peserta didik yang berbakat dalam semua bidang, artinya mampu dan berprestasi dalam hampir semua bidang pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik yang demikian tergolong istimewa dan dapat hidup di mana saja. Apabila bakat dibiarkan berkembang tanpa usaha apapun, maka tidak akan berdampak bagi kehidupan seseorang, dan akan menjadi benda mati tanpa kekuatan. Oleh karena itu, pengasahan merupakan satu-satunya cara untuk mengubah bakat menjadi potensi yang bisa dibanggakan dalam diri peserta didik. Di sekolah misalnya, pendidik ndapat mengetahui bakat peserta didik melalui nilai raportnya. Jika peserta didik memiliki nilai khusus dalam suatu mata pelajaran, berarti peserta didik berbakat dalam mata pelajaran tersebut. Selain itu, bakat peserta didik dapat ditentukan melalui tes bakat.

Ketut, mengungkapkan bahwa tes bakat dapat dibagi menjadi dua golongan yang luas, yakni tes bakat umum dan tes bakat khusus. tes bakat umum dirancang untuk mengungkapkan bakat dalam jangkauan yang lebih

³⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 78.

³⁸Ilham Kamarudin, "Analisis Minat dan Bakat Berolahraga dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Siswa SMA Negeri 1 Sinjai", dalam *Jurnal Penjaskesrek Mega rezeki*, Volume 6 Tahun 2020, hal. 39.

luas, terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas atau pekerjaan sekolah. Sementara itu tes bakat dalam bidang khusus seperti tes bakat musik, bakat mekanikal, bakat seni, dan sebagainya.³⁹

Peserta didik yang berbakat dan berhasil dengan bakatnya dan peserta didik yang gagal dalam mewujudkan potensinya. Peserta didik yang tidak dapat berprestasi di atas potensinya, biasanya disebabkan oleh dirinya sendiri. Sebagai contoh, peserta didik tersebut tertarik untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya, tetapi tidak termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, mengalami kesulitan, atau mungkin mengalami masalah pribadi.

Ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan bakatnya, dapat disebabkan oleh faktor lingkungan. Sebagai contoh orang tua tidak dapat memberikan kesempatan dan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan anaknya. Ada juga orang tua yang sumber daya keuangannya cukup, tetapi tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Selain itu, interaksi antara faktor pribadi peserta didik dengan faktor lingkungannya menjadi penyebab tidak tercapainya potensi. (*underachivers*). Setiap peserta didik memiliki bakat tertuju yang tidak bisa disamakan atau dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang berbakat disebut anak jenius dengan mengacu pada orang dengan pendidikan tinggi dan bakat yang luar biasa. Beberapa peserta didik umumnya dikaruniai kecerdasan yang tinggi dan menunjukkan prestasi akademik yang luar biasa, namun ada pula peserta didik dengan bakat akademik khusus, yakni memiliki kemampuan khusus dalam bidang matematika atau bahasa, tetapi belum tentu menonjol dalam mata pelajaran yang lainnya. Selain itu, peserta didik mungkin tidak memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi memiliki keunggulan dalam keterampilan berpikir kreatif dan produktif. Bakat lain dari peserta didik yang mempunyai keahlian dalam bidang olahraga, seni lukis atau seni musik, serta peserta didik yang di sekolah tidak termasuk yang pandai, tetapi menonjol di antara teman-temannya atau oleh pendidik selalu dipilih menjadi pemimpin.

Vernon, mengemukakan bahwa salah satu ciri peserta didik berbakat yaitu rasa ingin tahunya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, dengan demikian, anak yang berbakat memiliki minat yang tinggi, sehingga mereka merasa ingin tahu, melaksanakan aktivitas belajar, menghargai atau memiliki sesuatu.⁴⁰ Pada dasarnya, setiap peserta didik memiliki kualitas bakat yang berbeda-beda dalam bidang tertentu. Bakat peserta didik dalam bidang tertentu, memungkinkan untuk mencapai kesuksesan di bidang tersebut yang

³⁹Sukardi dan Nila Kusumawati, *Analisis Tes Psikologis; Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 109.

⁴⁰Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 122.

akan terus membutuhkan pelatihan, pengetahuan, komunikasi dan dukungan moral (*sosial and moral support*) dari lingkungan terdekat.⁴¹

Peserta didik yang berbakat, dapat diartikan sebagai anak yang diakui oleh para profesional, karena memiliki kemampuan luar biasa dan dapat memberikan prestasi yang tinggi. Peserta didik tersebut membutuhkan program atau layanan pendidikan khusus yang berada di luar cakupan program sekolah biasa.⁴² Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kontribusinya bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Kemampuan tersebut meliputi; kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif dan produktif, kemampuan artistik, serta kemampuan psikomotorik.

Bakat peserta didik tidak ditemukan dengan mudah, selain karena bersifat abstrak, juga membutuhkan pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan sejak dini termasuk memahami ciri-ciri anak yang berbakat dan kreatif. Sebagaimana Munandar, mengungkapkan bahwa ciri-ciri peserta didik yang berbakat yaitu: *Pertama*, dimensi ciri-ciri intelektual meliputi; menangkap pelajaran dengan mudah, memiliki ingatan baik, memiliki penalaran yang tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat), memiliki daya konsentrasi yang baik (perhatian, tidak mudah teralihkan), menguasai banyak bahan mengenai banyak topik, mengungkapkan diri dengan lancar dan jelas, memiliki kesenangan dan hobi membaca, memiliki ketertarikan dalam mempelajari kamus, kata dan ensiklopedia, mengungkapkan diri dengan lancar dan jelas, memecahkan soal dengan cepat, menemukan asas dalam suatu uraian dengan cepat, menemukan kekeliruan atau kesalahan dengan cepat, memiliki daya abstrak yang tinggi mampu membaca pada usia lebih muda dari yang lain serta memiliki kesibukan dalam menangani berbagai hal. *Kedua*, dimensi ciri-ciri kreativitas meliputi: rasa ingin tahu yang besar, memberikan banyak gagasan dan usulan terhadap suatu masalah, mengajukan pertanyaan yang baik secara konsisten, mempunyai rasa terhadap keindahan, memiliki kebebasan dalam menyatakan pendapat, mempunyai pendapat sendiri dan mampu mengungkapkannya serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, menonjol dalam salah satu bidang seni, memiliki daya imajinasi yang baik, memiliki rasa humor yang tinggi, memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri atau mandiri, memecahkan masalah dengan menggunakan cara-cara yang terbaru atau orisinal yang jarang diperlihatkan oleh orang lain, memiliki kemampuan mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi), serta memiliki kesenangan dalam mencoba hal-hal yang baru. *Ketiga*, dimensi ciri-ciri motivasi, meliputi: ketekunan dalam menghadapi

⁴¹Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan Jakarta: Kencana, 2011, hal. 68.

⁴²Risnanosanti, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 18.

tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama tidak berhenti sebelum selesai), memiliki dorongan dalam diri yang cukup sehingga tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, menghadapi kesulitan dengan ulet (tidak mudah putus asa), memiliki keinginan untuk mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa misalnya terhadap pembangunan keadilan, korupsi dan sebagainya, melakukan usaha secara konsisten untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), memiliki kemampuan mempertahankan pendapat-pendapatnya, memiliki rasa senang dan penuh semangat dalam belajar tetapi akan cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin, memiliki kesenangan mencari dan memecahkan soal-soal serta mengerjakan tujuan-tujuan jangka panjang.⁴³

Karakteristik peserta didik yang berbakat, yakni: *Pertama*, memiliki ciri khas. Peserta didik yang memiliki ciri khas biasanya muncul ketika bermain dengan teman sebayanya, peserta didik akan berperilaku lebih dewasa sehingga ketika bermain dengan teman seusia mereka, cenderung terpisah, namun bukan berarti peserta didik tersebut tidak mau bermain dan bergaul dengan teman sebayanya. *Kedua*, memiliki gaya belajar yang berbeda. Peserta didik yang berbakat sering tidak tenang dan aktif tentang hal-hal yang baru, selain itu ia juga lebih suka mengeksplorasi dan memahami hal-hal di sekitarnya, namun kondisi tidak ingin berdiam diri bukan berarti hiperaktif. *Ketiga*, memiliki gaya bahasa yang lebih dewasa. Peserta didik yang berbakat akan menyerap dan meniru bahasa orang dewasa lebih cepat. Maka, jangan heran apabila ada peserta didik yang mengikuti ucapan orang dewasa atau bahkan menirunya. Selain itu, ia akan menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya lebih cepat dari yang lain. *Keempat*, memiliki banyak kosakata-kosakata yang banyak, dikarenakan berbakat memiliki kemampuan menyerap bahasa lebih cepat dan akan mengerti sesuatu yang dikatakan kepadanya, bahkan dapat menjawab pertanyaan dengan sangat rinci. *Kelima*, memiliki lebih banyak keterampilan. Peserta didik yang berbakat akan memiliki keterampilan tambahan seperti mengenakan pakaian sendiri, menjaga benda di posisi yang benar dengan mudah dan keterampilan lainnya, namun juga dapat dengan mudah dilatih berenang, dan olahraga lainnya seperti bermain tenis. Melalui olahraga, keterampilan motorik halusnya akan terlatih. *Keenam*, mengoleksi benda-benda. Peserta didik yang berbakat akan lebih rela mengoleksi barang-barang kesayangannya, misalnya mainan, dekorasi, pakaian dan lain-lain. Hal ini dikarenakan kesukaannya terhadap bentuk, warna dan model dari barang-barang tersebut. Tidak heran apabila peserta didik tersebut suka memilih atau

⁴³Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik Penuntun Bagi Orang Tua dan Pendidik...*, hal. 19-21.

menggabungkan barang-barang yang disukai. *Ketujuh*, memiliki hobi membaca. Sejak usia satu tahun, sudah dapat membedakan gambar yang posisinya terbalik, selain itu akan menunjukkan gerakan kepala dari kiri ke kanan seperti sedang membaca buku. Hampir 50% peserta didik yang berbakat bisa membaca mulai dari usia 2-2,5 tahun. Untuk merangsang minat membaca, peserta didik dapat dilatih dengan mendongeng atau sering bercerita. *Kedelapan*, memiliki kemampuan logika. Peserta didik yang berbakat akan mudah memahami benda besar dan kecil serta membedakan antara banyak dan sedikit. Selain itu ia juga memahami berapa lama, seberapa jauh dan seberapa banyak, serta bisa membedakan antara atas dan bawah, depan dan belakang, kiri dan kanan. *Kesembilan*, memiliki ingatan yang baik. Daya ingat peserta didik yang berbakat sangat tinggi, dapat mengingat peristiwa yang sudah ada sejak lama dan dapat mengungkapkannya dengan baik. *Kesepuluh*, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Peserta didik yang berbakat cenderung lebih banyak bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami, serta banyak bertanya terhadap hal yang tidak diketahuinya. Maka sebagai orang tua harus memberikan jawaban yang terbaik, berilah jawaban dengan baik dan jangan membiarkannya tanpa jawaban. *Kesebelas*, memiliki kepandaian bersosialisasi. Peserta didik yang berbakat akan lebih senang untuk bermain dengan teman di atas usianya, sementara itu ketika bermain dengan teman seusianya akan merasa tidak nyaman. *Keduabelas*, memiliki energi yang kuat setiap beraktivitas. Peserta didik yang berbakat, akan memiliki energi yang kuat.⁴⁴

Faktor-faktor keberbakatan peserta didik meliputi: *Pertama*, faktor genetik dan biologis. Dalam masyarakat yang memperlakukan semua orang sama, pandangan bahwa kecerdasan dan kemampuan diwariskan tidak akan diterima. Studi genetika perilaku telah menunjukkan bahwa, setiap jenis perkembangan perilaku secara signifikan dipengaruhi oleh faktor keturunan. Selain itu, faktor biologis juga mempengaruhi kecerdasan seperti Nutri dan neurologis. Kekurangan nutrisi dan penyakit saraf pada masa anak-anak dapat menyebabkan keterbelakangan mental. Hal yang perlu ditekankan yakni seseorang tidak diwarisi IQ atau bakat, akan tetapi diwarisi seperangkat gen yang bersama-sama dengan pengalaman akan menentukan kemampuan, kecerdasan dan kemampuan lainnya. *Kedua*, faktor lingkungan. Kesempatan, harapan, tuntutan, stimulasi dan imbalan akan berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa, masa kecil yang sukses berada dalam keluarga yang memiliki keadaan-keadaan berikut; adanya minat pribadi dari orang tua terhadap bakat peserta didik dan menjadikan orang tua sebagai panutan, ada dorongan dari

⁴⁴Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik Penuntun Bagi Orang Tua dan Pendidik...*, hal. 21.

orang tua untuk menjelajah, ada interaksi antara keluarga dengan tutor atau mentor, adanya pengajaran yang bersifat informal dan terjadi dalam berbagai situasi, proses belajar awal lebih bersifat eksplorasi dan bermain, adanya kepedulian orang tua untuk mencari instruktur dan pendidik khusus bagi peserta didik, adanya keterlibatan orang tua dalam pengamatan latihan-latihan peserta didik, adanya dorongan dari orang tua agar peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan positif.⁴⁵ Dengan demikian, minat dan bakat merupakan dua faktor internal yang sangat erat hubungannya dengan pencapaian prestasi belajar peserta didik di sekolah. Minat sebagai suatu aspek kejiwaan dalam mempengaruhi tingkah laku peserta didik, serta dapat mendorong peserta didik untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu yang diminatinya.

Ketiga, Upaya Meningkatkan Minat dan Bakat Belajar Peserta Didik. Peserta didik terlahir dengan beragam potensi yang dimilikinya akan berkembang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Bakat merupakan kemampuan yang sudah melekat dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir dan berkaitan dengan struktur otak. Bakat perlu digali dan dikembangkan agar dapat terwujud bakat bermacam-macam jenisnya. Ada yang memiliki bakat dalam seni musik, seni bela diri, pembawa acara olahraga dan sebagainya.⁴⁶

Bakat tidak semua dapat teridentifikasi, karena kurangnya kesadaran akan bakat yang dimilikinya. Selain itu, disebabkan juga karena tidak terfasilitasi kebutuhan akan wadah bakat tersebut sehingga tidak semua bakat dapat tersalurkan dengan baik dan maksimal. Maka, tidak menutup kemungkinan bakat tersebut akan menjadi bakat terpendam tanpa dapat teraktualisasikan dalam kehidupan. Bakat juga biasanya bergandengan dengan minat. Minat merupakan sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, diartikan juga sebagai suatu faktor yang bisa menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif. Minat juga harus dikelola dengan baik agar dapat disalurkan secara maksimal terhadap hal yang disenanginya. Di samping itu, minat yang besar terhadap suatu hal akan memberikan presentase peluang yang besar untuk perubahan dan keberhasilan pencapaian tujuan yang dimiliki oleh peserta didik. Minat sangat penting untuk mendorong peserta didik menjadi lebih selektif dan ekspresif dalam menunjukkan suatu hal yang disenangi, sehingga akan menimbulkan rasa puas akan hal tersebut.⁴⁷ Faktor tersebut bisa menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-lama akan mendatangkan keputusan dalam dirinya.

⁴⁵Siti Yumnah, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 23.

⁴⁶Aminol Rosid Abdullah, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 25

⁴⁷Aminol Rosid Abdullah, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 25

Minat sebagaimana yang diuraikan di atas, perlu dikembangkan dengan baik agar membuahkan hasil berupa prestasi. Selain itu, bakat dan minat juga perlu diwadahi oleh pendidikan, salah satunya pendidikan yang humanis. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan, yaitu menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.⁴⁸ Salah satu aspek penting yang dapat mendukung tercapainya pendidikan adalah kualitas dari pendidik yang mengajar. Pemerintah telah memberikan perhatian secara khusus untuk mengembangkan kompetensi guru. Hal ini dilakukan karena pendidik menjadi salah satu aspek penting dalam tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (DEPDIKNAS) menegaskan bahwa, proses pendidikan dalam sistem sekolah pada umumnya belum menerapkan suatu pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menguasai materi pembelajaran, akibatnya banyak peserta didik yang tidak menguasai materi dan tidak bisa menerapkan nilai sosial ke dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Faktor lain yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah minat belajar. Oleh karena itu semestinya pendidik dan orang tua mampu memfasilitasi peserta didiknya untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimilikinya. Dalam hal ini, pendidik biasanya meningkatkan minat belajar peserta didik dengan menggunakan metode-metode yang membuat peserta didik semakin termotivasi, seperti diskusi pembentukan kelompok. Dalam metode tersebut, peserta didik yang kurang paham dan takut bicara, akan dibantu dengan temannya yang lebih memahami materi, sehingga pembelajaran akan bersifat *cooperative learning* dan lebih fokus pada *student centered*. Minat peserta didik terhadap pelajaran di sekolah, tidak bergantung pada materi pembelajaran. Akan tetapi, bergantung pada cara atau metode pendidik dalam mengajar. Materi pelajaran yang sulit sekalipun, bisa menjadi menyenangkan apabila disampaikan dengan tepat oleh pendidik yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila materi pelajaran yang mudah, akan menjadi sulit dan membosankan apabila disampaikan oleh pendidik yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, seorang pendidik harus memiliki metode-metode dan strategi yang khusus untuk membuat peserta didik senang dalam mengikuti kelasnya.⁵⁰

⁴⁸Risnanosanti, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 26.

⁴⁹Aminol Rosid Abdullah, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 27

⁵⁰Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Metode dan Strategi Pembelajaran yang Unik, Metode dan Strategi Pembelajaran yang Unik*, Yogyakarta: Ar-Rûz Media, 2012, hal. 54.

Penggunaan metode pembelajaran tersebut akan meningkatkan sifat kepemimpinan dan saling menolong. Selain itu, pendidik juga bisa menggunakan media-media pembelajaran interaktif seperti proyektor dan video-video yang pendek. Dalam hal ini, penggunaan media pembelajaran sangat menarik, karena peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, jika pendidik terlalu sering menggunakan metode ceramah, maka peserta didik akan merasa lebih cepat bosan. Pendidik juga tidak boleh lupa memberi hadiah atau *reward* kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat belajar secara efektif. Terdapat beberapa karakter peserta didik yang sangat menyukai hal-hal bersifat kompetitif, salah satu bentuk contohnya adalah peserta didik sangat bersemangat jika memperebutkan nilai terbaik atau hadiah tertentu, yakni berbentuk pujian. Pada sisi yang lain, peserta didik yang berbuat ulah dapat diterapkan sistem poin, Jika ada salah satu peserta didik yang melakukan pelanggaran, maka konsekuensinya dapat bentuk poin pelanggaran. Peserta didik yang mendapatkan poin pelanggaran tinggi, akan dikenakan skor atau dikeluarkan dari sekolah.⁵¹

Upaya yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam membangkitkan minat belajar peserta didik, yakni: *Pertama*, membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, karena pendidik menjadi pionir dalam proses kegiatan belajar mengajar. Mendidik harus secara sadar diri untuk terus melakukan peningkatan kualitasnya, di samping kuantitas, serta tidak hanya berbicara kualitas mengajar pada mata pelajaran yang diampu, mendidik juga dituntut berkualitas dalam aspek yang lain, seperti agama, psikologi dan sebagainya. Oleh sebab itu, pendidik bisa melakukan peningkatan kualitas dengan mengikuti berbagai cara seperti diklat, seminar ataupun yang lainnya. *Kedua*, memaksimalkan fasilitas pembelajaran guna membangun motivasi belajar peserta didik. Pendidik harus bisa memaksimalkan fasilitas belajar yang tersedia. Sebagai contoh pada saat pembelajaran jarak jauh (PJJ), pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyalurkan bantuan kuota internet. Selain itu, pendidik juga sangat diharapkan menggunakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar lainnya yang bisa memotivasi peserta didik seperti layanan *Learning Management System* (LSM) yang bisa melayani pendidikan secara virtual. *Ketiga*, memilih metode pembelajaran yang tepat agar menjadi tolak ukur terhadap peserta didik. Apabila metode yang digunakan menjadikan peserta didik jenuh, maka metode belajar yang digunakan harus segera dirubah. Sebaliknya, ketika metode yang digunakan menjadikan peserta didik antusias, maka metode tersebut harus dipertahankan. Salah satu contoh yang dapat menjadikan

⁵¹ Aminol Rosid Abdullah, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 28

peserta didik antusias, yaitu proses pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien dan awet, maka diperlukan variasi-variasi. Dalam hal demikian, beragam metode dilakukan karena manusia memiliki rasa bosan dalam dirinya dan lebih tertarik terhadap hal-hal yang baru. Maka untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, bisa dengan meragamkan metode pembelajaran dengan tujuan menghilangkan kebosanan peserta didik saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Jika peserta didik sudah mulai bosan dengan materi yang disampaikan, maka pendidik harus mengubah dengan metode yang lain, misalnya dengan sesi tanya jawab, diskusi kelompok, demonstrasi dan sebagainya. *Keempat*, memanfaatkan media belajar. Dengan media belajar, fokus peserta didik dalam belajar bisa ditingkatkan. Adapun media belajar yang dapat menjadi alternatif untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik, yaitu berupa video belajar beranimasi. Apabila pendidik menggunakan platform untuk menunjang kegiatan belajar mengajar pastikan bahwa platform tersebut menyediakan layanan video belajar. Dengan animasi, bertujuan untuk membantu penjelasan yang akan disampaikan. *Kelima*, melakukan evaluasi. Evaluasi pada setiap kegiatan pembelajaran bersifat mutlak dan sangat diperlukan untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar melihat tingkat efektivitas kegiatan belajar yang sudah berlangsung. Evaluasi merupakan salah satu cara pendidik untuk mengukur kompetensi peserta didik. Melalui evaluasi, pendidik bisa mengukur keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan. Jika hasil evaluasi selalu menunjukkan hasil yang baik, maka bisa disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki motivasi belajar yang cukup besar. Sebagai contoh, evaluasi yang dapat dilakukan adalah dengan membuat penilaian terkait aktivitas peserta didik, yakni tugas dan kuis.⁵²

Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan mengenali dan membantu peserta didik lainnya yang kurang terlibat. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan menyelidiki penyebabnya, melakukan usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, serta sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik agar berpikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Sebagaimana Djamarah dan Zain mengungkapkan bahwa, strategi dasar dalam belajar mengajar ditandai dengan empat hal berikut; *Pertama*, mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan. *Kedua*, memilih dan menetapkan prosedur metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat mengajar yang

⁵²Aminol Rosid Abdullah, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 27-29.

dianggap paling tepat dan efektif. Tujuannya agar dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, memilih sistem pendidikan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. *Keempat*, menetapkan norma-norma dan batasan-batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya, yang nantinya akan dijadikan umpan balik sebagai penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁵³

Upaya lain untuk meningkatkan minat dan bakat belajar peserta didik yaitu usaha orang tua, karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam melakukan pembinaan dan pengayoman secara layak kepada anak, sehingga mendapatkan pencerahan dan pendewasaan dalam menjalani hidup. Yusuf, mengungkapkan bahwa keluarga berfungsi sebagai fungsi biologi, ekonomi, pendidikan (edukatif), perlindungan (proteksi), sosialisasi, rekreatif dan agama (religius).⁵⁴ Melalui pendidikan keluarga, peserta didik akan terdidik dan terbiasa dengan aktivitas yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Peran orang tua secara umum, yaitu sebagai upaya dalam meningkatkan bakat dan minat belajar sebagai berikut: *Pertama*, merawat fisik anak agar tumbuh dan berkembang secara sehat. *Kedua*, proses sosialisasi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. *Ketiga*, kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak. *Keempat*, menanamkan cinta belajar. *Kelima*, membagi waktu belajar anak. *Keenam*, memberikan motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah.⁵⁵ Orang tua mempunyai kedudukan utama dalam setiap keluarga, karena orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, orang tua juga memberikan bekal pengetahuan secara global untuk anak. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya tak peduli dalam kondisi miskin atau kaya semua orang tua selalu berjuang demi terwujudnya masa depan yang cerah bagi anaknya. Tidak ada orang tua yang membiarkan anaknya menjadi bahan pembicaraan orang lain karena hal-hal yang dianggap negatif. Orang tua juga merupakan orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu dan ayah. Orang tua tersebut menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam perjalanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberhasilan peserta didik untuk menjalani kehidupan selanjutnya sangat bergantung terhadap kualitas orang tuanya.

⁵³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 5.

⁵⁴Aminol Rosid Abdullah, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal.35

⁵⁵Aminol Rosid Abdullah, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 36-40.

Berdasarkan uraian di atas, orang tua yang tidak pernah memberikan hadiah atas prestasi anak tetapi selalu memberikan semangat secara lisan kepada anak dengan selalu memberikan pengertian akan pentingnya belajar, merupakan bentuk atau cara pemberian hadiah versi orang tua. Memberikan semangat dengan lisan dan memberikan perhatian terhadap anak, merupakan bagian dari *reward* orang tua terhadap anaknya.

Keempat, Menumbuhkan Minat dan Bakat Belajar Peserta Didik. Cara menumbuhkan minat dan bakat belajar peserta didik yang paling efektif yaitu dengan menggunakan minat-minat peserta didik yang telah ada. Hal ini bisa dicapai melalui jalan memberikan informasi kepada peserta didik tentang bahan yang akan disampaikan dengan menghubungkan bahan pelajaran yang lalu, kemudian diuraikan kegunaannya di masa yang akan datang. Berkaitan dengan minat terdapat dua kaidah tentang minat yang diungkapkan oleh Togatorop, yaitu; *Pertama*, untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, usahakan memperoleh keterangan tentang hal tersebut. *Kedua*, untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran lakukan kegiatan yang menyangkut hal tersebut. Minat dan bakat belajar akan tumbuh apabila seseorang berusaha mencari berbagai keterangan atau penjelasan selengkap mungkin mengenai mata pelajaran yang sedang dipelajari, penjelasan tersebut dapat diperoleh dari buku pegangan pendidik, ensiklopedi dan peserta didik senior yang tertarik atau berminat dalam mata pelajaran tersebut. Di samping itu, perlu kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh mata pelajaran seni rupa, usahakan mengikuti sesuatu yang harus dilakukan apakah dengan menggambar atau melukis. Dengan adanya upaya pendidik dan pihak lain dalam menumbuhkan minat belajar bagi peserta didik, diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akhirnya tertuju pada keberhasilan belajar peserta didik.⁵⁶

Pendidik memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas yang berbentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan, terdapat tiga jenis tugas pendidik yakni sebagai berikut; *Pertama*, tugas pendidik sebagai profesi. *Kedua*, tugas pendidik dalam bidang kemanusiaan. *Ketiga*, tugas pendidik dalam bidang kemasyarakatan. Selain tugas pendidik, terdapat peranan pendidik, yakni; *Pertama*, sebagai kolektor. *Kedua*, sebagai inspirator. *Ketiga*, sebagai informator. *Keempat*, sebagai organisator. *Kelima*, sebagai motivator. *Keenam*, sebagai inisiator. *Ketujuh*, sebagai fasilitator. *Kedelapan*, sebagai pembimbing. *Kesembilan*, sebagai demonstrator.

⁵⁶Firinta Togatorop, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 57.

Kesepuluh, sebagai pengelola kelas. *Kesebelas*, sebagai mediator. *Keduabelas*, sebagai supervisor. *Ketigabelas*, sebagai evaluator.⁵⁷

Loekmono mengemukakan bahwa, untuk menumbuhkan minat belajar dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan cara-cara berikut; *Pertama*, periksalah kondisi jasmani peserta didik. *Kedua*, tolonglah peserta didik untuk memperoleh kondisi kesehatan mental yang lebih baik. *Ketiga*, gunakanlah metode yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar. *Keempat*, komunikasikan lah kepada pendidik pelajaran yang lain, apakah sikap dan tingkah laku tersebut hanya terdapat pada pelajaran pendidik tertentu, atau juga ditunjukkan di kelas lain ketika pembelajaran oleh pendidik yang lain. Yakinkanlah orang tua peserta didik bahwa belajar merupakan hal yang penting bagi peserta didik. *Kelima*, cobalah menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian peserta didik atau menggerakkan minatnya. Apabila minat yang tergerak, maka minat tersebut dapat dialihkan pada kegiatan-kegiatan lain di sekolah.⁵⁸

Arsyad mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Hamalik, pemakaian media pembelajaran yang proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.⁵⁹

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Rebel, mengungkapkan, minat (*interest*) bukanlah istilah yang populer dalam ilmu psikologi, disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Terlepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, minat yang ada pada peserta didik, terkadang kurang bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Dalam konteks belajar di kelas, seorang pendidik perlu membangkitkan minat peserta didik supaya tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Untuk membangkitkan minat belajar peserta didik, banyak cara yang bisa digunakan, yakni; *Pertama*, membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan peserta didik dalam mengeksplor apa yang dipelajari, dengan melibatkan seluruh domain belajar

⁵⁷J.T. Loekmono, *Bimbingan Bagi Anak Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali, 1985, hal. 60.

⁵⁸J.T. Loekmono, *Bimbingan Bagi Anak Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali, 1985, hal. 61.

⁵⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 62.

peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotorik), sehingga peserta didik menjadi aktif dan performansi peserta didik yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan Jurusan atau bidang studi. Dalam hal demikian, alangkah baiknya jika jurusan dipilih sendiri oleh peserta didik langsung sesuai dengan minatnya.⁶⁰

Minat dapat dimiliki oleh siapa saja, tetapi harus sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Apabila seseorang berminat terhadap suatu bidang tertentu, maka harus paham betul akan kemampuan dan bakatnya terhadap bidang tersebut. Untuk itulah satu sisi yang harus dilibatkan dalam pembicaraan sebuah minat adalah bakat dan kemampuan. Jika seseorang memiliki sebuah minat terhadap bidang tertentu, maka sudah seharusnya diberikan kesempatan untuk mempelajarinya. Akan tetapi jika berbicara sebuah sistem yang memiliki banyak pendukung di dalamnya, maka harus dikembalikan kepada pendukung sistem tersebut agar dapat berjalan seperti yang diinginkan.

Perbedaan individu dalam Islam mengenai hal minat, bakat dan kemampuannya tercantum dalam firman Allah QS. al-Isra/17: 84

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka bekerja menurut potensi dan kecenderungan masing-masing. Semuanya dipersilahkan bekerja menurut tabiat, watak, kehendak dan kecenderungan masing-masing. Allah Swt. sebagai penguasa semesta alam mengetahui siapa diantara manusia yang mengikuti kebenaran dan siapa di antara mereka yang mengikuti kebatilan. Semuanya nanti akan diberi keputusan yang adil.⁶¹

Tujuan menumbuhkan minat dan bakat belajar peserta didik, yakni; *Pertama*, menjadikan peserta didik memiliki harga diri yang tinggi. Dengan menumbuhkan minat dan bakat peserta didik, akan menjadikannya memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini terjadi karena peserta didik akan mengetahui keterampilannya dan percaya diri terhadap dirinya sendiri. *Kedua*, menjadikan peserta didik termotivasi. Peserta didik yang mulai mengasah minat dan bakat, akan sangat termotivasi untuk berprestasi. Mengembangkan minat dan bakat akan terbayar dengan prestasi yang diperolehnya. *Ketiga*,

⁶⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2003, hal. 29.

⁶¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jilid 5, hal. 532-533.

menjadikan peserta didik merasa bahagia. Peserta didik yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk melakukan hal yang disukai, akan merasa tenang dan nyaman. *Keempat*, menjadikan peserta didik gigih. Peserta didik yang terobsesi dengan minat mereka, tidak akan mengenal lelah. Mereka tidak menyerah, begitu saja serta akan mencoba sampai berhasil. *Kelima*, menjadikan peserta didik pandai mengatur diri sendiri, menyiapkan, mengatur waktu, mengikuti jadwal dan mematuhi waktu, merupakan bagian dari kehidupan peserta didik supaya mengerti terhadap hal-hal yang perlu dilakukan. Peserta didik juga dapat menyelesaikannya secara mandiri tetapi tetap berada di bawah pengawasan pendidik dan orang tua.⁶²

Berdasarkan pada uraian di atas, pendidik perlu memahami gaya belajar masing-masing peserta didiknya. Pendidik diharapkan dapat menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, dan hendaknya memberikan kebebasan yang terkontrol bagi peserta didik untuk melakukan eksperimen. Kebebasan ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami tujuan dari setiap mata pelajaran dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik akan ilmu yang dipelajari.

1. Membangun Partisipasi dan Kolaborasi Antar Peserta Didik

Tantangan globalisasi yang paling berat bagi bangsa Indonesia sekarang ini adalah menyiapkan manusia yang unggul, cerdas, dan berdaya saing di tingkat regional maupun global. Upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas telah banyak dilakukan, akan tetapi, pada kenyataannya pendidikan yang berkualitas masih seperti fatamorgana.⁶³ Hal ini dapat dilihat dari hasil pemetaan penilaian yang belum sampai pada kategori memuaskan. Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan melalui kepala sekolah, mempunyai peranan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan sekolah dapat diraih apabila kepala sekolah dapat mengelola dan mempengaruhi warga sekolah. Motivasi yang tinggi diasumsikan dapat menjadi daya juang yang tinggi dengan memunculkan pembaruan, namun perlu diperhatikan bahwa, perubahan tersebut tidak boleh meninggalkan budaya bangsa Indonesia yang diwujudkan dengan adanya kerjasama untuk seluruh warga sekolah.⁶⁴

Kerjasama sangat diperlukan terutama bagi warga sekolah yang sarat akan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak positif pada bidang pendidikan, juga berdampak negatif pada berbagai masalah di masyarakat. Sebagai contoh tindakan kriminal yang sering terjadi, seperti minum-minuman keras,

⁶²Firinta Togatorop, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 57.

⁶³P. Kathy, *55 Dilema dalam Pengajaran, Sepuluh Solusi Terpilih*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007, hal. 74.

⁶⁴Juliana, *et.al.*, "Hubungan motivasi berprestasi, Kebiasaan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. Dalam *Jurnal Emasains*,

perkelahian, perundungan, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya, yang mana sebagian pelakunya yaitu peserta didik yang masih berstatus pelajar. Kondisi tersebut sangat meresahkan dan menjadikan tantangan untuk kita bersama.⁶⁵ Salah satu pola yang diyakini dapat menjadi solusi dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran, yakni melalui pendidikan partisipasi dan kolaborasi antar peserta didik.

Peserta didik merupakan bagian paling penting dalam kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan. Sebagai tolak ukurnya posisi peserta didik menempati posisi utama dalam kebijakan yang dibuat oleh sekolah. Kepala sekolah dalam mengambil sebuah kebijakan perlu mengkaji terlebih dahulu apakah kebijakan yang dibuat dan menjadi program sekolah nantinya memberikan dampak positif ke arah perkembangan peserta didik. Mengkaji tentang perkembangan peserta didik, maka yang perlu dibahas adalah bagaimana menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki minat, bakat dan potensi yang berbeda-beda. Adanya perbedaan potensi dari setiap peserta didik, harus dapat dipahami dengan baik oleh pendidik maupun orang tua peserta didik. Oleh sebab itu pendidik dan orang tua peserta didik perlu mengenali sejak dini potensi yang dimiliki setiap peserta didik untuk dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi peserta didik pada pencapaian tujuan dengan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Sedangkan partisipasi di sekolah, yaitu suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta didik dalam memberikan respon terhadap kegiatan untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam mendukung pencapaian tujuan serta bertanggung jawab atas keterlibatannya. Terdapat beberapa bentuk partisipasi, yakni; *Pertama*, partisipasi uang, yaitu suatu bentuk partisipasi yang memperlancar usaha pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. *Kedua*, partisipasi harta benda, yakni partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda berupa alat-alat kerja atau perkakas. *Ketiga*, partisipasi tenaga, yakni partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. *Keempat*, partisipasi keterampilan, yakni dengan memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki peserta didik sesuai dengan yang dibutuhkan. *Kelima*, partisipasi buah pikiran, yakni sebuah partisipasi yang berupa sumbang ide, pendapat atau buah pikiran yang konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program.⁶⁶

⁶⁵Sucipto, *Rahasia Sukses Kepala Sekolah*, Jakarta: Laksbang Pressindo, 2012, hal. 76.

⁶⁶I Bafadal, *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 29.

Sasmita, mengungkapkan bahwa partisipasi berarti Prakarsa peran aktif dan keterlibatan semua pelaku, termasuk peserta didik dalam mempelajari pembelajaran di sekolah.⁶⁷ Sedangkan Sukidin, mengemukakan bahwa, partisipasi peserta didik merupakan suatu tingkat peran peserta didik yang melibatkan diri dalam kegiatan dengan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.⁶⁸ Partisipasi peserta didik dalam belajar diartikan sebagai suatu kegiatan atau keadaan yang mengambil bagian dalam suatu aktivitas pembelajaran, untuk mencapai kemanfaatan secara optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis pahami bahwa partisipasi bermaksud membangun kesadaran dari seluruh warga sekolah untuk ikut serta dalam meningkatkan prestasi sekolah. Sedangkan kolaborasi bermaksud menjalin kerjasama dengan seluruh warga sekolah serta orang tua peserta didik untuk meningkatkan prestasi dengan mendukung kebijakan yang ada di sekolah, terutama dalam meningkatkan prestasi. Untuk mencapai prestasi sebagaimana yang diharapkan, maka harus mempertimbangkan kesesuaian tujuan khusus yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan sebagai suatu tujuan pendidikan. Adapun yang tidak sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik di samping sulit diharapkan pencapaiannya, berarti juga akan merugikan peserta didik. Adapun hubungannya dengan kesanggupan peserta didik juga dapat didasarkan pada tingkat usia perkembangan atau kondisi-kondisi khusus peserta didik, misalnya pada anak cerdas, anak normal dan anak di bawah normal.

Kolaborasi sering disebut dengan kooperasi yakni sebuah struktur kerjasama dalam bentuk kerja kelompok di dalam struktur kerja. Koperasi ini terjadi dari proses-proses interaksi antar anggota kelompok yang disebut dengan kolaborasi. Ali, mendefinisikan kolaborasi sebagai bentuk kerjasama atau interaksi kompromi yang memiliki beberapa elemen terkait, baik individu, lembaga atau pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung, yang menerima akibat atau yang menerima manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi yaitu adanya tujuan atau kemauan yang sama untuk berproses. Kolaborasi sebagai suatu proses berpikir di mana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari satu masalah untuk menemukan solusi. Dari perbedaan tersebut dapat dilakukan kolaborasi yaitu kerjasama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan.⁶⁹

Pembelajaran kolaborasi merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan

⁶⁷R. Adisasmita, *Membangun Desa Partipatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, hal. 32.

⁶⁸Sukidin, *et.al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002, hal. 67.

⁶⁹M. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992, hal. 17.

peserta yang lainnya dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kolaborasi secara lebih luas, hanya akan berjalan jika sudah terbentuk suatu kelompok atau tim yang di dalamnya peserta didik bekerja sama secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari empat sampai enam orang.⁷⁰

Metode belajar kolaborasi atau yang lazim disebut dengan belajar kelompok, merupakan suatu metode pembelajaran dimana peserta didik disusun dalam kelompok-kelompok tertentu pada waktu menerima pelajaran atau mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas.⁷¹

Mustaji, mengungkapkan bahwa belajar kelompok akan terasa efektif apabila setiap peserta didik saling bertanggung jawab terhadap kelompok. Peserta didik turut berpartisipasi dan bekerja sama dengan peserta didik lain secara efektif untuk perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota di dalam kelas.⁷²

Kelebihan model pembelajaran kolaborasi, yakni; *Pertama*, adanya kerjasama untuk menentukan keberhasilan kelompok yang bergantung pada keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. *Kedua*, setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapatkan nilai yang maksimal, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. *Ketiga*, setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri sampai tujuan pembelajaran kolaborasi berjalan, serta dapat dicapai secara maksimal sesuai dengan harapan pendidikan nasional. Kolaborasi sebagai model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, terutama dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan, yakni pendidik dalam menghadapi peserta didik yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli dengan yang lain, maka model pembelajaran kolaborasi ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.⁷³

Prosedur pembelajaran yang dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan model pembelajaran kolaborasi adalah prosedur dari Mann,⁷⁴ yang terdiri atas empat tahapan yakni; *Pertama*, tim belajar terdiri dari 3-5 orang. *Kedua*, tim belajar harus memulai kerja dengan kegiatan penyamaan

⁷⁰A. Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: Gramedia, 2002, hal. 76.

⁷¹Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 18.

⁷²Mustaji, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pola Belajar Kolaborasi" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 17 Nomor 2 Tahun 2019, hal. 187.

⁷³Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27.

⁷⁴S.T. Mann, *Study Guides and Strategies: Cooperative and Collaborative Learning*, dalam <https://www.studygs.net/cooplearn.htm>. Diakses 29 September 2023.

persepsi tentang proses pembelajaran. *Ketiga*, tim yang beranggotakan harus memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, latar belakang yang berbeda dan pengalaman yang berbeda pula. Perbedaan tersebut akan membawa dampak positif dalam pembelajaran. *Keempat*, tim harus melakukan komitmen kepada anggota untuk mencapai suatu kesepakatan yaitu memiliki tujuan yang sama.

Umar, mengemukakan bahwa kemampuan komunikatif sangat dibutuhkan dalam pergaulan bermasyarakat. Peserta didik yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, akan cenderung lebih mudah untuk beradaptasi dengan siapapun dalam suatu komunitas. Berbicara menjadi suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar, atau penyimak. Berkaitan dengan pentingnya tujuan berbicara, maka kemampuan berbicara sangat penting dan perlu untuk dilatih dengan kemampuan lain yang dibutuhkan.⁷⁵ Peserta didik mempunyai kemampuan bekerja secara kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan peserta didik bekerja sama, belajar bersama, saling membina, serta maju bersama. Apabila orang-orang berbeda pendapat dalam belajar untuk bekerja sama di dalam kelas, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya.⁷⁶ Pembelajaran kolaboratif mencakup keseluruhan proses pembelajaran peserta didik untuk saling mengajar sesamanya, bahkan bukan tidak mungkin ada kalanya peserta didik mengajar gurunya juga. Pembelajaran kolaboratif dapat memudahkan peserta didik untuk belajar saling menyumbangkan pemikiran, bekerja bersama, dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif yaitu belajar bersama. Akan tetapi dalam perspektif ini tidak semua belajar bersama dapat digolongkan sebagai belajar kooperatif apalagi kolaboratif. Apabila peserta didik dalam suatu kelompok tidak saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu, maka tidak dapat digolongkan sebagai kelompok pembelajaran kolaboratif.⁷⁷ Kelompok tersebut merupakan kelompok pembelajaran kooperatif atau bahkan sekadar belajar bersama.

⁷⁵Wahid Umar, "Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika". Lihat Fahmi Abdul Halim, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 140.

⁷⁶Fahmi Abdul Halim, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 140.

⁷⁷Fahmi Abdul Halim, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa...*, hal. 141.

Inti dari pembelajaran kolaboratif adalah antar anggota kelompok saling belajar dan mempelajari untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaborasi perlu diaplikasikan di sekolah, karena cara-cara tersebut lebih menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk aktif dan interaktif serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di kelas. Dengan demikian, pembelajaran kolaborasi secara fundamental berbeda dengan pendekatan konvensional tradisional yang selama ini dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, peserta didik menjadi satu-satunya sumber pengetahuan atau keterampilan. Membangun kolaborasi lebih memandang proses pembelajaran sebagai *learner centered* bukan *teacher centered*. Pengetahuan dipandang sebagai suatu konstruksi sosial yang difasilitasi melalui interaksi antar kelompok sebaya serta evaluasi dan kooperasi. Terdapat beberapa manfaat pembelajaran komunikatif dan kolaboratif yang diterapkan di sekolah dalam rangka menyiapkan masa depan peserta didik. Adapun manfaat yang dapat diambil melalui pembelajaran komunikatif dan kolaboratif yaitu dalam hal pengakuan perbedaan, pengakuan secara individual, rasa tanggung jawab, mengembangkan kerjasama untuk mencapai tujuan, bersama saling membantu dan memahami persoalan-persoalan yang dihadapi untuk menemukan solusi, berkembangnya kesamaan pandangan dalam kerja kolaborasi, memberikan respon positif terhadap pihak lain, serta adanya rasa saling ketergantungan satu sama lain.

2. Menciptakan Kebebasan, Kreativitas Peserta Didik

Kebebasan merupakan hak asasi manusia yang paling fundamental. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berpikir, berkehendak dan berbuat. Dengan kebebasan, manusia memiliki dinamika dan daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidup, sehingga kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya menjadi bervariasi, beraneka ragam dan lebih bermakna. Kebebasan yang dimiliki manusia mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Kebebasan bagi manusia ibarat pisau bermata dua, satu sisi akan mengangkat martabat kemuliaannya, dan satu sisi lagi akan menjadikannya sebagai sesuatu yang rendah, bahkan lebih rendah daripada binatang. Kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia ini, berkaitan dengan adanya kecenderungan baik dan kecenderungan buruk terhadap manusia. Sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat dalam QS. As-Syam/91: 7-9

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۗ

Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).

Ayat tersebut di atas memiliki maksud bahwa bahwa Allah Swt telah mengilhamkan kepada jiwa manusia jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Maksud dari mengilhami yaitu Allah Swt memberikan potensi dan kemampuan kepada jiwa manusia untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Dengan potensi tersebut, manusia mampu membedakan yang baik dan buruk, mampu mengarahkan dirinya menuju menuju kebaikan atau keburukan dalam takaran yang sama. Adapun kedatangan Rasul berfungsi membangkitkan potensi itu, serta mendorong dan mengerahkannya. Potensi tersebut telah tercipta sebelumnya, dan telah melekat menjadi tabi'at serta masuk ke dalam melalui pengilhaman Ilahi. Tentunya peringkat dan kekuatan kedua potensi akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Allah Swt mengilhami manusia dengan potensi ketakwaan. Potensi inilah yang mengantarkan manusia menuju jalan kebaikan yang diridai oleh Allah. Oleh karena itu, barang siapa yang bisa menyucikan jiwanya dengan senantiasa berbuat ketakwaan, maka sungguh dia telah beruntung.⁷⁸

Ayat yang menjelaskan tentang kebebasan manusia, terdapat dalam QS. Ar-Ra'd/13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ أَنْ لَا يُغَيِّرَ مَا بِقَوْمِهِ
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ
مِنْ وَآلٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Allah Swt menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran di muka dan di belakangnya. Malaikat menjaganya atas perintah Allah Swt. ada yang berjaga pada malam hari, dan ada pula yang bertugas pada siang hari, menjaga dari pelbagai bahaya dan kemudaratannya. Ada pula malaikat yang mencatat semua amal perbuatan

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jilid X, hal. 677.

manusia, yang baik maupun yang buruk. Setiap orang memiliki empat malaikat pada siang hari dan empat malaikat pada malam hari. Mereka datang secara bergiliran.⁷⁹

Ayat lain terdapat dalam QS. Fusshilat/41: 40.

... اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيْرٌ

... Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Kata *I'malû mâ syi'tum* pada ayat di atas bermakna perbuatlah apa yang kamu kendaki. Mujahid Ad-Dahhak dan Ata Al-Khurrasani mengatakan sehubungan dengan makna ayat tersebut di dalamnya terkandung janji baik atau janji buruk. Dengan kata lain, sesungguhnya Dia mengetahui kalian dan melihat semua amal perbuatan kalian. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan *Innahû bimâ ta'malûna bashîr* yang bermakna Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁸⁰

Kebebasan manusia seluruhnya didasarkan atas asumsi adanya kebebasan berpikir, berkehendak dan berbuat kesadaran terhadap kewajiban moral, kesepakatan dan ketidak sepakatan terhadap perbuatan-perbuatan orang lain, terhadap sistem-sistem hukum, aturan-aturan, ganjaran-ganjaran dan hukuman-hukuman yang seluruhnya didasarkan atas postulat kebebasan berkehendak.⁸¹

Prinsip kebebasan dalam Islam erat sekali kaitannya dengan keadilan. Setiap amal perbuatan manusia akan mendapat balasan yang setimpal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Zalzalah/99: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Tafsir ayat tersebut di atas adalah bahwa Allah Swt merincikan balasan amal masing-masing. Barangsiapa beramal baik, walaupun hanya seberat

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jilid V, hal. 77.

⁸⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar, ..., Jilid. 7, hal. 219.

⁸¹Chalifah Abdul Hakim, *Hidup Yang Muslim*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali, Cet.1, 1986, hal. 111.

atom, niscaya akan diterima balasannya, dan begitu pula yang beramal jahat walaupun hanya seberat atom, akan merasakan balasannya.⁸²

Kebebasan dan tanggung jawab manusia semakin jelas, karena semua perbuatan didasarkan atas pilihannya sendiri. Semakin luas kebebasan seseorang, maka semakin tinggi pula tanggung jawabnya. Kebebasan menurut pandangan Islam bersifat asasi, karena merupakan fitrah dan hak asasi setiap manusia. Allah Swt melarang manusia merampas hak kebebasan orang lain dan sebaliknya, manusia harus menghargai kebebasan orang lain, mengajak orang lain kepada kebenaran seperti mengajak masuk Islam, tetapi dilarang memaksanya, sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Tafsir dari ayat di atas memberikan penjelasan bahwa tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. kewajiban kita sebagai manusia hanyalah menyampaikan agama Allah Swt kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh dengan kebijaksanaan, serta nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk Islam dengan kesadaran atas kemauan sendiri.⁸³

Kebebasan yang diberikan kepada manusia merupakan kebebasan yang tidak bersifat mutlak, karena pemilik kebebasan mutlak hanya Allah Swt. Manusia merupakan wakil Allah di bumi yang diberi seperangkat alat dan modal kerja, diantaranya ialah kebebasan. Maka kebebasan manusia itu terbatas, dan yang membatasi kebebasan manusia tidak lain adalah tanggung jawabnya kepada Allah Swt. Tanggung jawab itu sebenarnya datang dari diri sendiri sebagai akibat dari kebebasannya untuk memilih yang baik atau yang buruk. Dengan kata lain, yang membatasi kebebasan itu adalah dirinya sendiri dan tanggung jawab dalam Islam sebagai pagar yang melindungi dari penyelewengan, kesewenang-wenangan dan Anarki, pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan juga penyelewengan yang akan merendahkan nilai

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jilid X, hal. 747.

⁸³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jilid 1, hal. 381.

dan harkat martabat manusia. Anugerah kebebasan begitu penting, maka implikasinya dalam pendidikan tidak dibenarkan adanya pendidikan yang menindas kebebasan. Sebaliknya pendidikan harus mengembangkan dan mengarahkan kebebasan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang mampu bertanggung jawab atas keberadaannya.

Kreativitas⁸⁴ peserta didik merupakan suatu kemampuan yang diperlukan oleh peserta didik dalam menciptakan dan mewujudkan suatu gagasan dan konsep yang baru dalam pembelajaran.⁸⁵ Sedangkan menurut Danim, kreativitas adalah bagian integral dari proses perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak memperlihatkan kecenderungan suasana intuitif, yakni suasana yang memiliki keacenderungan alamiah, sikap meniru orang dewasa dan lingkungannya dan cenderung memiliki perasaan. Pada usia ini, anak akan cenderung egosentris, dimana kemampuan dalam mengembangkan kreativitas sudah mulai tumbuh, karena memori yang terdapat dalam diri anak sudah mulai dikembangkan, serta mempunyai masa lalu dan masa yang akan datang dengan jangkauan tertentu.⁸⁶

Putra, mengungkapkan bahwa, kreativitas peserta didik merupakan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide melalui proses berpikir dan beragam dan luas.⁸⁷ Berpikir kreatif yaitu kemampuan dalam menemukan berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, penekanannya pada kuantitas dan keragaman jawaban berdasarkan informasi dan data yang tersedia.⁸⁸

Malaka, mengungkapkan bahwa kreatif berasal dari bahasa inggris *create* yang berarti mencipta. Sedangkan *creative* yaitu pengertian tentang daya cipta, mampu merealisasikan ide-ide dan perasaannya.

Perkembangan kreativitas peserta didik terbagi kedalam tiga tahapan. *Pertama*, tahap usia dini merupakan tahapan dimana perkembangan kognitif anak memperlihatkan kecenderungan suasana intuitif (perasaan kecenderungan alamiah, sikap meniru dari orang dewasa dan

⁸⁴Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu kemampuan untuk mencipta, daya ciptaperihal berkreasi dan kekreatifan.. bentuk lain dari kreativitas yaitu kreatifitas dan krativitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, dikases pada 25 Oktober 2023.

⁸⁵MA. Titu, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Materi KonsepMasalah Ekonomi", dalam *Jurnal Proesing*, 2017 Vol. 1 Tahun 2018, hal. 140.

⁸⁶Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 17.

⁸⁷TT. Putra, *et.al.*, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 Nomor 1 Tahun 2017, hal. 23.

⁸⁸Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 1999, hal. 48.

lingkungannya). Pada usia ini anak akan tampil sangat egosentris. Kemampuan dalam mengembangkan kreativitas sudah mulai tumbuh karena anak sudah mulai mengembangkan memori dan mempunyai kemampuan untuk mengingat masa lalu dan memikirkan masa yang akan datang dengan jangkauan tertentu.

Tahapan *kedua* yaitu usia sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar, anak akan mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret yang disertai dengan perkembangan berkembangnya dan rasa ingin tahu yang cukup kuat. Adapun faktor yang memungkinkan semakin berkembangnya kreativitas tersebut, yakni; *Pertama*, kemampuan berimajinasi tentang sesuatu meskipun masih memerlukan bantuan objek-objek yang konkret. *Kedua*, kemampuan dalam berpikir logis dalam bentuk yang sederhana. *Ketiga*, kemampuan menampilkan operasi-operasi. *Keempat*, berkembangnya kemampuan memelihara identitas diri. *Kelima*, meluasnya konsep tentang ruang yang sudah semakin meluas. *Keenam*, kesadaran akan adanya masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Tahapan *ketiga*, yaitu usia sekolah menengah pertama. Pada tahapan ini interaksi anak dengan lingkungan semakin meluas, demikian pula dengan pergaulan dan teman sebayanya. Adapun faktor yang mendukung perkembangan tersebut adalah; *Pertama*, kemampuan mengkombinasikan tindakan secara proporsional yang berdasarkan pada pemikiran yang logis. *Kedua*, pemahaman yang relatif tentang ruang dan waktu. *Ketiga*, kemampuan dalam melakukan kombinasi objek-objek secara proporsional berdasarkan pemikiran yang lebih. *Keempat*, kemampuan memisahkan dan mengendalikan variabel-variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks. *Kelima*, kemampuan menunjukkan keidealan diri pribadi. *Keenam*, kemampuan dalam melakukan abstraksi reflektif dan berpikir hipotesis. *Ketujuh*, kemampuan merefleksikan masa depan. *Kedelapan*, kemampuan menunjukkan keindahan tanpa kemampuan menguasai bahasa abstrak dan *Kesembilan*, kemampuan membedakan aneka fenomena dan objek.⁸⁹

Kreatif tidak hanya membuat hal-hal yang baru, karena manusia tidak semua pernah melakukan hal yang baru. Manusia hanya bisa menemukan sesuatu yang belum ditemukan oleh orang lain, manusia juga hanya bisa mengubah atau mengembangkan hal-hal yang sudah ada.⁹⁰ Upaya menjadi kreatif berkaitan dengan antusiasme gairah atau minat yang dikenal sebagai faktor substansial pada tingkat puncak kerja. Namun banyak orang yang

⁸⁹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 17-19.

⁹⁰Sandi Malaka, *99 Tips Cerdas dan Efektif Berpikir Positif dan Berjiwa Besar*, Yogyakarta: Araska, 2011, hal. 140.

mengabaikan kreativitas, karena tidak menyadari manfaat dari kreativitas itu sendiri.

Istilah kreativitas atau daya cipta sering digunakan di lingkungan sekolah, perusahaan, ataupun lingkungan lainnya. Pengembangan kreativitas ini diperlukan untuk menghadapi arus era globalisasi. Kreativitas juga biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru.⁹¹ Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan salah satu dari bentuk kegiatan kreatif melalui proses belajar mengajar. Kreativitas peserta didik dapat dipupuk dan dikembangkan. Kreativitas peserta didik juga dapat muncul sewaktu-waktu pada sembarang tempat. Oleh karena itu, perlu dilatih agar kemunculannya tidak sewaktu-waktu pada sembarang tempat, namun biasanya kreativitas ini muncul pada waktu menghadapi permasalahan.

Kreativitas merupakan perkembangan dan keinginan pikiran yang menumpahkan cara berpikir yang tidak konvensional, akan menuntun menuju lompatan besar dalam pengetahuan dan aplikasinya. Kreativitas juga menjadi proses mental atau cara berpikir yang berhubungan dengan ide pemikiran baru, inspirasi, spontan, sesuatu yang tidak biasa dan bersifat personal, individu.⁹²

Terdapat tiga indikator untuk menentukan berpikir kreatif, yakni; lancar (*fluency*), luwes (*flexibel*), dan orisinal (*original*).⁹³ Maka, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang kreatif selalu ingin tahu serta memiliki minat yang luas, menyukai kegemaran, dan aktivitas yang kreatif. Peserta didik yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. mereka lebih berani mengambil resiko daripada peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan pada uraian di atas, ciri-ciri peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif, yaitu terbuka terhadap pengalaman yang baru, percaya pada gagasan sendiri, luas dalam berpikir, serta mandiri. Akan tetapi, masyarakat sekarang terkadang berpikir bahwa kemampuan berpikir kreatif bukan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Salah satu cara dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, yaitu dengan mengikuti kegiatan pembelajaran.

⁹¹Dindin Komarudin, "Hubungan Antara Kreativitas dengan Prestasi Belajar Siswa." Lihat Fahmi Abdul Halim, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 139.

⁹²Rahim Sitompul, "Memacu Potensi Kreatif Melalui Pembelajaran". Lihat Fahmi Abdul Halim, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, ..., hal. 139.

⁹³Fahmi Abdul Halim, *Pembelajaran Open Ended Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Kiswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Malang Pada Materi Bangun Ruang*, Malang: UNM, 2014, hal. 18.

B. Menyeimbangkan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual

Pendidikan memiliki urgensi dalam menyiapkan peserta didik untuk menyongsong dunia di masa mendatang. Maka, pendidik diharuskan memiliki kompetensi dalam menciptakan proses dan lingkungan belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran yang mampu memahami karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Peserta didik banyak yang mengalami ketimpangan kecerdasan sebagai akibat dari model pembelajaran yang bersifat satu arah.⁹⁴ Tugas pendidik yaitu mempermudah peserta didik dalam pembelajaran, memberikan suasana yang kondusif, serta mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi peserta didik secara holistik dan signifikan. Tujuannya yaitu memberikan rasa aman dan nyaman untuk kepentingan kelompok yang terdiri dari pendidik dan peserta didik, agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai harapan. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia dengan tujuan menciptakan kepribadian manusia agar dapat menyeimbangkan tiga kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Keseimbangan kecerdasan memiliki landasan teologis yang kuat dari Al-Qur'an, tetapi tidak semua pendidik memiliki kecakapan dalam melakukan penelaahan.⁹⁵

Manusia tidak hanya dikaruniai akal, lebih dari itu manusia diberi hidayah agama, di samping potensi-potensi dasar lainnya seperti insting, panca indra dan nafsu. Sebagaimana yang diungkapkan Saihu, bahwa, manusia diberi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang harus seimbang. Menyeimbangkan pengetahuan, tidak hanya membutuhkan pendidik yang cerdas, akan tetapi secara fisik manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna yang dilengkapi dengan akal, maka manusia disebut makhluk *jasadiyah* dan juga makhluk *ruhaniyah*.⁹⁶

Akal merupakan suatu Anugerah dari Allah Swt yang diberikan kepada manusia, yang tidak ternilai harganya. Akal juga dapat digunakan untuk berpikir dan memperhatikan segala sesuatu yang ada di dunia ini, sehingga benda-benda, barang-barang, baik yang halus maupun tersembunyi dapat dipikirkan manfaatnya. Dengan adanya akal, anggota tubuh manusia,

⁹⁴I M. Manuh Pratama, *et.al.*, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Dan Sikap Peduli Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas IV", dalam *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*, Vol. 18 Nomor 2 Tahun 2019, hal. 97-107.

⁹⁵Made Saihu, "Al-Qur'an dan Kecerdasan Manusia: Kajian Tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)" dalam *Jurnal Mumtaz: Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 6 Nomor 2 Tahun 2022, hal. 234.

⁹⁶Made Saihu, "Al-Qur'an dan Kecerdasan Manusia: Kajian tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)" ..., hal. 234.

baik gerak maupun diamnya, semuanya berarti dan berharga. Akal juga dapat membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, karena dengan akal, manusia dapat berpikir dan berbuat penuh melebihi dari kemampuan binatang, dapat memahami hal yang bersifat abstrak, dan mengabstrakkan hal-hal yang bersifat konkret.⁹⁷

Akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia, memiliki potensi dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, yang memiliki dua persoalan dalam pengembangan potensi, yakni; *Pertama* pengembangan potensi akal dan potensi berpikir kreatif. *Kedua*, dapat menyeimbangkan kajian keilmuan secara anatomis otak yang merupakan media untuk menyimpan informasi, sedangkan pendidik berperan untuk memberi transformasi ilmu kepada peserta didik melalui otak, dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi berpikir kreatif pada diri peserta didik, serta membekali peserta didik dengan semangat kemerdekaan dalam proses pengembangan potensi berpikir.⁹⁸

Akal menurut pandangan Al-Quran, yaitu anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Dengan akal, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang benar serta dapat menuntun manusia untuk hidup bermartabat. Abduh, mengungkapkan, bahwa manusia diberikan berbagai jenis hidayah oleh Allah, yaitu; *Pertama*, hidayah insting, *Kedua*, hidayah indra dan perasaan, *Ketiga*, hidayah akal, *Keempat*, hidayah agama dan *Kelima*, hidayah taufik (*Inayah*). Dari kelima hidayah tersebut, terdapat hidayah akal. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imron/3: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

⁹⁷Ali Al Hamdani, *Jalan Hidup Muslim*, Bandung: Al-Ma’arif, 1994, hal. 18.

⁹⁸Made Saihu, “Al-Qur’an dan Kecerdasan Manusia: Kajian tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)” ..., hal. 235.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a bahwa Rasulullah Saw berkata: :Wahai Aisyah, saya pada malam ini beribadah kepada Allah”. Jawab Aisyah r.a “Sesungguhnya saya senang jika Rasulullah berada di sampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendaknya.” Tetapi baiklah! Saya tidak keberatan. Maka bangunlah Rasulullah Saw dari tempat tidurnya lalu mengambil air wudhu, tidak jauh dari tempatnya lalu salat. Pada waktu shalat beliau menangis sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat Al-Qur’an yang dibacanya. Setelah salat beliau duduk memuji Allah dan kembali menangis tersedu-sedu. Memikirkan pergantian siang dan malam, mengikuti terbit dan terbenamnya matahari, siang lebih lama dari malam dan sebaliknya. Semuanya itu menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan penciptanya bagi orang-orang yang berakal. Sehingga dapat difahami bahwa Allah Swt tidaklah menciptakan semua fenomena itu dengan dia-sia.⁹⁹

Berdasarkan ayat tersebut di atas, orang-orang yang berakal akan senantiasa menjadi hamba-hamba yang shaleh, yang senantiasa berpikir tentang Allah, baik ketika berjalan maupun ketika melakukan aktivitas yang lainnya, juga yang berpikir tentang alam semesta untuk menyingkap rahasia Ilahi. Orang-orang yang berakal. Sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat dalam Quran Al-Hajj/22: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk memaksimalkan akal, dengan tujuan untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dalam sejarah Islam, akal telah terbukti dapat memaksimalkan kemajuan dan peradaban Islam. Akal sebagai karakteristik yang dapat membedakannya dengan makhluk Allah lainnya. Maka, dengan akal manusia dapat memiliki daya cipta yang tinggi, menjadi makhluk yang bijaksana dengan memanfaatkan kecerdasan yang dimilikinya.¹⁰⁰ Adapun sifat-sifat dari manusia berakal yang dalam Al-Qur’an disebut *Ulul Albâb* terdapat dalam QS. Arra’du/13: 22

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jilid 1, hal. 97.

¹⁰⁰Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994, hal. 75.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاطَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ۗ

Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang men-dapat tempat kesudahan (yang baik)

Tafsir Kementerian Agama menerangkan ayat tersebut bahwa Allah Swt mensifati *Ulul Albâb* dari kalangan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa orang-orang yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah suatu kebenaran yang berlaku sebagai berikut: *Pertama*, sifat manusia yang senantiasa memenuhi janji Allah Swt, dan tidak mau mengingkari perjanjian itu. Adapun yang dimaksud dengan janji Allah Swt disini adalah janji-janji yang telah mereka ikrarkan atas diri mereka dengan orang lain. Fitrah mereka yang suci, dan hati mereka yang murni mengakui adanya perjanjian itu dan wahyu Allah pun mengharuskan adanya perjanjian tersebut. *Kedua*, sifat dari manusia yang senantiasa memelihara semua perintah Allah Swt dan tidak melanggarnya, baik hak-hak Allah maupun hak-hak manusia sebagai hamba-Nya, termasuk memelihara silaturahmi. Hubungan sesama manusia ialah menjalin hubungan tolong menolong, menjalin cinta dan kasih sayang. *Ketiga*, sifat dari manusia yang benar-benar takut kepada Allah Swt. sifat takut kepada Allah merupakan perasaan takut yang dilandasi dengan rasa hormat yang mendorong manusia lain untuk taat kepada-Nya. *Keempat*, sifat dari manusia yang takut kepada hisab yang sifatnya merugikan pada hari kiamat. Oleh sebab itu manusia yang memiliki sifat ini senantiasa mawas diri, sebelum amalannya dihisab di akhirat, selalu berusaha agar menjadi lebih baik daripada melakukan hal-hal buruk. *Kelima*, sifat dari manusia yang senantiasa sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan, demi mengharap ridha Allah Swt. *Keenam*, sifat dari manusia yang senantiasa mendirikan shalat. Hal tersebut dilakukan apabila pada saat-saat melakukan shalat merasa sedang berdiri sendiri di hadapan Allah Swt. *ketujuh*, sifat dari manusia yang meninfakkan sebagian dari rezeki yang telah dilimpahkan Allah Swt kepada mereka, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. *Kedelapan*, sifat dari manusia yang menolak kejahatan dengan kebajikan, karena kebajikan itu dapat menolak kejahatan. Kenyataan menunjukkan bahwa apabila seseorang dapat bergaul dengan orang lain dengan akrab dengan kasih sayang serta menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan, ia tidak akan dimusuhi atau dibenci

oleh masyarakatnya. Sebaliknya, manusia yang suka menyakiti orang lain, atau enggan memberikan bantuan dan pertolongan adalah manusia egois dan tidak menggunakan akalnyanya. Sikap dan perbuatan tersebut hanya akan mempersempit ruang lingkup kehidupannya sendiri, serta menimbulkan kebencian dan kedengkian orang lain terhadap dirinya.¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, ajaran agama Islam dapat dipahami sangat tinggi nilai ajarannya dalam membina hubungan baik antara sesama manusia, guna menciptakan kerukunan baik dan kesejahteraan masyarakat. Pada akhir ayat di atas, Allah Swt menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut pasti akan memperoleh tempat kembali yang baik pula, dan mendapatkan kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan di dunia.

Goleman, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya sekitar 80% bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Begitu juga dalam tingkat keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 4% saja. Hasil serupa juga disimpulkan oleh Goleman, dari penelitian lainnya, bahwa, dari 95 peserta didik di Harvard lulusan tahun 1940, menyimpulkan bahwa, seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, namun egois dan pergaulannya kurang luas, dan kehidupannya tidak terlalu sukses apabila dibandingkan dengan seseorang yang kecerdasan intelektualnya biasa-biasa saja, namun mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, dan tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi, sosial dan spiritual.¹⁰²

Berangkat dari hal tersebut di atas, banyak yang meyakini bahwa manusia yang cerdas adalah manusia yang memiliki kemampuan IQ (*intelligen quotient*) yang tinggi, padahal pada kenyataannya tidak semua manusia yang memiliki kemampuan akal tinggi, mempunyai kemampuan dan adaptasi sosialisasi, pengendalian emosi serta kemampuan spiritual yang tinggi pula. Sebagaimana ungkapan Kurnia,¹⁰³ bahwa, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak akan sempurna tanpa kecerdasan spiritual. spiritualitas yang cerdas, akan mampu mengantarkan peserta didik dalam pemecahan permasalahan-permasalahan pendidikan di sekolah. Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual, akan mudah

¹⁰¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jilid 5, hal. 97.

¹⁰²Heri Kurnia, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan", dalam *Jurnal Academy of Education*, Vol. 10 Nomor 1 Tahun 2019, hal. 4.

¹⁰³Heri Kurnia, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan"..., hal. 4.

mengalami putus asa, depresi, tawuran bahkan terpengaruh obat-obatan terlarang. Pada akhirnya, peserta didik kurang menyadari tugasnya sebagai seorang peserta didik dan mengakibatkan kurangnya motivasi untuk belajar serta sulit berkonsentrasi. Peserta didik yang hanya mengejar prestasi berupa nilai tetapi mengabaikan nilai spiritual, maka akan cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus dan cenderung untuk bersikap tidak jujur, seperti mencontek saat ujian.

Kecerdasan spiritual mampu mendorong peserta didik dalam mencapai keberhasilannya dalam belajar, karena kecerdasan spiritual sebagai dasar untuk mendorong berfungsinya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Banyak orang yang memiliki kecerdasan akal, namun tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak pula orang yang memiliki kemampuan akal, tetapi tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dapat memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai. kecerdasan terdiri atas tiga komponen; *Pertama*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan. *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan. *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.¹⁰⁴

Kecerdasan apabila didasarkan pada definisi di atas, tidak saja bersumber pada kemampuan terhadap akal, tetapi kecerdasan yang meliputi seluruh komponen yang dapat melengkapi fungsi kecerdasan akal tersebut, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan juga tidak saja berbicara tentang kemampuan akal, tetapi ada elemen-elemen atau komponen-komponen lain yang membuat akal menjadi sempurna dan terimplementasi dengan baik. Sebagaimana penjelasan Saihu,¹⁰⁵ bahwa, pada ranah emosional, kerja akal sangat berfungsi untuk mengendalikan jiwa dan perbuatannya. Sedangkan pada ranah sosial, digunakan untuk berpindah pada dimensi sosial yang kemudian mengarah pada ranah spiritual yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam agama.

Terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar antara ketiga kecerdasan tersebut, yang terdiri dari *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Para pakar telah menemukan berbagai karakteristik dan substansi antara *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, dan *Spiritual Quotient*. Pada dasarnya ketiga kecerdasan tersebut dimiliki oleh setiap manusia. *Intelligence Quotient* dapat diartikan sebagai kecerdasan otak intelegensi. *Intelligence Quotient* tidak

¹⁰⁴Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 21.

¹⁰⁵Made Saihu, "Al-Qur'an dan Kecerdasan Manusia: Kajian tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)" ..., hal. 235.

akan bisa berubah, ia tetap hingga ajal dan tidak bisa mempengaruhi orang lain. Sebab, secara internal hanya dimiliki oleh individu itu sendiri. Memiliki IQ tinggi belum tentu menjadi orang sukses, terkadang orang yang ber IQ rendah atau standar, memiliki kesuksesan luar biasa dibandingkan dengan yang ber-IQ tinggi.¹⁰⁶

Intelligence Quotient (IQ) merupakan faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan *Emotional Quotient* (EQ) dapat menyempurnakannya dengan kesungguhan latihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat *Emotional Quotient* (EQ) adalah dengan memahami diri sendiri.¹⁰⁷

Stenberg, menyatakan bahwa banyak diantara manusia tidak tahu tentang penemuan bahwa *Intelligence Quotient* (IQ) mungkin berhubungan dengan hanya 4% dari keberhasilan di dunia nyata.¹⁰⁸ Dengan demikian, diperkirakan terdapat 90% lebih keberhasilan yang disebabkan oleh bentuk-bentuk kecerdasan lain. Rata-rata manusia dewasa menggunakan 10% kecerdasan selama hidupnya selama di sekolah. Namun ketika manusia keluar dari tempat pendidikan, banyak diantara manusia sudah tidak menggunakannya lagi. Sebagaimana ungkapan Hawari, bahwa untuk mendapatkan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tertinggi, seseorang haruslah memperoleh pendidikan sejak dini, karena melalui proses pendidikan, *Intelligence Quotient* (IQ) seseorang dapat berkembang.¹⁰⁹

A. Winter dan R. Winter, mengemukakan bahwa, manusia dewasa rata-rata menggunakan dengan sungguh-sungguh hanya 1/10.000 dari potensi kecerdasannya selama hidup.¹¹⁰ Sedangkan Stenberg, menambahkan, manusia masih memperhitungkan *Intelligence Quotient* (IQ), namun *Intelligence Quotient* (IQ) bukanlah yang terpenting. Manusia tidak dapat menyingkirkan fakta bahwa, hal-hal yang paling penting dalam hidup bukanlah kecerdasan yang tidak aktif. Maka, manusia harus berpaling pada kecerdasan-kecerdasan lain yang lebih memberikan pengaruh besar pada diri sendiri dan orang lain.¹¹¹

Emotional Quotient (EQ) mampu berubah-ubah, bisa mengangkat atau bahkan menurunkan kecerdasan, serta mampu mempengaruhi orang

¹⁰⁶Imron Andri Yuliansyah dan M Ilham Marzuq, *Inspiring Heart; Hidup Sukses dengan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007, hal. 21

¹⁰⁷Patton Patricia, *EQ di tempat kerja*, Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2001, hal. 7.

¹⁰⁸Imron Andri Yuliansyah dan M Ilham Marzuq, *Inspiring Heart; Hidup Sukses dengan Kecerdasan Emosional Spiritual...*, hal. 22.

¹⁰⁹Dadang Hawari, *IQ, EQ, CQ dan SQ; Kriteria SDM Pemimpin Berkualitas*, Jakarta: Balai Penerbitan FKUI, t.th, hal. 24.

¹¹⁰Imron Andri Yuliansyah dan M Ilham Marzuq, *Inspiring Heart; Hidup Sukses dengan Kecerdasan Emosional Spiritual...*, hal. 24.

¹¹¹Imron Andri Yuliansyah dan M Ilham Marzuq, *Inspiring Heart; Hidup Sukses dengan Kecerdasan Emosional Spiritual...*, hal. 24.

lain. Kecerdasan ini bersifat abstrak. Potensi, kemauan, kepercayaan, ketekunan, dan keinginan yang kuat adalah bagian dari *Emotional Quotient* (EQ). Bagian itu bisa berubah sesuai dengan kontribusi internal dan eksternal yang mempengaruhinya. *Emotional Quotient* (EQ) terbukti mampu menjadi motor bagi kesuksesan yang luar biasa. Sebut saja Bill Gates yang *drop out* dari Universitasnya, yang kemudian mendirikan Microsoft dan kemudian menjadi manusia terkaya di dunia; Larry Ellison, CEO of Oracle, orang terkaya nomor dua; Om liem pemilik Bank BCA group, menjadi orang terkaya di Indonesia yang ternyata hanya bersekolah pada tingkat sekolah dasar. Robert dan Sawaf mengungkapkan bahwa, seorang eksekutif dan profesional yang secara teknik unggul dan memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi adalah seseorang yang mampu mengatasi konflik, kesenjangan yang perlu di jembatani atau diisi, melihat hubungan tersembunyi yang menjanjikan peluang dan menempuh interaksi gelap, misterius yang menurut pertimbangan paling bisa menumbuhkan emas secara lebih siap, lebih cekatan.¹¹² *Emotional Quotient* (EQ) ternyata memberikan suntikan yang besar bagi seorang yang awalnya lemah menjadi kuat, takut bertambah berani, putus asa berubah pantang menyerah, *negatif thinking* menjadi *positif thinking* dan masih banyak lagi. Sebuah studi yang dilakukan di Pusat Penelitian Ilmiah dekat Princenton University, secara khusus meneliti para insinyur dan ilmuwan yang semuanya memiliki indeks prestasi mendekati puncak pada uji-uji *Intelligence Quotient* akademik. Namun, hal yang menjadikan seseorang tersebut bintang-bintang di tempat kerjanya bukan *Intelligence Quotient*, melainkan aspek lain dari kecerdasan, termasuk *Intelligence Quotient* (EQ). Manusia tersebut lebih baik dalam hal memotivasi diri dan mengambil inisiatif dengan cara membangun kepercayaan dan hubungan yang baik, serta adaktif untuk menciptakan terobosan-terobosan baru.

Herman Simon, dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa, “jika saya harus memilih salah satu yang menonjol dan sama-sama dimiliki oleh perusahaan-perusahaan sukses, ciri itu terdapat pada para pemimpinnya. Atau tepatnya pada energi dan semangat yang berlimpah yang bersumber pada pemimpinnya itu. Sebagai manusia biasa, mereka masing-masing memang berbeda. Akan tetapi semuanya dikarunia daya dan semangat yang mendorong maju perusahaan mereka dan memiliki energi, stamina dan kegigihan yang tampaknya tidak ada habisnya”. Hawari, juga mengatakan bahwa, Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi adalah yang Sumber Daya Manusia mampu mengendalikan diri, sabar,, tekun, tidak emosional, tidak reaktif serta *positif*

¹¹²Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ; Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia, 2002, hal. xi.

thinking. Untuk memperoleh *Emotional Quotient* (EQ) ini, seseorang ini seseorang harus melalui pendidikan sejak dini dengan contoh cerita teladan dari kedua orang tuanya.

Spiritual Qoutient (SQ) merupakan kecerdasan spiritual. Penggagas pertama kalinya adalah Danah Zohar dan Ian Marshal dari Harvard University dan Oxford University. Namun, *Spiritual Qoutient* (SQ) di Barat hanya sebatas penelitian secara biologis atau psikologis belum menyentuh pada tataran Ketuhanan. *God Spot* bagi Barat sebagai *built in* dan pusat spiritual yang terletak diantara jaringan saraf dan otak. Namun belum menentukan dan mengidentifikasi suara hati. Sebagaimana Ginanjar,¹¹³ mengungkapkan bahwa, *Spiritual Qoutient* (SQ) dari Barat tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologis atau psikologis, tidak bersifat transendental. Akibatnya, manusia masih merasakan adanya kebutuhan. Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari spiritual center, yang tidak bisa ditipu oleh siapapun atau oleh apapun, termasuk diri sendiri. Mata hati mengungkapkan kebenaran hakiki yang tidak tampak dihadapan mata. Berdasarkan uraian di atas, *Spiritual Qoutient* (SQ) setidaknya berupa kemampuan kecerdasan yang lebih mempengaruhi manusia secara abstrak, yang bersumber pada kebenaran sejati, yang terletak pada tempat yang tertinggi dalam pola kehidupan manusia. Bisa berupa suara hati yang tak bisa ditipu oleh dan siapapun termasuk diri sendiri.

Kecerdasan intelektual seseorang umumnya memiliki tingkatan yang tetap, sedangkan kecerdasan emosi dapat terus ditingkatkan. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat seorang pakar *Emotional Quotient* (EQ) Daniel Goleman sebagai berikut; *Pertama*, dalam hal peningkatan, kecerdasan emosi sangat berbeda dengan *Intelligence Quotient* (IQ), yang umumnya hampir tidak berubah selama manusia hidup. Bila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah, maka sesungguhnya kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli apakah orang tersebut tidak peka, pemalu, pemaarah, kikuk atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, mampu mempelajari serta menguasai kecakapan emosi tersebut.¹¹⁴

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi,

¹¹³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ; Emotional Spiritual Quotient, Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Publishing, 2009, hal. 30.

¹¹⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009, hal. 286.

koneksi dan pengaruh manusia.¹¹⁵ Emosi juga menjadi bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi.¹¹⁶

Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi. Sedangkan penalaran logis berfungsi untuk mengantisipasi dorongan-dorongan keliru untuk kemudian menyelaraskan dengan proses kehidupan dengan sentuhan manusiawi. Disamping itu, emosi pun ternyata salah satu kekuatan penggerak. Bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada *Intelligence Quotient* (IQ), tetapi pada kemampuan emosional.

Islam memandang bahwa, kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*Istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*sincerity*), keikhlasan (*totalitas*), integritas dan penyempurnaan (*Ihsan*), itu semua dinamakan *akhlaqul karimah*. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang tersebut di atas dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ). Oleh karena itu, kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak dalam agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw pada seribu empat ratus tahun yang lalu, jauh sebelum konsepsi *Emotional Quotient* diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari *Intelligence Quotient*.¹¹⁷

Cooper dan sawaf, memberikan sebuah metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi, yakni: *Pertama*, bangun lima menit lebih awal daripada biasanya, dan luangkan waktu dua atau tiga menit. *Kedua*, duduklah dengan tenang. *Ketiga*, pasang telinga, *keempat*, hati keluarkan dari pikiran dan masuklah ke dalam hati. *Kelima*, yang terpenting menulis apa yang dirasakan. Menurut pengamatan Cooper dan Sawaf, cara-cara seperti itu secara langsung dapat mendatangkan kejujuran emosi, menghadirkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam jiwa dan mengantarkannya hingga menggunakannya secara efektif. Sedangkan menurut para peneliti pengamatan terhadap khazanah jiwa, dapat lebih banyak memberi makna pada hari-hari serta kehidupan secara umum.¹¹⁸

Terlepas dari cara atau metode yang dikemukakan di atas, tujuan utama metode tersebut adalah masuk ke dalam hati dan keluar dari pikiran. Sebagai contoh, shalat khusyuk mengajak manusia menajamkan hati serta merasakan sifat-sifat kebijaksanaan *ilahiyah* hadir dalam jiwa manusia, dan selanjutnya

¹¹⁵Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ; Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia, 2002, hal. xv.

¹¹⁶Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ; Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi...*, hal. xix.

¹¹⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ...*, hal. 286.

¹¹⁸Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ; Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi...*, hal. 32.

muncul ke dalam perilaku sehari-hari. Teknik seperti itu merupakan teknik pembangunan kesadaran diri yang telah sukses diterapkan oleh Deborah, seorang direktur pengembangan eksekutif di Arthur, Andersen dan Andersen Consulting, yaitu dengan mengenali titik-titik kritis yang harus dihadapi dengan berbeda di masa yang akan datang, sambil mencari cara terbaik untuk meningkatkan kecerdasan emosional.¹¹⁹

GINANJAR, juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual bersumber dari suara-suara hati. Suara-suara hati itu ternyata cocok dengan sifat-sifat ilahiyah yang “terekam” dalam jiwa setiap manusia. Sifat-sifat tersebut yakni dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar, dorongan ingin bijaksana dan dorongan-dorongan lainnya yang bersumber dari Asmaul Husna. Untuk mengantisipasi serta menyeimbangkan sisi emosional manusia, dibutuhkan pengalaman-pengalaman positif sebagai penawar atau penyelaras yang dapat menetralkan kembali dampak lingkungan yang telah memengaruhi hati serta pikiran manusia.¹²⁰ Dengan melakukan shalat secara rutin, maka sesungguhnya manusia menciptakan pengalaman batiniah sekaligus pengalaman fisik yang mendorong paradigma ke arah positif. Ginanjar menamakannya *New Paradigm Shift* atau pergeseran menuju paradigma baru.

Berdasarkan uraian di atas, suatu kegiatan fisik akan lebih mudah diingat, apabila dilakukan berulang-ulang. Ketika secara fisik seseorang melakukan ruku’ atau sujud berkali-kali, maka kegiatan itu akan membekas pada ingatan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang juga dapat menciptakan kebiasaan (*habit*) dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Wujud pelatihan integritas dan komitmen yang sesungguhnya yaitu antara seorang manusia dengan Tuhannya, apabila kegiatan itu dilakukan seumur hidup dengan pemahaman yang baik, maka kualitas sumber daya manusia akan dihasilkan secara baik.

C. Model Pencegahan Perundungan dalam Al-Qur’an.

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku kekerasan baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan dengan sengaja oleh perorangan atau sekelompok manusia yang berkuasa atau lebih kuat, yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan menyakiti orang lain.¹²¹ Tindakan perundungan merupakan bentuk rasa marah seseorang yang bersifat agresif yang

¹¹⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ; Emotional Spiritual Quotient, Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*, hal. 286.

¹²⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ...*, hal. 286.

¹²¹K. Wardana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, Jakarta: Layanan Pengaduan KPPPA, 2015, h.94

menyebabkan orang lain kesakitan atau terjadi kerusakan pada objek sasarannya.¹²²

1. Pencegahan (*Preventif*)

Program anti perundungan penting diadakan pada setiap lembaga di sekolah, sebagai upaya *preventif* kasus perundungan yang terjadi. Program tersebut memuat presentase kasus kekerasan dan perundungan yang terjadi di sekolah, guna mengetahui siapa yang menjadi pelaku dan korbannya dengan menghadirkan saksi dan orang tua masing-masing yang terlibat. Program anti perundungan tersebut mengandung intervensi terhadap pihak yang terlibat, baik secara individu, kelompok atau upaya-upaya yang dapat dilakukan dilingkungan sekolah dan lingkungan asrama.¹²³

Upaya penanggulangan perundungan dalam Islam, terdapat dalam QS. Al-Hujrat/49: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa, manusia dilarang merendahkan dan menghina manusia lain, karena manusia yang menghina, belum tentu lebih baik dari orang yang dihinakannya. Allah Swt secara tegas melarang berbuat kedzaliman dengan makhluk lainnya. Hal demikian, muncul dalam pembahasan ajaran Islam yang disebut dengan *maqâshid syariah*.

¹²²Chatarina Novianti, *et.al.*, “Sosialisasi Perundungan atau (Bullying) Terkait Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Siswa SDI Wolowona II, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 4, Nomor 1, Tahun 2023, hal. 296.

¹²³A Priyatna, *Let's and Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, Elex Media Komputindo, 2010, hal.8

Maqâsid syariah memiliki peranan yang penting dalam ajaran Islam. Adapun ajaran dari *maqâshid syariah* yaitu hukum Islam yang diturunkan kepada manusia dengan memiliki maksud disyari'atkannya hukum Islam, dengan memberikan penegasan bahwa Islam hadir untuk menjaga kemaslahatan umat manusia. *Maqâsid syariah* mempunyai beberapa makna, yaitu; *Pertama*, jalan yang lurus (*istiqâmah at-thariq*). Makna tersebut mengacu kepada Al-Qur'an Surat An-Nahl/16: 9 وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ yang maknanya Allah berhak menerangkan jalan yang lurus dan mengajak kepada makhluknya untuk berada pada jalan yang lurus. Ajakan tersebut berdasarkan bukti yang tidak terbantahkan. *Kedua*, tujuan yang paling utama (*al i'timâd wa al'âmm*). Makna tersebut sering digunakan oleh ulama fiqih dan ulama ushul. Tujuan dari *Maqâshid syariah* adalah sebagai acuan dalam setiap perbuatan orang *mukallaf* dan hukum yang berubah sesuai dengan tujuan (*al maqâshid*).¹²⁴

Perundungan bertolak belakang dengan konsep *Maqâshid syariah* yang bertumpu pada lima pokok kemaslahatan, yaitu: *pertama*, *hifdz al-dîn* (kemaslahatan agama), *kedua*, *hifdz nasl* (menjaga kemaslahatan keturunan), *ketiga*, *hifdz nafs* (perlindungan kemaslahatan jiwa), *keempat*, *hifdz al-'aql* (kemaslahatan akal), *kelima*, *hifdz al-mâl* (kemaslahatan harta).¹²⁵ Dalam konsep *Maqâshid syariah* tersebut dijelaskan bahwa, setiap manusia yang lahir wajib mendapatkan haknya sebagai manusia yaitu hak mendapatkan perlindungan jiwa. Memberikan perlindungan bagi anak merupakan salah satu upaya menjaga keturunan supaya tumbuh menjadi manusia yang diharapkan.

Ayat lain tentang perundungan terdapat dalam QS. Al-Mu'minun/23: 110.

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ

Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka.

Hukum melakukan perundungan haram, karena termasuk perbuatan yang menyakiti orang lain dan dapat mencemarkan nama baik atau martabat manusia. Perundungan sangat dilarang dalam Islam dengan alasan apapun. Bagi pelaku yang melakukan kekerasan dan perundungan harus meminta

¹²⁴Abdurrahman bin Ibrahim al-Kailani, *Qawaid al-maqâshid 'inda al-imam asy-syatibi: Ardan wa Dirâsatan wa Tahlilan*, Damishq: Dâr al-Fikr, 2000, hal. 44.

¹²⁵Muhammad Said Ramdan al-Buti, *Dawabit al-Maslahah fi asy-Syari'ah al-Islamiyah*, Beirut: Muassisah al-Risâlah, 2000, hal. 110-111. Lihat Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 126-127.

maaf kepada pihak korban terlebih dahulu dan bertaubat kepada Allah apabila ingin diampuni Allah SWT.¹²⁶

Perundungan merupakan kontruksi sosial yang kompleks dan dinamis, sebagai suatu problem yang dampaknya harus ditanggung bersama, baik pelaku maupun korban atau siapapun yang menyaksikan kejadiannya.¹²⁷ Untuk memahami hal tersebut, dapat menggunakan sebuah kerangka kerja teoritis, yakni *theory humiliation*. Definisi *humiliation* yaitu suatu penghinaan secara terang-terangan dan berlebihan yang terjadi ketika seseorang yang merasa lebih kuat menghina seseorang yang lebih lemah secara tidak adil dengan mengungkapkan secara terbuka.¹²⁸

Maltzer, menyatakan bahwa, perundungan yang dilakukan di depan publik, akan berdampak kuat pada korban, dan efeknya akan membatasi kohesi sosial pada komunitas sekolah.¹²⁹ Senada dengan Maltzer, Lindner, mengungkapkan, rasa marah yang disebabkan oleh penghinaan, dapat berubah menjadi sebuah depresi. Reaksi tersebut sangat umum terjadi pada korban perundungan. Efek dari sebuah penghinaan berpengaruh besar terhadap perkembangan positif manusia, serta mengganggu kohesi sosial.¹³⁰

Konsep penanggulangan perundungan dalam Al-Qur'an sudah tergambar jelas bahwa Al-Qur'an melarang manusia melakukan perundungan. Salah satu upaya dalam menangani perundungan terdiri dari pencegahan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan memberikan edukasi, sedangkan pembinaan ditujukan kepada pelaku dan korban. Adapun pencegahan yang dilakukan melalui pembelajaran mandiri, yakni suatu pembelajaran secara individual. Partisipasi dan tanggung jawab peserta didik harus dibuat secara terbuka dan transparan dalam proses pembelajaran. Proses tersebut akan membuat peserta didik mempunyai komitmen yang lebih terhadap proses pencegahan perundungan melalui pembelajaran.

¹²⁶T Al-Asyhar, "Apa Kata Islam Tentang Bullying" dalam <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini>, Diakses pada 20 Mei 2023.

¹²⁷Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 2-3.

¹²⁸Mark A Jackson, "Distinguishing Shame and Humiliation", Doctoral Dissertation: Lexington, Kentucky, University of Kentucky. 1999, lihat Ibnu Awwaliansyah dan Akhmad Shunhaji, "Pencegahan Perundungan di Sekolah Melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Elmadani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2022, hal. 152.

¹²⁹Meltzer, *et.al.*, "Victims of Bullying in Childhood and Suicide Inadoldhood: EuropeanPshychiatry" dalam <https://doi.org/10.1016/j.eurpsy>. Diakses pada 19 September 2023.

¹³⁰E.G Lindner, "Times of Globalization and Human Rights: Does Humiliation Become The Most Disruptive Force", *Journal of Human Dignity and Humiliation Studies* 1, No. 1, dalam <https://doi.org/10.2139/ssrn.668742>Diakses pada 19 September 2023.

Ayat lain yang menjelaskan tentang perundungan terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33: 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.

Ayat tersebut di atas memerintahkan untuk berkata benar dan tepat sasaran. Thahir, menggaris bawahi kata *qaul* yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sedangkan kata *sadidan* menunjukkan makna meruntuhkan sesuatu, kemudian memperbaikinya, terkadang disebut dengan konsisten. Adapun yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah perkataan yang bertujuan mendamaikan kedua belah pihak yang saling bertikai. Oleh sebab itu, orang mukmin dianjurkan untuk selalu memelihara keimanannya, karena Allah akan mengampuni dosa orang yang ta'at kepada-Nya.¹³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit kata perundungan. Akan tetapi tindakan menyakiti orang lain dengan cara mengolok-olok, mencela, merendahkan orang lain, membuat susah orang lain serta mengejek merupakan tindakan yang serupa dengan istilah perundungan. Al-Qur'an juga memberikan solusi untuk pelaku perundungan yaitu dengan bertaqwa kepada Allah Swt, berkata dengan perkataan yang baik, dan memanggil dengan panggilan yang baik pula. Dengan demikian, hal tersebut akan mengurangi kemungkinan peserta didik untuk melakukan perundungan kepada orang lain.

2. Penanggulangan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari karakter bangsa manusia itu sendiri. Memahami sejarah sebuah konsep, sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep

¹³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 11, hal. 324.

itu diperjuangkan. Merujuk pada pendapat para tokoh pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.¹³²

Socrates, telah mengemukakan bahwa, tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar seribu empat ratus tahun yang lalu Nabi Muhammad Saw, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa, misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Sementara itu, tokoh pendidikan Barat yang mendunia, Klipatrick dan kawan-kawan, seakan mengemukakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad Saw, bahwa moral akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Luther, yang menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan bahwa, *intelijence plus character that is the true aim of education*, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.¹³³

Indonesia, memiliki sejarah pendidikan moral atau karakter yang dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan. Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia, dalam zaman pra kemerdekaan yang dikenal dengan pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan kepada peserta didik asas-asas moral, etika, etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era demokrasi terpimpin di bawah Presiden Soekarno pada awal 1960-an, pendidikan karakter di kampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan *national and character building*. Namun, dalam perjalanannya dihancurkan oleh doktrin-doktrin yang melemahkan.¹³⁴

Pendidikan karakter mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), dalam hal ini telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter

¹³²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 2.

¹³³Thomas Lickona, *Educating for Character*, New York: Bantam, 1991, hal. 22.

¹³⁴Ki Sugeng S, 2010, hal. 22. Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 2.

(*character education*) itu sendiri.¹³⁵ Tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi ini bisa-bisa hanya sebatas retorika belaka. Sebagaimana Hasan, pakar pendidikan Indonesia mengungkapkan bahwa, dengan tesis pendidikan adalah pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*).¹³⁶

Mardiatmadja, menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan, memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.¹³⁷ dalam konteks ke Indonesiaan, pandangan tersebut di atas menegaskan bahwa, adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan yang salah satunya berdampak pada perundungan yang terjadi di sekolah-sekolah.

Perundungan yang terjadi di sekolah semakin mengkhawatirkan, dan yang lebih mengerikan, kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali disertai dengan berbagai tindakan amoral di kalangan remaja. Para pelaku perundungan ini tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup, merusak nama baik keluarga dan masyarakatnya.¹³⁸ Disamping itu, berbagai tawuran di sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di Indonesia, bahkan kejadian-kejadian sejenis seringkali sulit di atasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai harus melibatkan aparat kepolisian dan berujung dengan pemenjaraan, karena merupakan tindakan kriminal yang bisa merenggut nyawa. Sepertinya nyawa manusia tidak ada harganya, hidup itu begitu murah dan rendah nilainya. Disamping itu etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri, dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini masih bisa terus diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya; seperti pemerasan peserta didik terhadap peserta didik lain, kecurangan dalam ujian dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral peserta didik yang baik.

¹³⁵Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Grand Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.

¹³⁶Fuad Hasan, *Catatan Sekitan Masalah Pendidikan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987, hal. 4.

¹³⁷Mardiatmadja, *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hal. 41.

¹³⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 5.

Departemen Pendidikan Nasional, menyelenggarakan Rintisan Program yang mengaplikasikan nilai-nilai karakter, budaya, bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif melalui Intruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Budaya Karakter Bangsa, Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif, serta Intruksi Presiden Inpres Nomor 6 Tahun 2009 tentang ekonomi kreatif.¹³⁹ Secara keseluruhan pada awal sosialisasi program, rintisan ini, pada tahun 2010 ada enam belas provinsi yang ditunjuk untuk merintis program tersebut. Implementasi untuk budaya karakter bangsa bisa dilihat dari empat karakter, yakni: *Pertama*, kedisiplinan. *Kedua*, kebersihan. *Ketiga*, kesopanan. *Keempat*, kenyamanan. Untuk mengimplementasikan program tersebut, tidak ada mata pelajaran baru, karena program ini hanya membutuhkan aplikasi langsung di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, banyak peserta didik sebagai produk pendidikan di sekolah belum menampakkan kualitas moral dan karakter yang baik. Dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam menolong maupun mencegah hal tersebut.

a. Model Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Al-Qur'an

Model secara umum dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti *globe* adalah model dari bumi tempat manusia hidup. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan bertata secara sistematis.¹⁴⁰

Dewey, mendefinisikan model pembelajaran sebagai “*a plan or pattern we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*”. Suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau

¹³⁹Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Grand Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.

¹⁴⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 116.

pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran.¹⁴¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa; model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Selanjutnya, mata pelajaran sesuai dengan karakteristik model pembelajaran, dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya. Model-model tersebut yakni; *Pertama*, model *tadzkirah*, yaitu sebuah model untuk mengantarkan peserta didik agar senantiasa memupuk, memelihara, dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah di ilhamkan oleh Allah Swt, agar mendapat wujud konkritnya yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas, sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan rida atas ketetapan Allah Swt. *Kedua*, tunjukkan teladan, yaitu kesanggupan mengenal Allah Swt sebagai kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah Saw bersama Siti Khadijah mengerjakan salat, Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, apakah yang sedang dilakukan, Rasulullah Saw menjawab “kami sedang menyembah Allah Tuhan pencipta alam dan seisinya”. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang dipancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang dibina dengannya akan membawanya mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan manusia. Dengan demikian, kedekatan dan cinta kasih dengan peserta didik akan memudahkan nantinya membawa pada kebaikan-kebaikan.

Ketiga, arahkan (berikan bimbingan). Pada dasarnya peserta didik telah diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya, yaitu cenderung pada kebenaran. Sebagai contoh nyata, manusia bisa belajar dari kebiasaan bayi. Apapun keyakinan yang dianut oleh kedua orang tuanya, bayi itu akan selalu terbangun menjelang subuh. Betapa Allah telah menyiapkan umatnya untuk melaksanakan salah satu perintahnya di subuh hari, akan tetapi tidak banyak yang menyadari, sehingga bayi-bayi yang suci itu berusaha diubah kebiasaannya. Bayi tersebut diusahakan sekuat tenaga untuk tidur kembali. Fitrah lainnya adalah bayi akan menangis ketika popoknya basah. Itu menandakan bahwa bayi tersebut tidak nyaman dengan kotoran, tetapi para ibu lebih suka memakaikan popok sekali pakai, yang dapat menampung banyak kotoran dan anak tetap merasa nyaman. Bila kebiasaan ini tidak terkontrol, dapat disadari orang tua telah mengikis fitrah anak yang cenderung pada kebersihan. Sejalan dengan perkembangannya, anak akan bertanya siapa yang menciptakannya, apa yang ada di sekitarnya. Pada waktu

¹⁴¹Jhon Dewey, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 27.

itu tugas orang tua ialah sebagai pendidik yang memberikan jawaban yang tepat, yaitu jawaban yang mengarah pada mengesakan Allah. Bimbingan dari orang tua kepada anaknya, pendidik kepada peserta didik, perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi, juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan, sehingga tingkah laku peserta didik berubah. Bimbingan dan latihan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pendidik kepada peserta didik agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹⁴²

Keempat, Dorongan atau motivasi. Kebersamaan orang tua dan pendidik dengan peserta didik tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain, akan tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang peserta didik harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan, sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi peserta didik adalah suatu kegiatan memberikan dorongan agar peserta didik bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau pendidik.

Peserta didik yang memiliki motivasi akan memungkinkan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Sebagai contoh, motivasi peserta didik adalah membuat senang hatinya, membantu agar peserta didik terpancing melaksanakan sesuatu, kelembutan, menyayangi dan mencintainya. Motivasi juga sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Misalnya, kebutuhan seseorang akan makanan menuntut seseorang terdorong untuk bekerja, kebutuhan akan pengakuan sosial, mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu terhadap tenaga-tenaga tersebut. Para ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive* motif atau *motive* kebutuhan atau *need* dan keinginan atau *wish*.

Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan jasmani. Motif adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah. Kebutuhan atau *need* merupakan suatu keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Sedangkan *wish* adalah harapan untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Kondisi-kondisi yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan disebut motivasi. Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada

¹⁴²Muhammad Surya, 1995, hal. 22. Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 120.

suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat pada perkembangan kebutuhan psikis dan rohaniah. *Kelima*, zakiyah (murni, suci, bersih). *Keenam*, kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat). *Ketujuh*, ingatkan. *Kedelapan*, *repetition* (pengulangan). Pendidikan yang efektif, dilakukan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. *Kesembilan*, organisasikan. Pendidik harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh peserta didik di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis, dapat membantu pendidik dalam menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan. *Kesepuluh*, hati (*heart*). *Kesebelas*, istiqomah. *Keduabelas*, model *iqra-fikir-dzikir*.¹⁴³

b. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990 yang di usung oleh Thomas Lickona. Melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*, sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus, di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan dari pendidikan karakter.¹⁴⁴

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yakni: *Pertama*, mengetahui kebaikan (*knowing the good*). *Kedua*, mencintai kebaikan (*loving the good*). Dan *ketiga*, melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya tersebut memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi pengetahuan, kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik.¹⁴⁵

Istilah karakter dan kepribadian atau watak, sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport, menunjukkan bahwa, kata watak berarti

¹⁴³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 140-142.

¹⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 10.

¹⁴⁵Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, hal. 12.

normatif yaitu sebagai pengertian etis, yakni *Character is personality evaluated and personality is character devaluated*, yang berarti, watak sebagai kepribadian dinilai dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai.¹⁴⁶ Karakter juga berupa watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal tersebut sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Seiring orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya, karakter ini adalah bagian dari sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.

Karakter dapat diartikan sebagai sesuatu yang identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian. Sebagaimana juga temperamen, watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Sikap dan tingkah laku seseorang dapat dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter seseorang, dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya, dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Dilihat dari sudut pengertiannya, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

c. Tinjauan Islam tentang Pendidikan Karakter

Karakter memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap. Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim, segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan

¹⁴⁶Allport. G. W, *Pattern and Growth in Personality*, Newyork: Harvard University, 1961, hal. 47.

dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.¹⁴⁷

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.

Berdasarkan pada uraian di atas, pendidikan Islam dengan ajaran moral merupakan hal yang sangat menarik untuk dijadikan konten dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah konten ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif. Nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara lebih utuh dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ini sesungguhnya yang menjadi semangat dalam pasal-pasal pancasila. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.

d. Strategi dan model pendekatan pendidikan karakter

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter (*character building*). Pengabdian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. sebagai contoh anak-anak tidak sopan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang

¹⁴⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 58-59.

peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan perundungan yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, tawuran, merokok dan narkoba adalah pemandangan umum yang hampir pasti ditemukan di mana saja.

Islam memandang pembentukan karakter (*character building*) ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai misi kerasulannya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa, akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung ajaran Islam. maka tak dilakukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam.

Al-Quran memberikan kabar kepada manusia. Kabar tersebut terdapat dalam QS. Al-hujurat/49: 14.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ أَمَّا قُلٌّ لَمْ تُمْمِنُوا وَلَكِنْ قَوْلُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Tafsir dari ayat di atas memberikan penjelasan bahwa inti manusia adalah iman. Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia di mana Menurut ayat itu iman terletak di dalam *qalbu* bukan di kepala atau jasmani.¹⁴⁸

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan). Tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg, dan ahli pendidikan dasar Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yakni: *Pertama*, tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak. *Kedua*, tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter peserta didik. *Ketiga*, tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari. *Keempat*, tahap pemaknaan, yaitu

¹⁴⁸Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 30.

suatu tahap refleksi dari para peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah dipahami dan dilakukan, serta bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan, baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahapan ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan (*sustainable*).¹⁴⁹

Karakter *Education Quality Standards*, merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: *Pertama*, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. *Kedua*, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran perasaan dan perilaku. *Ketiga*, menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter. *Keempat*, menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. *Kelima*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. *Keenam*, memiliki cakupan tahap terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter peserta didik, dan membantu peserta didik untuk sukses. *Ketujuh*, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik. *Kedelapan*, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter, dan setia kepada nilai dasar yang sama. *Kesembilan*, adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. *Kesepuluh*, mempunyai keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. *Kesebelas*, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁵⁰

Budimasyah¹⁵¹ mengungkapkan bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama*, berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas satu Sekolah Dasar atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas sembilan atau kelas terakhir Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan karakter bangsa di sekolah menengah atas adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama sembilan tahun. *Kedua*, melalui semua mata pelajaran pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses

¹⁴⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 108-109.

¹⁵⁰Dasim Budimasyah, *Model Pembelajaran Ekonomi*, Bandung: Genesindo, 2003, hal. 68.

¹⁵¹Dasim Budimasyah, *Model Pembelajaran Ekonomi...*, hal. 110.

pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran, kurikuler dan ekstrakurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan Agama, harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran lain cukup melahirkan dampak pengiring. *Ketiga*, nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan (value is neither taught nor learned). Mengandung makna bahwa, materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa, tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh di internalisasi melalui proses belajar. Artinya nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep teori prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu. *Keempat*, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip Tut Wuri Handayani dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Berdasarkan uraian di atas, sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya, sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, baik atau jahat, dipuji atau dicela. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat maupun perangai), seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan dan dalam situasi lainnya. Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran. Dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

3. Rekonsiliasi Perundungan Perspektif Al-Qur'an

Rekonsiliasi atau mediasi anak korban perundungan bisa dilakukan dengan menerapkan dua metode, yaitu metode litigasi, atau dengan metode non litigasi.

a. Pendampingan Anak Korban Perundungan Secara Litigas

Undang-undang pengadilan mengakui keberadaan tokoh agama atau pembimbing kemasyarakatan, pekerja sosial, dan relawan pekerja sosial. Pembimbing kemasyarakatan memiliki peran penting dalam tatanan sosial, sebagai contohnya pembimbing kemasyarakatan memberikan edukasi

terkait hal apapun yang berhubungan dengan masyarakat untuk lebih mengenalkan dan memahami suatu permasalahan kepada masyarakat. Pendampingan anak korban perundungan dapat dilakukan dengan menggunakan jalan hukum, pendampingan tersebut dapat dilakukan oleh peradilan pidana anak. Sesuaidengan yang telah tertera pada pasal 10 dan 15 Undang-undang Nomor 4 Tahun 2004, peradilan anak merupakan spesialisasinya dan dirubah di bawah pengadilan Negeri. Sedangkan peradilan anak sendiri diatur dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997.¹⁵²

Korban dapat melaporkan peristiwa tersebut kepada peradilan anak melalui LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang kemudian LSM melaporkannya kepada peradilan pidana anak dan kemudian hakim mencerna kebenaran kejadian yang menimpa korban, kemudian hakim mempertimbangkan dengan memberikan argumennya terkait dengan kejadian tersebut dan mensinambungkan dengan hukum yang masih berlaku untuk kemudian memaparkan hasil kesimpulan dan menjelaskan keputusan terhadap permasalahan yang terjadi.¹⁵³

Pendampingan anak korban yang dilakukan melalui jalur litigasi harus tetap memperhatikan asas-asas yang telah ditetapkan, asas-asas tersebut antara lain: *Pertama*, Pasal 4 ayat 1 Undang-undang pengadilan anak menegaskan bahwa anak yang dapat disidangkan dalam acara pengadilan anak harus sesuai dengan syarat liminatif, yaitu orang (anak) yang minimal berusia 8 (delapan) tahun dan maksimal 18 (delapan belas) tahun dan belum tercatat pernah kawin. *Kedua*, Pembatasan ruang lingkup masalah, pengadilan anak hanya menyangkut perkara anak di luar kebiasaan (nakal) dan pengadilan anak hanya memiliki kewenangan memeriksa perkara pidana saja, di luar perkara pidana pengadilan anak tidak memiliki wewenang. Hal tersebut tertuang dalam pasal 21 Undang-undang pengadilan anak. *Ketiga*, Perkara yang dilakukan oleh anak hanya bisa ditangani oleh pejabat khusus anak, yaitu penyidik anak, penuntut anak dan hakim anak.

Pemeriksaan perkara dilakukan secara kekeluargaan, oleh karenanya penuntut hukum, penasihat hukum dan hakim tidak menggunakan toga seperti biasanya dilakukan ketika memeriksa perkara orang dewasa, yaitu:

¹⁵²Maidiun Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*, Bandung: Refika Aditama, 2018, hal. 192.

¹⁵³Anak korban dapat melaporkan peristiwa tersebut kepada peradilan anak melalui LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang kemudian LSM melaporkannya kepada peradilan pidana anak dan kemudian hakim mencerna kebenaran kejadian yang menimpa korban, kemudian hakim mempertimbangkan dengan memberikan argumennya terkait dengan kejadian tersebut dan mensinambungkan dengan hukum yang masih berlaku untuk kemudian memaparkan hasil kesimpulan dan menjelaskan keputusan terhadap permasalahan yang terjadi.

Pertama, Keharusan pemecahan berkas perkara (*splitsing*). Seorang anak tidak diperbolehkan melakukan kekerasan dengan orang dewasa, baik sipil maupun militer. Jika anak melakukan tindak pidana bersama dengan orang dewasa maka anak akan diadili dalam pengadilan biasa. Jika tindak pidana bersama orang yang berstatus militer maka akan diadili dalam pengadilan militer. *Kedua*, Pemeriksaan harus dilakukan secara tertutup. Hal tersebut untuk memberikan ruang privasi terhadap pelaku maupun korban. Acara pemeriksaan di pengadilan anak dilakukan tidak terbuka untuk umum (tertutup), namun putusan harus diucapkan dalam sidang terbuka, hal tersebut diatur pada pasal 153 ayat (3) KUHAP dan pasal 57 ayat (1) UU Nomor 3 Tahun 1997. *Ketiga*, Pemeriksaan dilakukan oleh satu hakim atau hakim tunggal baik pada tingkat pengadilan negeri, banding atau kasasi. Setelah menganalisis kejadian peristiwa kemudian tindak pidana yang dilakukan tersebut diancam dengan pidana penjara lebih dari 5 (lima) tahun dan sulitnya pembuktian, maka pemeriksaan dilakukan oleh hakim majlis, hal tersebut diatur dalam pasal 11 ayat (2) UU Nomor 3 Tahun 1997. *Keempat*, Masa penahanan lebih singkat. Pemberlakuan hukuman yang diperuntukan untuk anak diringankan atau tidak disamakan dengan masa penahanan KUHAP. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan perlindungan kepada anak, karena dengan memberikan keringanan, tidak akan mempengaruhi perkembangan baik fisik maupun mental. Hal tersebut diatur dalam pasal 22-23 UU Nomor 3 Tahun 1997.¹⁵⁴

b. Pendampingan Anak Korban Perundungan Non Litigasi

Pendampingan anak korban perundungan non litigasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh ahli kepada anak korban perundungan guna memberikan stimulus baik secara psikis maupun mental di luar ranah hukum, ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam metode tersebut:

1) Konseling

Konseling memiliki beberapa fungsi di antaranya yaitu: *Pertama*, kesehatan mental positif. Konseling bertujuan untuk mendapatkan emosi dan mental sehat hal tersebut diungkapkan oleh konselor yang berkecondongan afektif. ketika mental sehat terbentuk maka anak memiliki penyesuaian, integrasi, dan penilaian positif terhadap orang lain. *Kedua*, keefektifan pribadi. Individu yang dapat menhalankan dan menyinkronkan dirinya dengan cita-citanya, memaksimalkan waktu dan tenaga dan mampu memberikan tanggung jawab baik secara ekonomi, psikologi, maupun fisik. *Ketiga*, pembuatan keputusan. Menyampaikan sebuah keputusan mengenai hal-hal yang sifatnya urgen bagi seorang konseling. Seorang anak belajar

¹⁵⁴Maidiun Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan...*, hal. 195.

memprediksi konsekuensi atau resiko yang mungkin terjadi yang berkaitan dengan pengorbanan diri sendiri, waktu, tenaga, maupun materi. *Keempat*, perubahan tingkah laku.¹⁵⁵

2) Terapi

Cara yang selanjutnya adalah dengan terapi. Asal muasal kata terapi dianut dari bahasa Yunani, yaitu *therapeia* yang memiliki arti menyembuhkan. Secara umum psikoterapi memiliki pengertian memberikan penyembuhan secara fisik dan psikis. Konseling dan psikoterapi adalah sebuah bidang keilmuan dan tata cara pelaksanaan yang berbeda, akan tetapi keduanya sama-sama menggunakan metode teoritik yang sama. Psikoterapis lebih memfokuskan cara pengungkapan bermacam-macam pengaruh ketidaksadaran secara mendetail dan memiliki rentan waktu yang lebih lama, sedangkan konseling lebih berhubungan dengan tindakan-tindakan yang sifatnya non medis, contohnya melakukan konseling di perguruan tinggi.¹⁵⁶

Terdapat beberapa macam cara dalam terapi, di antaranya yaitu: *Pertama*, terapi modalitas. Terapi modalitas dijelaskan sebagai sebuah cara atau teknik terapi dengan melakukan penyesuaian secara terperinci yang mengacu pada inti teori menurut penuturan Perko dan Kreigh. *Kedua*, terapi kognitif. Terapi yang khususnya memiliki masalah dalam berhubungan dengan orang lain. Terapi ini sifatnya sebagai pembantu, mengatasi gangguan mental dengan lebih baik, mengurangi rasa takut terhadap suatu hal dan mengembalikan kepercayaan dirinya. *Ketiga*, terapi seni. Terapi seni bertugas sebagai landasan yang menghubungkan antara pengetahuan dunia kecerdasan pasien atau korban dengan dunia fiksi. *Keempat*, terapi kerja. Terapi yang menghubungkan segala macam tindakan dan mendapatkan hasil terapi secara maksimal. *Kelima*, terapi kelompok dan terapi lingkungan. Terapi kelompok merupakan suatucara psikoterapi yang dilakukan oleh beberapa orang pasien dan mendapatkan arahan dari satu atau lebih terapis. Sedangkan yang dimaksud dengan terapi lingkungan adalah jenis terapi yang dilakukan dengan sedikit merubah tatanan keadaan sosial anak korban ataupun kelompok. *Keenam*, terapi perilaku. Terapi perilaku merupakan terapi yang lebih mengedepankan pentingnya pemahaman yang hubungannya dengan tindakan yang diterima oleh anak korban, dengan menggunakan terapi ini anak akan lebih mudah untuk memahami kondisi yang diterima, sehingga anak korban perundungan dapat lebih cepat untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan yang mungkin dapat menjadikannya depresi. *Ketujuh*,

¹⁵⁵Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 47.

¹⁵⁶Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 2

terapi komplementer. Terapi komplementer adalah sebuah terapi yang lebih berkaitan dengan medis atau pengobatan tradisional seperti: aromaterapi, hipnoterapi, meditasi, *tai-chi*, yoga, *ayurveda* dan terapi dengan binatang. Terapi ini digunakan kepada anak korban yang menerima perundungan secara fisik atau mental untuk membangun kembali kesehatan fisik ataupun mental.¹⁵⁷

3) Mediasi

Cara selanjutnya adalah dengan mediasi. Mediasi merupakan suatu proses untuk mendapatkan jalan tengah, di mana para pihak yang bermasalah mewakilkan permasalahan tersebut kepada seseorang yang bertugas untuk mengatur jalannya diskusi antara dua pihak atau lebih yang bermasalah atau biasa disebut mediator untuk mendapatkan penyelesaian yang dapat diterima oleh kedua orang yang bermasalah, dengan tanpa membayar biaya yang terlalu banyak, namun tetap efektif dan hasil kesimpulannya dapat diterima atau telah disepakati oleh kedua belah pihak yang bermasalah dengan ikhlas.¹⁵⁸

Mediasi pada dasarnya merupakan iktikad baik yang dimiliki oleh para pihak bersengketa untuk menyelesaikan permasalahan, di mana yang bersengketa menjelaskan argumen masing-masing dan kemudian diberikan jalan tengah oleh mediator untuk memutuskan agar dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dengan cara ini mediator akan menyampaikan penyelesaian yang dapat diterima bagi kedua belah pihak yang mana hal tersebut tidak dapat didapatkan dalam sebuah peradilan atau penyelesaian permasalahan di luar lingkup pengadilan, namun yang bersengketa mendapatkan hasil penyelesaian yang saling menguntungkan. Mediasi dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dengan bantuan mediator. Peran mediator tersebut adalah membantu para pihak mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang disengketakan dan menyelesaikannya.¹⁵⁹

Mediasi memiliki empat macam cara untuk menyelesaikan permasalahan, yaitu: *Pertama*, model penyelesaian. Kemahiran pada bidang yang sedang disengketakan merupakan keunggulan yang didapatkan dengan menggunakan model ini. Fokus yang ada pada metode penyelesaian ini adalah penyelesaian permasalahan namun tidak berfokus pada kepentingan, dalam model ini yang ditekankan adalah selesainya permasalahan dan tidak terpaku pada hasil kesepakatan, sehingga penyelesaian permasalahan menjadi lebih cepat. Kelemahan yang dimiliki oleh metode ini adalah yang bersengketa akan merasa tidak memiliki hasil kesepakatan dari penyelesaian permasalahan yang sedang dijalani, karena model ini hanya

¹⁵⁷Sarka Ade Susana dan Sri Hendarsih, *Terapi Modalitas Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009, hal. 3.

¹⁵⁸Gatot Soemartono, *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006, hal. 119.

¹⁵⁹Gatot Soemartono, *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia...*, hal. 120.

menyelesaikan kejadian permasalahannya saja tidak menimbang hasil kesepakatan. *Kedua*, model fasilitasi. Yang perlu digaris bawahi pada metode ini adalah dalam metode ini mediator tidak harus ahli pada bidang yang sedang disengketakan, mediator biasa bisa menjadi pihak ketiga yang akan membantu menyelesaikan permasalahan jika menggunakan model ini. Dalam metode ini yang dibutuhkan adalah teknik mediasi yang dimiliki oleh mediator, jadi penyelesaian permasalahan menggunakan teknik yang dimiliki oleh mediator penyelesaian permasalahan. Kelebihan dari model ini adalah ketika sengketa telah usai kedua belah pihak akan mendapatkan hasil memuaskan, karena yang diutamakan jika menggunakan model ini adalah kepentingannya bukan sekadar menyelesaikan hal yang disengketakan dan yang bersengketa akan mendapatkan hasil kesepakatan bersama. Sedangkan kelemahan yang ada pada model ini adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan relatif lebih lama karena metode ini lebih mengedepankan kepentingan yang bersengketa.

Ketiga, therapeutic. Yang diharapkan pada metode ini adalah terbentuknya hubungan baik antara pihak bersengketa setelah terjadinya penyelesaian permasalahan yang terjadi. Metode ini lebih efektif digunakan dalam permasalahan *family dispute* (kasus keluarga) karena keluarga cenderung ingin menyelesaikan permasalahan dengan baik-baik dengan mendapatkan hasil yang saling menguntungkan sehingga tidak timbul permasalahan setelah terjadinya mediasi. *Keempat, evaluative.* Pihak yang bersengketa datang dan mengharapkan mediator untuk memberikan penyelesaian terkait dengan siapa yang dimenangkan dan siapa yang dikalahkan. Metode ini lebih menekankan kepada hak dan kewajiban, yang bersengketa datang dan ingin mengetahui siapa pemenang ataupun yang kalah dalam proses mediasi. Mediator yang bertugas untuk menyelesaikan permasalahan ini pun biasanya ahli pada salah satu bidang yang sedang disengketakan atau ahli dalam ranah hukum, karena proses yang digunakan merupakan hak dan batasan penyelesaian sengketa yang mirip. Mediator yang mengatasi permasalahan ini lebih aktif dalam memberikan konsultasi hukum dalam proses mediasi, namun juga menjadi sebuah wadah yang mana pihak bersengketa hadir dan ada kadar keputusan dari mediator atau penyelesaian yang ditawarkan oleh mediator. Kelemahan dari model ini adalah yang bersengketa tidak akan mendapatkan hasil sama rata atau mendapatkan satu hasil yang sama untuk kedua belah pihak karena hasil dari menggunakan metode ini adalah menentukan pemenang dan menentukan yang kalah.¹⁶⁰

Rekonsiliasi atau mediasi merupakan sistem penyelesaian perkara

¹⁶⁰Nurnaningsih Amriani, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011, hal. 85-87.

(problem solving) yang sama-sama menguntungkan di antara para pihak. Tidak ada yang merasa dikalahkan atau dipecundangi karena dalam perdamaian lebih mengutamakan asas persaudaraan yang mana egoisme atau pemaksaan kehendak akan lebih lunak sehingga kedua belah pihak merasa diuntungkan. Perasaan untuk saling mengalahkan, memenangkan serta menguasai barang sengketa tiada muncul atau kembali ke produk perdamaian yang berlandaskan asas persaudaraan. Mediasi tidak hanya bertujuan sekedar untuk mengakhiri perselisihan, akan tetapi juga membangun keikhlasan dan kerelaan para pihak tanpa ada yang merasakalahkan, sehingga muara akhir mediasi yang dituangkan dalam bentuk akta perdamaian merupakan pilihan paling baik dari para pihak yang didasari dengan keikhlasan. Oleh sebab itu, kepandaian serta kepiawaian mediator sangat penting untuk menyelesaikan perselisihan di antara kedua belah pihak. Dalam hukum Islam mediasi atau perdamaian terdapat dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 9 dan 10.

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى
 الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَنْفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
 بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ
 أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Sihab, memandang bahwa Allah Swt memberikan pendampingan berupa perlindungan terhadap makhluk-Nya dengan memberikan penjelasan bahwa tolak ukur manusia itu terbatas. Oleh karena itu setiap orang seyogyanya tidak memberikan penilaian terhadap sesama mukmin, tolak ukur yang dimaksud adalah penilaian seseorang terhadap orang lain bahwa dia lebih baik dari orang yang diberikan penilaian. Dari penjelasan

tersebut dapat dipahami bahwa Allah Swt memberikan berupa perlindungan yang bersifat pencegahan, pencegahan seseorang memberikan penilaian terhadap sesama mukmin supaya tidak terjadi perundungan.¹⁶¹

Ibnu Katsir dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa yang Maha Kuasa berkata: Dan bahwa dua sekte orang beriman telah bertempur, begitu benar, hai orang-orang beriman, di antara mereka dengan permohonan kepada aturan Kitab Allah, dan kepuasan dengan apa yang ada di dalamnya untuk mereka dan pada mereka, dan itu adalah rekonsiliasi antara mereka dengan keadilan (jika salah satu dari mereka menginginkan yang lain) dia berkata: Jika salah satu dari dua sekte ini menolak untuk menjawab aturan dari dua sekte. Tuhan adalah milik-Nya, dan kepada-Nya Anda melanggar apa yang Tuhan jadikan keadilan di antara ciptaan-Nya, dan yang lainnya menjawab (Jadi lawan yang kamu inginkan) Dia berkata: Jadi lawan mereka yang melanggar, dan tolak jawaban untuk penghakiman Tuhan (sampai itu memenuhi perintah Tuhan) Dia berkata: Sampai kamu kembali ke aturan Tuhan yang memerintah dalam kitab-Nya ciptaan-Nya (jika mati, maka rujuklah antara mereka dengan keadilan) Dia berkata: Jika pelanggar kembali setelah Anda melawan mereka dengan aturan Tuhan dalam bukunya, maka rujuk antara mereka dan sekte lain yang melawan mereka dengan keadilan: makna dengan keadilan di antara mereka¹⁶²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. menjelaskan bagaimana para mukmin mendamaikan dua golongan yang bersengketa dan menyuruh para mukmin memerangi golongan yang kembali membuat aniaya (zalim) sesudah diadakan perdamaian, sehingga dengan demikian mereka bisa kembali kepada perdamaian yang mereka langgar.¹⁶³ Perdamaian, sebagaimana wajib dilakukan antara dua golongan yang bermusuhan, begitu pula antara dua orang bersaudara yang bersengketa. Pada akhirnya Allah swt. menyuruh kita bertaqwa kepada-Nya dan mengakui hukum-Nya.

¹⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 207.

¹⁶²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syeikh, *Lubâbut TafsîrMin Ibnu Katsîr* (Terj. *Tafsir Ibnu Katsir* oleh M. Abdul Ghoffar..., Jilid. 8, hal 227-228.

¹⁶³Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nûr*, jilid V, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, h. 3919.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada Bab-bab sebelumnya, disertasi ini menyimpulkan bahwa pencegahan perundungan melalui pendidikan humanisme perspektif Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui pendekatan *Person Centered Therapy* (PCT). Model pembelajaran *Person Centered Therapy* pada dasarnya hampir sama dengan pembelajaran umumnya, akan tetapi dalam proses pembelajaran berorientasi pada nilai-nilai humanis yang bertanggung jawab atas hidup dan kedewasaannya, serta memberikan penegasan bahwa manusia mempunyai kecenderungan yang kuat untuk mencapai aktualisasi diri. Kecenderungan aktualisasi dirilah yang diartikan sebagai motivasi individu yang mempunyai tujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Kesimpulan Disertasi ini didasarkan atas beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan humanisme yang mengoptimalkan *Person Centered Therapy* dalam setiap diri anak didik dapat meminimalisasi berbagai macam bentuk perundungan. *Person Centered Therapy* telah berhasil mengeksplorasi berbagai potensi dan kebebasan untuk mengaktualisasikan diri dengan mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari perundungan. Karenanya pendidikan humanisme dapat dimaknai sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif. *Person Centered Therapy* telah terbukti menjadi salah satu metode terbaik dalam proses

- pembelajaran, karena dapat melakukan pendekatan terhadap manajemen perilaku peserta didik dengan cara yang lebih pro aktif melalui hubungan yang positif dan saling percaya.
2. Isyarat Al-Qur'an yang membahas pentingnya menerapkan konsep humanisme, merupakan sebuah bukti bahwa kajian mengenai konsep pendidikan ini telah lama diajarkan oleh Rasulullah Saw. Konsep penanggulangan perundungan dalam Al-Qur'an sudah tergambar jelas bahwa Al-Qur'an melarang manusia melakukan perundungan. Salah satu upaya dalam menangani perundungan terdiri dari pencegahan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan memberikan edukasi, sedangkan pembinaan ditujukan kepada pelaku dan korban. Adapun pencegahan yang dilakukan melalui pembelajaran mandiri, yakni suatu pembelajaran secara individual. Partisipasi dan tanggung jawab peserta didik harus dibuat secara terbuka dan transparan dalam proses pembelajaran. Proses tersebut akan membuat peserta didik mempunyai komitmen yang lebih terhadap proses pencegahan perundungan melalui pembelajaran yang humanis.
 3. Model pendidikan humanisme dan model pencegahan perundungan dalam Al-Qur'an membuktikan bahwa, perundungan yang terintegralisasi melalui pendidikan humanisme, dapat diminimalisasi melalui metode *Person Centered Therapy*, suatu teori yang berpusat pada pribadi, untuk menumbuhkan potensi dalam diri peserta didik. Model pencegahan perundungan perspektif Al-Qur'an dengan menerapkan beberapa poin, yakni: Pencegahan (*Preventif*), Penanggulangan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, dan Rekonsiliasi perundungan perspektif Al-Qur'an.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan dalam penyusunan disertasi ini, diidentifikasi bahwa, hasil penelitian ini memiliki implikasi pada:

Pertama, implikasi terhadap pendidik dengan perubahan orientasi yang semula hanya sebagai satu-satunya sumber belajar, bergeser menjadi fasilitator, katalisator dan pembimbing, ke arah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menambah metode atau pendekatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter untuk mencegah perundungan perspektif Al-Qur'an. *Kedua*, implikasi bagi peserta didik dapat berpartisipasi aktif melalui pendidikan yang humanis yang mampu mengoptimalisasikan kecerdasan potensi dan nalurinya, guna membekali dirinya menjadi pribadi yang manusiawi dan menyenangkan. *Ketiga*, implikasi bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang pendidikan humanisme dalam mengatasi perundungan berbasiskan Al-Qur'an.

C. Saran-Saran

Model pendidikan humanisme perspektif Al-Qur'an dapat menjadi solusi alternatif dalam pembelajaran. Akan tetapi, usaha-usaha di atas bisa jadi belum sepenuhnya dapat dijadikan tolak ukur dalam meminimalisasi perundungan, maka dari itu dibutuhkan penelitian lanjutan guna memperkuat analisis-analisisnya yang kemudian akan ditemukan faktor-faktor lain yang dapat mencegah perundungan di lembaga pendidikan. Hal tersebut menurut penulis dirasa penting dilakukan, karena selain dijadikan sebagai indikator, sehingga tindakan perundungan dapat dicegah secara efektif dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karîm.

'Arabi, Ibnu. *Fushus al-Hikam: Mutiara Hikmah 20 Nabi*, terj. Ahmad Sahidah dan Nurjanah Ariyanti, Yogyakarta: Islamika, 2004.

Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Cipta Karya, 2007.

Abidin, Upik Zainul. "Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Lamongan", *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, No. 1, 2016.

Abror, Abdul Rahman. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1993.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Adisasmitha, R. *Membangun Desa Partipatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.

Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala': Biografi Sahabat, Tabi'in, dan Ulama Muslim*", Jakarta: Pustaka Azam, 2017, Jilid 2.

Afifi, Jhon. *Pakai Otak Kananmu, Dijamin Kaya*, Yogyakarta: Bening Barker 2011.

Afifullah, Muhammad. "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", dalam *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Ilmu Sosial* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019.

- Afrida, A. “Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal:Al-Qisthu: Kajian Ilmu-Ilmu Hukum Islam*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2018.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ; Emotional Spiritual Quotient, Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Publishing, 2009.
- Ahmad, Nur’aini. *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Tangerang Selatan: Onglam Books, 2017.
- Ajiz, Jamil Abdul. “Potensi Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an dan Psikologi Behaviorisme dan Humanisme Serta Implikasinya dalam Pendidikan, *Jurnal Qiraah*, Vol. 10, Nomor 1 Tahun 2020.
- AK, Warul Walidin. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pemikiran Modern*, Lhoksemawe: Nadia Foundation, 2003.
- Al-‘Ied, Ibnu Daqiq. *Syarhul Arbaiîna Hadîtsan An Nahwiyah*, Terj. Muhammad Thalib, Yogyakarta: Media Hidayah, 2001.
- Al-Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Afifi, M.F. “Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam”, dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018.
- al-Ashfahani, Al-Ragib. *Mu’jam Mufrodat al-Fâzh Al-Qur’an*, Beirut: Dar el Fikr, 1972.
- Al-Asyhar, T. “Apa Kata Islam Tentang Bullying” dalam <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini>,
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- al-Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li al-Alfadh al-Qur’an al-Karîm*, Qahirah: Dâr al-Hadis, 1988.
- al-Bukhâri, Muhammad ibn Isma’il. *Shahih Bukhâri*, juz 5, hadits nomor 1296.
- al-Bûti, Muhammad Said Ramdan. *Dawabit al-Maslahah fî asy-Syarî’ah al-Islamiyah*, Beirut: Muassisah al-Risâlah, 2000.
- AlFandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Rûz Media, 2016.

- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Sains dan Pengaruhnya Terhadap Pengebangan Dasar-Dasar Filosofis Pendidikan Islam*, New York: Publishing, 1984.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Dîn*, Jilid III, Surabaya: Dâr an-Nashyr al-Misriyyah, t.tp.
- al-Hamdani, Ali. *Jalan Hidup Muslim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994.
- Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Ali, Heri Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja*, Bandung: Bumi Aksara, 2017.
- Ali, Sa'id Ismail. *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiah*, Mesir: Dâr Al-Salam, 1428 H.
- Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.
- Al-Jamali dan Muhammad Fadhil, *Falsafah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Jauzi, Ibnu. "Ad-Darar As-Saniyyah: Min Thatbîq Al-Maush'ah Al-Hadisiyyah", Jilid 1, hal. 48, dalam <https://darar.net/h/u2Rbp9q8>.
- al-Jazairi, Abu Bakar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Jakarta: Dârus Sunnah Press, Jilid ke-4, 2010.
- al-Kailani, Abdurrahman bin Ibrahim. *Qawaid al-maqâshid 'inda al-imam asy-syatibi: Ardan wa Dirâsatan wa Tahlîlan*, Damishq: Dâr al-Fikr, 2000.
- al-Matauf, Muhammad bin 'Isa Saurah. *Sunan Turmudzi: Kitab Al-Birr Wassilah Mâ Jâa fî Rahmati al-Muslimîn*, Beirut: Dâr el-Fikr, 2003.
- al-Najjâr, Amir. *al-'Ilm, an-Nafsi, as-Sufiyyah*, diterjemahkan ke dalam Bhasa Indosia oleh Hasan Abrori, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Al-Qordowi, Yusuf. *Al-Tarbiyat Al-Islamiyyat wa Madrasat Hasan Al-Banna*, Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Cipta Media Pustaka Perintis, 2012.

- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsîr*, Tarj. M. Abdul Ghoffar, *et.al.*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Jilid 5, 2004.
- al-Utsaimin, Muhammad bin Shaleh. *Syarh Tsalâtsah al-Ushûl*, t.tp, t.p, 2004.
- al-Wahab, Muhammad bin 'Abd. *Kasyf al-Syubhat*, Riyadh: Mu'assasah al-Nûr, t.t.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009.
- Amin, M. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992.
- Aminol Rosid, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Aminullah, Muhammad. "Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur'ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima", *Disertasi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2022.
- Amirullah, *Pendidikan Humanis: Mengarusutamakan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: Pustakapedia, 2018.
- Amriani, Nurnaningsih. *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Anas Sudjono, *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Anderson dan Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Addison Wesley Longman, Inc, 2001.
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: IRCisod, 2017.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gusdur (Pergumulan Islam dan Kemanusiaan)*, Yogyakarta: Ar-Rûz Media, 2013.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Arifin, M. *Filsafat pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. ke-9.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir an-Nûr*, jilid V, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asnawi, “Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa”, *Jurnal Sinestesia*, Vol. 9 Nomor 1 Tahun 2019.
- Assegaf, Abdurrahman. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Assibâ’i, Musthafa Husni. *Kehidupan Sosial Menurut Islam: Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, Bandung: Dipenogoro, 1981, Cet. Ke-2.
- As-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asy’arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an*, t.tp, 1992.
- Asy-Syaukani, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad. *Fath Al-Qadir Al-Jami’ bayn Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ‘Ilm At-Tafsir*, Hawally: Dar An-Nawadir, 2010.
- Awwaliansyah, Ibnu dan Akhmad Shunhaji, “Pencegahan Perundungan di Sekolah Melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur’an”, *dalam Jurnal Elmadani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2022.
- . “Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an. *Disertasi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, 2021.
- Azikiwe, *Instructional Media For Effective Teaching and Learning*, Nigeria: University Zaria, terj. Aziza, at.al., Pengembangan Pembelajaran, 2007.

- az-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar. *Al-Kassyâf 'an Haqâiq at-Tanzîl wa al-'Uyûn al-Aqâwîl fî wujûh at-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'arabi, t.th, Jilid 2.
- az-Zarkaniy, *Syarh az-Zarkaniy 'ala Muwattha' al-Imam Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- az-Zubaidi, Muhammad Murtalah. *Taj al-Arus*, Kairo: al-Khairiyyah al-Munsiy'at Bijaliyah, 1306 H.
- az-Zuhayly, Wahbah. *Tafsir al-Munir fil 'aqîdah was-syarî'ah wal-Manhaj*, Suriah Damaskus: Dârul Fikri, 1991, Juz 2.
- Bafadal, I. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruz Media, 2015.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Baharun, Hasan. “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure”, dalam *Jurnal Cendikia*, Vol. 14 Nomor 2 Tahun 2018.
- Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1989.
- Basuki, *Holistika Konsep Pendidikan Islam: Ta'dib, Ta'lim dan Tarbiyah*, t.tp: Al-Tahrir, 2006.
- Basyit, Abdul. “Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vil. 13 No. 1 Tahun 2018.
- Berger, Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenandamedia Group, 2015.
- Bloom, Benjamin S. *et al.*, *Taxonomy of Educational Objectives*, America: Pearson Education, 1984.
- Borualogo, I.S. dan E. Gumilang, “Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's, Worlds Survey di Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6 Nomor 1 Tahun 2019
- , dan F. Casas, “Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia” dalam *Jurnal Applied Research in Quality of Life*, Vol. 16. Nomor 22 Tahun 2019

- Brown, J. S. *et al.*, *Situated Cognition and The Culture of Learning*, lihat Khabib Sholeh, *at.al.*, *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Bruno, L. “Landasan Teori” dalam *Jurnal Chemical Information and Modelling*, Vol. 12 Tahun 2019.
- Budimansyah, Dasim. *Model Pembelajaran Ekonomi*, Bandung: Genesindo, 2003.
- Burga, Muhammad Alqadri. “Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik”, dalam *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2019.
- Burhanuddin, Hamam. “Konsep Pendidikan Nilai Humanis dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- , “Model Pendidikan Nilai Humanis Religius pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bojonegoro, *Disertasi*, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurroman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, hingga Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Rûz Media, 2018, cet. 1.
- Clark, “The Shared Humanism of Clemens and Kurt Vonnegut” dalam <https://blogspot.in.gov/tag/literature>.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf, *Executive EQ; Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (10 th Edition), Boston: MA Chengange Learning, 2017.
- Cronbach, I.J *Educational Psychology*, New York: Harcourt, Brace and Word, 1954.
- Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, Jakarta: Pustaka Belajar, 1993.
- Dameria, *Pentingnya Kecerdasan Emosional*, Jakarta: GE Mozaik, 2005.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Jilid 1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Devi, Diana. "Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 8 Nomor 1 Tahun 2021.
- Dewey, Jhon. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dewi, Eva. "Potret Pendidikan di Era Globalisasi; Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi", dalam *Jurnal Pendidikan Sukma*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2019.
- Dewi, R.A. *Menjadi Manusia Holistik: Pribadi Humanis Sufistik* (Jakarta: Hikmah-Mizan Grup, 2006.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Djamaluddin, A. "Filsafat Pendidikan Istiqra", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 2 Tahun 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang: Banyumedia, t.th.
- Dougall dan William, *An Introduction to Social Psychology*, Canada: Batoche Books, 2001.
- Dryden, W. *The Person Centred Approach A Contemporary Introduction*, Bassingtoke: Pallgrave Mcmillan, 1990.
- Dwiana, Ignatius. "Kekerasan di Lembaga Pendidikan" dalam <https://poskota.co.id/> <https://poskota.co.id/2022/07/25/kekerasan-di-lembaga-pendidikan-peneliti-padahal-sudah-ada-peraturan-menteri>.
- E.J, Simpson, *The Classification of Educational Objectives in The Psychomotor Domain*, Gryphon House, 1972.
- Edi, Ayah. *Rahasia Ayah Edi Memetakan Potensi Unggul Anak*, Jakarta: Noura Books, 2015, Cet. 19.

- Edwards, Fred. "What is Humanism" dalam http://www.americanhumanist.org/humanism/What_is_Humanism.
- Edwards, Fred. "What is Humanism", dalam <https://Americanhumanist.org/humanism/what>.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 21.
- Effendi, Djohan. *Keterbatasan, Kebebasan dan Tanggungjawab Manusia*, t.tp, Prisma, 1994.
- Fadil, Rizky Very. "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9. No. 2 Tahun 2020.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2013. Lihat Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktif Reflektif, Dialogis Progresif*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- . *Pedagogy of the Oppressed*, New York: The Continuum International Publishing Group, 2005.
- Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu, 2002.
- Gagne dan Briggs, *Model Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Gharisah, Ali. *Kehormatan dan Hak Studi Kritis Atas Teori Hak-hak Azasi Manusia*, IAIN Surakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1990.
- Gojali, Nanang. *Tafsir dan Hadits tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- . *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Grafura, Lubis dan Ari Wijayanti, *Metode dan Strategi Pembelajaran yang Unik, Metode dan Strategi Pembelajaran yang Unik*, Yogyakarta: Ar-Rûz Media, 2012.

- Graham, Heln. *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial Budaya dan Sejarah*, Terj. Ahmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gultom, Maidiun. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*, Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Guritno, Tatang. "Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di lingkungan sekolah terjadi Sepanjang 2021," dalam <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/29/15430801/catatan-kpai-17-kasus-perundungan-dan-kekerasan-di-lingkungan-sekolah>.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Hakim, Chalifah Abdul. *Hidup Yang Muslim*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali, Cet.1, 1986.
- Hakin, Thursan. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2005.
- Halid, Wildan. "Menggali dan Memahami Potensi Diri untuk Menggapai Kesuksesan", dalam *Jurnal Al-Insân*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2022.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002, Juz XXI.
- Hanifi, Anjuni Khafifah. "Memahami Bullying atau Perundungan: Definisi, Penyebab hingga Cara Mengatasi", dalam <http://www.kampuspsikologi.com/bullying>.
- Hardiman, F Budi. *Humanisme dan Sesudahnya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Hardini, Isriani. *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta: Familia, 2012.
- Hariyadi, Toto *et.al.*, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi Warungku", dalam *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Citra, 2003.
- Harsanto, R. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Haryanto, "Pengertian Pendidikan Karakter", dalam <http://www.belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter>.
- Hasan, Karnadi. *Konsep Pendidikan Jawa*, Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis, 2000.

- Hassan, Pendidikan adalah Pembudayaan” dalam Widiastono, *ed.*, *Pendidikan Manusia Indonesia*.
- Hasymi, A. M “Sustainable Development Goals melalui penerapan pesan anti perundungan”, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2018.
- Hatsin, Abu. *Kata Pengantar* dalam Buku *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang. Pustaka Pelajar, 2007.
- Hawari, Dadang. *IQ, EQ, CQ dan SQ; Kriteria SDM Pemimpin Berkualitas*, Jakarta: Balai Penerbitan FKUI, t.th.
- Heinich, Robert. *Intructional Media and Technology for Learning*, New Jersey: Prentice Hall, 1999.
- Howard Gardner, *Multiple Intelligence: The Theory in Practice*, New York: Basic Books, 2002.
- Huda, Muhammad Hasbullah. “Nilai-nilai Dasar Hak Asasi Manusia dalam Maqhasid Syariah,” dalam *Jurnal Hukum Islam 2*, No. 1 Tahun 2018.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ikrar, Taruna. *Ilmu neourosains Modern*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2019.
- Indar, Djumberansyah. *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Irwanto dan Felica Y Gunawan, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis*, Jakarta: Gramedia, 2021.
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Ismail, F. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Tunas Gemilang Press, 2014.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Kencana, 2011.
- Jailani, M. Syahran. “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab dalam Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8 Nomor 2 Tahun 2017.
- Jalal, Abdul Fattah. *Min Ushûl At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Beirut: Dâr al-Kitab Al-Arabi, 1988,
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.
- , *Teologi Pendidikan, cet ke. 3*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Jedi, Eldon. “Bully Di Indonesia Tertinggi di Lima Negara ASEAN”, dalam <https://www.suarapembaruan.com/article/national/bully-diindonesia-tertinggi-di-lima-negara-asean>.
- Jones, Richard Nelson. *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Joy, APalmer. (ed.) *Pemikir Pendidikan: Dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017, Cet. Ke-1.
- Kamarudin, Ilham. “Analisis Minat dan Bakat Berolahraga Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Siswa SMA Negeri 1 Sinjai”, dalam *Jurnal Penjaskesrek Mega rezeki*, Volume 6 Tahun 2020
- Kasih, Ayunda Pininta. “41 Persen Murid Indonesia Alami Bully, Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma”, dalam <https://www.kompas.com/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma>.
- Kathy, P. *55 Dilema dalam Pengajaran, Sepuluh Solusi Terpilih*, Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia, 2007.
- Kemendikbud RI, “Kamus Besar Bahasa Indosia Daring” dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Khamdan, *et al.*, *Studi Hadis Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2012.
- Khasinah, Siti. *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, Bandung: Dikdaktika, 2013.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philoshopy*, Michigan: Andrew University Press, 1982.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Komarudin, Dindin. “Hubungan Antara Kreativitas dengan Prestasi Belajar Siswa.” Lihat Fahmi Abdul Halim, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.

- Kowalski dan Agatston, *Cyber Bullying: Bulling in Digital Age*, MA: Willey-Blackwell, 2012.
- Kurnia, Heri. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan”, dalam *Jurnal Academy of Education*, Vol. 10 Nomor 1 Tahun 2019.
- Kurnia, Imas. *Bullying*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.
- Kurniawan, Haris. *et al.*, “Konsep Manusia Seutuhnya dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili”, *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 5 No. 1, 2021.
- Langgulong, Hasan. *Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- , *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- , *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*, Selangor: Hizbi, 1995.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*, New York: Bantam, 1991.
- Lie, A. *Cooperative Learning*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Lindgrend, Henry Clay. *Educational Pshychology in the Classroom*, Tronoto: John Wiley & Sons, Inc, 1976.
- Lindner, E.G. “Times of Globalization and Human Rights: Does Humiliation Become The Most Disruptive Force”, *Journal of Human Dignity and Humiliation Studies* 1, No. 1, dalam <https://doi.org/10.2139/ssrn.668742>.
- Loekmono, J.T. *Bimbingan Bagi Anak Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Lwin, *Cara Membangkitkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- M.G, Abdah. “Ragam Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam *Jurnal Fondatia*, Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2019.
- Ma’arif, Syafi’i. *ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ma’luf, Luwes. *Al-Munjid fi al-Lûghah*, Beirut: Dâr Ma’arif, tt.
- Madjid, Nurcholis. *Konsep Islam tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Apresiasi Muslim mengenai Hak-hak Sipil dan Politik*, Yogyakarta: IAIN Wali Songo Semarang, 2007.

- Madjid, Nurcholis. *@fileCaknur: Banyak Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: Imania, 2013.
- . *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Mahfud, Chirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosoal*, LKIS, Yogyakarta: 1994.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Malaka, Sandi. *99 Tips Cerdas dan Efektif Berpikir Positif dan Berjiwa Besar*, Yogyakarta: Araska, 2011.
- Mann, S.T. *Study Guides and Strategies: Cooperative and Collaborative Learning*. dalam <https://www.studygs.net/cooplearn.htm>.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 319.
- Manzhur, Ibnu. *Lisân al-Arabi*, Beirut: Dâr al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1998.
- Mappiare, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yoguakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mardapi, Djemari. *Teknik Penyusunan Instrumen dan Nontes*, Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset, 2008.
- Mardiatmadja, *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

- Martin, Ana C. "Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying" dalam <https://www.unicef.org/>.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Religius Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Meltzer, *et al.*, "Victims of Bullying in Childhood and Suicide Inadulthood: European Pshychiatry" dalam <https://doi.org/10.1016/j.eurpsy>.
- Mikarsa, Hera Lestari. *Pendidikan Anak SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Mimin, Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Mubarok dan Achmad, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta, t.p, 2003.
- Muchsin, M. Bashori *et al.*, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhaemin dan Yonsen Fitrianto, *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*, Indramayu: Adanu Abimata, 2022.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1997.
- Muhtadi, Mohammad. "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an", *Disertasi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta, 2018.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Mujid, Ahmad dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, cet.ke-1.
- Mulkhan, A. M. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mulyani, Sumantri. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Tinggi, 1988.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta 1999.

- Munawwir, Ahmad Warsono. *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musfiqon, M. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Mataram: Prestasi Pustaka Publishers, 2012.
- Mustaji, “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pola Belajar Kolaborasi” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 17 Nomor 2 Tahun 2019.
- Muthahari, Ayatullah Murtadha. *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Muthhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992.
- Nafiati, Dewi Amaliah. “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik”, dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2021.
- Najjâti, Muhammad Utsman. *Ad-Dirâsât*, hal. 56, lihat juga Muhammad Ali Abu Rayyan, *Târikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, Al-Iskandariyah: Dar al-Jami’at al-Mishriyah, 1984.
- Nansel, *et.al.*, *Bullying Behaviors Among US Youth Prevalence and Association with Psychosocial Adjustment*, JAMA: 2001.
- Nashori, Fuad. *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Nasir, Magfiroh. “Ulul Albâb dalam Al-Qur’an: Tafsir Tematik”, dalam *Journal Of Islam and Plurality*, Vol. 6 No.2 Tahun 2021.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nath, Archana. *et al.*, “Humanistic Approach to Education: a look into the Humane Prespective of Teaching and Learning”, *Global Journal of Engineering Science and Reseach*, 2017.
- Natsir, Mohammad. *Capita Seleкта*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Natta, Abudin. *Pendidikan Pemikiran Islam dan Barat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Ningsih, Diah Retno. “Model Pendekatan *Person Centered* dalam Upaya Meningkatkan Konsep Diri Remaja”, dalam *Jurnal Al-Isyrof: Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2019.
- Nisa, Khoirun. “Konsep Humanisme dalam Islam”, <https://suaramuslim.net/konsep-humanisme-dalam-islam>.

- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- . *Pengantar Dasar-Dasar Penilaian Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Noddings, N. *Phyloshopy of Education*, Oxford: Westview, 1998.
- Novianti, Chatarina. *et al.*, “Sosialisasi Perundungan atau (Bullying) Terkait Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Siswa SDI Wolowona II, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 4, Nomor 1, Tahun 2023.
- Nugroho, “Dua Dimensi Keislaman dalam Diri Seorang Muslim (Refleksi Pemikiran ‘Sosiologi Manusia’ Ali Syariati Bag 2” <https://kolomsosiologi.blogspot.com/08/dua-dimensi-keislaman>
- Nurhuda, “Perundungan di Sekolah dan Solusinya: Kajian Perbandingan Psikologi Islam dan Barat”, *Jurnal Ta’dibi: Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. XI Nomor 2 Tahun 2023.
- Nuryatno, A. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Books, 2008
- Olweus, *Bullying at Scchool: What Me Know and What We Can Do*, Malden MA: Blackwell Publishing, 1993.
- Paisak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: Mizan, 2006.
- Palmer, Joy A. *50 Pemikir Pendidikan: Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Patricia, Patton. *EQ di tempat kerja*, Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2001.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of The Oppressed*, terj. Myra Bergmean Ramos, Britain: Penguin Educations, 1972.
- . *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Komponen RPP.
- Peraturan Menti Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang *Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.

- Perni, N.N. "Penerapan Teori Pembelajaran Humanistik dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2019.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Prasetyo, R. dan Yeny A, *Multiply Your Multiple Intelligences*, Yogyakarta: 2009.
- Pratama, Manuh, *et.al.*, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Dan Sikap Peduli Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas IV", dalam *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*, Vol. 18 Nomor 2 Tahun 2019.
- Priyatna, Andri. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Putra, Nusa. *Research and Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 72.
- Putra, Sitiatawa Rizema. *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Putra, TT, *et.al.*, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 Nomor 1 Tahun 2017, hal. 23.
- Qadir, Abdul. "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No.02 Tahun 2019.
- Qodar, Nafisyul. "Survey IRCW: 84% Anak Indonesia Mengalami Kekerasan" dalam <http://new.liputan6.com>.
- Qohar, Mas'ud Khasan Adb. *et al.*, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Surabaya: Bintang Pelajar, 1996.
- Qurtubi, Ahmad. *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, Beirut: Dârus Surûq, 1992.
- Raharjo, Dawam. *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 2004.
- Ramayulis dan Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

- Ramli, Abdullah. *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012.
- Ramli, M. “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik”, dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 5 Nomor 1 Tahun 2018
- Rastati, “Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Pelaku”, *Jurnal Sositoteknologi*, Vol. 15, Nomor 2 Tahun 2018.
- Ratnawati, “Penerapan Person Centered Theraphy di Sekolah”, dalam *Journal of Education Technology*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2019.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia (Eds), *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Risnanosanti, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Roberts, T. *Four Psychologies Applied to Education*, New York: John Niley and Sons, 1975.
- Rogers, Carl. *Brian Thorne Second Edition*, London: Sage, 2003.
- Rojab, Bachtiar. “KPAI beberkan kasus kekerasan di sekola selama 2022”, dalam <https://www.inews.id/nasional/kpai-beberkan-kasus-kekerasan-di-sekola-selama-2022>.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pengembangan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Rosidin, Dedeng. *Akar-akar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Umat, 2003.
- Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Global: Pergeseran Pola Interaksi Guru Murid di Era Global*, Malang, 2007.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- S, Ki Sugeng 2010, hal. 22. Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- S, Sulaiman. dan Neviyarni, “Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2021.

- Sabilola, Giriani Ayu. "Self Love dalam Islam" dalam <https://rahma.id/self-love-dalam-islam-2-menerima-diri-sendiri/>.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21*, Bnadung: Mizan, 2016.
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Sagulu, *et al.*, "Profil Perkembangan Bakat Khusus Peserta Didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Siberut Selatan Kabupaten Mentawai", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2021.
- Sahabuddin (ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. 1.
- Saihu, Made. "Al-Qur'an dan Kecerdasan Manusia: Kajian tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)" dalam *Jurbnal Mumtaz: Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 6 Nomor 2 Tahun 2022.
- , *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur*, 2017, Cet ke-3.
- Sanusi, Uci. "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik: Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim* Vol. 11 No. 2
- Saputri, S. "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar", *Edubase Journal of Basic Education*, Vol. 3 Nomor 1, Tahun 2022.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sastrawan, Ketut Bali dan Kadek Hengki Primayana, "Urgensi Pendidikan Humanis dalam Bingkai *a whole person*", *Sekolah Tinggi Agama Hindu*, Vol.1 No. 1, 2020.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, Terj. Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- Seprina, "Filsafat Humanisme", dalam <https://recha-history.blogspot.com/2013/01/filsafat-humanisme.html>.
- Shawi, Ahmad. *Hasyiah al- 'Alâmah al-Shawi*, Beirut: Dâr Fikr, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Arti Penting Menggunakan Akal menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Tirto.Id, 2018.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 9.
- , *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. XXIII, Bandung: Mizan, 2001.
- Sholeh, Khabib. *et al., Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sidik, Firman. "Pendidikan Humanis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Vol. 04 No. 1 Tahun 2017.
- Siswaya, Suranto S. *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill: Penting Life Skill dan Pendidikan Vokasi*, Semarang: Alprin, 2019.
- Skryspiece, G. *et al.*, "Self Reported Harm of Adolescent Peer Agression in Three World Region. Child Abuse and Neglect" dalam <https://www.doi.org/10.1016/chiabu/2018/07.030>.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sobur, A. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soekamto, T dan Winataputra, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, Depdikbud, 1997.
- Soemanto, W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998.
- Soemartono, Gatot. *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- Soleh, "Pendidikan humanistik Melalui Student Centered Learning dalam Perspektif Al-Qur'an". *Disertasi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta, 2022.
- Solichin, "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran", *Jurnal Studi Islam: Islamuna*, Vol. 5, No. 1, 2018.

- . *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran: Model Penerapannya di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan, Nasional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Stevick, *Humanism in Language Teaching*, New York: Oxford University Press, 1991.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Yogyakarta: Java Literasi, 2015.
- Sucipto, “Bullying dan Upaya Meminimalisaskannya”, dalam *Jurnal Psikopedia*, Vol. 1, Nomor 1 Tahun 2021.
- Sucipto, *Rahasia Sukses Kepala Sekolah*, Jakarta: Laksbang Pressindo, 2012.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raya Grafindo Persada, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi dan Nila Kusumawati, *Analisis Tes Psikologis; Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia , Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Sukidin, *et.al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Supriadie, *Membangun Ketahanan Sekolah*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Supriyatno, Triyo. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis, Teori dan Aplikasinya*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Surjo, Djoko, *et.al.*, *Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial Politik di Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Suryamizon, Anggun Lestari. “Perlindungan Hukum Preventif Terhadap Kekerasan Perempuan dan Anak dalam Perspektif Hukum Hak

- Asasi Manusia, dalam *Jurnal Marwah: Perempuan, Agama dan Gender*, Vol 16 Nomor 02 Tahun 2017.
- Susana, Sarka Ade dan Sri Hendarsih, *Terapi Modalitas Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009.
- Suseno, Frans Magnis. *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, dalam buku *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang. Pustaka Pelajar, 2007.
- Suswanto, *et.al.*, “Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta”, dalam *Journal of Basic Education*, Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2022.
- Suwarto, *Bullying: Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Suyudi, M. *Rancang Bangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Blukar, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syahrul, *Biologi*, Surabaya: Lentera Ilmu, 2006.
- Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, Progresif*, Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Syarbaji, ‘Ali Asy. *Qabasât min hadyir Rasûl al-a’dzam Shallallâhu ‘alaihi wasallam fil ‘aqâid*, Damaskus: Dârul Qalam, 1398 H, Cet. Ke-1, hal. 66.
- Syari’ati, Ali. *Humanisme: Antara Islam dan Madzhab Barat II*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syati, Aisyah Bintusy. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006.
- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Taufik, Moh. Al-Qoshwatu. “Konsep Belajar Menurut Teori Humanistik: Memanusiakan Manusia”, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Taufik, Zulfan. *Dialektika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Shari’ati*, Tangerang Selatan: Onglam Book, 2015.

- Taufiq, Muhammad. “Psikolog Ini Jelaskan Batasan antara Bullying dan Bercandaan, Perbedaannya Juga”, <http://www.suaramalang.id/> 1
- Tegeh, I Made. *Model Penelitian Pengembangan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Tilaar, Hafniati, “Hak Asasi Manusia dalam Islam”, dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 13, No. 2 Tahun 2018..
- Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Grand Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Titu, MA. “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Materi Konsep Masalah Ekonomi”, dalam *Jurnal Prosesing*, 2017 Vol. 1 Tahun 2018.
- Tjaya, *Humanisme dan Skolatisme: Sebuah Debat*, Yogyakarta: Kanius, 2004.
- Togatorop, Firinta. *et al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Kairo: Darussalam, Jilid ke 1, 1412 H.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. ke 2.
- Umar, Wahid. “Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika”. Lihat Fahmi Abdul Halim, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Undang-Undang 1945 dan Perubahannya, Jakarta, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1, Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Unicef Indonesia, “Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan” <https://www.unicef.org/indonesia/id/pressreleases/indonesia-ratusan-anak-dan-remaja-menyserukan-kebaikan-dan-diakhirinya-perundungan>. Diakses pada Tanggal
- , “Konfensi Hak Anak: Versi Anak”, dalam <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>.
- Uzer, Usman Moh. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, cet. Ke 19.
- W, Allport. G. *Pattern and Growth in Personality*, Newyork: Harvard University, 1961.
- W.A Mahrens dan Lehman, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, New York: Hold, Rinehat an Wiston, 1973.
- Wahab, Wahib. *Fitrah dalam Wawasan Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jakarta: Nizamia, 1998.
- Wardana, K. *Buku Panduan Melawan Bullying*, Jakarta: Layanan Pengaduan KPPPA, 2015.
- Wehr, Hans. *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'assarah (A Dictionary of Modern Arabic Written)*, I Milton Cowan, Beirut: Librai, 1974.
- Wibowo, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*, Surabaya, De Rozarie, 2017.
- Widyanuratikah dan Maharani, “KPAI: Tren Laporan Perundungan Terus Meningkat” dalam <http://www.nasional.republika.co.id/berita/q5fgsw335/kpai-tren-laporan-perundungan-terus-meningkat.html>.
- Willis, Sofyan S. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wiryokusumo, Iskandar dan Mandilika J, *Kumpulan-kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Woetzel, Robert K. *The Philosophy of Freedom*, New York: Popular Library, 1966.
- Y, Munadi. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

- Yayuarti, “Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter”, *Jurnal Kreatif*, Vol. 8 Nomor 2 Tahun 2018.
- Yuliansyah, Imron Andri dan M Ilham Marzuq, *Inspiring Heart; Hidup Sukses dengan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.
- Yumnah, Siti, *et.al.*, *Pengembangan Minat dan Belajar Siswa*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur’an, 1973, cet-14.
- , *Tafsir Qur’an Karim*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011.
- Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- ZA, Tabrani. *Persuit Epistemology Of Islamic Studies*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Zaini, Hasyim. *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTDS Sunan Kalijaga, 2002.
- Zaini, Syahminan dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1996.
- Zakyah, Ela. *et al.*, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian PPM UNPAD*, Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2021.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadits, Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003.